# What If We Were Us Again

IDYBOOKS

# WHAT IF WE WERE *Us Again*

**WHAT IF WE WERE US AGAIN**

All rights reserved
© Idybooks, 2025

*Not all endings stay true. This is the continuation of Adnan and Inka's story after official divorce. If you've read the novel, you probably know, separation didn't really end things for them. Some contradictions still linger.*

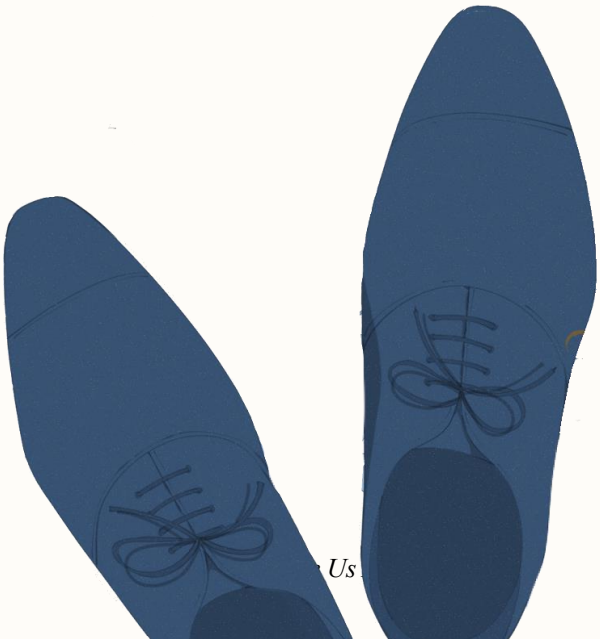

# A Map to Nowhere

*Prelude; 7*

*Tanpa Peluk Menanti; 9*

*Silakan Kembali; 23*

*Kado Berbalut Darah; 32*

*Pertempuran Sengit; 50*

*Luruh Kata; 78*

*Catatan Milik Bapak; 106*

*Suapan dalam Rumah; 141*

*Paling Mirip Ibu; 179*

*Catatan Milik Bapak; 205*

*Mengaku Jatuh; 252*

*Sisi Buruk; 272*

*Kontradiksi; 315*

*Ruang Kasih Ibu; 340*

*Pengandaian; 411*

*Sasinka Arumindari*

*Djatmika; 441*

*Bila 'Kita' Kembali; 452*

*You say we were never meant to last,*
*but tell me, why do I keep coming back to you?*

# *Prelude*

*I lost you. But I found me. So I win.*

Begitu katanya.

Begitu mereka bilang.

Tapi apa arti kemenangan jika yang hilang ternyata tidak pernah benar-benar pergi?

Jika bayangan mereka satu sama lain tetap tinggal di sela-sela napas yang mereka ambil tanpa sadar?

Adnan pikir dia bisa hidup tanpa melihat ke belakang, bahwa kehilangan Inka hanya bagian dari kisah yang telah usai. Tetapi mengapa setiap langkahnya justru terasa seperti berjalan dalam lingkaran yang menuntunnya kembali dan terus kembali di lintasan sama?

Inka pun demikian. Dia pikir sudah selesai dengan semua luka, tapi setiap kali berdiri di depan cermin, mengapa ia selalu melihat sisa-sisa dirinya yang pernah mencintai pria itu?

*Mereka berdua menang*, katanya. Tapi mengapa rasanya seperti tidak ada yang benar-benar menang, jika demikian satu-satunya cara untuk *menemukan diri* sendiri adalah dengan saling *kehilangan*?

# 01
# Tanpa Peluk Menanti

Barangkali, Bapak ada benarnya. Bahwa ada saatnya manusia harus melepaskan sesuatu yang paling berat, bahkan ketika seluruh jiwanya tertanam di dalamnya.

Bahwa menggenggam terlalu erat hanya akan membuat jemari berdarah dan memaksakan tetap memiliki justru bisa terasa menyulitkan. Mungkin begitulah bentuk cinta paling sunyi.

Bukan tentang memiliki, bukan tentang mempertahankan, melainkan keberanian untuk merelakan. Seperti melepaskan burung dari sangkar yang telah dirawat bertahun-tahun, meski kamu tahu ia mungkin takkan pernah kembali. Seperti mengikhlaskan perahu hanyut ke lautan, meski kamu takut ia akan tenggelam tanpa tujuan.

Karena sejatinya, bukan seberapa kuat kamu bertahan, melainkan seberapa dalam kamu mau memahami bahwa cinta juga berarti merelakan, meski separuh nyawamu ikut larut pergi bersamanya.

Bapak juga pernah berkata, ada pertempuran yang tidak harus dimenangkan, ada keinginan yang tidak harus diwujudkan, dan ada rasa yang tidak harus tetap tinggal. Sebab memaksa sesuatu yang tak lagi sejalan hanya akan membuatnya hancur di tanganmu sendiri.

Begitulah akhirnya Inka memutuskan untuk pergi dan kembali pulang ke Yogyakarta. Entah

apakah pulang ke Jogja masih dapat dikatakan pulang atau hanya singgah sebentar. Kapan terakhir kali ia menyebut rumah Bapak sebagai tempat pulang? Apakah masih benar-benar ada tempat untuknya di rumah ini?

Tetapi untuk sekarang Inka lelah. Ia ingin beristirahat sejenak dari hiruk pikuk kota Jakarta, dari kemegahan ibu kota yang belasan tahun ia arungi.

Yogyakarta mungkin bukan jawaban, tetapi setidaknya dengan di sini Inka bisa bernapas lebih lega. Di sini, angin tak sepadat kota Jakarta. Jalanan tak seberisik pikirannya. Langit masih setia membentang luas, dan seketika saja seluruh kenangan semasa Bapak ada serasa membilas serpihan luka yang kemarin masih tertinggal di hati.

Ternyata rumah ini masih memiliki tempat untuknya. Pandangannya membentang pada sekitar halaman rumah. Mungkin tidak seperti sedia kala ketika Bapak ada. Namun hanya dengan melihat

rumah ini saja, rasanya Inka seperti dipeluk dan disambut pulang oleh hawa familier, layaknya mendapat pelukan tak kasat mata.

*Tidak apa-apa jika butuh waktu.*

"Mbak..."

Inka segera menoleh ke samping mendapati suara pria muda yang memanggilnya dengan santun dan hangat.

"Mbaknya cari siapa?"

Kemudian tersadar bahwa sudah agak lama ia hanya berdiri tak jauh dari pelataran rumah. Sejak turun dari mobil tadi pikirannya agak berkecamuk. Genggamannya pada gagang koper juga agak menguat. Tiba-tiba saja ragu itu merayap lagi.

Barangkali keputusan pulang ke Yogyakarta juga bukan pilihan tepat untuk sekarang. Bagaimana harus katakan pada Ibu dan Eyang? Alasan seperti apa yang harus ia sampaikan kalau pernikahannya telah kandas.

“Mbak cari siapa, maaf?” Agak lama pemuda itu bertanya lagi lantaran tidak mendapat respons. “Kalau cari Ibu, Beliau sedang ke pasar cari kain. Tidak ada di rumah.”

Inka sempat memandangi wajah pemuda itu baik-baik dan baru sadar tidak pernah melihat pemuda ini sebelumnya.

Inka menarik napas sesaat, menghilangkan rasa berat yang sejak Jakarta ia bawa ke Jogja. “Saya anak kedua Bu Dian,” katanya. “Anak yang punya rumah.”

Kelopak mata si pemuda terbuka lebar. “Sungguhan, Mbak?”

Inka mengangguk. “Jam berapa Ibu pulang?”

“*Gangsal sonten*, Mbak. Jam lima sore kata Ibu,” jawab si pemuda membenarkan takut tak paham bahasa Jawa sebab dari penampilannya tak tampak seperti wanita berdarah Jawa meski kulitnya cenderung gelap.

Inka mengangguk kecil, pikirannya masih melayang-layang di antara kelelahan dan kegelisahan. Ia menatap pintu rumah cokelat kayu yang tetap sama seperti terakhir kali ia datang berkunjung.

"Masnya siapa?" Inka menoleh lagi pada pemuda berkaos biru *navy* yang tampak masih seperti pelajar SMA. "Di sini kerja atau apa?"

"Saya Dimas, Mbak." Pemuda bernama Dimas itu menunjuk dirinya sendiri dengan jempol sambil sedikit membungkukkan pundak. "Baru ikut Ibu kerja dua bulanan."

Melihat penampilan dan wajah Dimas yang masih terbilang sangat muda, Inka tak tahan untuk bertanya, "Kamu masih sekolah atau gimana?"

"Sedang kuliah, Mbak. Semester tiga. Saya ikut Ibu untuk bantu-bantu cari penghasilan saja."

Inka mengangguk-angguk. "Di dalam ada siapa?"

"Ada Eyang saja, Mbak. Sedang tidur. Mau saya bantu bawa kopernya, Mbak?"

Inka menggeleng. Lantas menuntun koper di samping tubuhnya. Namun baru saja mencapai pintu, langkah kakinya kembali tertegun. Seakan timbul sesuatu yang tertinggal di belakang. Atau barangkali, ada sesuatu yang enggan ia hadapi di dalam rumah mendiang Bapak.

Baru kali ini Inka merasa benar-benar takut menemui Ibu. Ada sebentuk rasa segan. Dari mana ia harus jelaskan pada keluarga akan pernikahan pertamanya yang telah gagal.

Dia takut. Sungguh takut. Entah ke mana seluruh keberanian yang kemarin dia punya. Entah bersembunyi di mana sosok Sasinka yang selalu bisa menghadapi dunia? Mengapa setelah meninggalkan Adnan, mendadak ia menjadi wanita tidak berdaya?

Dimas yang masih berdiri di tempatnya menatap punggung Inka yang belum juga memasuki rumah. Pemuda itu bisa merasakan kegamangan dari wanita di depan sana, meski ia tak tahu apa

sebabnya. “Ada apa, Mbak? Pintunya nggak dikunci.”

Setengah berpaling, Inka menatap Dimas dari sisi bahunya. Tanpa mengatakan apa-apa ia melangkah masuk.

*Sehari saja*, pikirnya. Mungkin besok atau lusa ia sudah mencari hotel dan memikirkan harus mulai hidup di mana.

Lagi pula kenapa harus repot-repot kabur dan berniat mengasingkan diri? Sebenarnya dia sedang kabur dari siapa? Memang apa yang ia takutkan?

Perceraian takkan membuat Adnan mencarinya. Tidak akan. Pria itu sudah mendapatkan apa yang dia mau. Perkara imbalan kesepakatan 30 miliar yang didapatnya pun tak ia persoalkan.

Honorarium kontraktualnya memang sengaja tak ia ambil, tak ia tagih. Bila dipikir kembali, nominal itu tak seberapa besar dibandingkan harga dirinya.

Malu. Malu pada nama besar Bapak. Malu memikirkan kalau Bapak masih hidup dan tahu salah satu putrinya bisa diiming-imingin kontrak menikah, dengan tenggat waktu, dan diuangkan. Inka sungguh malu dan takut.

Menarik napas dalam-dalam, ia tatap seisi kamar. Menemukan tidak ada barang-barangnya yang dipindah atau berubah, hanya sedikit sumpek, dan menatap kasur tanpa seprai. Pandangannya berlama-lama di sana. Teringat akan ciuman pertamanya dengan Adnan di kamar ini.

*No*. Segera ia menggeleng, menjauhi bayangan itu.

Lantas, samar-samar dari kejauhan terdengar suara bising Ibu mengudara, khas seperti biasanya. nyaring dan penuh tenaga. “Mana? Sekarang di mana orangnya? Sudah pulang dia? Kenapa—” Ibu mendadak berhenti di ambang pintu kamar, menatap Inka dengan ekspresi yang sulit diartikan. “Ada apa pulang?”

Inka tak menjawab kendati bingung. Belum siapkan alasan yang mesti ia sampaikan.

Kemudian tatapan Ibu turun ke koper silver di samping kaki Inka. Ukurannya terlalu besar kalau hanya untuk menginap satu atau dua malam. “Mana suamimu? Nggak diajak? Bertengkar?”

Rentet tanya itu terasa langsung menghantam dada. Inka menelan ludah, merasakan jemarinya tanpa sadar kembali meremas gagang koper yang belum dilepas. Dimas bilang, Ibu kembali pukul lima sore. Sekarang masih sekitar jam empat, dan Inka pikir ia bisa memikirkan jawaban sepanjang satu jam sambil mengistirahatkan diri. Tetapi nyatanya Ibu kembali lebih awal.

“Aku dateng sendiri, Bu,” jawab Inka akhirnya dengan mengikis segala bentuk ego dan amarah yang kerap ia lemparkan pada Ibu setiap kali kembali ke rumah ini.

“Suamimu? Kamu tinggalin suamimu? Sudah izin ke sini?”

Kalau kemarin, mungkin Inka akan dengan sadis membalas segala sentakan Ibu. Kini, dengan segala kerendahan hati yang dimiliki, ia mendekati Ibu. Mengulurkan tangannya sendiri untuk menyalami tangan Ibu. Ibu jelas bingung namun tetap menyodorkan lengannya ke depan. Terlebih saat melihat bagaimana putri keduanya membungkuk dan mencium punggung tangannya penuh khidmat.

Inka melepaskan tangan Ibu dan meluruskan punggung. "Aku izin istirahat dulu ya, Bu? Nanti ada yang mau Inka bicarain sama Ibu."

Ibu memandangi wajah putrinya lebih lama kali ini. Matanya putrinya tak seterang biasanya. Ada yang runtuh di sana, sesuatu yang tak bisa ia jelaskan menggunakan kata-kata. Mata Inka tampak lelah, ada warna hitam samar di bagian bawah mata, dan Ibu baru sadar, hari ini Ibu tak melihat sedikit pun riasan mendarat di wajah putrinya. Bahkan lipstik merah beram yang selalu putrinya poles di bibir setiap kali pulang.

Kaki Ibu mendadak mundur satu langkah, memberikan ruang bagi Inka menutup pintu. Dengan kata lain, Ibu membiarkan dia beristirahat alih-alih berdebat.

Begitu pintu tertutup rapat dan memastikannya terkunci, hening langsung menyergap. Seluruh suara dari luar seolah terputus begitu saja, menyisakan dirinya dan sebentuk ribuan sesak yang tidak lagi mampu ia jabarkan.

Inka sakit. Dirinya sakit. Teramat sakit. Ingin sekali ia sampaikan itu pada Ibu, mendapat barang satu atau dua detik dekap untuk meluruhkan sedikit saja beban dari pundaknya. Tetapi tak mampu. Entah karena malu, atau karena takut menerima kenyataan bahwa dirinya memang tak lagi punya tempat untuk bersandar. Inka sendiri tak tahu.

Rasa lelah menuntunnya menuju ranjang. Begitu duduk di tepi kasur, kedua lututnya otomatis merapat. Tangannya naik menutupi wajah. Cukup lama bertahan dalam posisi itu, hingga pelan-pelan

kepalanya menunduk, punggungnya membungkuk hampir menyentuh siku.

Tak ada suara yang tumpah keluar dari bibirnya, takut Ibu dengar, takut seseorang di luar kamar mendengarnya, kendati demikian, air matanya telah tumpah begitu deras, mengalir melewati jemari, jatuh di atas kain celana yang sudah mulai basah karena tangisan nelangsa.

Masih tanpa suara, pundaknya bergetar hebat, napasnya terasa pendek, disusul tubuhnya yang berguncang keras.

Keheningan ini justru membuatnya semakin tersiksa. Ia pulang, tapi rumah ini terasa asing. Inka ingin beristirahat, tapi pikirannya tak memberinya ampun.

Di antara semua rasa sakit yang ditanggungnya, Inka baru sadar akan satu hal, bahwa *sendiri* itu layaknya luka tanpa perban: terbuka, perih, dan akan terus menganga sepanjang waktu.

Inka ingin pulang. Namun tak tahu ke mana harus pulang. Sebab, tak pernah ada peluk menanti.

# 02
# Silakan Kembali

Sepi menyambut ketika Adnan melangkah masuk ke rumah. Pintu di belakangnya pelan-pelan menutup dan terdengar bunyi klik mengunci. Bunyi itu seakan paling nyaring. Menggema di antara dinding-dinding bisu.

Rasa sepi begitu mutlak, begitu menggigit. Tidak ada suara langkah di sekitarnya. Tidak pula ada keberadaan yang menyambutnya.

Meja di ruang tamu masih sama seperti satu minggu lalu sejak menemukan secarik surat milik Inka. Sofanya tampak dingin meski tak disentuh. Adnan sudah bisa mengira seberapa dinginnya kursi berlapis kain linen itu. Kemarin masih ada Inka yang hampir selalu menghangatkannya, menyambutnya pulang di sana dengan sikap genit nan menggoda. Kemarin ia menganggap wanita itu pelacur, segala sikapnya mirip pelacur. Sekarang tak lagi.

Adnan mulai mengingat-ingat kembali kapan Inka pernah bersikap binal di depan pria lain, di depan ayahnya, di hadapan Aryo, rekannya, di depan banyak pria, di depan tamu undangan mereka kemarin, Adnan tidak pernah menemukan cara Inka bersikap seperti saat mereka berdua saja.

Pada dasarnya, Adnan menyadari Inka cukup piawai membagi peran. Wanita itu tahu kapan harus menunduk, kapan harus bersikap berani. Tapi hanya di hadapannyalah Inka menunjukkan sisi

yang paling menggoda, paling liar, dan paling hidup.

Dan sekarang, setelah Inka pergi, Adnan merasa kehilangan hal itu. Bukan karena ia menyukai sikap menggoda itu. Tapi karena—*sialnya*—di situlah ia merasa paling dilihat sebagai laki-laki. Bukan dokter, bukan bos, bukan pula pewaris rumah sakit.

Hanya... *seorang laki-laki.*

Sekilas pandangannya menukik ke meja bulat kecil di sisi lain lengan sofa. Kosong, seperti sedia kala. Seperti saat Inka tak pernah menginjakkan kaki di rumahnya. Tak ada lagi pigura kepalsuan dari dua manusia yang coba mengakali ketentuan Tuhan.

Sejujurnya, jika Adnan boleh jujur meski pada bagian terkecil hatinya, dia rindu. Paling tidak dia menginginkan pigura itu tetap berada di sana. Tidak perlu sampai dibawa oleh pemiliknya. Bukankah ada juga fotonya? Mengapa wanita itu tidak

bertanya lebih dulu padanya? Mengapa bertindak sesuka hati membawa semuanya pergi?

Tiba-tiba saja bibirnya tertawa pendek, tawa hambar dan nyaris tak terdengar. Bahkan ia tidak bisa berpura-pura lagi mengelabui dirinya. Tidak bisa mengakali kehampaan, dan tidak bisa menipu kesepian. Segalanya seperti kembali ke titik nol, seperti Inka tidak pernah berada di sini.

Mengabaikan sedikit soal ruang tengah dan pigura, Adnan tarik napas dalam-dalam, kemudian membawa berat langkahnya menuju kamar. Saat ia membukanya perlahan, aroma samar familier menyentuh hidungnya. Wangi bunga dari sisa-sisa raksi parfum Inka seketika membalut sekeliling tubuhnya.

Ia sudah kunjungi kamar itu sepuluh kali dalam seminggu, berharap wanita itu kembali dan Adnan bisa melihat Inka berbaring di sana. Tapi lagi dan lagi, tempat tidur itu masih rapi, malah terlalu rapi. Tidak ada lekukan tubuh istrinya dalam balutan

gaun malam yang sesekali digunakan untuk merayu, tidak ada aroma yang tertinggal di bantal, tidak ada jejak keberadaan yang bisa ia genggam.

Dada kirinya terasa sesak saat ia coba sekali lagi menarik napas dalam-dalam. Seperti ada sesuatu yang menekan dan menuntut untuk diakui. Tangannya di sisi tubuh mengendur lunglai.

Ia telah kehilangan. Pernah. Sudah terbiasa, pikirnya. Namun, kali ini berbeda.

Tak mengapa bila Inka ingin kembali tempati kamar ini, bahkan tanpa harus izin padanya. Tak mengapa jika wanita itu tiba-tiba muncul di sana, berdiri di ambang pintu tanpa mengetuk. Tak mengapa kalaupun wanita itu ingin mengacak-acak kamar ini tanpa berniat merapikannya kembali.

Tak mengapa.

**2020.** Kode pintu itu tak pernah berubah. Tak akan pernah ia ganti. Sebab, sejak awal, Adnan tidak pernah benar-benar menutup rumah ini untuk wanita itu. Inka bisa kembali kapan pun wanita itu

mau, keluar-masuk sesuka hati, seakan tempat ini masih milik mereka. Mungkin memang begitu.

Adnan tak lagi merasa keberadaan Inka sebagai gangguan. Tak lagi merasa perlu menarik batas. Inka boleh kembali. Dan Adnan akan selalu menyambutnya.

Dulu, ia juga berkata seperti itu tentang Sharon, tentang seseorang yang telah lama pergi dan meninggalkan ceruk luka mendalam. Tapi sekarang rasanya berbeda.

Sangat berbeda.

Jika dulu kepergian seseorang membuatnya membangun mekanisme pertahanan tertentu, kini ada sesuatu yang berbeda dalam cara ia menerima Inka. Sebab, jauh sebelum Inka pergi, Adnan sudah terbiasa dengan kehadiran wanita itu.

Memang betul ia tak pernah meminta Inka tinggal, tapi ia juga tak pernah benar-benar ingin melihat wanita itu pergi. Kemarin ia terlalu terlambat menyadari, atau mungkin terlalu keras

kepala untuk mengakui. Tapi satu yang pasti, ia sudah bisa menerima keberadaan Inka jauh sebelum wanita itu pergi. Maka dari itu, Adnan akan selalu menyambut kapan pun wanita itu mau kembali.

Jika disandingkan dengan Sharon, Adnan menyadari ada banyak perbedaan. Dulu dia juga mengatakan itu atas kepergian Sharon, bahwa ia tidak keberatan menerima wanita itu kembali. Bahwa pintu untuk Sharon akan selalu terbuka. Namun nyatanya tidak.

Sejak awal, pintu untuk Sharon sudah tertutup. Tidak peduli seberapa lama ia mengenal wanita itu, tidak peduli seberapa banyak kenangan yang pernah mereka bagi, menurutnya Sharon adalah bagian dari masa lalu yang sudah selesai.

Sedangkan Inka... rasanya tak sama.

Adnan tidak yakin bisa menutup pintu yang satu ini. Tidak sekarang. Mungkin tidak akan pernah.

Sebab mereka belum selesai. Masih ada yang perlu ia selesaikan atas wanita itu.

Seminggu ini Adnan bukannya tidak berusaha, dia sudah mencoba menghubungi Inka, datang ke apartemen perempuan itu yang ternyata kosong, dan mungkin besok atau lusa bila tidak memiliki jadwal padat, dia akan datang ke kantor Inka. Bertanya kepada siapa pun yang bisa membantunya menemukan di mana wanita itu sekarang.

Sesekali pikirannya berkelana ke Jogja. Perempuan itu mungkin di sana sekarang. Adnan harus pastikan sendiri. Tapi pertama-tama dia harus mencari keberadaan Inka di Jakarta.

Sejujurnya, ia tak tahu lagi harus bagaimana.

Adnan bukan tipe pria yang suka memohon. Bukan seseorang yang akan mengejar seseorang, apalagi dengan membawa rasa putus asa. Bukan pula karena egonya terluka. Bukan karena ia terbiasa mendapatkan apa yang ia mau. Tapi karena ini tentang Inka.

Baru kali ini Adnan merasa takut kehilangan.

Sore itu ia membiarkan tubuhnya bersandar di ranjang. Mencoba mengistirahatkan diri paling tidak satu atau dua jam sebelum Magrib datang. Matanya menatap langit-langit kamar, sedang pikirannya pelan-pelan mulai hanyut di antara batas sadar dan mimpi.

Ia lelah. Terlalu lelah. Dalam kelelahan, mimpi mengajaknya kembali ke reka adegan ulang yang terlalu nyata untuk dikatakan mimpi.

# 03
# Kado Berbalut Darah

Sasinka Arumindari Djatmika.

Kesan pertama Adnan terhadap Inka bisa dibilang cukup mengusik. Inka layaknya badai yang tahu cara menari dan tahu ke mana harus menerjang. Tidak lembut, tapi juga tidak membabi buta. Sejak pertama kali Inka mengulurkan tangan padanya di acara pernikahan teman, mengajaknya berjumpa lagi, sampai menerima tawarannya yang terkesan tidak masuk akal, Adnan tahu wanita ini

cukup tepat untuk rencana gilanya. Tepat untuk peran istri pura-pura yang dia butuhkan.

Poin tambahan lain, karena Inka memiliki paras yang tak biasa. Wajahnya perpaduan antara cantik tegas sekaligus manis memikat. Tipikal mudah diingat tapi sulit untuk dilupakan. Menilai juga bagaimana cara Inka bertutur kata semanis madu ditunjang gestur tubuh sehalus beludru di depan orang lain, terutama di hadapan Hardi, membuat keyakinan Adnan kian menguat.

Ia tahu wanita itu bisa memainkan perannya dengan baik. Malahan terlalu baik.

Tetapi karena itu juga, kadang-kadang Adnan tidak merasa hubungan mereka hanya sebatas rencana gila dan sandiwara. Melainkan sesuatu yang ia anggap nyata.

Tiga bulan bukan waktu yang singkat untuk membiarkan orang lain tinggal berdampingan dengannya. Adnan sudah bertahan sejauh ini, jadi apa lagi? Keinginannya sudah hampir dalam

genggaman, rumah sakit milik keluarga yang suatu saat bisa menjadi ujung tombak untuk menghancurkan Hardi sebentar lagi resmi menjadi miliknya. Jadi apa lagi yang dia inginkan?

Mengapa rasanya ia jadi semakin dekat dengan kekalahan?

Adnan tidak mengerti satu bagian itu. Dan mengapa pulang ke rumah lalu bertemu Inka jadi terasa menakutkan. Takut bahwa ada satu perasaan yang diam-diam sedang tumbuh subur.

*Bukan*. Ini bukan jatuh cinta. Perasaan yang ia alami sekarang terhadap istrinya bukanlah cinta.

Malam itu Adnan memilih tak pulang. Memenjarakan diri dan pikirannya di ruang konsultasi spesialis.

Berulang kali ia membaca serangkaian pesan yang dikirim istrinya.

**Wife**

-Halo halo Mas Dokter, this is your wife speaking
-Kapan pulang btw?
-Istrinya udah masak banyak. Besok istrinya ultah
-Hari ini you're not allowed tidur di bawah jam 12 ya, Mas Dok
-Temenin istrinya tiup lilin. I've got birthday cake. Lots of it

Mendadak saja bibir Adnan mengulum senyum yang hampir tak terlihat. Lihatlah siapa yang sudah mengganti nama kontak Inka menjadi seperti itu tanpa diminta, bahkan tanpa wanita itu tahu.

*Wife*.

Adnan baru menggantinya satu minggu belakangan lantaran Inka mulai terlalu berisik memenuhi notifikasi ponselnya. Tidak ingin orang lain curiga mengapa masih menamai istrinya Sasinka Arumindari Djatmika seperti ia menamai kontak-kontak lain dengan nama lengkap mereka, alhasil Adnan menggantinya.

Kala itu alibi ‘tidak ingin orang lain tahu’ ia gunakan sebagai alasan terkuat mengapa kontak nama Inka bisa ia ubah. Takut kalau-kalau seseorang tidak sengaja membaca notifikasinya. Padahal selama ini tak ada juga yang coba-coba mengintip isi ponselnya. Namun kini ia merasa nama kontak itu sudah cukup sesuai untuk istrinya. Ia juga menyematkan kontak *Wife* sebagai pesan paling atas, menjadi satunya-satunya kontak yang ia sematkan.

Jempolnya menggulir lagi pesan baru dari Inka. Ada pun pesan yang baru dikirim Inka setengah jam lalu.

**Wife**
-Suami!!!
-Jangan keterlaluan banget kenapa sih
-Amit-amit aku punya keturunan yang kelakuannya kayak kamu
-Pesan nggak dibales. Disuruh pulang nggak mau pulang
-Liat aja ya. Aku nekat samperin sekarang ke rs
-Biar aja, kalo ada apa2 wajib salahin suaminya

Pesan paling akhir berhenti di angka 23.30 dan setelah itu tidak ada lagi teks yang muncul di kolom percakapan mereka.

Adnan membacanya sekali lagi. Dan astaga, mimpi apa dia bisa dapat istri seberisik ini. Ia tersenyum separuh geli sambil berpikir mustahil wanita itu akan datang menemuinya. Sekarang hampir tengah malam, Adnan berani jamin Inka takkan mau repot-repot dan nekat datang ke sini.

Namun yang membuatnya kembali meringis geli karena nyatanya ia sendiri pun sejujurnya menanti pesan apa lagi yang akan dikirim istrinya yang cerewet dan kadang suka buat sakit kepala itu.

Satu menit, dua menit sampai menit ke tiga belas, tidak kunjung masuk pesan lainnya dari Inka.

Mungkin sudah tidur.

Mungkin memang tidak akan datang.

Adnan bersandar, memasang kembali cincin pernikahan yang beberapa saat lalu dilepasnya. Pupilnya membeku, tersandera pada kedip terakhir

layar. Hingga kemudian ponselnya di meja meredup padam.

Hening dalam ruangan mendadak dipatahkan oleh bunyi dobrakan keras pintu, disusul napas terengah-engah dan wajah panik perawat jaga.

“Dok!” serunya, membuat tubuh Adnan otomatis bangkit dari kursi. “Ada pasien kecelakaan… perempuan. Luka berat.”

Diikuti perawat, Adnan berlari keluar. Suasana rumah sakit yang semula senyap kini terdengar lebih gaduh, lebih hiruk. Sirene ambulans meraung keras memecah keheningan malam. Lampu strobo merah dan biru menyapu kaca depan instalasi gawat darurat, memantul cepat di dinding kaca lobi IGD Rumah Sakit Dharma.

Ambulan berhenti mendadak. Dua sisi pintu belakang dibuka kasar. Dua petugas medis berpakaian oranye langsung mengulur brankar beroda dari dalam. Di atasnya, hadir tubuh seorang perempuan terbujur dalam keadaan mengerikan:

kepala bersimbah darah, wajah nyaris tak dikenal. Darah merembes dari pelipis ke leher, membasahi *ambu-bag* yang menggantung setengah longgar di wajah.

Alarm berbunyi cepat. Dari balik meja *nurse station*, seorang dokter jaga IGD sontak berdiri. "Tim resus, posisi! Trauma satu masuk!" serunya. Beberapa dokter dan perawat berlarian, dengan sigap mengenakan berbagai macam APD lengkap berwarna biru.

Bunyi roda brankar berderit beriringan dengan suara derap langkah dan seruan medis.

Dan saat brankar itu didorong masuk melewati lorong gawat darurat, Adnan kontan membeku. Jantungnya seperti baru dihentak palu godam. Dunianya turut dihantam keras oleh sesuatu. Seketika itu pula lengannya terasa lemas melihat siapa sosok wanita yang terbujur nahas di atas brankar.

Darah mengalir tak beraturan, mulai dari kepala, mengotori baju, dan berhenti di sekitar pinggang celana kulot putih. Begitu kontras dengan warna merah mencolok.

Adnan bahkan tak bisa mengidentifikasi warna baju yang dipakai wanita itu malam ini. Hampir seluruhnya tertutup warna merah. Namun satu yang pasti, ia bisa langsung mengenali siapa pemilik wajah yang tengah dibungkus darah di depannya.

Dunianya bukan hanya dihantam. Namun sudah runtuh di depan mata.

Tangannya refleks mengepal. Napasnya tercekat. Matanya membeku. Di antara cahaya neon lorong rumah sakit, tubuhnya terdiam kaku.

Bibirnya turut terbuka kecil lantaran tak sadar ketika dirinya mulai kehilangan tempo napas. Sosok yang tergeletak di ranjang itu... wajahnya mungkin terbalut darah, tapi Adnan hafal garis dagu itu. Lekuk alis itu. Wajah itu.

Istrinya.

Sasinka Arumindari Djatmika. Istrinya sendiri.

Sementara itu tim medis terus mendorong brankar masuk ke area triase IGD, di mana terdapat perawat emergensi yang sudah menunggu.

*"GCS tiga*[1]*!*," sahut paramedis lainnya, suaranya agak pecah. "Trauma kepala."

Satu perawat menyeka darah dari wajah Inka, mencoba membuka akses ke pupil. *"Pupil anisokor*[2]*, pupil kanan dilatasi, reaktif lambat*." Menandakan adanya tekanan pada batang otak.

*"Tekanan darah turun!"*

*"Pasien intubasi lapangan."*

Panik, ribut, berisik, ricuh tiada henti tumpang tindih.

Darah masih terus mengalir dari sisi kiri kepala Inka. Ada pula yang mengering di bagian pipi dan

---

[1] *Glasgow Coma Scale*: Prediktor atau Skala Pengukuran Tingkat Kesadaran Pasien. Tingkat kesadaran terendah atau dapat dikatakan koma berada di skala 3, *Siloam Hospitals*, diakses 2024, https://www.siloamhospitals.com

[2] Pupil anisokor atau ukuran pupil tidak simetris dapat menjadi tanda cedera otak traumatis sedang, seperti yang dilaporkan dalam kasus "*Anisocoria without extraocular muscle impairment due to moderate traumatic brain injury with midbrain contusion: a case report*", *BMC Neurology, 2023*.

rahang, menodai seluruh sisi baju hingga pinggang. Rambut panjang perempuan itu menempel basah di wajah, setengahnya telah digunting untuk menutup luka dan akses intubasi. Celana putih Inka pun yang mungkin semula kulot bersih kini menjadi merah pekat dan sobek di beberapa titik.

"Samping! Samping! Trauma berat!" teriak paramedis. Brankar menderu masuk, rodanya menjerit di atas dinginnya lantai keramik Instalasi Gawat Darurat.

Seorang perawat berdiri di sisi kanan, tangannya terus menekan *BVM*[3], mengalirkan oksigen ke mulut pasien yang sudah diintubasi.

Tengah malam itu ada beragam suara silih berganti. Ada begitu banyak bunyi melengking, namun Adnan tak cukup yakin mana suara paling nyaring. Semuanya terdengar sama di telinga. Memekak, berdenging, dan membuat kepalanya sempat berdenyut ngilu. Seakan-akan seluruh

[3] *Bag Valve Mask*; kantong ventilasi memperlancar pernapasan

lorong IGD berubah menjadi ruang gema, menyatukan seluruh kepanikan dalam satu wadah.

"Mohon perhatian. *Code blue*. Ulangi, kode biru. Kode biru*, code blue*. Tim resusitasi harap segera menuju lokasi." Suara dari sistem pengeras menyerbu lorong-lorong rumah sakit, diiringi bunyi langkah cepat para petugas medis yang mendekat dari berbagai arah.

Brankar Inka terus didorong, darah masih menetes dari sisi kanan kepala, meninggalkan tarikan garis merah dari gulungan roda brankar di sepanjang lantai keramik.

Di tengah kekacauan itu, Adnan berdiri membeku. Tubuhnya seakan berhenti berfungsi. Seluruh warna sekelilingnya pudar, menyisakan satu warna paling menyala—merah. Merah pekat. Merah darah yang membasahi pelipis Inka. Merah segar yang menodai ujung hidung dan mengalir dari kepala hingga rahang yang sobek oleh pecahan kaca. Merah yang menodai brankar dan lengan baju

wanita itu. Merah yang tak seharusnya ada di tubuh perempuan itu apabila ia percaya pada seluruh isi pesan wanita itu. Mereka yang takkan mungkin ada jika saja ia mau pulang ke rumah lebih awal.

Tanpa sadar tubuhnya sudah setengah berlari. Pikirannya menolak berpaling dari situasi istrinya tadi. Suara di sekitarnya seakan mengabur seperti tertutup air. Ia hanya mendengar detak jantungnya sendiri yang berdegup keras memukul sisi dalam dada.

Brankar terus melaju, melewati Adnan, menuju pintu besar bertuliskan RESUSITASI. Di sana, sudah terdapat tim IGD. Dua perawat menarik tirai samping, satu dokter jaga mengulurkan sarung tangan karet.

"Ruang resus satu siap! Monitor nyala! Resusitasi cairan! Infus dua jalur!"

Inka dibawa masuk ke ranjang, tubuhnya masih tak bergerak. Tetesan darah bercucuran di lantai.

Perawat mencabut sabuk pengaman brankar. “Satu, dua, tiga!” Tubuh Inka digeser ke ranjang. Beberapa alat medis sudah menanti di sekelilingnya.

Adnan masih berdiri di pintu, matanya tak lepas dari tubuh perempuan yang kini terbaring seperti orang asing.

Tak lama hasil CT scan keluar dalam hitungan menit. Terlihat di layar jika ada darah segar memenuhi sekitar otak yang semestinya jernih dan membentuk perdarahan subdural yang meluas di bagian temporal kanan.

Dalam gambar lainnya tampak jelas terdapat *midline shift*, di mana artinya telah terjadi tekanan oleh penumpukan darah dan pembengkakan di sekitar kerusakan jaringan otak untuk mendorong seluruh otak keluar dari pusat. Semakin jauh pergeseran itu, semakin besar pula risiko kematian yang mengintai Inka.

Seseorang memanggil namanya, tapi bahkan Adnan tak tahu siapa. Fokusnya hanya tertuju pada layar, sementara otaknya mencoba mencerna semua informasi dengan kecepatan jauh lebih lambat daripada yang sering ia lakukan.

Hingga tiba-tiba tangan seorang residen pria menyentuh pelan bahunya, seperti menarik Adnan kembali ke dunia nyata. Napas Adnan pun terasa kembali masuk ke paru-paru, seperti ia baru saja menembus kabut tebal.

"Dokter Adnan..."

"Epidural hematom[4]." Adnan memotong cepat, pandangan matanya masih terus membaca sesuatu di layar dengan hanya separuh rasio yang belum terhimpun sempurna. "Subdural[5] di kanan."

---

[4] Epidural hematoma (EDH) adalah Perdarahan intrakranial, disebabkan akibat tulang tengkorak yang mengalami fraktur. Pemahaman dan ide diperoleh melalui artikel *Epidural Hematoma pada Laki-Laki 29 Tahun* oleh Dansen Frans Louise Draven Rudyanto, Fikri Muhammad Rifai Patongai, dan Suharmanto yang diterbitkan di *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*. Artikel dapat diakses melalui https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/3211

[5] Jennifer Ngandu, Riddhi Chaudhari, Barbara Fontenelle, Samer Kholoki, *Recurrent Subdural and Epidural Hematomas: A Case Report of Complications Following Craniotomy and Middle Meningeal Artery Embolization* (2024), tersedia di PubMed, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11634555/

Tak butuh waktu lama, Adnan berpaling dari layar. “Siapkan ruang OK. Kraniotomi[6] emergensi. Saya yang pegang.”

Dokter residen pria itu mengangguk. “Baik, Dok. Saya *informed consent* dulu ke keluarga—”

“Saya suaminya,” tegas Adnan dan berbalik. Ada emosi menggelayut di wajah. Napasnya pasang surut. “Saya keluarganya,” tuturnya inkoheren.

Ketegangan sontak mencuat dari beberapa pasang mata di ruangan yang mendengar pengakuan mengejutkan itu. Kaget, sudah pasti. Mungkin kacaunya penampilan Inka membuat siapa pun lupa akan paras istri cantiknya di hari pernikahan.

Orang-orang di ruangan ini jelas pernah melihat wajah istrinya satu kali di hari itu. Namun, Adnan lupa setelah hari itu berlalu, ia tak pernah lagi menunjukkan pada dunia siapa istrinya. Bahkan

[6] Kraniotomi merupakan proses pembedahan otak yang dilakukan dengan cara membuka atau membuat lubang di tengkorak untuk melihat dan mengobati

dalam benak pernah menginginkan agar orang lain tak pernah mengingat rupa istrinya jika mereka sudah berpisah nanti.

Tindakan itu sama, seperti yang pernah ayahnya lakukan kepada mendiang sang Ibu: menyembunyikan istri cantik-nya dari mata dunia. Semakin lama, Adnan tak berbeda dari sosok ayah yang dibencinya.

"Saya keluarganya," ulang Adnan lebih koheren, napasnya bergelung di dada. "Dia istri saya."

"Dok..." Suara dokter residen itu turun, tatapannya berubah ragu.

Tahu dalam status keluarga, kondisi seperti ini bisa dianggap tidak netral untuk membuat keputusan medis kritis dan jelas melanggar KODEKI[7]. "Kita tunggu..."

[7] Mengobati keluarga sendiri dianggap bertentangan dengan KODEKI (Kode Etik Kedokteran Indonesia) 2012 Pasal 2, yaitu dokter dituntut untuk menjadi profesional secara independen. Namun ada situasi khusus yang diperbolehkan seperti menangani penyakit tergolong minor dan emergensi. Hanya saja hal itu tetap dianggap tidak profesional dalam dunia medis. Pemahaman didapat dari jurnal yang dapat diakses melalui: https://ejournal.ukrida.ac.id/index.php/Meditek/article/view/2339/2388

“Saya yang pegang.” Keputusannya bulat. “Istri saya.”

Satu detik punya harga. Setiap detik taruhannya nyawa. Maka Adnan tak punya pilihan lain. Menunggu dokter lain menangani istrinya, atau kehilangan Inka selamanya.

# 04
# Pertempuran Sengit

Bau antiseptik menyergap penghidu.

Udara di dalam ruang operasi terasa dingin, nyaris beku. Lampu sorot di langit-langit ruang operasi menyala terang, memantul di permukaan meja operasi *stainless*.

Sementara itu, Inka telah dibaringkan di atas meja operasi hidrolik, tubuhnya terbungkus selimut termal tipis. Darah masih mengalir dari sisi kanan kepala. Dalam hitungan menit, tabung oksigen

dihubungkan, selang-selang diatur, dan mesin mulai mendesah lembut, mengambil alih fungsi pernapasan wanita itu yang semakin melemah.

Suara alat-alat medis dan monitor mengisi udara. Adnan cukup familiar dengan seluruh situasi ini, namun tidak dengan siapa pasien yang dihadapinya kali ini.

"*Scalpel*," perintah Adnan dengan nada tegas, tangannya yang terbungkus sarung tangan nitril menadah ke samping. Sebilah pisau bedah kecil segera ditempatkan di atas telapak tangannya.

Dengan tarikan napas panjang Adnan memulai sayatan di kulit kepala Inka. Perlahan, pisau tajam itu membelah jaringan lunak. Dilanjutkan dengan meminta perforator (bor medis khusus) untuk membuka jalan ke dalam tengkorak istrinya.

"Dok, tekanan makin *drop*. CVP 3, tanda hipovolemia[8]," lapor seorang dokter lainnya.

[8] Hipovolemia adalah kondisi ketika jumlah darah dan cairan di dalam tubuh berkurang secara drastis

"Satu liter *RL*[9] *wide open*, tambah dopamin 10 mikrogram per kilo," jawab Adnan begitu cepat. Tangannya tetap tenang, namun tarikan napasnya mulai terasa berat. Ia tahu, dalam situasi seperti ini, satu saja kesalahan kecil bisa hapus semua kemungkinan harapan.

Bor perforator mulai bekerja. Desing pelan bergema dari logam ke tulang. Serpih tengkorak diangkat hati-hati, dan sedikit demi sedikit bor bergerak sudah bisa memperlihatkan dura mater yang menegang kebiruan.

"*BP* 85/45 mmHg[10]," lapor dokter anestesi tiba-tiba. Pandangannya bolak-balik cepat dari layar dan kepala Inka. "Saturasi oksigen turun ke 85%[11]."

Denyut nadi Inka sendiri tidak stabil, kadang melonjak, kadang turun drastis. Napasnya tidak

---

[9] Ringer Laktat, cairan infus yang umum dipakai untuk menggantikan cairan tubuh yang saat mengalami luka, cedera, atau menjalani operasi yang menyebabkan kehilangan darah dalam jumlah yang banyak

[10] BP (*Blood Pressure*) Berdasarkan American Heart Association, tekanan darah normal pada orang dewasa berkisar 120/80 mmHg

[11] Saturasi oksigen normal pada orang dewasa berkisar 95% hingga 100%

teratur, bahkan sempat tersengal, tubuhnya tidak memberikan respons terhadap rangsangan apa pun.

Adnan tidak menjawab. Ia terus fokus membuka *flap* tulang, memastikan tak ada kerusakan vena besar saat mengangkat bagian kranium.

Begitu terbuka sempurna, tampak jelas ada lapisan darah kental kehitaman menggenang di antara dura dan otak; itulah subdural hematoma. Namun di sisi yang lebih superfisial, muncul gumpalan darah merah segar menekan dari arah arteri meningeal tengah, indikasi ini menunjukkan adanya epidural hematoma.

"Evakuasi hematoma dua arah," ucap Adnan cepat. "*Suction*."

Asisten langsung mengarahkan kanula hisap. Bau darah segar bercampur hangus dari *electrocauter* memenuhi ruangan.

"Monitor tekanan intrakranial?" tanya Adnan.

"Masih tinggi, Dok, 28 mmHg[12]," jawab residen pria sambil mencatat.

Di sisi kanan otak, pecahan kaca kecil terlihat mencuat dari jaringan lunak yang sudah mulai bengkak. Adnan mempersempit pandangannya.

"Retraktor lebih dalam. Saya bersihkan area pecahan. Siapkan *duraplasty* kalau nanti terjadi ruptur dura."

"*BP* 70 *over* 40, Dok!" Tanpa sadar seorang dokter anestesi kembali memekik. "Saturasi jatuh ke 80%! Hipotensi berat!"

Silih berganti tim medis melaporkan. Tidak lagi peduli jika suara yang mereka keluarkan di ruangan cukup keras, dan nyaris seperti sentakan.

"Tambahkan *vasopressor* [13] , dobutamin 5 mikrogram per kilo, titrasi naik. Cairan bolus 250

[12] Tekanan intrakranial pada orang dewasa normal sekitar 8–14 mmHg

[13] Vasopresor merupakan obat yang dibutuhkan untuk menjaga tekanan perfusi pada hipotensi (tekanan darah rendah) sebelum, selama atau pasca operasi. Pemahaman didapat dari jurnal "*Effect and safety of diluted vasopressin injection on bleeding during robotassisted laparoscopic myomectomy: a protocol for a randomised controlled pilot trial*", diakses melalui https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9486176/#R5

ml!" tim anestesi bergerak cepat. Satu dan lainnya saling membantu.

Monitor jantung terus berbunyi bip... bip... bip... tak teratur dan makin rapat. Grafik tekanan darah menurun drastis. Saturasi oksigen anjlok. Angka-angka di layar melompat, turun-naik bagai *roller coaster* berkecimpung dalam badai. Grafik itu juga seolah mengejar napas Inka yang menipis dan jantungnya yang berlari tak stabil.

Detik demi detik terasa seperti ledakan kecil di kepala Adnan.

Bukan hanya Adnan, semua orang di sana merasakan kepanikan yang sama dengan satu harapan utama: menyelamatkan nyawa manusia.

"*Increased intracranial pressure*," gumam Adnan, matanya terpaku pada monitor. "*Bipolar forceps*[14]," tegasnya. Asisten sigap menyodorkan alat.

[14] Alat bedah yang menggunakan arus listrik untuk membekukan atau menghentikan pendarahan dengan menggunakan dua elektroda yang saling berhadapan

Listrik mikro mengeringkan perdarahan kecil. Di sisi kanan kepala, Adnan mulai melihat pecahan kaca itu lebih jelas: tajam, kecil, menyelinap di antara jaringan otak yang mulai nekrosis.

*Fokus... fokus...* di tengah kekacauan itu, pikirannya memburu liar. Ia harus fokus. Bukan, kali ini perempuan ini bukan istrinya. Pasiennya. *Sasinka adalah pasiennya*. Satu detik bisa mengancam nyawa, maka ia harus fokus.

Perlahan, ia menarik fragmen kaca itu. Satu... dua... hingga serpihan ketiga kaca mobil. Darah langsung mengalir deras.

"*Suction*! Retraktor di kiri tahan!" ucap Adnan cukup kuat. "*Duraplasty* sekarang!"

Salah satu residen mengambil *graft dura sintetis*, meletakkannya di tangan Adnan. Sedang tangan Adnan masih sangat cekatan, tetapi pupilnya tampak menyempit, menahan sesuatu yang tidak bisa diucapkan: *ketakutan*.

Dirinya mulai dikuasi rasa takut.

Rasa itu menari-nari di benaknya, kian menebal tiap detik.

Lebih dari 700 kraniotomi sudah ia jalani, namun belum pernah ia rasakan ketakutan semacam ini.

*Tidak bisa.*

Ia tak bisa memandang perempuan ini seperti pasien lain. Ia tidak bisa memperlakukan wanita ini seperti orang asing. Tidak bisa lagi. Tangannya agak bergetar.

Nyatanya, pasiennya sekarang adalah Sasinka. Istrinya. Wanita yang tidak pernah ia genggam tangannya di ruang publik, juga wanita yang tidak pernah ingin ia kenalkan dengan dunia.

Tidak bisa.

Sekuat tenaga, tangannya mencoba tetap stabil. Namun tidak dengan pikirannya.

Detik-detik terus berjalan. Mesin terus berbunyi. Namun untuk pertama kali dalam kariernya, Adnan merasa… ia bisa gagal.

Darah kembali memenuhi lapang pandangnya. *Suction* tak cukup cepat menyedot arus merah itu. Pecahan kaca sudah ia singkirkan, *graft* sudah ia pegang, namun pembuluh-pembuluh halus di sekitar korteks Inka justru mulai merembes tak terkendali.

"Saturasi turun 76%!"

"Tekanan darah 60 *over* 30!"

*Tidak bisa.*

Adnan tak menjawab. Hanya saja tangannya masih mencoba tetap stabil.

*Tidak bisa.* Sorot matanya tak lagi sama. *Tidak bisa.*

Semua suara terdengar seperti gema di kepala Adnan. Seolah-olah ia sedang menyelam jauh di dasar laut dan hanya mendengar segalanya seperti dengung kabur.

*Tidak bisa.*

Dia bisa gagal.

Tangannya masih bergerak: menekan, menutup, menyeka, menjepit. Tapi semuanya seakan-akan tidak cukup cepat. *Tissue bleeding* masih terlalu luas. Vena-vena tipis di dalam kepala Inka bagai benang halus yang sobek dan terus menitikkan darah.

"BP turun lagi, Dok! Sekarang 55 over 25!"

"Dokter Adnan!" suara dokter residen laki-laki di sampingnya meninggi, coba membangunkan Adnan dari kekacauan batin yang tak terlihat.

Namun Adnan tetap di tempat. Matanya tak berkedip menatap medan operasi yang kini berubah menjadi ladang pertempuran antara harapan dan kehilangan. Di antara cahaya lampu operasi dan percikan darah yang mulai mengaburkan bidang pandangnya, Adnan merasa dunia berputar terlalu cepat. Terlalu kacau.

"Dok, *bleeding* nggak terkontrol!" Satu suara lain mencoba menyerbunya.

"Dokter Adnan!"

Adnan menggertakkan gigi. Napasnya berat.

Tidak bisa.

Tidak Inka.

Bukan hari ini.

Suara-suara di sekelilingnya terasa menggerus pendengaran. Seperti radio rusak yang hilang frekuensi.

*"55 over 25!"*

*"Bleeding!"*

*"Dok!"*

*"Tambah vasopressor!"*

*"Dokter Adnan!"*

"Tarik mundur!" Suara berat itu datang dari sisi kirinya. Penuh otoritas dan desakan.

Adnan tak menjawab. Matanya masih mengarah ke kepala Inka yang terbuka di hadapannya. Tubuh istrinya. Otak istrinya. Napas istrinya.

Lalu ia menoleh perlahan ke arah suara itu. Dokter senior yang jauh lebih tua darinya yang entah kapan sudah ada di sini. Dan Adnan

menggeleng pelan. “Belum,” gumamnya nyaris tak terdengar.

“Bawa mundur!” Dokter senior itu murka. Berteriak pada siapa saja yang mendengar perintahnya.

Dua lengan menyentuh bahunya. Lalu menariknya paksa menjauh dari medan operasi.

“S-saya bisa…” katanya gemetaran.

Tubuhnya terus ditarik mundur menjauh hingga menyempit ke dinding. Untuk sepersekian detik, waktu seperti berhenti.

Semua suara ikut menghilang. Mesin, monitor, denting alat bedah—semuanya seolah dibungkam. Yang tersisa hanya bunyi denyut jantungnya sendiri dan istrinya di atas meja bedah.

Perlahan Adnan menurunkan tangannya. Sarung tangannya telah basah oleh darah. Keringat mulai turun dari pelipisnya.

Ia mengambil satu langkah ke belakang. Satu langkah yang terasa seperti ribuan. Pandangannya terus terkunci terarah pada tubuh Inka.

Untuk pertama kalinya, Adnan Akhtar tak bisa melihat seorang pasien di atas meja bedah. Adnan sungguh tidak mampu melihat Inka sebagai seorang pasien melainkan sebagai wanita yang dia cintai.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidup, Adnan menyadari dirinya kalah telak.

Tidak mampu. Dia harus rela menyerah dalam pertarungan.

Kini dirinya berdiri di sisi ruangan. Jauh dari meja operasi. Sarung tangan di tangannya masih penuh darah istrinya yang seharusnya bisa ia hentikan.

Matanya tertuju ke pusat ruangan. Tempat di mana terbaring diam di bawah lampu sorot terang.

Dokter senior mulai mengambil alih. Gerakannya dengan cekatan, menunjukkan

bakatnya. Retraktor diposisikan ulang, *suction* diarahkan lebih dalam.

"Tampon ulang. Bipolar di sini," katanya begitu tegas. Alat-alat berpindah tangan. Perintah dikeluarkan. Sedangkan Adnan hanya bisa berdiri menyaksikan semua dalam diam.

Ia pernah berada di posisi dokter senior itu ratusan kali. Pernah menyelamatkan banyak nyawa. Sering disebut andal dalam bidangnya. Namun sekarang? Sekarang yang ia rasakan hanyalah kekalahan.

Ia melihat bagaimana dokter senior itu melakukan tugasnya lebih baik. Mesin mulai stabil, angka di monitor perlahan membaik.

Tapi bukan itu yang membuat dadanya terasa sesak. Bukan karena ia gagal secara teknis. Tapi karena ia gagal menjaga orang yang mulai ia anggap paling berarti.

Selama ini, Adnan selalu memilih menyembunyikan Inka dari dunia. Tersembunyi di

balik alasan pernikahan mereka yang hanya menggunakan kontrak berjangka, di balik jarak, di balik status yang tak jelas. Namun di ruang ini, untuk pertama kalinya dunia melihatnya sebagai suami.

Sebagai manusia.

Dan bukan sebagai dokter yang tak pernah salah.

Kepala Adnan menunduk perlahan. Tubuhnya melemas. Bahunya turun. Napasnya berat. Matanya menatap kedua tangannya yang masih terangkat. Bergetar. Basah. Berlumur darah.

Darah istrinya.

Tak pernah Adnan membiarkan darah seseorang mengotori tangannya meski terlapis sarung tangan. Ia akan segera mencuci tangannya belasan kali ketika operasinya telah selesai.

Namun kali ini ia tak bisa.

Tak sanggup.

Hari ini fakta meninju tubuhnya bertubi-tubi, mengenai tidak peduli seberapa banyak operasi

yang bisa dia selesaikan, tidak peduli seberapa sering ia dipuji sebagai tangan dewa, tidak peduli seberapa banyak gelar, jam terbang, atau rekam jejak keberhasilan yang melekat padanya, pada akhirnya, tangan ini tak berguna untuk istrinya.

Sama sekali tak berguna untuk meraih kemenangan dalam pertarungan menyelamatkan istrinya.

Langit di luar belum sepenuhnya terang. Sedikit cahaya pagi menelusup lewat kaca buram koridor lantai empat. Lobi ICU tidak ramai. Hanya ada dengung halus AC sentral dan sesekali lewat langkah kaki petugas kebersihan mendorong troli.

Jam digital di dinding menunjukkan pukul 05.23. Angka merah itu memantul di pupil kosong Adnan.

Di sekelilingnya, lorong rumah sakit terlihat seperti dunia mati. Lampu-lampu neon menyala dengan sorot putih pucat, membuat segala benda tampak seperti diselimuti lapisan tipis kesedihan.

Bangku tunggu berlapis kulit sintetis berderet rapat, semua kosong, kecuali satu yang ia duduki.

Bau alkohol, disinfektan, dan sedikit sisa darah masih tertinggal di bajunya sendiri. Namun untuk kali ini Adnan tidak peduli meski seluruh bajunya kotor terkena darah.

Sarung tangannya sudah ia lepas, tapi noda merah di pergelangan lengannya belum hilang. Scrub biru tuanya telah mengering di beberapa bagian, membentuk garis-garis kusam seperti bekas hujan di dinding kaca

Sungguh, pagi buta itu Adnan tidak dapat tertidur. Matanya terus terjaga. Operasi tadi menghabiskan waktu hampir enam jam dan fakta pahit yang masih harus ditelannya ialah, ia tidak mampu menyelamatkan Inka sepenuhnya.

Pikirannya terlempar jauh. Tangannya yang bertumpu pada lutut terasa letih. Masih teringat bagaimana getaran di seluruh ujung jemarinya mengirim gelombang rambat mengerikan yang menyerang seluruh sarafnya secara instan.

Menit demi menit berlalu, Adnan terus menggulung napas dan mendorongnya keluar dengan bunyi berat. Pandangannya lurus ke satu titik: jendela kaca ICU tempat Inka terbaring.

Saat ini kepalanya terasa berat, tapi bahkan Adnan tak sanggup memejamkan mata. Setiap kali menutup mata, akan selalu muncul gambaran kepala Inka yang terbuka di atas meja operasi. Kilasan balik itu seperti rekaman yang diputar paksa oleh otaknya sendiri.

Hancur. Remuk. Patah.

Ia benci pada dirinya yang mulai mencinta. Berbagi ruang yang sama kepada seorang wanita, dan apakah memang jatuh cinta bisa secepatnya ini? Atau sebelumnya ia hanya menutup diri?

Jari-jarinya kembali bergetar. Begitu banyak perandaian berebutan menempati ruang kepala.

Andai saja ia bisa lebih tenang.

Seandainya saja tidak ia biarkan emosi menguasai. Andai saja dia kembali ke rumah lebih cepat. Andai dia mengirim satu atau dua pesan kepada wanita itu, menjelaskan kondisinya di rumah sakit bahwasanya baru selesai menangani pasien anak-anak. *Andai…* Adnan menarik napas sangat panjang. *Percuma*. Semua perandaian itu terasa tiada guna.

"*S-saya bisa…*" Ia ingat mengatakan itu.

Tapi itu kebohongan. Sebuah dusta belaka, paling nyata. Bagaimanapun ia tidak bisa.

Dan di titik itu, perandaian terakhir muncul. *Andai saja…*

Andai saja dia tidak mencintai perempuan itu. Sebab, cinta itulah yang menyebakan tangannya lumpuh hari ini. Karena hanya dengan satu perasaan itu, segala keterampilan yang ia pupuk

bertahun-tahun lenyap tergantikan rasa takut dan bersalah.

Kini yang bisa Adnan lakukan selanjutnya hanya mengutuk kedua tangannya yang tak lagi bisa ia percaya. Dokter macam apa dirinya ini? Apa artinya semua keahlian yang dia miliki kalau menyelamatkan satu nyawa paling dekat saja tak mampu?

Hening bertahkta cukup lama, tubuhnya mencoba berdiri dari kursi dan berjalan mendekati jendela kaca ICU. Di balik jendela itu, Inka tampak kecil sekali. Tertutup selimut biru muda hingga dada. Kepalanya dibebat perban putih dengan beberapa helai rambut masih lengket oleh darah kering.

Selang dan kabel-kabel di tubuhnya seperti akar kehidupan buatan. Selang napas dipasang di mulutnya, menjulur turun ke mesin ventilator. Tabung infus tergantung di kiri ranjang, menetes perlahan, sementara monitor EKG di sisi kanan menunjukkan tarian garis-garis denyut hijau,

kadang naik, kadang turun membentuk puncak-puncak kecil: tampilan dari rekaman aktivitas jantung.

*Heart rate* 62 bpm.

*Blood pressure* 98/62.

*Oxygen saturation* 94%.

Angka itu tak kunjung naik meski aliran oksigen telah dimaksimalkan. Satu *beep* panjang, jeda. Lalu satu lagi. Pelan. Tidak stabil.

Di pojok kanan atas, ada ICP monitor terpasang. Angka terakhir terbaca 16 mmHg, masih dalam batas aman, tapi belum dapat dikatakan stabil.

Dari balik kaca itu, Adnan menghafal semuanya. Bagai angka-angka itu adalah satu-satunya bahasa yang bisa menghubungkannya dengan tubuh Inka.

Ia memindai semuanya dalam diam, dengan dirinya yang terlalu letih untuk sekadar mengepalkan tangan. Cukup lama juga ia berdiri di sana. Tetap dengan darah di bajunya. Tetap dengan satu wajah di pikirannya.

Sasinka.

Dan Adnan Akhtar tahu, detik ini dia tidak sedang menunggu kabar dari seorang pasien. Melainkan sedang menggantungkan seluruh hidupnya di satu detak seorang wanita.

“Saya udah denger kabarnya.”

Suara itu cukup pelan, tetapi cukup untuk merusak sunyinya lorong rumah sakit yang belum terlalu aktif.

Adnan tidak menoleh. Ia kenal suara itu, suara ayahnya, Hardi. Langkah kaki Hardi mendekat. Aroma kopi yang masih hangat perlahan menyusup di antara bau disinfektan dan darah kering. Hardi sudah berdiri di sampingnya, membawa dua gelas kertas. Salah satunya disodorkan ke arah Adnan.

Adnan menarik napas lemas. Tidak ingin minum kopi, tidak selera mendorong apu pun ke laringnya. Namun tidak menolak, tetap menerima gelas kertas dari tangan Hardi yang pagi ini sudah lengkap mengenakan segaram dokter.

Mata Hardi memicing tipis, memindai denyut di monitor. Lalu pelan, ia menukas, "*She's strong*," gumam Hardi. "*She doesn't go down easy*."

Adnan tidak menjawab. Matanya tetap lurus ke satu titik. Tangannya masih memegang gelas kopi yang tidak ingin ia sentuh jika bukan Hardi yang berikan.

"*Remember what I told you*, Nan?" Hardi melanjutkan, pandangannya tak lepas dari tubuh Inka. "*The hospital shares. If anything ever happens to you, she'll be the one holding it. And—*"

"Papa." Adnan berhasil menyela sebelum kalimat Hardi tuntas. Entah mungkin Hardi akan mengatakan soal keturunan dan lainnya. Adnan tidak bisa. Tentu tidak sekarang di saat istrinya sedang bertaruh antara hidup atau mati. "*I'm sorry*," lanjutnya. "*But perhaps this isn't the best time to talk about it*, Pa. Saya..." Adnan terdiam sesaat, tatapannya menembus jauh ke depan kaca. "Saya mau fokus ke istri saya dulu."

Hardi tak langsung menjawab. Tatapannya tetap lurus ke kaca, memandangi tubuh Inka yang masih terbaring sekarat.

Hening menciptakan jeda panjang di antara mereka.

"*Alright*," jawab Hardi akhirnya, pelan. Lebih sebagai pernyataan untuk dirinya sendiri ketimbang untuk Adnan. Ia mengangguk sekali, lalu menyesap kopi dari gelas kertas di tangannya. "Saya bisa kasih kamu waktu untuk semetara fokus dengan kondisi istrimu. *Tell me if her condition changes*," tutup Hardi dengan suara datar seperti biasanya.

Adnan mengangguk kecil, dan saat itulah Hardi meletakkan tangannya di bahu putranya sebentar, mengundang tolehan kepala dari Adnan ke arah pundaknya. Sentuhan itu terasa ringan, tapi cukup untuk menyampaikan bahwa kali ini Hardi peduli.

Pria itu kemudian melangkah pergi, menyisakan Adnan sendiri lagi di depan kaca ruang ICU.

Sendiri, dengan segelas kopi yang mulai kehilangan hangatnya.

Siangnya, dengan bujuk rayu Aryo, Adnan akhirnya pulang. Diantar salah satu supir rumah sakit, ia tiba di rumah.

Adnan tidak akan pernah lupa bahwa dirinya akan kembali pulang dengan pakaian bersih. Namun kali ini tidak. Scrub yang dipakainya masih bernoda bercak darah istrinya sendiri.

Sebelumnya ia sudah menolak untuk mandi dan berganti pakaian di rumah sakit. Ingin cepat-cepat pulang mengingat dalam pesannya Inka bilang sudah menyiapkan sesuatu di hari ulang tahun wanita itu.

Benar saja. Istrinya sudah menyediakan banyak sekali jenis hidangan. Ada satu tiramisu dalam

wadah aluminium yang masih terbungkus plastik *wrap*, sebotol anggur lengkap dengan dua gelas kosong, masakan rumahan: tumis sawi putih, telor ceplok, tempe orek, ayam kecap manis, yang mungkin Inka maksudkan untuk makan malam mereka.

Tidak ada sesuatu yang meriah dari seluruh masakan di piring-piring itu. Semuanya tampak seperti masakan rumahan pada umumnya. Namun di situlah letak Adnan merasakan bahwa ia sedang menjalani hidup selayaknya seorang suami dan dinanti pulang oleh istrinya.

Sederhana namun cukup untuk membuatnya merasa hangat.

Adnan meraih napas cukup banyak. Setelah itu membaui seluruh isi piring. Memilah mana yang sekiranya masih bisa ia makan dan terpaksa membuang sayur sawi yang telah berbau basi, lalu mengirim kotak tiramisu ke kulkas dengan separuh

harapan Inka bisa menikmatinya ketika sudah pulang nanti.

Omong-omong berapa lama waktu simpan kue tiramisu?

Ah, mungkin Adnan bisa membeli yang baru jika istrinya sudah bisa dibawa pulang dan tiramisu-nya sudah terlanjur tak enak.

Adnan membuka pintu kulkas lagi untuk memastikan sesuatu dari kemasan tiramisu. Apa merknya?

Terbaca beberapa tulisan, TIRAMISU KAHLUA, @omaelly.id, juga tertera nomor teleponnya.

Oke, baik. Sementara ini Adnan simpan terlebih dulu di kulkas sambil menunggu istrinya kembali.

Selesai mandi dan merapikan diri, ia mengambil piring bersih dan mencoba makan sepotong ayam kecap. Rasanya tidak buruk, hanya sudah terlalu dingin. Dilanjutkan dengan menghabiskan dua telur ceplok dan menyisakan satu telur di piring.

Memakan seluruh masakan Inka tidak akan mengubah fakta apa pun. Tidak akan membuat istrinya sembuh secara ajaib.

Akan tetapi, setidaknya dengan menyantap masakan dari tangan istrinya, Adnan sudah berhasil melakukan sesuatu: menebus rasa bersalah, meski tak penuh.

# 05
# Luruh Kata

Jnka menarik pintu kulkas. Bagian belakang kepalanya terasa panas. Entah karena dehidrasi atau ia terlalu banyak menangis sebelum tidur.

Bisa juga karena terlalu banyak tidur. Anehnya, waktu masih menunjukkan pukul enam sore saat ia membuka mata, belum malam. Namun bisa jadi itulah penyebab utama mengapa kepalanya agak pening.

Sependek ingatannya, Bapak pernah bilang, ada anjuran untuk tidak tidur selepas Asar atau jam tiga sore, lantaran dapat menimbulkan pikun dan penyakit lainnya.

Memang benar, sebelumnya Inka tidak pernah tidur menjelang sore. Tidak pernah ada waktu untuknya bisa tidur baik siang maupun sore, meskipun itu di hari Minggu. Dirinya selalu disibukkan dengan urusan kantor. Sekarang, dengan menjadi pengangguran dan punya banyak waktu luang, entah bagaimana justru terasa sangat melelahkan.

Benar kata orang. Bekerja memang lelah. Tapi tidak melakukan apa-apa malah lebih melelahkan.

Ia membuka tutup botol air mineral lalu meneguknya perlahan, mencoba mengusir sisa kantuk. Matanya sembab, tubuhnya masih agak berat seperti belum sepenuhnya bangun dari mimpi, atau mungkin itu bukan mimpi, melainkan sisa kesedihan yang belum selesai ia cerna.

Dalam mimpi singkatnya tadi ia melihat Adnan datang ke rumah, duduk dengan Ibu. Sedangkan ia berdiri entah di mana, menatap keduanya. Dan tidak tahu apa maksudnya, dalam mimpi itu Adnan membawa seorang wanita cantik jelita. Berkata pada Ibu akan menikah dengan wanita pilihannya, bukan dirinya.

Alangkah lebih bagus kalau mimpinya jadi kenyataan. Ia sudah tidak peduli. Lagi pula siapa wanita yang tahan hidup menua dengan pria bengis seperti Adnan Akhtar.

"Mana suamimu, Inka? Kok *ndak* datang?"

Suara Ibu muncul tepat ketika ia menutup botol dan hendak mengembalikannya ke kulkas.

Inka menarik dan mengembuskan napas panjang. "Lagi sibuk orangnya."

"Lagi sibuk atau memang lagi bertengkar." Pertanyaan Ibu tidak terdengar seperti sebuah tanya melainkan sindiran halus.

Inka terdiam sesaat, menatap satu titik ke dalam lemari es termangu. Lelah.

Di belakang sana Ibu lanjut mengecek piring-piring untuk makan malam. “Dimas! Sini!”

Hanya dengan dua kata itu Dimas bergegas lari ke depan Ibu. “*Nggih*, Bu?”

“*Krecéké endi*[15]?”

“Mohon maaf, Bu, Dimas kurang tau.”

Inka menarik napas dalam. Menutup pintu kulkas dan menarik diri dari sana.

“Mau ke mana?” tegur Ibu yang langsung menghentikan langkah kakinya. “Ibu belum selesai bicara. Tidak sopan.” Lalu kepalanya menoleh lagi ke Dimas. “Tanya sana, minta orang di dapur *jaluk* krecek. Kebiasaan. Kalau disuruh-suruh pada *ndak* becus semua. Lelet. Mesti diperintah dulu.”

[15] Bahasa Jawa: Mana Kreceknya. Krecek adalah masakan khas Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta dari kerupuk kulit dan sambal goreng.

Sepanjang omelan Ibu yang ditunjukkan kepada Dimas, Inka masih berdiri di tempat, tidak pergi tidak pula berbalik menatap Ibu.

"Ada apa?" Ibu menarik bangku. Decit kaki kursi di atas lantai pecah di udara. "Duduk." Dagu Ibu menunjuk kursi di seberang meja, tepat di hadapannya.

Inka menarik napas sekali lagi. "Aku mau—"

"Duduk."

Decak pelan dari mulutnya berbunyi, tanda betapa sebalnya Inka pada situasi ini. Sekaligus menyesali mengapa harus *rumah*, mengapa harus *pulang*, mengapa harus Yogyakarta jika ada begitu banyak tempat yang bisa ia tuju.

Tanpa membantah, Inka mendatangi meja. Menarik sedikit saja kursi keluar dari tempatnya dan duduk menyamping. Tidak benar-benar berhadapan dengan Ibu.

"Mana suamimu?"

"Sibuk."

*Sibuk*. Inka mau tertawa. Sampai kapan dia akan sembunyikan perceraiannya dari orang-orang. Apakah tidak bisa langsung katakan semua?

Mengapa sulit sekali ucapkan pada dunia selain pada dirinya dan Adnan, kalau pernikahan mereka sudah kandas sejak hari pertama menikah.

Tidak ada cinta, tidak ada hubungan harmonis, tidak ada rumah tangga yang bisa dipertahankan. Yang ada hanya kontrak, selusin perjanjian, dan alasan yang bahkan sekarang pun sudah tidak relevan lagi.

"Aneh," singgung Ibu sembari membetulkan sendok di dekat piring yang sedikit miring. "Sehabis nikah nggak pernah berkabar. *Ndak* tau gimana di Jakarta, tahu-tahu pulang ke sini sendiri."

Entah sudah berapa kali Inka menarik napas dalam satu waktu. Tatapannya hanya diam di satu titik. Memandangi ujung meja makan berbahan kayu jati asli.

*Besok ia harus pergi*. Tekadnya bulat.

"Apa jangan-jangan kamu *ndak* bilang suamimu mau datang ke sini? Iya, begitu, Sasinka?"

*Memangnya Ibu tahu apa?*

*Memangnya dulu Ibu sebaik apa sampai bisa menghakiminya sebegini keras?*

*Memangnya dia salah apa sampai ucapan Ibu terus-terusan melukainya?*

*Memangnya dulu Ibu tidak sering kabur dan melarikan diri setiap kali bertengkar dengan Bapak? Bahkan Bapak sampai harus menyusuri setengah Yogyakarta hanya demi bisa menemukan Ibu yang pada saat itu malah pulang ke rumah orang tuanya di Kebon Jeruk?*

"Apa?" Ibu menuntut penjelasan.

Inka kembali menarik napas panjang, entah sudah keenam atau ketujuh selama kurang dari sepuluh menit. Kepalanya sempat menengadah ke langit-langit, dan melepaskan napasnya ketika menunduk lagi menatap lutut. "Bu...," ia sedikit

memalingkan muka ke arah Ibu meski tidak benar-benar menatap. “Sekarang ini aku masih capek—”

“Eish, alah.” Ibu tangkas memotong. “Ibu tidak tanya itu. Ibu barusan tanya kamu lagi bertengkar sama suamimu, *toh*?”

Dimas datang dari arah belakang. “Bu, maaf, kreceknya sedang dimasak dulu. Tadi dikabari simbok seperti itu.”

Ibu berdecak, memalingkan sedikit mukanya dari atas bahu ke arah Dimas meski tidak benar-benar menatap pemuda itu. “Berapa lama?”

“Suruh cepat. Dari tadi sore sudah diminta masak krecek tapi *ndak* beres-beres. Kerja kok pada lelet-lelet.” Selesai memberi ultimatum pada Dimas, Ibu kembali memberondong Inka dengan segelintir tanya. “Mana? Coba ditelepon dulu suamimu buat bukti kamu ke sini tidak kabur. Kecuali kamu bertengkar, makanya datang ke sini, iya *toh*?”

“Bu….”

“Bawa koper segala—”

“Bu….”

“—Itu untuk apa?”

“Bu….” Inka mencoba menghentikan Ibu lantaran pening di kepalanya mulai menyiksa. Sialnya Ibu tidak mau kalah.

“Untuk kabur? Maksudnya mau kabur ke sini, iya? Kok enak betul ya jadi kamu, berantem sama suami, tinggal lari ke sini. Sesuka hati kabur, lalu nanti—”

“Aku udah cerai.” Kalimat tandas itu memotong udara. Dingin namun memilukan.

Inka bahkan harus menahan rasa getir dan pahit dalam satu waktu di pangkal lidah. Tidak tahu sejak kapan juga Eyang rupanya sudah ikut bergabung di meja makan. Berdiri di kursi paling ujung, kursi terjauh, dan saat mendengarnya bicara begitu, tubuh ringkihnya pelan-pelan menyentuh kursi dan jatuh terduduk tanpa memalingkan tatap dari wajahnya. Sementara suara Ibu langsung terhenti,

menggantung di antara bibir yang semula siap melanjutkan omelan.

Sejenak tidak ada suara.

Bahkan Dimas, yang baru saja kembali dari dapur, sontak menghentikan langkah. Satu penjuru ruangan mendadak sunyi. Seakan-akan rumah itu pun ikut menyadari betapa mengejutkannya sebuah kejujuran.

"Aku sama Mas Adnan udah cerai. Udah bukan suami istri lagi." Inka mengulangi kalimatnya lebih jelas. Tatapan yang semula beranikan diri menyelisik ke wajah Ibu jatuh ke pangkuan, coba menghindari kontak mata dengan Ibu. Bukan karena takut. Hanya saja lelah; lelah menahan semuanya sendiri. "Belum lama," imbuhnya getir.

Bibir Ibu tampak berkedut-kedut. Lalu tertawa canggung, suaranya begitu hambar dan terdengar kecil, upaya menepis kenyataan yang terlalu pahit untuk diterima. "Ah, jangan ngaco kamu, Inka. Pernikahanmu baru berapa bulan, belum ada—"

Inka menoleh cepat pada Ibu, menatap lurus ke arah dua bola mata Ibu. “Aku udah cerai, Bu.” Suaranya meninggi. “Aku. Udah. Cerai.” Bagaimana lagi harus ia jelaskan situasinya pada Ibu. “Aku udah cerai sama Mas Adnan.” Matanya merah namun tak berair. “Itu kan yang Ibu mau denger? Itu kan yang dari tadi Ibu tanyain?”

Kini giliran Ibu yang terdiam kaku. Tapi kali ini Inka enggan berhenti. “Itu juga alasan kenapa aku datang sendiri ke sini. Aku udah cerai. Makanya aku minta waktu ke Ibu buat jelasin semua. Aku ini udah cerai. Anak kedua Ibu udah cerai. Gagal menikah. Udah gagal jadi istri orang. Gagal, Bu. Mau Ibu denger berapa kali lagi supaya Ibu paham? Harus bilang berapa kali lagi sampai Ibu bisa percaya aku udah cerai.” Sengaja Inka ulang-ulang agar Ibu mau paham kondisinya.

Suaranya pecah di ujung kalimat. Sedari tadi tangan Inka mengepal di pangkuan, kuku-kukunya

menekan kulitnya sendiri, mencoba menahan gemetar.

Ibu masih diam. Tidak tahu apa yang muncul dalam benak Ibu saat ini. Namun Inka bisa melihat kali ini bukan raut bimbang yang Ibu tampilkan. Melainkan ada setitik rasa bersalah di wajah Ibu, seperti raut seseorang yang baru disadarkan bahwa ia ikut melukai putrinya, tapi sudah terlambat untuk menarik kata-katanya yang terlanjur tajam.

"Ibu mau dengar apa lagi dari aku? Hari-hari aku jadi istri? Enggak, aku nggak bahagia."

Inka langsung bangkit dari kursi, berjalan masuk ke kamar, mencari berkas-berkas yang selalu ia sembunyikan dari siapa pun dan membawanya kembali ke depan Ibu. "Itu. Ibu lihat surat kontrak aku dan Mas Adnan."

Tangannya gemetar. Matanya berkaca. "*Nggak*," Inka menggeleng-geleng kaku, menahan sekumpulan air yang mulai menggenang di pelupuk mata, "kami bukan nikah atas dasar cinta, *nggak*.

Kami nikah atas dasar kesepakatan dan cari keuntungan satu sama lain. Mas Adnan cuma butuh keuntungan dari status pernikahan kami, sementara aku!" Intonasinya langsung meledak. Suaranya telah retak. "Aku menikah karena Ibu selalu mau aku untuk menikah, bukan karena mau lihat aku hidup bahagia sama pernikahan aku."

"Aku menikah karena Ibu. Karena Ibu terus nyuruh aku nikah. Karena Ibu pengen anak keduanya kelihatan berhasil di mata orang lain. Karena Ibu nggak akan kasih restu ke Adek seandainya aku dilangkahin Adek. Ibu mau aku menikah karena Ibu takut reputasi Ibu di mata orang lain jelek, bukan karena Ibu pengen liat aku bahagia."

Tangan Ibu gemetar saat membuka lembaran kontrak pertama. Tidak mampu baca semua. Lalu membalik lembar selanjutnya, dan berlanjut sampai Ibu menemukan beberapa pasal yang berhasil tertangkap matanya.

“Iya, betul. Kalau Ibu baca itu semua, dalam kata lain aku jual diri aku. Terus apa bedanya aku sama pelacur? Anak Ibu ini udah jadi pelacur. Jual diri ke anak orang kaya. Ibu seneng kan denger itu keluar dari mulut aku?”

Suaranya terus meledak. “Aku begini, karena Ibu! Karena Ibu nggak pernah anggap aku cukup! Nggak pernah anggap aku berhasil! Semua harus sesuai standar Ibu, semua mau Ibu harus sempurna kayak di negeri dongeng!” Napasnya memburu liar.

“Aku begini… karena Ibu pengen anak-anaknya kelihatan berhasil di mata orang lain, bukan karena bahagianya aku. Aku begini, karena Ibu nggak pernah anggep aku anak yang berhasil.” Bergetar dan pecah larut dalam suaranya.

Inka menunjuk lagi dadanya sendiri, separuh menekan-nekan. “Aku ini apa sih buat Ibu? Aku juga anak Ibu, kan?”

Diam. Hening. Ibu tidak menatapnya. Hanya melihat ke dalam kata-kata yang rasanya kabur di

atas kertas. Sementara Inka berdiri di depan meja makan, seperti sedang membedah luka lama hingga berdarah-darah dan baru berani ia sampaikan.

Inka menunjuk dadanya lagi, menekan-nekan dengan telunjuk gemetar. “Jawab, Bu. Salahku apa? Aku udah dua puluh sembilan, kenapa masih terus diginiin. Sakit, Bu. Aku sakit. Di sini sakit. Aku juga anak Ibu, kan? Iya kan, Bu?”

Ibu tetap saja diam, tapi Inka tahu wajah Ibunya mulai melunak sedikit demi sedikit. Eyang di kursi mencoba berdiri, ketakutan bergelimang di rautnya. Ingin melerai, namun bingung siapa yang harus dihentikan.

“Jawab, Bu,” pinta Inka lemah setelahnya.

Sunyi. Hening menggantung di antara keduanya. Ibu tidak menatap, tidak pula menjawab. Pandangannya hanya menekuri kertas di meja bagaikan ucapan Inka tidak benar-benar keluar. Wanita itu sadar Inka tak pernah berteriak semurka ini padanya. Tidak pernah satu kali pun ia melihat

putri keduanya berteriak dalam rumah dengan teriakan penuh amarah. Persis seperti Bapak.

Selama menikah, Ibu tidak pernah sekalipun mendengar Bapak berteriak dalam rumah. Tidak tahu juga apakah pria itu pernah murka di sepanjang hidupnya atau tidak.

Ibu memilih diam. Tidak kunjung menjawab. Sementara Inka masih berdiri di sana, tubuhnya sedikit membungkuk, matanya mulai basah. Hidung dan mulutnya mengais-ngais udara yang ia rasa mulai meninggalkan paru-parunya. Pelan-pelan tubuhnya semakin membungkuk, meremas bagian pahanya hingga bisa ia rasakan cengkeraman itu menembus celana kulotnya. Marah, sedih, pilu, sakit, nelangsa, semua perasaan itu campur padu dalam jiwanya.

Lelah, malam itu akhirnya Ibu menyaksikan tangis Inka yang menjuntai turun dari mata dan langsung menetes di permukaan lantai. Wajahnya tersamar rambut pendek menutupi pipi bagai

sepotong tirai penghalang hujan. Namun tak cukup mampu menahannya dari basah.

Sesak Inka tumpah, pecah, mengundang suara bergetar dan menggigil. Rasa malu menangis di depan orang lain ia kubur dalam-dalam. Ia terus menangis dalam posisi merungkuk, meremat pahanya semakin kuat, dengan pundak berguncang ditemani isak menggigil. “Salah aku apa sih, Bu...” tanyanya berbisik lebih kepada dirinya sendiri. “Salah Inka di mana sampai dikucilkan sama Ibu sendiri.”

Ketika bisa mengatur dirinya kembali, walau hanya sedikit, Inka menegakkan tubuhnya lagi. “Ibu kira... Inka kuat,” katanya patah-patah. Lalu menggeleng. “Enggak, Bu... cuma pura-pura begini... supaya dapet pujian dari Ibu... supaya bisa disayang-sayang sama Ibu...” Setiap patah kata harus ia paksa dorong keluar dari tenggorokan. Sakit. Ngilu. Perih. Tidak tahu mana yang paling hebat meremukkan fisiknya.

Kali ini Ibu melihatnya. Lurus ke dalam matanya yang merah dan tak ada lagi air mata jatuh.

"Aku capek, Bu..." Suaranya lirih, tapi terdengar jelas. "Sejak Bapak nggak ada, aku yang berdiri paling depan buat tanggung semua sendiri. Aku nggak pernah minta uang dari Ibu. Nggak pernah pakai sepeser pun uang pensiun atau harta warisan Bapak buat hidup aku. Aku diri di atas kaki aku sendiri, kerja sendiri, bangun sendiri, berdiri sendiri, semua sendiri. Aku kabur ke Jakarta buat apa kalau bukan buat nyari tenang, supaya Ibu nggak perlu capek omelin dan limpahin amarah kalau lihat aku. Tapi kenapa aku masih salah di mata Ibu? Kenapa aku terus kelihatan gagal di mata Ibu?"

Namun lagi-lagi air mata tumpah di pipi tanpa bisa ia cegah. Berurai tanpa bisa ia bendung. Dia biarkan saja mengalir, seolah itu cara tubuhnya untuk bicara.

“Ibu nggak pernah lihat aku kayak dulu Bapak lihat aku.” Bahunya bergetar. “Aku ini siapa sih buat Ibu? Aku ini anak Ibu juga kan? Tapi kenapa rasanya Ibu cuma punya dua anak? Kenapa rasanya Ibu cuma bisa lunak ke Mbak Isla, bisa sayang ke Adek, Ibu bisa sayang ke Mbak Isla, bisa terima semua pilihan mereka, tapi selalu keras ke aku? Kenapa, Bu? Aku mati-matian jalanin hidup aku. Tapi kenapa Ibu cuma pedulinya pencapaianku daripada keadaan aku? Daripada tanya bahagianya aku?”

Tangisnya mulai terdengar lagi. Pecah, tapi tetap ia tahan agar tidak memekik. Ia menutup mulutnya sebentar, lalu melanjutkan dengan suara lebih lirih.

“Aku nggak sempurna. Banyak kurangnya. Dan nggak akan pernah bisa sempurna. Tapi bukan berarti aku bukan siapa-siapa di rumah ini, kan? Aku juga anak Ibu. Aku cuma….” Lidahnya tercekat. “Aku cuma pengen dihargai. Pengen didengar, dianggap. Sekali aja, aku pengen pulang ke rumah

ini tanpa merasa bersalah. Tanpa perlu jelasin kenapa aku jadi begini."

Satu langkah kakinya maju mendekat. Wajahnya dengan berani menatap Ibu yang masih bungkam.

"Sekarang coba Ibu lihat aku," Inka memaksakan tubuhnya berdiri tegap, berusaha agar kakinya tak gemetar lantaran sudah mulai habis tenaga. "Aku masih jadi anak Ibu, kan? Katanya... kata orang-orang aku anak yang paling mirip Ibu, kan? Anak yang mukanya nggak terlalu mirip Bapak."

Inka terpaksa menunduk lagi ketika air matanya berpacu keluar. Dia menutup matanya dengan satu telapak tangan, menggosoknya pelan berkali-kali dengan harapan air itu mau menunggunya sampai selesai bicara. Karena ia baru tahu, berbicara sambil menangis sangat menyulitkan.

Inka menarik napas pendek dan berat, masih menunduk sambil sesekali mengusak gusar air mata dengan telapak tangan. "Aku ini nggak minta

dimengerti utuh. Tapi jangan terus salahin aku seakan semua yang aku pilih itu dosa besar. Aku salah, iya, aku salah. Tapi bukan berarti Ibu boleh terus pukul aku dengan kalimat-kalimat yang bikin aku lupa caranya sayang ke diri sendiri."

Air matanya terus berderai. Tidak punya cara bagaimana harus ia hentikan. Sebanyak apa pun mengusapnya, air itu terus berdatangan. Dan kali ini Inka biarkan air matanya mengalir, karena menahannya pun tak ada gunanya lagi.

"Kalau Ibu benci aku... bilang, Bu. Kalau Ibu nyesel lahirin aku... bicara sama aku. Kalau Ibu nggak mau lihat Inka lagi, kasih tau, Bu. Inka bakal ngerti kok. Bakal pergi dari pandangan Ibu." Inka mengecap bibirnya, "Tapi tolong... tolong banget... aku minta tolong jangan tatap aku seperti bukan bagian dari hidup Ibu. Karena apa pun yang Ibu rasa tentang aku sekarang, aku ini masih anak Ibu. Putri kedua Ibu."

Kalimat-kalimat Inka entah bagaimana mirip seperti entakkan pelan yang mengetuk jantung Ibu. Membongkar luka-luka lama yang mati-matian Ibu coba tutup selama ini. Akan tetapi setiap ucapan Inka bagaikan kunci yang coba bobol itu satu demi satu, ciptakan rasa sakit seperti tertikam dari dalam.

"Sekarang terserah Ibu mau komentar apa tentang aku." Inka membesut matanya sekali lagi. "Mau bilang apa, mau nilai aku dari sisi mana pun, terserah Ibu. Itu keputusan Ibu. Aku udah capek hidup buat memenuhi ekspektasi Ibu. Kalau Ibu masih mau anggap aku ini gagal, silakan. Anggap aja dari ketiga anak Ibu, cuma aku satu-satunya yang gagal."

Inka menunduk lagi sesaat, suaranya begitu pelan terucap, "Silakan Ibu lihat aku jadi anak gagal karena aku terlalu pentingin diri sendiri, gila kerja, gila uang, apa pun, karena aku ini emang produk gagalnya Ibu. Gagal karena terlalu sering buat Ibu malu. Gagal karena hidupku nggak pernah bisa Ibu

banggakan. Aku ini anak yang gagal sejak dalam kandungan." Lidahnya tercekat saat mengatakan potongan kalimat terakhir. Teringat bagaimana isi dalam surat-surat Bapak ketika ia ada dalam kandungan sampai beranjak besar.

Kemudian Inka menyeka air matanya dengan cepat, meski berakhir jatuh juga. Suaranya kian lirih. "Aku capek, Bu. Sekarang aku udah capek banget. Udah limitnya aku. Aku nggak kuat kalau harus terus pura-pura baik-baik aja di depan semua orang, termasuk Ibu. Aku udah nggak sanggup." Ia menunduk lebih dalam, tak lagi berani melihat wajah Ibu. "Jadi kalau pun memang Ibu nggak bisa terima aku apa adanya... kalau memang aku ini cuma bikin malu keluarga... aku bakal pergi setelah ini. Aku nggak akan ganggu keluarga Ibu lagi. Anggap aja setelah ini aku nggak ada. Nggak pernah ada Sasinka dalam hidup Ibu."

Setelahnya hening kembali datang.

“Terakhir…” Sesaat sebelum melanjutkan, Inka menggigit bibirnya lebih dulu kuat-kuat. “ Aku mau minta satu hal terakhir dari Ibu.” Kemudian mengangkat kepalanya. “Liat aku,” bisiknya halus. “Sebentar aja. Liat aku seolah Ibu lihat barang yang paling Ibu sayang. Sekali aja. Liat aku sebagai anak Ibu yang butuh dipeluk…” Nada suaranya retak, tapi begitu banyak ketulusan di sana. “Karena aku juga mau disayang dan dicintai secara lembut sama Ibu,” bisiknya. “Aku memang gagal jadi istri pertama seorang pria, tapi paling nggak tolong sekali aja… cukup sekali… Ibu yakinin Inka kalau Inka nggak gagal jadi putri kedua Ibu. Sekali. Cuma itu.” Inka meremas tangannya begitu erat. “Cuma itu. Satu kali.”

Hening merajam sekeliling mereka. Ruangan itu tak ubahnya seperti ruang kosong dalam dada yang tak bisa diisi oleh apa pun selain perih dan nelangsa.

Di ujung pintu masuk ruang makan, seorang perempuan tua, pelayan yang sudah bekerja di

rumah ini sejak Isla kecil, berdiri mematung. Ia masih memegang piring berisi krecek hangat yang baru matang. Tangannya gemetar sedikit, entah karena uap dari piring atau karena kalimat-kalimat Inka barusan. Langkahnya sempat maju, tapi segera mengurung diri mundur. Sadar bahwa ini bukan waktunya untuk hadir. Matanya yang berkaca-kaca jelas tak kuasa menahan simpati. Tapi tahu diri, maka ia hanya berdiri di sana, mencelus, menahan nafas dan membeku.

Tak jauh dari Ibu dan Inka, Eyang juga berdiri memaku. Tangannya menyentuh bagian depan dada. Tak tahu harus berbuat apa. Bahunya yang renta tampak sedikit naik turun samar merasakan sesuatu mengentak-entak batin.

Eyang tahu persis, semenjak kematian putranya, luka dalam keluarga ini tak pernah benar-benar dibicarakan. Dan kini satu cucunya, Sasinka Arumindari Djatmika, yang selalu tampak kuat sudah runtuh di depan matanya sendiri, membuka

luka, menggali duka, dan meminta sedikit saja cinta yang tak pernah ia pinta.

Senyap terus menyelimuti ruangan seiring perputaran waktu. Tak ada yang bicara. Bahkan udara pun rasanya tak berani bergerak. Hanya suara napas Inka yang terisak pelan mencoba lebih tenang.

Pelan-pelan kedua tangannya naik ke perut. Dengan gerakan seperti mendekap sesuatu. "Paling enggak," lanjutnya terdengar rapuh. "Kalau memang Ibu bener-bener nggak bisa lagi bersikap baik sama aku, tolong... tolong perlakukan cucu kedua Ibu dengan cara yang lebih baik." Inka merapatkan pelukannya di perut.

Dan saat mendengar itu, pupil mata Ibu sedikit melebar. *Apa katanya tadi?*

Sunyi mendekap.

Hanya suara desing dari tarikan napas Inka yang terpenggal, berusaha semampunya menjelaskan, "Aku hamil. Anak Mas Adnan."

Ia semakin menunduk, meremas tangan di perutnya lebih kuat, seolah memberi kekuatan pada dirinya sendiri untuk mengatakan itu. “Maka dari itu, tolong kasih dia kesempatan untuk merasa dicintai. Beri dia sesuatu yang aku nggak pernah bisa punya dari Ibu, perhatian Ibu, kasih sayang Ibu,” ungkapnya meminta. “Cucu Ibu nggak salah. Cuma aku yang nggak pernah bisa cukup buat Ibu. Jadi aku mohon….”

Ibu belum memberi respons apa pun. Tubuhnya membeku. Kaget oleh kata-kata yang hanya bisa perlahan ia cerna. Gemuruh perasaan mulai mencuat dalam diri Ibu. Tatapan yang semula berpaut di wajah Inka turun secara lambat menuju perut Inka.

“Aku cuma mau bilang itu aja. Maaf kalau kata-kata aku nyakitin Ibu. Aku izin tidur dulu satu malam di sini.” Selepas katakan itu, Inka menyeret langkahnya menuju kamar. Menutup pintu dan

menarik napas lama. Namun air mata luruh lagi saat melepaskan napasnya perlahan-lahan dari mulut.

Satu yang terpikir adalah nama Bapak lengkap dengan permintaan maafnya.

*Pak, maaf harus bicara seperti itu ke Ibu.*

*Maaf... Inka nggak maksud nyakitin hati Ibu.* Tahu bahwa Ibu menjadi salah satu orang yang Bapak cinta, dan mungkin tak rela bila disakiti.

*Maaf...*

Dengan satu tangan, Inka membekap mulutnya sendiri agar tidak ada isak nelangsa yang lompat keluar. *She hated her mother; the same way wilted flowers hate the sun, because it still tries to warm them, even when they're already too tired to bloom.*

Sasinka cuma mau jadi anak perempuan Ibu yang bisa dengan mudah mengatakan *Aku lelah* tanpa disambut tuntutan dan tatapan kecewa.

Tapi sayangnya, itu pun terlalu mewah untuk diminta.

# Catatan Milik Bapak:
## Asa dan Cinta yang Menua

Banyu Handaru duduk sendirian di kursi kayu. Usianya sudah lebih dari setengah abad, meski begitu, ia merasa ada setengah bagian dari dirinya yang masih tertinggal di masa lalu.

Di depannya ada laci terbuka. Isinya beberapa buku catatan dan tumpukan surat lama, lusuh, namun ia simpan cukup rapi. Banyu hapal setiap lipatan dan setiap hurufnya, karena semuanya ia tulis sendiri. Tulisan dalam kertas-kertas itu bukan

untuk dibaca orang lain. Hanya untuk satu orang. Dian, istrinya.

Sekarang usianya lima puluh. Dan malam ini, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia membuka kembali satu per satu surat itu. Membaca ulang dirinya yang dulu: pria yang mencinta dan memilih bertahan bahkan ketika tahu hatinya tak pernah dipilih.

Malam ini, ia biarkan ingatannya berjalan mundur pada tahun ketika semuanya dimulai. Pada hari ketika nama *Dian* pertama kali terdengar, dan dunia yang ia kenal berubah selamanya.

**Yogyakarta, 2 Januari 1991**

*Untuk istriku, Dian.*

*Malam ini aku menulis dari ruang tamu kecil rumah kita, rumah yang akan jadi tempatmu pulang, entah dalam bentuk apa pun itu.*

*Aku tahu kamu belum nyaman, mungkin masih asing. Bahkan mungkin belum bisa menerima sepenuhnya bahwa mulai hari ini, aku adalah suamimu. Tapi aku tidak marah, apalagi kecewa. Aku hanya ingin kamu tahu, aku bersyukur karena akhirnya kamu ada di sini. Dalam rumah ini. Di bawah atap yang sama.*

*Rumah ini masih kosong. Belum banyak disinggah perabot. Hanya beberapa kursi, ranjang, dan perabot yang pelan-pelan kuiisi dengan sesuai apa mau dan sukamu. Semata-mata aku ingin kamu merasa bebas. Jangan sungkan. Rumah ini bukan milikku saja. Ini milik kita*

*berdua, meski kamu belum siap menyebutnya begitu.*

*Aku sudah minta siapkan tempat tidurmu, tempat tidur kita dengan seprai baru dan bantal yang aku pilih sejak sebulan lalu. Aku ingat kamu suka warna biru muda, jadi kuusahakan mencari yang paling lembut warnanya. Mungkin itu cara kecilku untuk bilang: aku memperhatikan.*

*Aku tidak akan menuntut apa-apa darimu, Dian. Bahkan senyum pun tidak jika belum bisa kau beri, tak apa.*

*Aku hanya ingin kau tahu: aku siap menjadi suami di hari-hari selanjutnya. Aku tidak akan mendesak hatimu untuk mencintaiku. Tapi aku akan menunggu dengan seluruh sabar yang kupunya.*

*Karena aku tahu, cinta yang dipaksa tidak akan tumbuh. Tapi aku tahu rumah yang dijaga dengan kasih, suatu hari akan terasa aman untuk dihuni.*

*Tidurlah malam ini dengan tenang. Kalau kau belum bisa tidur di ranjang yang sama denganku, tidak apa. Ranjang ini akan tetap luas, dan hatiku tetap lapang.*

*Terima kasih sudah bersedia duduk di pelaminan bersamaku.*

*Itu lebih dari cukup untuk hari pertama. Sungguh.*

*Dengan hormat dan cinta yang masih kupelajari,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 9 Januari 1991**

*Dian,*

*Sudah seminggu lewat kamu tidur di kamar yang sama denganku. Tapi rasanya jarakmu masih satu dunia jauhnya.*

*Tidak apa. Aku mengerti.*

*Aku tidak tahu harus mulai dari mana. Tetapi kamu cantik sekali malam ini. Bukan karena riasan, bukan karena pakaian mahal. Rasanya aku bisa betah berlama-lama melihat wajah pulasmu.*

*Sengaja aku tidur lebih akhir agar dapat melihat wajah secantik ini terlelap di sebelah bantalku.*

*Aku tahu, kamu belum mencintaiku. Aku bukan orang pertama yang kamu pikirkan sebelum tidur. Mungkin bahkan bukan yang keempat atau kelima. Tapi aku ingin jadi laki-laki yang tidak kamu takutkan. Tidak kamu hindari.*

*Aku tidak akan memintamu jatuh cinta malam ini. Aku hanya ingin kamu tahu: aku tidak akan menyentuhmu tanpa izinmu, tidak akan memaksamu tertawa jika kamu ingin menangis, dan tidak akan memintamu berpura-pura bahagia.*

*Malam ini, aku hanya bersyukur. Karena meski hatimu belum milikku, aku diberi kesempatan untuk melihatmu setiap malam dan menjaganya sebagai seorang istri.*

*Selamat malam, Dian.*

*Tidurlah. Aku di sisi kananmu, takkan kusentuh tubuhmu sampai kau siap.*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 14 Januari 1991**

*Dian,*

*Aku tahu kamu tidak mencintaiku.*

*Itu bukan rahasia. Aku tidak marah. Tidak juga kecewa.*

*Aku hanya ingin bilang terima kasih sudah tetap datang ke pelaminan hari itu meskipun matamu tidak pernah benar-benar menatapku.*

*Tidak apa, Dian. Tidak apa.*

*Aku bisa menunggu. Aku tak pandai merayu, tapi aku bisa jadi yang tidak akan pernah pergi kecuali kau pinta itu sendiri dari bibirmu.*

*Salam hangat,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 20 Januari 1991**

*Dian,*

*Tadi pagi kamu meninggalkan secangkir teh di meja makan. Tidak banyak bicara, hanya satu kalimat pendek: "Minum, Mas."*

*Itu mungkin hal paling sederhana di dunia bagi orang lain. Tapi bagiku, itu berarti kamu mulai memberi ruang, sedikit saja.*

*Aku meminum teh itu perlahan. Bukan karena takut panas, tapi karena ingin mengingat rasanya. Rasa hangat dari tanganmu yang mungkin belum mencintaiku, tapi sudah mulai terbiasa tinggal bersamaku.*

*Terima kasih, Dian.*

*Untuk secangkir teh dan satu kalimat singkatmu yang diam-diam menyalakan harapan kecil di dadaku.*

*Dengan penuh harap,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 2 Februari 1991**

*Dian,*

*Kamu tidak pulang siang tadi. Katamu tadi pagi, ada urusan lama yang belum tuntas. Aku tidak tanya lebih jauh. Bukan karena tidak peduli, tapi karena aku takut mendengar sesuatu yang belum siap kuhadapi.*

*Dian, aku bukan lelaki sempurna. Aku bukan lelaki yang kau harap datang menggantikan dia yang lebih dulu kau cinta. Tapi jujur saja, aku ingin menjadi rumah yang bisa kau tuju saat lelah itu hinggap di kedua bahumu.*

*Aku mengerti perasaan itu masih untukmua. Aku bisa menebak dari caramu tersenyum samar setiap kali telepon berdering. Tapi aku tetap di sini, masih akan selalu ada.*

*Heningku bisa mengerti,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 28 Februari 1991**

*Dian,*

*Tadi malam kamu jatuh tertidur di ruang depan. Aku mendekatkan selimut ke tubuhmu, lalu duduk tak jauh dari sana.*

*Aku menatap wajahmu yang damai dalam tidur. Dan untuk pertama kalinya, aku tidak merasa asing.*

*Aku tahu kamu tidak bermimpi tentangku. Tapi izinkan aku diam-diam berdoa, agar suatu hari, dalam satu malam, aku bisa hadir di mimpimu walau hanya sebagai bayangan samar.*

*Kamu tidak perlu memelukku, tidak perlu mencintaiku hari ini. Tapi semoga esok kamu tidak merasa sepi atas kehadiranku.*

*Dalam hadirmu,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 1 Maret 1991**

*Dian,*

*Tadi sore aku pulang lebih cepat. Hujan turun pelan, dan jalanan Malioboro tidak begitu ramai. Aku sempat berpikir, mungkin bisa kita minum teh berdua, seperti pasangan pada umumnya. Tapi rumah kita sunyi, seperti biasa.*

*Kamu di depan cermin. Memulas pipi dengan, membenahi alis, lalu mengenakan lipstik yang tak pernah kamu pakai saat bersamaku.*

*Aku diam di ambang pintu. Mengetuk pun tidak.*

*Karena aku tahu, riasan itu bukan untuk makan malam denganku. Bukan pula karena kamu ingin merasa lebih cantik saat menyambutku.*

*Dian, aku bukan orang bodoh. Aku hanya sering berpura-pura tidak tahu. Karena kalau aku mengaku tahu, maka aku harus mengakui juga bahwa hatiku sedang retak.*

*Apakah kamu bertemu dia malam ini? Laki-laki yang kamu cintai, yang mungkin masih menunggumu di tempat yang aku tidak tahu.*

*Kalau iya, maka aku hanya ingin bilang: Berbahagialah, walau tanpa aku.*

*Aku akan tetap menunggu di rumah ini, karena sekalipun kamu tidak mencintaiku, aku telah berjanji di depan Al-Quran dan orang tuamu serta meninggikan janjiku kepada Allah bahwa aku akan menjagamu.*

*Malam ini aku tidak akan menegurmu. Aku hanya ingin mengenangmu lewat wangi parfum yang tertinggal di ruang tamu.*

*Dengan hatiku yang belum menyerah,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 11 Maret 1991**

***Dian,***

*Tadi pagi, samar aku mendengarmu bicara lewat telepon, suaramu kecil tapi nada tawamu tidak.*

*Aku kenal suara itu. Nada itu tidak pernah kamu pakai saat bicara padaku.*

*Dian, aku cemburu.*

*Bukan pada dia yang kau telepon, tapi pada versi dirimu yang tidak pernah kamu beri padaku.*

*Aku ingin menjadi orang yang membuatmu tertawa lepas. Tapi hingga kini, aku hanya jadi lelaki yang kamu panggil "Mas" tanpa benar-benar ada cinta turut serta.*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 13 Maret 1991**

***Dian,***

*Aku mengingat kembali malam pernikahan kita. Kamu tak menangis. Tak tersenyum. Hanya menunduk seperti sedang menghitung waktu.*

*Dan aku, lelaki yang begitu mencintaimu, malah merasa seperti pencuri. Mencuri nama belakangmu tanpa restu hatimu.*

*Dian, jika kamu merasa aku ini penjara, izinkan aku membuka pintunya.*

*Tapi jika sedikit saja kamu ingin tetap tinggal, meski tanpa cinta, aku akan terus menyiapkan ruang paling hangat di hati.*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 20 Maret 1991**

*Untuk istriku, Dian.*

*Aku menulis ini saat kau telah tertidur, mungkin dengan tubuh yang lelah, dan dengan hati yang masih separuh ragu. Tapi izinkan aku mengenang malam ini dalam bentuk kata, bukan untuk disimpan dalam lemari, tapi dalam hatiku sendiri.*

*Hampir tiga bulan kita hidup dalam satu rumah.*

*Makan bersama, tapi jarang bicara panjang. Tidur bersama, tapi hanya berbagi bantal, tak pernah benar-benar berbagi tubuh. Aku tidak pernah bertanya kapan, sebab aku tahu cinta tidak tumbuh karena ditagih.*

*Tapi malam ini, saat kamu pulang dari dapur dengan rambut yang masih basah, dan pertama kali mengenakan pakaian cukup terbuka untuk tidur, aku tahu ada sesuatu yang berbeda.*

*Caramu menatapku tidak lagi seperti dulu. Tidak ada penolakan dalam bidik halus matamu.*

*Kamu duduk di sisi ranjang, diam. Aku tak bicara. Hanya mematikan lampu dan duduk mendekat pelan-pelan.*

*Lalu, untuk pertama kalinya, kamu tidak menghindar saat aku menyentuh tanganmu.*

*Dian, saat jari-jariku menyentuh bahumu, aku takut.*

*Takut kamu berpaling. Takut kamu kembali menutup diri. Tapi kamu terus diam. Dan buatku, diammu lebih lantang daripada katakan "iya".*

*Maka aku mencium keningmu. Lalu pelan-pelan turun ke pipimu, dan saat kamu menarik napas panjang, aku tahu aku diizinkan.*

*Tubuhmu masih kaku, tapi tidak membatu. Aku menyentuh punggungmu, lalu menggenggam pinggangmu, dan kamu tak mendorongku pergi.*

*Ketika akhirnya aku membaringkanmu, kamu menatapku, tidak dengan cinta, tapi dengan tatap*

*pilu yang nyaris menyakitkan untuk kulihat. Itu bukan gairah. Tapi rasa ikhlas yang tumbuh dari adanya pengertian.*

*Aku menunduk, mencium dada dan perutmu, menyebut namamu dalam hati tiap kali napasmu tersendat.*

*Dan saat akhirnya kita menyatu, berderai lah air matamu. Aku berhenti seketika, tapi kamu menggenggam lenganku erat. Seakan-akan memintaku untuk melajutkannya.*

*Istriku sayang, malam ini aku menyentuhmu dengan tubuhku, meski aku tahu hatimu belum bisa kubuka sepenuhnya.*

*Dan sungguh itu tidak apa-apa.*

*Karena bagiku, bisa merasakanmu mendekat satu langkah lebih berharga dari memiliki segalanya dalam paksaan.*

*Kalau kelak malam ini berbuah kehidupan, aku akan bercerita pada anak kita kelak: bahwa dia lahir dari air mata, bukan tawa. Air mata itu*

*adalah air mata seorang perempuan yang mulai belajar membuka pintu kepada seorang laki-laki.*

*Aku akan menunggu hatimu, seumur hidup bila perlu. Karena bagiku, bisa mencintaimu adalah takdir. Tapi dicintai olehmu adalah anugerah.*

*Pria paling bahagia malam ini,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 21 Maret 1991**

*Untuk istriku, Dian,*

*Satu hari berlalu. Tapi degup di dadaku belum juga reda.*

*Aku menulis ini ketika angin dini hari menyentuh pelan jendela kamar kita yang baru, saat tubuhmu telah terlelap membelakangiku, dan hanya suara serangga pagi buta yang menemani pikiranku yang tak bisa diam.*

*Malam kemarin kita resmi menjadi suami istri. Secara sah, secara adat, dan secara jasad.*

*Namun izinkan aku mencatat sesuatu yang tak bisa kulupa seumur hidupku: caramu diam, tapi tidak lagi dingin. Caramu menunduk, tapi tidak menjauh. Caramu membuka sedikit ruang, dan membuatku masuk tidak sebagai pemenang, tapi sebagai tamu yang disambut perlahan.*

*Aku tidak akan menceritakan segalanya dengan gamblang, karena yang kemarin malam*

*terjadi bukan peristiwa yang layak dijadikan kisah, tapi doa.*

*Suaramu hanya berupa rintihan kecil, Dian. Tapi setiap kali kamu menarik napas panjang, aku tahu itu adalah sebuah izin.*

*Dan saat aku menggenggam tanganmu malam kemarin, aku bukan hanya gemetar karena syahwat, tapi juga karena takut menyakitimu.*

*Kini sudah terlalu dalam rasa cintaku bila hanya kuabadikan momen kita malam lalu sekadar kewajiban suami-istri.*

*Aku tidak tahu apa yang kamu rasakan malam kemarin. Apakah perih? Apakah kecewa? Ataukah kamu sekadar menutup mata dan berharap malam cepat selesai?*

*Jika iya, maafkan aku.*

*Aku berharap suatu hari, bila kamu mengingat malam itu, kamu tidak mengingat luka. Melainkan mengingat seseorang yang mencintaimu bahkan sebelum disentuh.*

*Aku mencintaimu, Dian. Dalam diam, dalam sabar, dalam doa yang tak pernah kularungkan dengan suara. Dan malam ini aku bersyukur karena kamu memberiku sesuatu yang tak bisa dibeli: kepercayaan.*

*Terima kasih sudah tidak membenci malam ini. Terima kasih sudah membiarkanku jadi suamimu. Bukan hanya dalam nama, tapi dalam pelukan.*

*Semoga waktu pelan-pelan membawamu untuk tinggal, bukan hanya menetap. Dan semoga hatimu suatu hari bisa nyaman, tak hanya dalam diam.*

*Aku mencintaimu,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 9 Maret 1991**

*Dian,*

*Hari ini aku membelikanmu bros kecil berbentuk kupu-kupu. Bukan hadiah besar, aku tahu. Tapi aku lihat kamu sempat menatap bros itu saat kita melewati toko minggu lalu untuk membeli beberapa barang elektronik. Kamu tak bilang apa-apa, tapi matamu berhenti lebih lama di etalase.*

*Namun sampai sore tadi, bros itu masih tetap terbungkus di meja rias.*

*Kamu tidak bertanya dari siapa, atau untuk apa. Tak apa.*

*Aku hanya ingin kamu tahu, aku perhatikan hal-hal kecil darimu. Selalu.*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 7 Juli 1991**

*Dian,*

*Pulang kerja tadi aku mampir ke rumah sakit setelah kecelakaan kecil. Memeriksa kaki yang agak ngilu setelah tak sengaja ditubruk Yamaha RX King yang melaju cepat di tikungan.*

*Sebenarnya aku berniat membeli makanan kesukaanmu. Aku ingat kamu selalu menyukai gudeg dan sambel krecek dari warung kecil di sudut jalan itu, yang selalu aku lewati sepulang kerja. Jadi aku berpikir, "Kenapa tidak memberikanmu sedikit kejutan hari ini?" Aku berharap makanan itu bisa menghangatkan rumah kita, memberi sedikit kebahagiaan setelah hari-harimu yang mungkin terasa berat di rumah.*

*Tapi apa boleh buat, aku pulang dengan tangan kosong karena makanannya sudah berhamburan di jalan. Saat kembali ke warungnya, ternyata sudah tutup.*

*Akan tetapi saat masuk ke dalam, kamu tidak ada di dalam. Pukul tujuh malam baru pulang. Ada binar bahagia di matamu, yang jelas aku tahu bukan karenaku.*

*Pasti laki-laki lain.*

*Dian, harus berapa kali kulaporkan pada hatiku yang retak, bahwa aku cemburu.*

*Sekarang rasa sakit di kaki karena diserempet baru terasa.*

*Suamimu,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 20 Maret 1991**

*Dian,*

*Pagi tadi kamu datang kepadaku yang sedang duduk bekerja di ruanganku, membawa senyap merayap di dua bola mata indahmu. Wajahmu terlihat berbeda dari dua hari lalu ketika kau masih menghubunginya tengah malam. Tidak lagi berseri.*

*Ada apa? Aku bertanya begitu.*

*Namun kau hanya diam di balik pintu yang masih membentang. Seolah-olah jika kau menutup pintunya sedikit saja, khawatir aku akan menguncimu selamanya di tempat ini.*

*Mengurungmu bahkan tidak pernah terpikirkan olehku, Dian.*

*Ketika kamu akhirnya membuka mulut dan mengatakan kata itu, "Aku hamil, Mas", aku tidak tahu harus berkata apa. Bukan karena tak terima, tapi sungguh mengejutkan.*

*Di saat itu, dadaku penuh dengan banyak rasa yang sulit diungkapkan. Muncul rasa bahagia yang berjalan seiring dengan rasa takut dan cemas.*

Lalu bagaimana dengan priamu? Apakah dia tau? *Aku ingin bertanya demikian. Namun aku tahu, alangkah lebih baik aku berpura-pura bahwa kamu masih punyaku seorang.*

*Kulihat kamu meremas dua tangan di samping tubuh. "Anakmu" lanjutmu bicara.*

*Seluruh tubuhku menegang. Ada getaran halus merambat di dadaku. Kata anakmu terus terputar dalam kepala, lebih sering daripada hapalan-hapalan akademik yang biasanya kukuasa.*

*"Anak Mas Banyu" kau menambahkan lagi. Kali ini dengan tangan yang sudah saling bertaut di depan perutmu.*

*Dian, aku tahu aku bukan pria yang sempurna dan belum bisa menjadi orang tua sempurna. Tapi saat aku mendengar kata "hamil", ada sesuatu*

*yang mengalir dalam diriku, rasa tanggung jawab, berikut bersama sepenggal harap bahwa mungkin, hanya mungkin, kita bisa membangun sesuatu yang lebih baik bersama mulai hari ini.*

*Dengan gerakan pelan aku berdiri dari kursi. Tak sedikit pun tatapku meninggalkan paras elokmu yang tampak cemas itu.*

*Aku datang mendekat, dan merengkuhmu dalam kedua lenganku. Dalam dekap ini aku berharap kamu tahu, jika aku mau melindungi apa yang kupunya.*

*Aku ingin menjadi ayah yang baik, Dian. Aku ingin berusaha. Meskipun aku tidak tahu bagaimana, aku akan mencobanya. Denganmu.*

*Pria yang akan menjadi Bapak,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 14 Oktober 1991**

*Dian,*

*Malam ini aku menulis di ruang makan kita, setelah kau beranjak ke kamar lebih dulu karena lelah membawa perut yang semakin membesar ke mana-mana.*

*Kupandangi piringmu yang tadi kau tinggalkan setengah kosong, tapi satu hal lain yang memenuhi pikiranku: perutmu yang kini telah membuncit besar, menandakan kehidupan kecil itu sudah tak sabar bertemu dunia.*

*Ada hal yang aku suka sejak kamu hamil. Matamu, Dian, matamu selalu menyala setiap kali membelai perutmu dengan jemarimu. Seakan-akan kau sedang mengucapkan selamat pagi dan selamat malam pada benih cinta kutanam.*

*Belakangan juga, aku jarang lagi melihatmu menghubungi "dia". Mungkin itu memang sudah*

*menjadi cerita lama yang akhirnya kau biarkan berlalu.*

*Entahlah. Aku tidak ingin itu jadi harapan semuku.*

*Satu yang pasti, aku di sini, tetap seperti hari pertama kau mengetuk pintu hatiku: menunggu, mencintai, dan berdoa diam-diam untukmu.*

*Kemarin malam di meja makan, kau tiba-tiba berkata sambil tersenyum kecil, "Mas, nanti setelah melahirkan, aku ingin kembali bekerja."*

*Kau ucapkan ragu-ragu, bagai takut aku akan menahanmu, membelenggumu, memintamu diam di rumah seperti tradisi yang banyak digenggam orang tua dulu.*

*Tetapi aku bukan mereka, Dian.*

*Aku mencintaimu dengan semua keberanianmu, dengan semua cita-citamu, dengan semua tempat yang ingin kamu tuju. Seperti sebelum kau mencium punggung tanganku di hadapan penghulu.*

*Cita-citamu terlalu agung untuk kugenggam.*

*Maka bila itu yang membuatmu merasa hidup, aku di sini, akan jadi rumahmu, tempat kau pulang kapanpun dunia terasa terlalu asing untuk direngkuh.*

*Aku tidak akan memintamu memilih antara keluarga dan impian. Karena bagiku, keluarga yang baik adalah tempat di mana mimpi-mimpi tumbuh, bukan terpenjara.*

*Semoga kelak anak kita belajar mencintai dunia dari matamu, dan belajar mencintai rumah dari pelukanku.*

*Selamat tidur, istriku.*

*Peluk bayi kecil kita dalam hangat tubuhmu malam ini. Aku akan tetap di sini, menjaga kalian berdua dalam diam.*

*Pria yang akan selalu menunggumu pulang,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 3 November 1991**

*Dian,*

*Tangan ini masih bergetar saat menulis surat ini.*

*Beberapa jam lalu aku menatapmu terbaring lemah di ranjang rumah sakit.*

*Rambut halusmu basah oleh keringat, dan paras indah wajahmu setengah redup oleh rasa sakit yang tak bisa kuambil.*

*Apakah sesakit itu, Dian?*

*Banyak buku telah kubaca, tentang psikologi kehamilan, juga salah satunya What to expect When You're Expecting karya tulis Heidi Murkoff. Namun tak satu pun dari buk-buku itu yang membuatku bisa benar-benar merasakan sakit yang kau alami tadi.*

*Aku ingin, mencuri setengah atau seluruhnya bila perlu rasa sakit itu.*

*Seluruh tulisan tidak membuatku puas, yang aku mau mengambil seluruh yang kau tanggung tadi.*

*Sungguh, istriku sayang, aku tak pernah melihatmu sekuat itu sebelumnya. Dan mungkin, aku juga tak pernah merasa sekecil ini di hadapan perjuanganmu.*

*Sejak kita masuk mobil tergesa-gesa pagi tadi, aku tak berhenti menahan napas. Jalanan Yogya belum seramai siang, tapi tetap saja terasa seperti lorong panjang yang menahan waktu. Klakson mobil tumpang tindih, sepeda motor melaju di sisi mobil, suara radio tua supir taksi yang mengantar kita memutar tembang lawas, semua itu buatku terdengar seperti gema, jauh nan asing.*

*Dalam kekalutan itu, satu pikiran mengendap-endap di kepalaku: nama untuk bayi kita.*

*Aku ingin memberinya sesuatu yang bukan sekadar rangkaian huruf, tapi doa abadi. Dan ketika aku melihatmu meringis menahan kontraksi*

*pertama di kursi belakang, aku tahu: anak kita akan lahir dari dua jiwa yang keras kepala sekaligus penuh cinta.*

*Saat akhirnya aku melihat wajah mungil itu, yang merah dan keriput, menangis kecil dalam pelukan bidan, sesuatu terbetik dalam hatiku, lagi-lagi nama.*

*Sebuah nama.*

*TATISLA DJATMIKA.*

*Tatisla, artinya 'pemberian'. Karena bagiku, kehadirannya adalah anugerah yang datang saat hidupku belum sempat memintanya dengan doa yang cukup panjang. Djatmika, artinya 'berbudi luhur, bersikap santun'.*

*Aku tahu nama ini mungkin terdengar asing, bahkan mungkin kau akan mencibir kecil saat kubisikkan di telingamu nanti setelah kau terjaga. Tapi aku yakin, ketika kamu menatap putri kita, kamu akan mengerti.*

*Nama ini bukan sekadar nama yang kucipta. Ini adalah harapan, Dian. Harapan-harapan kecil kita yang aku lantunkan melalui pelukan-pelukan kecilku setiap malam tanpa suara.*

*Saat ini, kamu masih tertidur lelah di ranjangmu. Sementara aku duduk di kursi tua di sudut ruangan, menulis ini di atas kertas rumah sakit yang kupinjam dari perawat. Untung saja aku selalu membawa pena di saku kemeja ke mana-mana.*

*Di luar, malam Yogyakarta begitu sunyi, hanya terdengar samar-samar suara radio tua di ruang perawat memutar tembang lawas Deddy Dores.*

*Aku ingin mencatat malam ini, supaya suatu hari nanti Tatisla tahu: dia datang ke dunia ini bukan dalam pesta, bukan dalam gemerlap, tapi dalam cinta yang tenang, sederhana, dan penuh syukur.*

*Dengan seluruh cinta yang kumiliki,*

**Banyu Handaru**

# 06
# Suapan Dalam Rumah

Keringat membasahi pelipisnya. Mimpi itu datang lagi. Kali ini jauh lebih jelas dan lebih mengerikan. Ia melihat Inka tergeletak di ruang operasi, tubuhnya tak bergerak, atau mungkin sudah kehilangan nyawa. Darah mengalir di mana-mana membentuk kubangan. Tangannya gemetaran, coba untuk menolong, tapi semakin lama semakin tampak jelas bahwa dia pun tak bisa berbuat apa-apa.

Begitu nyata, begitu jelas di depan mata.

Dalam istilah medis sendiri, Adnan tahu, ada kondisi yang dinamakan *Rapid Eye Movement* atau *vivid dream* di mana mimpi akan jadi terasa sangat nyata sehingga sulit membedakan antara mimpi dan realitas. Itulah yang Adnan terus alami berulang selama beberapa malam terakhir. Mimpi itu datang lagi dan lagi. Mengincarnya dalam tidur.

Keputusan menarik diri mundur dari medan operasi sudah berlalu, namun entah bagaimana hal itu terus menghantui Adnan sampai ke dalam tidur.

Kecelakaan sekaligus kegagalannya menangani Inka benar-benar berubah menjadi mimpi yang tak berkesudahan. Mimpi itu pula yang kerap membuat dadanya sedikit sesak dan sekujur punggungnya berkeringat.

Syukurnya, ia berhasil bangun lebih cepat ketika dering panggilan masuk di ponselnya berbunyi. Adnan lekas duduk di tepi ranjang dan mengusap wajah sesaat dengan gerakan kasar demi

mengaburkan mimpi buruk yang masih terasa nyata di depan mata.

Sekarang pukul enam lewat lima belas. Dering dari nomor yang menghubunginya sudah berhenti. Adnan sudah membaca nama Om Parma di layar. Totalnya ada tiga panggilan tidak terjawab.

Tanpa menunggu, ia menelepon kembali kontak Parma, dan Parma di seberang sana langsung menjawab panggilannya.

"Lagi kerja ya kamu?"

Adnan menghela. "Nggak," katanya pendek. "Ada apa?"

"Begini, saya baru sampe tadi siang. Mau ajak ketemu kalau kamu nggak sibuk. Kebetulan saya mau tinggal lama di sini. Mau cek kantor di Jakarta. Bisa?"

"Besok?"

"Sebisanya kamu aja lah. Minggu depan juga boleh. Kita atur jadwal atau nanti saya yang berkunjung ke tempat kamu."

Adnan mengangkat tangan kirinya, mengecek arloji dan menurunkannya. “Om di mana?”

“Sekarang?”

“Tinggal di mana selama di Jakarta?”

“Bintaro. Di rumah lama. Memang udah lama mau ditempatin,” katanya.

Berpikir sesaat, Adnan membisu.

“Cari waktu luang saja,” usul Parma. “Takutnya kalau sekarang-sekarang kamu sibuk. Soalnya banyak yang mau saya bicarakan sama kamu,” tambah Parma. “Terutama soal pernikahanmu kemarin.”

Mulanya Adnan hendak menolak. Namun tiga kata tadi sukses membuat Adnan membeku dan menelan ludah. Degup jantungnya meningkat. Baru tersadar mengapa sejak awal tak ia hubungi Parma selaku saksi sekaligus wali perceraiannya?

“Sekarang ada di sana?” tanya Adnan cepat.

“Sekarang Om di Bintaro. Cuma kalau memang kamu—”

“Saya bisa ke sana malam ini,” putus Adnan. “Selepas Isya.”

Inka menyerah. Tenggorokannya terasa gatal dan kembali kering lantaran menangis terlalu banyak sejak sore. Perutnya berbunyi gemerucuk lapar.

Ia tidak ingin makan. Tetapi ada sedikit rasa bersalah karena telah menghukum diri dengan cara begini. Lebih tepatnya semacam naluri untuk bertahan hidup yang tiba-tiba menampar logika. Ia butuh makan. Bukan demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya sendiri, melainkan mengasihi satu nyawa kecil di dalam tubuhnya.

Satu denyut baru yang belum tahu apa-apa tentang dunia.

Satu denyut baru yang belum mengerti bahwa dunia pertama yang ia tempati saat ini pun sedang retak.

*Maaf*, batinnya. Maaf karena beberapa bulan ke depannya ia mungkin akan menjadi calon ibu yang egois. Calon ibu yang terlalu sibuk bertahan dari luka-lukanya sendiri. Calon ibu yang belum tahu bagaimana caranya mencintai dengan benar, karena hatinya masih perlu ditambal dan sulam di banyak sisi, bahkan ketika ia sendiri belum yakin bisa menjaga dirinya sendiri dari goresan luka.

*Maaf ya, Nak.*

Dan karena itulah, malam ini Inka berusaha mengesampingkan rasa enggan menelan sesuatu. Paling tidak, ia tidak akan membiarkan sesuatu yang sedang tumbuh dalam dirinya *kekurangan*. Sebab Inka benar-benar tidak ingin mengulangi apa yang dulu Ibu lakukan kepadanya.

Maka dari itu, ia sedikit memaksa dirinya keluar kamar. Menyambangi dapur untuk menemukan

seteguk air atau sepotong makanan untuk tenaga hingga esok pagi.

Besok, pagi-pagi sekali dia akan keluar dari rumah. Memesan hotel atau mencari tempat tinggal yang bisa disinggahi dalam waktu lama. Setelah itu baru pikirkan bagaimana menjalani kehidupan sampai anak di perutnya lahir dan bisa tumbuh dengan sehat tanpa merasa kekurangan satu pun termasuk sebentuk cinta dari seorang Ibu.

Namun di detik setelahnya, langkahnya justru terhenti. Melihat Ibu masih ada di tempat semula dengan sajian makanan yang belum tersentuh dan piring Ibu yang belum kotor terkena kuah krecek. Inka tak menghitung, tapi ia yakin sudah berlalu dua jam sejak ia memutuskan masuk ke kamar. Inka pikir makan malamnya sudah usai dan dapur telah kosong dari penghuni rumah.

Sama halnya dengan Eyang. Wanita tua itu masih terpekur di kursi yang sama, dan seketika mengangkat wajah terkejut ketika melihat ia berdiri

mematung. Tak lama kemudian bergegas bangkit menghampiri Inka. Langkahnya agak terburu-buru.

"Ayo makan dulu." Eyang mencoba menarik bagian bawah lengannya agar ia mau ikut dan duduk di salah satu kursi yang kosong. "Barusan sudah minta dibuatkan ikan gurame."

Tiga gurami utuh, dibalur bumbu kecap yang sebelumnya tidak ada di meja, entah kapan sudah tersaji berdampingan dengan krecek pesanan Ibu.

Inka tak mengerti apa-apa, sampai Eyang kembali menjelaskan. "Kamu makan dulu. Tidak usah pikirkan pergi. Ini juga kan rumahmu."

Ingin mendebat, tetapi sekadar menggerakkan lidahnya Inka tak sanggup. Sejurus kemudian pandangannya menjulur pada eksistensi Ibu, yang hanya menatap ke samping dengan gurat yang bisa ia artikan kesal.

Ibu tampak begitu sengaja menghindari temu tatap dengan maniknya. Mungkin saja Ibu kesal karena ia teriaki tadi.

Tatapannya lantas bergulir pada sesuatu di meja. Lembaran kertas perceraian dan kontrak yang pernah ia buat bersama Adnan setia ada di bawah pandangan Ibu. Tidak disentuhnya, sebab kedua tangan Ibu sedang hinggap di atas paha.

"Bu..." Inka memanggilnya dengan suara sendu. Ingin mengucapkan maaf yang tiba-tiba tersendat di pangkal lidah. Sebelum benar-benar lanjutkan kalimatnya, Ibu justru bangkit dari kursi diikuti bunyi decit halus.

"Dimakan ikannya." Ibu membereskan ceceran kertas, menumpuknya jadi satu, mengentak-entakkan bagian bawahnya agar sama rata lalu meletakkannya di atas badan map dan menutup mapnya masih dengan tampang tak suka. "Jangan stres. Kasihan janinmu." Usai ucapkan itu, Ibu melanggang meninggalkan ruang makan tanpa sekali pun menoleh.

Inka terus buntuti punggung Ibu yang kian menjauh dan hilang di balik pintu.

“Ayo dimakan ikannya.” Eyang menyela. “Mau pakai nasi, Sasinka?”

Inka berbalik mengoper tatap pada Eyang dan hanya bisa diam melihat bagaimana wanita tua itu dengan gesitnya membalik piring porselen putih, menyidukkan sedikit nasi sambil berkata, “Pakai nasi saja ya, sedikit. Supaya ada tenaga.”

Inka tetap diam, dan sekarang sedang menyimak Eyang yang tengah menyuir daging gurami dengan garpu dan sendok secara telaten agar lepas dari tulang belulang.

“Mau Eyang suapi atau bagaimana?”

Melihat cara Eyang memperlakukannya dengan hangat malam ini membuat tenggorokan Inka semakin sakit. Kepalanya terangkat, melihat Eyang yang sudah menarik kursi dan duduk sangat dekat darinya. “Eyang...” Inka meremat lututnya sendiri kuat-kuat, menahan sebuah lesakkan di dada. Inka menahan napas. Jantungnya berdegup cepat dan

dada sesak oleh rasa bersalah dan rindu yang menumpuk bertahun-tahun lamanya.

"Eyang suapi saja, ya?" Senyum keriput itu mengembang tulus bagai setetes embun pagi setelah kemarau panjang.

Inka tertegun. Bibirnya merapat. Namun tak lama mengangguk dengan gerakan sedikit kaku. "Mau..." Suara Inka terpenggal isak, persis seperti gadis cilik yang ditawari makan sepulang bermain karena bertengkar dengan teman. Tak sedikit pun pandangnya beralih dari tulusnya mata Eyang. "Mau," katanya cepat sebelum mungkin Eyang berubah pikiran. "Inka mau disuapin sama Eyang."

Inka tak kuasa menolak saat satu sendok kecil berisi nasi dan suwiran ikan berbumbu kecap itu mendekat ke bibir. Dengan gemetar, ia membuka mulutnya sedikit, menerima suapan pertama dan saat itu juga air matanya menetes. Lungsur ke pipi, berakhir dengan Inka yang segera menundukkan kepala.

Sekuat apa pun mencoba, tangisan itu mengalir seperti tanggulan sumur yang tak bisa lagi dibendung. Sekali lagi Inka menangis di dapur rumah. Kembali disaksikan oleh Eyang.

"Loh kok nangis?"

Tangisan Inka semakin parah ketika mendengar Eyang bertanya. Mulutnya masih berjuang mengunyah dan menelan sekepal nasi, sedangkan pundaknya berguncang dengan kepala tertunduk menghadap lutut.

Sementara itu Eyang sudah meletakkan sendoknya ke piring. Tangan keriputnya mengusap punggung Inka, mencoba menenangkan badai yang mengamuk di dalam diri cucunya. "Sudah, *ndak* apa-apa. Dirawat sama-sama di sini saja. *Ndak* perlu ke mana-mana."

Mendengarnya, Inka menggigit bibir kencang, kedua bahunya belum berhenti bergetar. Ia merasa malu, merasa kecil, merasa sangat rapuh di hadapan

sosok yang selama ini tak pernah ia ceritakan sedalam apa luka-lukanya.

"Maafkan Eyang selama ini sudah buat kamu susah. Sudah buat Inka sendirian. Jalanin semua sendiri," katanya perlahan. "Maafin Eyang sudah begini ke kamu. Suruh nikah cepat-cepat."

Inka menggeleng. Menolak permintaan maaf Eyang. Bukan karena benci sampai tak sudi memaafkan. Akan tetapi setelah dengar Eyang berkata demikian, rasanya ia tidak butuh permintaan maaf dari Eyang ataupun Ibu. Seluruh rasa kesalnya kemarin mendadak sirna. Eyang tak salah. Tak ada dari lukanya yang menuntut balas. Detik ini Inka hanya ingin pulang dan menerima dekap. Ia ingin kembali menjadi anak kecil yang bisa menangis sepuasnya di depan orang lain tanpa rasa bersalah bila diizinkan.

Masih diam, Inka merasakan saat Eyang mengambil satu tangannya. Menumpuk jemarinya di antara dua telapak tangan Eyang. Bisa rasakan

juga kala Eyang menepuk-nepuk punggung tangannya penuh sayang. “Tadi Eyang sudah bicara sama Ibu. Ibu *ndak* marah. Kata Ibu besok mau dibelikan susu untuk ibu hamil.”

Semakin pecah lah tangisan Inka. Untungnya seluruh nasi dalam mulutnya sudah berhasil Inka telan. Lalu satu tangan yang lain ia gunakan untuk menggosok sekitar mulut dan pipi dari basahnya air mata. Sedang Eyang belum berhenti menepuk-nepuk bagian atas tangannya.

“Jangan pergi, ya. Di sini saja. Supaya Inka ada yang jaga. Supaya kalau ada apa-apa banyak yang bantu. Ada Ibu, ada Eyang. Ada supir juga kalau mau periksain kandungan. Jangan sendirian. Nggak usah balik ke Jakarta. Atau masih kerja?”

Jawaban Inka tetap berupa sedu sedan. Sulit untuknya bicara saat ini. Namun kepalanya yang tertekuk semakin dalam menggeleng samar.

“Sudah tidak kerja?”

Inka menggeleng lagi.

Selanjutnya jari-jari Eyang turut campur membersihkan air mata di pipi Inka yang terus berderai. Lalu dengan belaian penuh kasih, jemari Eyang menyibakkan surai pendek Inka ke belakang telinga, membebaskan wajah manis nan cantik Inka dari helai-helai kusut yang menghalangi. “Eyang perhatikan rambutnya sudah dipotong pendek. Pendek sekali ini potongannya. Dulu katanya *ndak* mau kalau harus dipotong pendek. Takut mirip Ibu katamu.” Potret kendur dan keriput di wajah Eyang jelas ketika bibirnya kembali menebar senyum. “Padahal cantik begini kalau dipotong pendek,” puji Eyang. Lalu kembali mengambil sendok.

Isak Inka meruap lagi.

“Sudah,” kata Eyang pelan. “Dilanjut nanti nangisnya. Makan dulu, kasihan yang lagi numpang hidup di perutmu, takut kelaparan. Besok kita mulai periksakan rutin ke bidan.”

Menunggu sepuluh detik, cucuran air matanya lambat laun mereda. Menyisakan jejak-jejak basah

yang tertinggal di pipi. Selanjutnya ia beranikan tatap wajah Eyang lebih lama. Menyelisik sesuatu di sana. *Bukan mimpi.*

"Sampai merah seperti itu wajahnya," ucap Eyang. "Kebanyakan nangis sampai bengkak." Eyang menangkupkan satu tangan ke wajah cucunya seraya mengusap sekitar wajah Inka dari jejak air mata.

"Jadi jelek, ya?" Inka bertanya serak dan sumbang. Hidungnya mampet.

Eyang tertawa. "Ah, ada-ada saja pertanyaanmu. Ayo buka lagi mulutnya." Lengannya sudah naik, bersiap menyodorkan sendok kedua.

"Eyang jawab dulu, jadi jelek nggak cucunya?" tanyanya memaksa diikuti nada merajuk.

"*Ndak*. Cucu Eyang tetap *ayu*. *Ayune* malah nambah. *Soale yo ketok ayu njero njaban*."

Tanggapan itu membuat pelan-pelan senyum Inka merekah.

“Sudah ayo makan lagi.” Eyang menggoyangkan lengannya agar bibir Inka memberi akses.

Inka patuh. Membuka kecil mulutnya dan membiarkan sedikit nasi masuk ke sana. “Nggak ada rasanya, Eyang,” adunya persis seperti cara mengadu anak TK.

“Jelas *ndak* ada. *Wong* kamu nangis terus. Hambar semua jadinya.”

Giliran Inka tertawa. Malam itu ia menerima seluruh suapan dari sendok yang disodorkan Eyang sampai piringnya tandas dan bersih.

Pukul tujuh malam usai menuntaskan solat Isya, Adnan membawa mobilnya turun ke jalan raya, membelah sepanjang jalanan Radio Dalam, dan mengambil rute tercepat menuju alamat yang Parma kirimkan melalui *iMessage*. Lokasinya ada di

kawasan Bintaro. Adnan pernah berkunjung ke rumah Parma di Bintaro saat kecil. Sering bolak-balik main ke sana. Namun tak lagi sejak perselisihan antara kakak beradik itu tidak kunjung padam.

Adnan pun tak tahu dan tak berniat tanya, apakah Ayah dan pamannya sudah berdamai atau masih ada selisih paham yang mengakibatkan keduanya sulit menata kembali hubungan yang telah rusak.

Hanya saja mengingat betapa kerasnya sikap Hardi selama ini, membuat Adnan ragu jika langkah berdamai akan diambil oleh pihak sang ayah untuk menyudahi konflik di antara kakak beradik itu.

Namun saat ini, itu tidak penting lagi. Sekarang Adnan hanya ingin tahu bagaimana Inka bisa ambil keputusan sebesar ini tanpa persetujuannya. Dulu dia memang sempat memberi gugatan cerai dan membiarkan Inka mengurus sisanya, tapi tetap saja, mengapa wanita itu tak memberi tahu lebih dulu.

*Salahnya*. Adnan tahu itu salahnya. Sejak awal, memang itu kesalahannya.

Andai saja ia berikan surat perceraiannya ketika rumah sakit telah resmi berpindah tangan atas namanya—*tidak*, harusnya bukan dari sana. Tetapi andaikan Adnan mau bicara lebih awal, memperbaiki apa yang semestinya bisa diperbaiki, dan mengatakan lebih cepat, bahwa dia masih membutuhkan wanita itu, bukan sebagai istri kontraknya. Bukan sebagai wanita yang bisa ia gunakan untuk mendapatkan sesuatu, bukan wanita yang harus mengikuti kontrolnya, melainkan wanita yang ia butuhkan. Wanita yang saat ini dia inginkan ada di sisinya, sebagai istri sungguhan.

*Salahnya*. Mengapa tidak ia katakan saat mengangkut tubuh Inka dari balkon malam itu. Bahkan Adnan memiliki banyak peluang pada malam-malam berikutnya. Ketika mereka saling meretih menjemput klimaks, ketika ia menciumi bibir wanita itu di atas kasur dengan tubuh mereka

bermandikan keringat, ketika melihat Inka masih berbaring di pagi hari di sebelahnya di ranjangnya, ia tentu memiliki banyak kesempatan. Namun sekali lagi, dengan lantang akan ia katakan: *ini salahnya*.

*Salahnya*. Detik berikutnya Adnan berusaha meruntuhkan ego yang dulu selalu ia piara baik-baik agar tak tergores. *Salahnya.* Kedatangan dan kepergian Inka sejak awal adalah *salahnya*.

Sampai di pelataran rumah tingkat dua bergaya kolonial tropis, Adnan mematikan mesin mobil dan keluar. Sambil membetulkan letak arloji di lengan, ia memandang sebentar ke arah fasad bangunan. Bagian depan rumah ini berhasil ciptakan ilusi-ilusi dari kenangan masa lalunya.

Pilar-pilar putih yang berdiri kokoh di teras depan, yang dulu menopang atap limasan bertegel tanah liat merah bata sudah tidak ada. Namun marmer tua berwarna hitam yang melapisi

permukaan lantai beranda masih sama. Tidak semulus dulu, ada beberapa lecet dan gores.

Ia menapaki jalan setapak dari batu alam yang memotong taman kecil berhiaskan pohon kamboja tua. Aroma tanah basah dan rumput malam yang baru disiram memenuhi penghidu.

Sesekali terdengar suara cengkerik bersahutan, dan langkah kakinya terdengar bergema ringan di sela-sela kesunyian malam kawasan suburban itu.

Adnan semakin ingat betapa seringnya datang ke rumah ini sebelum Papa betul-betul memagari akses dan ruang geraknya untuk tidak bertemu Parma.

Dari depan pintu utama, Parma menyambutnya riang seakan kedatangannya memang sudah di nanti sedari tadi. Tak tanggung, pelukan hangat pun diberikan Parma di depan pintu masuk.

“Ayo masuk, masuk,” sambutnya akrab. Parma lekas merangkul hangat pundak keponakannya. “Masih berantakan ini rumah saya, Nan,” katanya,

melepaskan rangkulan setibanya mereka di ruang utama yang disiram *tone* cahaya kuning keemasan. "Baru kena renov setengah." Tapi nyatanya, rumah ini tak terlihat seperti rumah yang sudah lama ditinggalkan pemiliknya. Sebaliknya, rumah ini cukup terawat untuk dikatakan rumah yang sudah ditinggal pemiliknya dalam waktu lama.

Adnan juga tidak tahu alasan mengapa Parma sampai meninggalkan Indonesia bertahun-tahun lamanya. Padahal produk kecantikan dan *brand skincare* milik Parma di Indonesia sudah memiliki nama dan jaringan stabil. Jadi, mengapa harus mengasingkan diri ke negara orang lain. Apakah ada kaitannya dengan sang ayah?

Adnan tidak ingin mempertanyakan terkait itu. Lagi pula dia bukan tipe yang suka membuang waktu untuk mengorek masa lalu orang lain.

"Duduk dulu. Saya buatin minum," ujar Parma. Melangkah ke satu bagian di rumah. Tepatnya area dapur yang bersinggungan dengan ruang utama.

Dapur miliknya ini diubah sengaja menghadap pekarangan yang terintegrasi dengan taman belakang, disekat pintu kaca geser dua sisi.

Sementara Adnan hanya mengangguk pelan. Matanya sudah mengedar seisi ruangan. Terdapat dinding putih gading, lantai marmer bermotif samar abu-abu, dan deretan rak buku kayu tua di salah satu sudut menopang buku-buku tebal. Di atas bufet antik, sebuah lampu meja bergaya *vintage* berdiri menyinari bingkai foto-foto keluarga yang dipajang seadanya, tidak rapi, namun penuh kesan akrab.

Seluruh foto di sana dengan cepat menarik perhatian Adnan. Dengan teliti ia menyelami satu demi satu bingkai yang ada di bufet panjang itu.

Bingkai pertama dari ujung kanan menampilkan figur dua pria muda, berdiri berdampingan di depan sebuah bangunan batu bata merah berukuran megah. Parma mengenakan jaket almamater biru tua bertuliskan University of Melbourne milik

Hardi, mungkin diambil ketika hari kelulusan ayahnya. Rambut keduanya masih tebal dengan kemeja kotak-kotak Hardi sedikit kusut.

Pada bingkai kedua, terdapat foto hitam putih yang sudah mulai memudar. Parma mengenakan jas hitam klasik, berdampingan dengan seorang wanita cantik bergaun sederhana berenda halus. Sudah jelas itu foto pernikahan Parma dan mendiang istrinya.

Lalu, di bingkai ketiga, Adnan terhenti lebih lama. Foto dirinya sendiri, masih kecil, mungkin usia empat atau lima tahun. Sedang menunggangi pundak Parma, berdua mereka berpose ceria di depan ikon globe raksasa Universal Studios, entah di Orlando atau Los Angeles. Sepertinya Los Angeles.

Adnan kecil mengenakan kaus biru dengan topi kecil senada, anak laki-laki itu tertawa lepas sementara jemari mungilnya menggenggam rambut

Parma tampak cukup kencang. Jelas ada kehangatan di situ.

Matanya bergeser ke bingkai keempat. Kali ini ia memandangi foto itu jauh lebih lama dari foto-foto sebelumnya. Ia selisik dalam-dalam foto seorang wanita muda, sedang tersenyum lembut ke arah kamera. Wajahnya oval, kulitnya bening, hidungnya mancung, dengan bentuk mata khas Asia Timur dan sorot mata teduh yang sangat familier baginya.

Sejak awal melihat, Adnan bisa langsung mengenali, itulah Yasmin, ibunya. Ibu kandungnya. Wanita yang membawa setengah dari darah yang mengalir di tubuhnya. Juga paras yang tampak mendominasi wajahnya.

Untuk beberapa saat, Adnan menahan napas. Namun fakta mendapati wajahnya lebih mirip Yasmin ketimbang Hardi membuatnya bisa bernapas sedikit lega.

Sebab Adnan tak mau mirip ayahnya. Tak sudi dan merasa hina. Tak mau dikenang sebagai

bayangan dari lelaki yang bahkan tak tahu caranya mencintai dengan benar. Tidak juga sudi membawa warisan tangan besi dan ambisi yang membuatnya kehilangan terlalu banyak hal berharga dalam hidup.

Ia sungguh tak sudi hidup seperti Hardi. Sejak kecil Adnan telah diajarkan cara berbusana, bertutur kata, bersikap. Semua pribadinya diatur bukan hanya melalui pendidikan satu malam. Melainkan melalui formal akademisi yang diembannya puluhan tahun. Adnan dididik seperti serdadu, menjadi pria dominan yang pandai menempati kekuasaan, utuh secara logika, mantap secara secara finansial, dan menjadi laki-laki yang akan selalu disegani.

Akan tetapi Hardi lupa mengajarkannya satu hal: *kasih sayang*.

Hatinya terlalu beku untuk mengenal apa itu afeksi.

Sekarang sadar, mungkin sudah terlambat menyadari dirinya jatuh pada seorang wanita dengan cara yang salah. Bahwa cinta yang seharusnya membuatnya kuat, justru membuatnya merasa rapuh.

Adnan menunduk sedikit, meremas jemari di sisi celananya, mengingat bagaimana Hardi dulu selalu menanamkan satu kalimat di kepalanya: "*Love only makes everything more complicated. It shows your weaknesses*."

Itu benar. Dan sebagai anak yang dibentuk di bawah tangan besi ayahnya, Adnan memercayai itu sepenuh hati. Ia tumbuh memandang cinta sebagai sesuatu yang harus dikendalikan, dipagari, dan dipastikan tidak menguasai dirinya.

Hardi memang benar. Tapi tak sepenuhnya benar.

Sekarang ketika berdiri di depan potret ibunya, Adnan sadar: Cinta tidak pernah bisa dikendalikan. Cinta, pada akhirnya, mengungkapkan siapa dirinya

yang sebenarnya. Dan itulah yang hari ini membuatnya menjadi Adnan Akhtar tidak berdaya.

Tidak berdaya saat Inka mengambil keputusan tanpa mengajaknya bicara. Tidak berdaya saat rasa takut kehilangan lebih mendikte langkahnya ketimbang logika. Tidak berdaya saat akhirnya ia harus mengakui di hadapan dirinya sendiri bahwa ia mencintai Inka jauh lebih dalam daripada apa pun yang pernah ia akui.

Cinta membuatnya lemah.

Cinta membuatnya kalah.

Cinta membuatnya terpuruk.

Dan mungkin memang begitu cara cinta bekerja.

Membuatnya jatuh, kalah, hanya untuk akhirnya mengajarkannya satu hal yang tak pernah diajarkan Hardi: *Bahwa untuk mencintai, ia harus berani kehilangan kendali dan dominasi*.

Suara dentingan ringan terdengar dari arah dapur, bercampur dengan gemericik air yang mengalir ke dalam ketel aluminium. Parma tetap di

dapur, mengotak-atik alat penyeduh kopi, jaraknya meramu kopi hanya belasan meter dari ruang utama, tapi rumah itu memang dirancang terbuka berkonsep *open space*, sehingga suara-suara kecil pun bisa merambat jelas hingga ke tempat Adnan berdiri.

"Saya lagi seduhin kopi Ethiopia, Nan." Parma berkata dari balik meja dapur. "*Single origin. Light roast*. Mantap rasanya. Kamu wajib coba. Baru diguyur dikit aja langsung keluar wanginya."

Kopi Ethiopia yang tengah diseduh Parma adalah jenis *Yirgacheffe*, varian yang terkenal dengan tingkat keasaman kompleks, berbaur dengan rasa bunga dan buah-buahan yang sangat khas. Parma menyeduhnya dengan teknik *blooming*: memberi sedikit air pertama untuk membiarkan kopi "mekar" dan melepaskan gas yang terperangkap. Lalu, air kembali dituangkan perlahan dalam gerakan melingkar secara konsisten hingga semua bubuk kopinya tersiram.

Selagi Parma bicara, Adnan mendengarkan dan menarik diri dari depan bufet untuk duduk di sofa krem.

"*Yirgacheffe* ini lebih ke *taste* buah sih menurut saya," kata Parma menjelaskan sambil terus menuang air panas pelan-pelan ke atas bubuk kopi, "jadi rasanya lebih seger," paparnya. "Di lidah saya kerasa kayak ada rasa melon atau jeruk bali. Ada *hint* bunga melati juga."

Adnan tetap diam di tempat, menyimak segala tutur kata Parma sambil memindai gerakan Omnya mengolah kopi.

"Apalagi pas udah diseduh gini, Nan. Wangi bunga dan buahnya makin-makin."

Sambil menunggu Parma menyelesaikan seduhan kopi mereka, pandangan Adnan bergerak pelan ke sudut lain ruangan. Di seberang, tak jauh dari sofa dan dapur, ada rak buku tinggi yang menempel di dinding. Memenuhi hampir seluruh sisi ruang itu. Rak kayu tua berpelitur mengkilap itu

dibangun rapi dengan banyak kotak persegi. Sebagian diisi buku, sebagian lain dihiasi benda-benda kecil, memorabilia, dan beberapa bingkai foto.

Tatapan Adnan menyisir satu demi satu isi rak, sempat sekilas melewati beberapa bagian sekat, sebelum satu benda di antara rak itu membuatnya sontak terdiam. Napasnya tertahan sejenak. Ia menyipitkan mata, mencoba memastikan apa yang baru saja tertangkap mata tidak salah.

Setelah cukup yakin, tubuhnya bergerak sendiri. Perlahan tanpa suara, Adnan bangkit dari sofa. Langkah-langkahnya membawa dia semakin dekat ke rak tersebut. Semakin mendekat, semakin jelas bentuknya. Dan makin ia melihat, makin ia yakin.

Gemuruh dadanya mendadak meningkat kala tangannya terangkat sedikit hendak menyentuh benda itu. Ragu untuk menyentuh, tapi kemudian ia hanya berdiri diam, memandang benda itu dengan

perasaan yang pelan-pelan mengaduk seluruh isi di dada.

*Kenapa bisa ada di sini?*

Tangan Adnan yang semula menggantung di sisi tubuh, akhirnya bergerak naik. Menyentuh pinggiran bingkai. Lalu ujung jarinya menyapu pelan permukaan bingkai berwarna putih itu. *Kenapa bisa ada di sini?* Dengan gerakan teramat hati-hati, ia menarik bingkai itu keluar dari rak.

Yang sedang dilihatnya adalah foto pernikahan dirinya dan Inka, yang dipajang oleh Inka di hari pertama datang ke rumahnya, yang ia kira wanita itu bawa entah ke mana. Namun ternyata fotonya ada di sini.

*Kenapa bisa ada di sini?*

Adnan bisa mencetak foto ini sebanyak apa pun bila perlu dan mau. Ada begitu banyak *soft file* foto mereka di hari pernikahan, tetapi untuk yang satu ini pengecualian. Dia lebih suka yang ini.

Di belakangnya, suara langkah kaki terdengar. Parma berjalan mendekat sambil membawa dua cangkir kopi. Pria itu tidak langsung bicara. Ia diam sejenak, menaruh kedua cangkir ke meja kecil di samping sofa. Sedang pandangannya tidak lepas dari punggung Adnan yang masih terpaku di depan rak, tahu persis apa yang baru ditemukan keponakannya.

"Itu yang mau saya kasih tau ke kamu, Nan." Kata-katanya tak sesemangat ketika tadi menjelaskan perihal kopi. "Inka kasih itu ke saya waktu selesai sidang terakhir," ujar Parma pelan.

Adnan mendengar itu. Oleh karena itu, genggaman pada pinggiran piguranya menguat. "*She gave it to you*?" tanyanya lebih seperti bertanya pada dirinya sendiri.

Terdengar tarikan napas panjang dari Parma. "*She didn't want to keep it, but she couldn't throw it away either*, Nan. Katanya buat saya aja. Minta tolong disimpen."

Adnan menatap bingkai itu lama. Ada rupa-rupa pertanyaan bertaut di kepala. "*Why didn't she tell me*, Om? Dia bicara apa aja?"

Parma tak menyahut. Lelaki itu menarik napas dan memilih duduk di sofa.

"Dia... bicara apa saja ke Om?" ulangnya lebih jelas.

"Banyak, Nan."

Selanjutnya terdiam agak lama.

Adnan pandangi foto mereka berdua di dalamnya. "Kenapa dia begini ke saya, Om?" Lagi-lagi itu lebih kepada bisikan untuk dirinya sendiri. "Kenapa dia nggak ketemu saya dulu?"

"*She didn't know how to face you,* Nan. *Too many things on her mind. Too much pain, she said*," jelas Parma. "Saya sudah bilang untuk ketemu kamu dulu. Tapi katanya ketemu atau nggak, hubungan kalian memang sudah rusak sejak awal. Dia bilang juga, kamu belum tentu peduli. Makanya dia

langsung pergi. Sudah cicil *packing* sebelum sidang terakhir."

Adnan mengeraskan rahang, menggenggam erat pigura itu, lalu mendengar Parma melanjutkan, "Dia takut dibuang…," bisikan itu nyaris tak sampai ke telinga Adnan. "Takut suatu hari kamu buang. Jadi nggak mau berharap lebih dari hubungan kalian."

Seperti ada sesuatu yang baru saja meremas jantung Adnan cukup kuat. Dengan suara lebih pelan, hampir bergetar, Adnan coba bicara, "*I tried*, Om," bisiknya sedih, seperti ditunjukkan untuk dirinya sendiri. Padahal ia sudah mencoba memperbaiki apa yang bisa ia perbaiki semenjak Inka keluar dari rumah sakit. Mereka mulai bisa makan bersama, Adnan tetap ada di ranjang yang sama hingga pagi datang, mereka bercinta, bercumbu seolah hari esok tak pernah ada. Adnan melakukan semuanya dua kali lebih halus. *Apakah itu belum cukup? Apakah menurut wanita itu niat*

*tulusnya juga adalah motif untuk mendapatkan sesuatu atas kontrak mereka? Mana dari sikapnya yang membuat wanita itu tidak nyaman?* "Saya coba lupain kontraknya. *I tried to be a good husband. I did my best these past few weeks. I changed*. Tapi kenapa…?" Adnan kehilangan kata-kata.

*Salahnya*. Tidak perlu ditanya, *itu semua salahnya*.

"Itulah…" ucap Parma mengambang. Memilih duduk terlebih dulu lalu mengusap pahanya dengan gerakan tidak nyaman. "Seminggu ini saya bingung gimana harus bicara ke kamu."

Adnan berbalik dan menatap Parma, matanya dipenuhi begitu banyak tanya. "*What did she say to you*?"

Parma menarik napas panjang, matanya sesaat menatap lantai, seperti mencari sekumpulan kata yang tepat. "*She talked a lot about you*, banyak yang dia sampaikan sama saya. Banyak sekali." Suara

Parma agak pelan, seperti menyusun kalimat yang sukar diucap. "*She told me how she felt about you. How she still cared, but also how confused she was. She kept asking herself whether it was worth it*, Nan. Hari itu dia banyak cerita ke saya, entah sebagian atau sudah semua. Tapi yang hari itu saya dengar darinya lumayan banyak."

Parma mengatupkan mulutnya sebentar, sedangkan Adnan hanya menatap Parma dengan sekujur tubuh menegang dan mematung di tempat.

"*She was scared*, Nan," Parma menunduk sedikit, mengingat-ingat ekspresi Inka ketika bicara di salah satu kursi tunggu di Pengadilan. Tampak luar wajahnya biasa saja, namun bila diamati lebih teliti, tatapan Inka cukup banyak dipenuhi kehampaan. "*Scared that she loved you more than you ever could love her back. Scared that one day… she'd wake up realizing she was just a guest in your life, not someone you needed*. Waktu itu dia takut pupuk harapan dan jatuh cinta sama suaminya

sendiri, *because being with you felt like standing on the edge of a cliff* katanya. Takut dibuang. Takut nanti suatu hari kamu nggak butuh dia, kamu bisa buang dia kapanpun kamu mau."

Sakit, remuk. Mendengarnya terlalu menyakitkan untuk Adnan.

Kemudian Parma mengangkat wajah perlahan, matanya bertemu dengan mata Adnan yang tampak membeku. Baru kali ini ia melihat emosi di wajah Adnan begitu transparan. "*She was trying so hard to stay,* Nan, *but at the same time she was preparing herself to leave*."

Kalimat terakhir Parma meluncur seperti pisau tumpul: pelan, menusuk, namun efeknya begitu menyakitkan.

*She was trying so hard to stay, but at the same time she was preparing herself to leave* terngiang di kepala Adnan sepanjang perjalanan pulang. Bahkan membuatnya tak mampu pejamkan mata.

# 07
# Paling Mirip Ibu

Esoknya, Adnan mencoba hubungi Inka. Lagi-lagi hanya bunyi operator pendek dan setelahnya mati. Belum berhenti, ia hubungi lagi nomor yang sama. Berharap satu saja panggilannya membuahkan hasil. Akan tetapi panggilan kedua, ketiga, sampai kali keempat hasilnya tetap nihil.

Mobilnya sudah menepi dan terparkir tak jauh dari pintu lobi sebuah gedung bertingkat 20,

WanderLa, perusahaan tempat Inka pernah bekerja yang berlokasi di salah satu lantai gedung ini.

Adnan tak pernah akrab dengan teman atau rekan kerja Inka. Sejak kapan ia peduli dengan latar belakang Inka? Sejak kapan ia mempertanyakan siapa saja orang-orang yang terlibat dalam kehidupan wanita itu?

Untung saja satunya pernah bertemu dengannya dua kali saat membesuk Inka di rumah sakit dan di hari pernikahan mereka. Adnan tak ingat siapa nama wanita itu, tapi mungkin ia bisa dapat info sementara untuk tahu keberadaan Inka dari orang itu.

*Jogja*. *Yogyakarta*. Lagi-lagi satu firasat itu menyeretnya ke arah yang sama. *Yogyakarta*. Pikirannya terlalu kuat mengarah ke sana.

Namun sayang sekali, selama satu minggu ke depan Adnan belum bisa meninggalkan Jakarta. Ada terlalu banyak jadwal yang menahannya. Sejak kepemilikan rumah sakit resmi berpindah pada

namanya, beban di pundaknya terasa kian bertambah. Kini ia tak hanya bertugas sebagai dokter bedah saraf, tetapi juga menjadi pemilik penuh rumah sakit, mengambil bagian dalam rapat direksi meski tak seratus persen melimpahkan tanggung jawabnya pada sisi bisnis, dan tetap menjadi kepala Departemen Bedah Saraf.

Kepada seorang resepsionis wanita di balik meja, Adnan menyebutkan satu nama. Sasinka, *Head of Human Resources* WanderLa, meski tahu Inka sudah tidak lagi bekerja di tempat ini.

Kira-kira menunggu enam menit, muncullah seorang wanita dibalut *dress bodycon* hitam yang tengah hamil besar. Potongan gaun lentur itu pas di atas mata kaki dan meliuk di sepanjang badan dipadu dengan atasan blazer putih. Tampak begitu sederhana tanpa menghilangkan kesan formal dan profesional.

Bally *loafers* hitam menopang langkah Janita, sementara *lanyard* WanderLa berwarna *dusty pink*

tergantung di leher. Janita tentu ingat dengan jelas si tampan berbadan kekar suami dari sahabatnya. Oleh karena itu, tanpa ragu ia tersenyum akrab dan mengulurkan tangan setibanya di depan Adnan.

"Halo, Mas. Ada perlu apa, ya? Saya sampai kaget loh tadi ada yang cari Sasinka." Jabatan tangan mereka terurai.

*Janita*. Adnan terdiam sejenak membaca nama yang tertera pada tanda pengenal di depan tubuh wanita itu. Juga, sempat bimbang harus bagaimana katakan tujuannya. "Saya mau cari Sasinka," katanya sudah menatap wajah lawan bicara.

Janita mengernyitkan kening, hampir-hampir menautkan alisnya satu sama lain. "Cari... Sasinka?" tanyanya kentara ragu. "Gimana maksudnya, Mas? Maaf, saya kurang nangkep."

Adnan mengangguk, dan sadar jika tatapan mata Janita sempat turun ke lengan kirinya, lebih tepatnya menilik sesuatu yang melingkari salah satu jarinya—jari manis. Masih ada cicin pernikahannya

dengan Inka yang selalu ia pakai ke mana-mana kecuali apabila sedang tangani operasi besar. Tetapi sejak melihat kegagalannya di meja operasi Inka hari itu, perlu Adnan akui, kepercayaan dirinya sedikit terkikis. Sehingga hampir dua bulan terakhir ia cukup membatasi diri pada operasi yang benar-benar memang ingin ia tangani.

Dan soal cincin ini, ya, Adnan tak ingin atau belum sepenuhnya menerima fakta bahwa mereka kini sudah bercerai. Baginya belum, sebelum ia temui dan dengar semuanya dari Inka secara langsung.

"Mungkin dia datang ke sini."

Janita membuka mulut bimbang, kemudian mengatupkannya lagi. Satu detik kemudian menyahut, "Sasinka kan sudah *resign*, Mas."

Adnan tahu itu. Ia sudah dengar dari rekan kerja Inka saat akan menjemput Inka waktu itu dan dari bibir wanita itu sendiri saat mereka berbicara di balkon. "Nomornya nggak aktif seminggu terakhir."

Menangkap dengan jelas kalimat janggal Adnan, Janita langsung menyimpulkan pasti sedang ada masalah internal yang mungkin membuat Inka kabur dari rumah atau apa.

Tetapi lebih dari sepuluh tahun mengenal Inka, seingatnya, Inka bukan pribadi yang senang kabur dari masalah. Kalau bisa, Inka akan selesaikan masalah dengan orang bersangkutan di hari yang sama karena tak mau ada problematika batin turut larut dalam tidurnya.

*Aneh*. Pikirnya, namun Janita memilih ingin tidak terlalu jauh mencampuri urusan rumah tangga mereka. "Orangnya juga udah nggak pernah ke sini, Mas. Belum hubungin saya lagi. Terakhir cuma pamit mau istirahat di rumah," paparnya panjang lebar. "Katanya sudah dibeliin mesin jahit sama suami. Mau bangun *local brand*. Dia sih bilangnya gitu. Makanya *keukeuh* buat *resign*."

Hati Adnan mencelus. Satu tangannya di bawah sana mengepal. *Katanya sudah dibelikan mesin*

*jahit*. Jangankan mesin jahit, Adnan bahkan tak sempat katakan apa-apa untuk salam perpisahan mereka.

Rencana mesin jahit memang sudah ada di benak. Hendak ia niatkan sebagai kado ulang tahun Inka yang tertunda sehari setelah rapat pemindahan nama kepemilikan rumah sakit dengan harapan Inka tak jenuh bila sedang di rumah saat sendiri.

"Saya juga nggak tahu masalahnya, Mas," kata Janita lagi. Tangannya sempat turun mengelus perutnya sendiri yang membuncit.

Adnan ingin bertanya lagi, mungkinkah wanita di depannya tahu keberadaan Inka saat ini. Tetapi alih-alih bertanya, ia justru merapatkan bibir dan mengangguk. Setelah itu pamit untuk pulang.

Saat Adnan meninggalkan lobi, Janita berjalan terbirit-birit menuju ruangannya. Langsung mengambil ponsel di meja dan sudah bisa diterka, jarinya mencari cepat kontak yang ingin sekali ia maki-maki sore ini.

“Heh! Laki lo nyari ke kantor, gila!”

Mematuhi permintaan Eyang, Inka akhirnya mengurungkan niat meninggal rumah pagi ini. Meski demikian, kopernya sudah siap ia bawa pergi kapan saja. Apalagi Ibu masih belum berbicara padanya sejak semalam sampai menjelang siang ini.

Pagi tadi ia juga tidak melihat keberadaan Ibu di rumah. Eyang hanya berkata: *Dimas sedang anter Ibu belanja*.

Belanja ke mana Inka tak tahu. Sementara siangnya ia sudah melihat Dimas mengelap kap mobil di pekarangan. Sudah pulang rupanya. Tapi tetap, ia tak temukan keberadaan Ibu.

“Dimas.” Inka berdiri di depan pintu utama.

Dari kejauhan, Dimas langsung menoleh dan berlari mendekat. “Iya, Mbak? Ada apa?”

“Anterin Mbak yuk.”

“Ke mana, Mbak?”

“Ke Pakuwon atau Ambarrukmo juga boleh. Mbak mau belanja banyak keperluan.”

“Oh boleh, Mbak.” Dimas mengangguk sigap.

“Pakai mobil Mbak aja, ya?” tawar Inka.

“Boleh, Mbak.” Dimas mengangguk lagi seraya tersenyum cerah. “Kuncinya, Mbak?”

“Eh, nanti dulu deh. Kamu tau nggak tempat beli susu ibu hamil atau keperluan ibu hamil yang deket di mana?”

“Aduh, saya kurang tau, Mbak. Maaf.” Dan Dimas langsung menyadari ucapan Inka. “Memang Mbak Sasinka mau cari apa?”

“Susu, buat ibu hamil. Ngomong-ngomong panggilnya Inka aja, nggak usah Sasinka-Sasinka terus.”

“Maaf, Mbak, iya, Mbak Inka. Lalu, susunya buat Mbak atau siapa, maaf?”

“Buat Mbak.”

Dimas terpekur sesaat. Mulanya ragu-ragu namun akhirnya bicara juga. “Anu tadi… itu, Mbak sama Ibu…”

“Sudah dibelikan.” Entah dari mana Ibu muncul, tahu-tahu suaranya ada di balik tubuh Inka, berjalan santai melewati Inka. “Dimas, itu coba dicek, belimbing di pohon depan ada buahnya yang udah kuning belum?” Ibu menunjuk ke arah depan, tepatnya pohon belimbing pendek yang berdiri dekat gerbang rumah.

“Kayaknya ada, Bu.”

“Jangan kayaknya-kayaknya. Dilihat dulu. Kalau ada langsung bawa ke belakang. Cepat, ya.” Ibu memutar tubuhnya melangkah masuk lagi.

“Butuh berapa, Bu?”

Ibu berhenti dan memutar tubuhnya lagi. “Dua saja cukup.”

Dan Ibu tentu menyadari bagaimana cara Inka memandangnya sepanjang berjalan melewati putrinya. Ia bisa merasakan ada tatapan ragu dan

sedih yang menguar dari kedua mata Inka. “Susu untukmu sudah ada di dapur,” ucapnya tegas kepada Inka. “Sudah dibelikan Prenagen pagi tadi.”

Inka tidak menyahut. Ia terpekur di tempat menatap kepergian Ibu.

*Hangat*. Rasanya hangat sekali.

Hatinya mendadak terasa hangat.

Dari jarak yang belum seberapa jauh, Inka kembali mendengar Ibu berkata, “Sore ini jangan ke mana-mana. Ibu mau bicara.”

Inka menjauhkan ponselnya sesaat dari telinga ketika satu teriakan Janita langsung menyambar rungunya.

“Suami lo ke kantor. Baru balik.”

“Iya, terus?”

"*What the*—laki lo nyariin lo ke WanderLa, Sasinka. Dia baru temuin gue di *office*."

"Terus kenapa?"

"Kenapa?" Intonasi Janita meningkat. "Ya lo pikir aja, lo udah *resign* dari kantor, nggak ada alasan dia harus nyariin lo ke sini. Sekarang lo di mana? Jawab gue! Sasinka! Halo!"

"*Wa'alaikumsalam*, Ibu Janita. Gue di rumah."

Mengabaikan perkara salam, Janita lanjut menerjang banyak tanya, "Rumah mana? Coba bilang sama gue. Kalau lo di rumah, nggak mungkin laki lo sampe nyariin ke kantor. Jelas-jelas dia tau lo udah *resign*, kan? Buru, *tell me*, rumah mana yang lo maksud? Rumah makan? Rumah Gadang? Rumah apa?"

Desahan Inka mengalun pelan. Namun tidak menjawab.

"Ada masalah kan lo berdua? Ngaku!" todong Janita. Namun Inka tetap mengatupkan bibir rapat-rapat. "Sasinka Arumindari Djatmika, halo."

"Hai, Ibu Janita Pramudita," balas Inka malas-malasan.

"Jawab gue, kenapa suami lo yang se-*stoic* itu bisa sampai *show up* ke *office*, dan herannya dia cari lo di kantor yang mana dia pasti tau lo udah *resign*. *This is so weird, babe*. Kalian lagi nggak ada *problem*, kan?"

"*Long story*, Nit," kata Inka pada akhirnya. Kemudian menarik napas panjang berusaha tetap tenang meskipun dalam hatinya bimbang juga.

Sampai kapan ia tutupi kebohongan di depan teman-temannya? Apakah sudah waktunya harus ceritakan semua?

"*Tell me the headline*."

"Gue nggak bisa, Nit, *I mean*, nggak sekarang."

"*So, where are you now*? Rumah mana? *Your apartment*?"

"*No*," katanya. "*Somewhere*," jawab Inka halus. "*Just need a little space*."

Janita sempat mengunci bibir beberapa detik, sebelum kemudian ikut menarik napas dan embuskannya dengan berat. "*C'mon, just tell me straight up. What's going on?*" Lalu Janita menambahkan sebelum Inka membalas ucapannya, "*I'm not trying to get involved* rumah tangga lo *or anything, but it's kinda weird.*"

Inka membisu. Ia tatap tampilan wajahnya di kaca rias. *Menyedihkan*. Sejak kapan wajahnya jadi semenyedihkan ini?

"Di apartemen lo?" terka Janita lagi. "Gue samperin ke sana pulang kerja, ya?"

"*No, listen—*"

"Mau dibawain apa buat makan malem?"

"Nit, *I'm telling you it's complicated*."

"Ya, *I know*. Gue cuma mau mampir ke sana bentar. Karena hampir empat belas tahun temenan, *I've never seen you run away from problems* sampai nekat *ditch* dari laki lo. Berarti kalau lo

sampai nekat kabur-kaburan gini bisa jadi pertanda lagi nggak baik-baik aja, *or am I wrong*?"

Pikiran Inka terbagi-bagi, antara harus katakan sekarang atau sebaiknya bungkam saja sampai teman-temannya tahu sendiri dari cerita orang lain.

"*Later* ya... *trust me, it's complicated*."

"Nggak," Janita menyahut. "Gue udah nggak tanya lagi kok. Gue cuma mau main aja bentaran ke *apart* lo." Meski substansi kalimatnya cukup ramah, nyatanya hal itu bertentangan dengan bagaimana cara Janita menuturkan perkataanya. Suara Janita saat ini terdengar begitu dingin dan ketus. "Cuma mau main, liat muka lo yang udah absen dua mingguan, lepas kangen, tanya kabar, ngobrol bentar, anter makanan, udah itu aja."

Berpikir sejenak, mau tidak mau Inka akhirnya jujur juga. "Apartemen gue udah dijual," gumamnya setengah ragu.

"Hah?"

“Apartemen gue udah dijual dari sebulan lalu,” bebernya. “Udah *sold*.”

“*What*? Tadi lo bilang apa?” Janita bukannya tidak dengar, dia hanya tidak memercayai ucapan Inka.

Terdiam sesaat, Inka kembali menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan-lahan. “Apartemen lama gue udah dijual. *Sold*,” bisiknya. “*Sorry I didn’t tell you anything*.”

“*And then*?”

“Ya, dijual. Gue udah nggak di sana.” Inka beranjak dari kursi, terlalu jijik melihat wajahnya berlama-lama di cermin, dan memilih duduk di tepi ranjang.

“*Make sense*, karena lo tinggal sama laki lo, di rumah laki lo, kan? Ngapain harus tinggal di apartemen, iya, kan?” Janita sedikit terkekeh satiris.

“Nit, gue…”

“*It’s okaaaay*, nggak masalah, *babe*. Gue paham. Nggak semua hal bisa di-*share* ke temen, gue pun

nggak akan *involve* atau tanya-tanya lebih jauh urusan rumah tangga lo kalau memang lo nggak berkenan. Sekarang *shareloc* aja posisi lo di mana, *I just miss you*, mau liat udah sekucel apa muka *jobless* temen gue."

Inka menarik napas tersendat. Di seberang sana Janita setia menunggu. "Nit...,"

Seketika Janita tertawa pendek. "Gue cuma ngerasa nggak *fair* aja, sih. Keinget waktu gue berantem sama laki gue, dan gue bawa baju ke apartemen lo tengah malem. Inget gimana semangatnya lo paksa gue cerita, *and how you were there for me even when I didn't want to talk about it*. Ujung-ujungnya gue ceritain semua masalah rumah tangga gue," ucapnya sedih. "Gue cuma... ngerasa nggak adil aja. Lo selalu ada buat gue, tapi sekarang gue nggak bisa balik ngelakuin hal serupa buat lo. Begitupun yang dirasain Agnes dan Adeline. Sejak sekolah kita nggak pernah bener-bener tau, *what's going on with you. We've been so caught up*

*in our own lives, and now I feel like we missed everything about you*. Itu yang sempet kita obrolin bertiga. Kita nggak tau ada motif apa sampai lo bisa menikah *secepat itu*, dengan *orang baru*." Janita menekan beberapa suku kata agar Inka bisa paham, mana hal yang ia pertanyakan.

Air mata Inka tahu-tahu menetes. Entah karena hormon kehamilan atau bukan, Inka merasa jadi lebih sensitif, belakangan ini air matanya sangat mudah mengalir, yang kini dengan cepat ia besut. "Nit," panggilnya pelan, "gue di rumah. Pulang ke Jogja. Cuma nggak bisa jelasin semuanya sekarang. Kalau lo mau ketemu dan denger langsung... tunggu gue balik ke Jakarta aja, ya. *Promise, I'll tell you everything then*."

Bukan hanya sekali Inka mendengar dirinya mirip dengan Ibu, mulai dari bentuk mata, bibir, hidung, bahkan sampai tipe rambut mereka yang tebal, hitam, dan jatuh lurus pun serupa.

Banyak orang bilang, melihat Inka sekarang mengingatkannya pada masa muda Ibu dulu.

Inka ingin mengakui betapa ia benci harus menjadi anak yang paling mirip dengan Ibu ketimbang Bapak. Kendati begitu, sulit berkilah bahwa paras Ibu memang hadir di tiap jengkal raganya.

Sekarang dengan potongan rambut pendek begini bayangan Ibu dalam dirinya justru semakin nyata. Ibu versi muda dan Inka versi tua. Itulah mengapa Inka tak pernah mau memiliki rambut yang ia pangkas menggantung di atas bahu. Sebab, Ibu semasa muda hingga Bapak tiada selalu memotong pendek rambutnya sebelum ranbutnya tumbuh melewati bahu. Tidak membiarkan rambutnya panjang. Dan pertama kali membiarkan

rambutnya tumbuh panjang setelah Bapak meninggal.

Namun Inka tetap tak paham. Dari ketiga putri Bapak, mengapa hanya dia yang serupa dengan Ibu.

*Wajahnya salinan Ibu*. Persis sepeti yang Bapak tulis dalam suratnya.

Inka berdeham ketika memasuki area terbuka yang ada di bagian belakang rumah yang sepertinya sudah dialihfungsikan sebagai dapur. Tempat ini sebetulnya tak bisa dibilang sebagai dapur. Area ini dulunya merupakan ruang santai terbuka, dengan pendopo kecil, air mancur dan kolam ikan yang sudah diuruk tanah, juga ada sedikit lahan untuk menanam sayur yang kini sudah dikuasai nyaris seluruh lantai keramik motif marmer abu-abu, dengan meja panjang dan beberapa kursi.

Kata pelayan di rumah, kalau senggang Ibu suka membuat bolu seperti *marmer cake*. Belakangan juga mulai belajar buat aneka kue basah dan lapis legit. Inka tidak tahu dan tidak pernah dengar dari

mulut Ibu langsung jika wanita itu mulai tertarik berkutat di dapur. Tetapi setelah melihat dua kaleng *butter* Wijsman di samping oven Getra, Inka jadi paham, mungkin ada banyak hal tentang Ibu yang belum sempat ia ketahui. Sama halnya seperti dirinya yang tertutup pada Ibu.

"Bu..." Inka melihat Ibu duduk, sedang memilih tangkai-tangkai cengkih yang masih bagus. Dulu, sewaktu masih tinggal di rumah, betapa seringnya ia melihat Ibu memisahkan batang cengkeh sambil sesekali bicara ketus padanya. Ya tentang sekolah, perihal kuliah, ataupun sekadar komentari penampilannya.

Tetapi sewaktu Ibu melihatnya di ambang pintu, ucapan Ibu terdengar jauh lebih lembut. "Duduk," katanya meminta Inka duduk di salah satu kursi yang ada di dekat meja.

Inka melangkah dan duduk di seberang meja Ibu. Ibu sempat berdiri meninggalkan cengkihnya hanya untuk menggeser segelas minuman berwarna

oren pucat. Lalu kembali duduk ke tempat semula, memisahkan lagi cengkih dari tangkainya. “Jus belimbing.”

Inka menatap Ibu yang tak membalas tatapnya.

“Bagus untuk ibu hamil.” Selagi bicara, tangannya terus memetik satu demi satu cengkih. “Besok siang periksa ke rumah sakit. Sudah Ibu atur jadwal sama dokter kandungan.”

Berapa kali harus Inka katakan, hamil membuatnya jadi lebih sensitif. Dan diam-diam ia mengusak pelan dua kelopak matanya agar jangan sampai menangis lagi di depan Ibu.

Hanya saja mendengar Ibu bicara seperti itu membuatnya luluh dan merasa... diperhatikan. Disayang sebagaimana mestinya.

Tanpa bertanya, Inka minum jus belimbing seteguk demi teguk sampai isi gelasnya habis. Ini pertama kali dalam hidupnya mencicipi jus belimbing. Rasanya sedikit asam, terasa tidak pakai gula.

Saat itu, Ibu sempat menatapnya satu detik. Cuma untuk mengecek wajah putrinya ketika meminum jus belimbing racikannya.

"Untuk cegah sembelit sama mual," ucap Ibu memberitahu dengan suara datar. "Bisa bantu hindari dehidrasi sama kurangi risiko *preeklamsia*."

"Makasih ya, Bu."

"Besok siang jam sebelas Ibu anter ke dokter. Jangan ke mana-mana," kata Ibu lagi menegaskan kalimat sebelumnya. "Lalu bagaimana itu, kelanjutanmu sama mantan suamimu?"

Inka membuka mulut, namun lantaran bingung, ia mengatupkan kembali bibir untuk sejenak memikirkan jawaban. "Kelanjutan apa?"

"Uangmu itu bagaimana? Katamu nikahnya pakai kontrak, kan? Uangmu sudah dibayarkan belum?"

Sejurus kemudian Inka membasahi bibir dan menunduk. "Belum."

"Pinta."

Kepalanya naik lagi menatap Ibu.

"Pinta. Itu kan hakmu. Jangan sampai enak di dia. Kalau sudah lama nanti makin repot, makin panjang urusannya," dumel Ibu. "Orang seperti itu sudah kebaca apa tujuannya. Kalau kamu pergi begitu saja, *ndak* minta apa-apa, *yo* dianya *toh* yang enak," cibir Ibu lalu mendesah geram. "*Sak penake dewe*, main *tuku wong* buat dapetin harta waris. Aneh."

Di posisi ini Inka tidak tahu harus berikan komentar seperti apa dan merasakan apa. Cara ibunya bicara sungguh berapi-api. Persis ketika sedang mengomentari dirinya.

*Apa Ibu sedang membelanya?*

"Jangan mau dibodohi laki-laki." Masih terus menggerutu, tangan Ibu belum berhenti memetik batang cengkih. "Harus ditagih. Jangan sampai *ndak* ditagih. Rugi kamu itu, Inka. Rugi waktu, tenaga, pikiran. Sekarang malah dihamili. Enak betul jadi laki-laki. Buat anak orang hamil terus

lepas tanggung jawab begitu saja, tidak mau nafkahi."

Ibu memang berbicara ketus, tetapi entah mengapa kali ini Inka justru mengulum senyum tipis mendengar Ibu marah-marah.

"Sudah ada mahar dari Mas Ad—"

"Alah. Dia dapat rumah sakit. Kamu cuma dapat mahar *sak cilik, sak sithik*. Belum nanti urus anakmu *nganti gedhe*." Tidak mau berhenti, Ibu terus saja mengoceh, "Dengerin Ibu ya, Sasinka. Sekaya-kayanya Bapakmu itu, *ndak* pernah dia beli perempuan. Mana pernah dia lihat perempuan bisa ditukar pakai uang. Sekarang kan posisinya kalian sudah ada perjanjian. Hitam di atas putih, ya sekalian saja dipinta. Ditagih. Enak saja. Sudah buat janji kok *ndak* ditepati. Kecuali kalau kamu langgar kontrak kalian itu. Kamu langgar memangnya?"

Ibu menatapnya dan Inka lekas menggeleng.

"Ya sudah dipinta. Itu hutang. Jangan mau diremehkan laki-laki. Harus tegas ke laki-laki jika

tidak mau ditindas. Dipinta juga uangmu, hakmu. Harus dipinta. Kalau *ndak,* biar Ibu yang temui mantan suamimu ke Jakarta."

Sepanjang itu Inka tidak bicara. Tetapi ia mendengar semua apa yang ibunya katakan.

*Salinan Ibu.*

Bapak bilang, *dia salinan Ibu.*

Ternyata setelah mendengar Ibu hari ini, Inka bisa sedikit mengakui, dirinya adalah *salinan Ibu.*

Bukan hanya rupa. Tapi juga tutur kata.

# *Catatan Milik Bapak:*
# *Putri Kedua Djatmika*

**Yogyakarta, 19 September 1994**

*Untuk anak Bapak yang paling manis,*
*Tatisla Djatmika*

*Tatisla sayang,*

*Hari ini Bapak menuliskan surat ini sambil duduk di bangku teras, ditemani suara hujan yang turun pelan-pelan di atap rumah kita.*

*Di dalam rumah, suara tawamu sesekali menyelinap sampai ke luar. Mungkin kau sedang bermain dengan Ibumu. Mungkin juga sedang memeluk boneka beruang merah jambu itu yang kau beri nama "Sasa".*

*Usiamu belum genap tiga tahun, tetapi langkah-langkah kecilmu sudah begitu mantap di rumah ini. Kau sudah pandai menyebut nama sendiri, menyebut beberapa kosa kata sehari-hari walau huruf-hurufnya sering kau balik. "Tisla," katamu sambil menunjuk dada, seolah dunia harus tahu siapa pemilik nama itu.*

*Tastisla Djatmika.*

*Djatmika pertama Bapak.*

*Entah saat kau dewasa nanti, apakah nama itu akan kamu sukai atau justru sebaliknya. Nama itu Bapak pilih bukan asal. Diambil dari kata "tatis" yang Bapak rancang sendiri, dari bahasa hati, agar unik dan tak ada dua di dunia. Sementara "Djatmika" adalah harapan Bapak agar kamu*

*tumbuh menjadi perempuan halus budi, kuat hatinya, dan teduh tutur katanya. Nama itu lahir dari cinta dan doa.*

*Ada banyak hari di mana Bapak ragu apakah bisa menjadi Bapak yang sempurna untuk kamu. Tapi tiap kali kamu berlari memeluk kaki Bapak, seolah kamu tak peduli Bapak seperti apa, rasanya semua keraguan itu luruh. Kamu tak butuh Bapak yang sempurna. Kamu hanya butuh Bapak yang mau terus belajar mencintaimu setiap hari.*

*Nanti, kalau Tatisla sudah bisa membaca surat ini, Bapak ingin kamu tahu: masa kecilmu adalah hari-hari yang menguatkan Bapak. Tawamu, pelukmu, tangisan kecilmu, semua itu Bapak simpan dalam ingatan yang tak ingin Bapak tukar dengan apa pun.*

*Kalau kelak kamu jatuh cinta, lalu patah hati, lalu jatuh cinta lagi, jangan lupa... Bapak tetap akan jadi cinta pertama kamu, dan pria terakhir yang jatuh cinta dengan kamu. Dan kamu tetap*

*memegang cinta milik Bapak, bahkan nanti saat Bapak sudah tiada.*

*Dengan kasih sayang tak bersyarat,*

**Bapak**

**Yogyakarta, 26 Oktober 1994**

*Dian,*

*Istriku sayang,*

*Malam ini angin berembus dari arah utara, membawa aroma tanah basah. Kau sudah lebih dulu tidur. Sementara aku memilih tergaja.*

*Aku duduk agak lama di ruang tamu, lampunya sengaja kupadamkan sebagian, hanya menyisakan cahaya dari dapur. Aku tak tahu kenapa, mungkin karena hati ini masih terasa penuh.*

*Beberapa malam belakangan aku merasa ada sesuatu berubah dalam caramu memandangku. Tidak banyak, tapi cukup membuatku duduk diam dan berpikir lama. Kau lebih tenang. Senyummu lebih lepas, untukku. Kamu juga mulai lebih sering memulai percakapan, melaporkan apa yang dilakukan putri kecil kita sehari-hari ketika aku bekerja. Dan semalam, ketika kau membiarkanku*

*menggenggam tanganmu, aku tahu itu bukan tanda karena kau pasrah.*

*Aku tidak tahu apa yang sebenarnya ada di benakmu. Sejak kita menikah, aku tak pernah memaksa hatimu. Aku tahu aku bukan lelaki yang kau pilih sendiri. Tetapi setiap hari aku belajar, mencintaimu dengan cara yang berusaha tidak mendesakmu. Dan aku selalu bersyukur, meski tidak kau ucapkan, kau tetap ada di sisiku sampai sekarang.*

*Beberapa saat lalu, ketika tubuhmu tidak menjauh dariku, aku merasa seperti laki-laki yang akhirnya diberi tempat. Bukan karena hak, dan bukan pula karena kewajiban yang harus kau penuhi sebagai istri. Melainkan karena kau memang mengizinkanku masuk, perlahan, dalam ruang hatimu yang dulu selalu tertutup rapat.*

*Kita bercinta lebih sering belakangan ini, pada beberapa kesempatan ketika Tatisla sudah terlelap memeluk boneka kecilnya. Aku tahu, bukan hanya*

*tubuhmu yang kau serahkan malam-malam itu, tapi juga keikhlasan untuk saling melayani. Bukan karena nafsu semata, tapi karena perlahan akhirnya kau melihatku bukan sebagai orang asing.*

*Malam-malam itu, saat kulit kita bersentuhan dalam remang, aku merasa seperti puisi yang akhirnya kau baca perlahan. Kau tak lagi membalik halamanku dengan terburu-buru. Kau mengeja keberadaanku seperti seseorang yang sungguh ingin mengenal makna, bukan hanya bunyi.*

*Dan dalam diam kita setelahnya, ketika napasmu mulai teratur lalu tubuhmu bersandar di dadaku, aku tahu: aku bukan lagi tamu di rumahmu. Aku mulai jadi bagian dari tempatmu pulang. Walau aku tau belum utuh.*

*Dian, sejak awal, aku mencintaimu dalam diam. Seperti halaman-halaman buku yang kubaca sambil menahan napas, berharap akhir*

*kisahnya adalah aku dan kamu. Tapi aku tahu, mencintai seorang perempuan sepertimu tidak bisa dipaksakan. Cinta bukan soal cepat-cepat memiliki, melainkan seberapa sabar aku berjalan bersama waktu yang perputarannya kadang cepat dan kadang terasa terlalu lambat.*

*Jika kelak dari salah satu malam itu Allah titipkan lagi satu kehidupan kecil, maka aku akan menyambutnya seperti aku menyambut tanganmu di hari pertama kita diijabkan: dengan doa yang tidak pernah kupadamkan dan doa yang akan selalu kulambungkan tinggi di seluruh sujudku.*

*Dengan cinta yang tak pernah selesai kutulis,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 15 Februari 1995**

*Untuk Dian,*

*Istriku dan Ibu dari Tatisla,*

*Baru kemarin rasanya aku menggenggam tanganmu di pelaminan. Kini, tangan yang sedang hangat menuntun Tatisla belajar berjalan lancar, sebentar lagi akan kembali menggenggam bayi mungil lainnya yang kau kandung.*

*Tiga hari lalu saat kamu menyodorkan secarik kertas dari bidan, aku diam agak lama. Rasanya waktu seperti berhenti di antara dua detik. Aku tidak langsung menjawab. Tapi kamu tahu, dalam detik-detik itu, aku sedang berusaha menata rasa yang terlalu banyak dalam dada. Tidak ada kata-kata yang cukup layak menjangkau bahagia yang melimpah dalam dadaku saat itu.*

*Sudah dua minggu katanya.*

*Lalu kamu berkata, dengan suara paling tenang, paling halus yang pernah kudengar, "Kita punya anak lagi. Mas udah siap?"*

*Ah, Dian. Bukankah harusnya aku yang bertanya demikian.*

*Aku akan selalu siap. Tetapi bagaimana denganmu? Aku yakin kehamilan bukan hal mudah bagian seorang wanita. Kamu belum lama berhenti menyusui Tatisla, tubuhmu belum lama pulih, dan kini harus kembali berbagi ruang untuk kehidupan lainnya. Lalu nanti aku harus kembali menyaksikan tubuhmu berdarah-darah sambil menahan sakit luar biasa di ruang persalinan.*

*Andai bisa, aku ingin merebut seluruh rasa sakitnya. Biar saja Allah nyawanya di perutmu, karena memang sudah begitu kodratnya. Tetapi jika bisa ditukar, ingin kurebut rasa sakit ketika melahirkan.*

*Aku telah menamatkan begitu banyak buku kehamilan. Mencari seperti apa rasa sakit wanita*

*ketika bersalin. Menyusuri halaman demi halaman, mencoba memahami seperti apa rasa sakit yang dialami seorang wanita saat melahirkan. Namun tak satu pun dari mereka benar-benar mampu menggambarkan dengan jujur dan utuh bagaimana derita itu terasa di tubuhmu.*

*Setara dengan amputasi jari.*

*Rasa sakit yang menembus angka 57 del, sementara manusia biasa hanya mampu bertahan di angka 45 del.*

*Lebih menyakitkan dari dua puluh tulang yang dipatahkan sekaligus.*

*Melebihi nyeri batu ginjal.*

*Lebih menyiksa dari operasi tanpa anestesi.*

*Aku membaca satu jurnal lainnya yang menyatakan bahwa saat kepala bayi mulai turun, seluruh tulang pinggulmu seperti didorong terbuka dari dalam. Rasanya, katanya, seperti*

*dibakar dan dicabik bersamaan. Tidak bisa ditawar. Tidak bisa dilompati. Harus dijalani.*

*Demi Allah, aku menangis.*

*Sekujur tubuhku bergetar. Bukan karena takut, tetapi karena merasa begitu kecil dan lemah. Apa dayaku sebagai lelaki yang hanya bisa menanti di luar pintu? Sedangkan kamu sendirian di ranjang bersalin itu, mengorbankan tubuhmu agar anak kita bisa melihat dunia.*

*Dan jika kau tanya apakah aku siap?*

*Aku siap, Dian. Aku akan selalu siap menjadi Bapak lagi.*

*Tetapi maaf, hanya satu yang tidak akan pernah membuatku siap: melihatmu bergulat lagi dengan rasa sakitnya bersalin.*

*Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu bukan hanya sebagai perempuan yang melahirkan anak-anakku, tapi sebagai sahabat dalam senyapku, lawan bicara dalam pikiranku, dan kekasih yang kudoakan agar diam-*

*diam kau pun bisa mencintaiku dengan caramu sendiri. Tak selalu dengan kata. Kadang lewat secangkir teh yang kau seduhkan saat aku pulang larut, atau lewat dekapmu dini hari, saat tubuhmu pun belum sempat utuh terlelap.*

*Anak kita, yang kini belum tahu dunia, sudah kucintai sejak ia hanya berupa titik kecil dalam rahimmu. Aku akan menunggunya lahir dengan sabar, sebagaimana dulu menunggu Tatisla.*

*Dian, terima kasih telah mempercayaiku untuk kembali menjadi Bapak.*

*Suamimu sekaligus menjadi calon Ayah lagi,*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 10 Maret 1995**

*Istriku, Dian,*

*Hari ini aku terjaga lebih lama dari biasanya, dan ada satu hal yang terlintas di benakku. Apakah kau merasa semua ini masih berjalan dengan baik?*

*Aku merasa seperti ada yang sedikit berubah dari sikap dan caramu memperlakukanku. Kau tersenyum, kau mulai bisa berkata lebih banyak, tidak seperti kehamilan pertama. Kamu juga sesekali datang ke ruanganku, mengantar teh dan hanya duduk di pojok selagi aku bekerja, melihat-lihat serta membaca buku-buku yang ada. Aku tahu saat ada kamu di ruangan ini, pikiranku tak mampu bekerja dengan benar. Yang ingin kulakukan hanya menatap menganggumi dan memuji dalam benak betapa cantik paras ciptaan Tuhan yang satu ini.*

*Hanya saja, maaf jika aku berkata, seluruh sikap manismu membuatku sedikit ragu dan takut.*

*Ada kekhawatiran membeludak dalam dada.*

*Benarkah kau lakukan ini karena doa yang kugantungkan mulai Tuhan aminkan satu demi satu?*

*Tetapi Dian, sejujurnya, aku tidak merasa demikian. Ada sesuatu yang kau sembunyikan dari dua mata indahmu.*

*Aku tak tahu harus bagaimana, tapi aku merasa sejak dua minggu terakhir, ketika kau semakin sering keluar rumah, dan aku tak pernah tahu benar ke mana, kau mulai lebih sering mengunjungi ruang kerjaku.*

*Apa yang kamu sembunyikan sebetulnya?*

*Aku hanya ingin tahu, bukan untuk mencurigai, Karena aku merasa ada sesuatu yang tak kuketahui, dan hal itu menggigit hati hampir setiap malam.*

*Aku menunggumu untuk membicarakannya, bila kau siap. Aku tak ingin menjadi suami yang buta terhadap istri yang kucintai. Aku ingin kita bisa berbicara tanpa rasa takut atau ragu. Dan tanpa aku yang menyakiti.*

*Apakah kau bertemu lagi dengannya, Dian?*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 20 April 1995**

*Untuk Dian, yang kini tengah mengandung anakku, tapi tak juga tinggal sepenuh hati*

*Malam ini aku menulis dengan tangan gemetar. Bukan karena marah. Aku tak punya keberanian untuk marah padamu. Tapi karena aku lelah mencintaimu sendirian, dan merasa bodoh karenanya.*

*Dian, perutmu mulai membulat.*

*Aku memperhatikannya setiap pagi, diam-diam. Ada kehidupan di sana. Anak kita. Darahku. Mungkin juga wajahmu kelak akan tertanam di wajahnya.*

*Dan setiap kali kamu duduk menyisir rambutmu di depan kaca, aku membayangkan keluarga kecil yang hangat, meski kutahu, itu semua hanya hidup dalam kepalaku.*

*Karena kamu masih menemuinya. Sampai hari ini.*

*Aku tahu.*

*Aku telah mengetahui semuanya. Oleh karena itu, dalam urusan cinta, aku lebih baik tetap bodoh dan tidak tahu apa-apa. Tidak mencari tahu dan tidak tahu apa-apa membuatku tetap menganggap perkawainan kita baik-baik saja.*

*Namun hari itu aku dengan sengaja pulang lebih awal, melihatmu di simpang jalan, dari dalam mobilku, ketika kamu turun dari motor usai merangkup pinggangnya di sepanjang jalan.*

*Betapa remuk hatiku melihat kau sandarkan kepalamu di punggungnya. Lalu kau lambaikan tangan dengan senyum tinggi, senyum paling lebar yang pernah kulihat.*

*Malam itu aku hancur bukan main. Tanpa sadar menangis sendiri dalam shalatku.*

*Aku bertanya pada diri sendiri dan terus bertanya pada Allah:*

*"Apakah aku benar-benar lelaki paling bodoh?" Karena meski tahu semua ini, aku tetap diam, tetap*

*membelikanmu buah potong setiap sore. Tetap memijat kakimu yang pegal. Tetap meraba perutmu dengan sayang, seolah kamu mencintaiku sebagaimana aku mencintaimu.*

*Mungkin benar, aku bodoh. Lelaki bodoh yang jatuh cinta pada perempuan yang tidak pernah memintanya.*

*Tapi apakah bodoh jika aku tetap mencintaimu?*

*Apakah bodoh jika aku tetap berharap bahwa anak yang sedang tumbuh di rahimmu bisa jadi alasan kamu akan tinggal suatu hari?*

*Dian, aku tidak akan mengurungmu. Kamu bebas. Bahkan terlalu bebas untuk seorang istri. Tapi jangan bohongi dirimu sendiri. Jangan biarkan anak ini tumbuh dalam kebohongan, karena dia layak mendapat cerita yang utuh, bukan retak.*

*Jika kamu ingin pergi, katakan. Aku akan diamkan luka ini. Akan kupeluk anak kita seorang*

*diri nanti. Aku cukup kuat untuk itu. Tapi jika kamu ingin tinggal, maka aku mohon, berhentilah menoleh ke belakang. Hiduplah untuk keluarga kita saja. Utuh.*

*Anak ini akan lahir dalam beberapa bulan. Dan saat dia lahir, aku ingin menatap matanya sambil berkata, "Bapak dan Ibu saling mencintai."*

*Beri aku kesempatan itu, dengan segala setia yang kupunya.*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 15 Mei 1995**

*Untuk istriku, Dian, yang tubuhnya sudah sangat mendekat, tapi hatinya masih begitu jauh.*

*Aku tidak menulis ini untuk menuntut. Aku hanya ingin menyimpan rasa ini dalam huruf-huruf, agar tidak meledak jadi kemarahan yang tak pernah pantas untukmu.*

*Beberapa malam terakhir, kamu tidak lagi menolak sentuhanku seperti kehamilan pertama. Kulakukan berhati-hati di tengah perutmu yang semakin membuncit.*

*Dan aku bersyukur, sungguh bersyukur. Tapi setelah kamu tertidur, aku duduk sendiri di kursi depan rumah, menatap langit-langit, dan bertanya pelan dalam hati: "Apakah aku benar-benar satu-satunya yang menyentuhmu malam ini?"*

*Dian, aku tahu, mungkin kamu tak berniat menyembunyikan, tapi juga tak ingin*

*menjelaskan.*

*Surat-surat yang kamu sembunyikan di laci kecil kamar kita, kertas yang terlipat rapi, tulisan tangan yang bukan milikku.*

*Aku membacanya, satu saja. Cukup satu. Itu sudah cukup untuk membuatku tahu bahwa hatimu masih di tempat lain.*

*Aku tidak marah. Bagaimana mungkin aku marah pada perempuan yang setiap harinya kutunggu untuk mulai mencintaiku?*

*Aku hanya... patah.*

*Bukan karena kamu mencintai orang lain, tapi karena aku tahu betapa kerasnya aku mencoba, sementara kamu masih memilih menoleh ke masa lalu.*

*Dian,*

*Banyak malah di mana tubuhku berdekatan bahkan menyatu. Tapi aku bisa merasakan dinginnya pikiranmu yang mengembara entah ke mana.*

*Saat aku memelukmu, kamu memejamkan mata, yang mungkin bukan karena nyaman, tapi karena ingin segera menghilang.*

*Dan meskipun kamu tidak bicara, aku tahu, kamu masih memikirkan dia.*

*Aku bukan lelaki sempurna. Bahkan mungkin bukan pilihanmu.*

*Kita dijodohkan. Tapi aku tak pernah menganggap pernikahan ini sebagai takdir yang harus kuterima dengan cara pasrah saja.*

*Aku mencintaimu, bukan karena dipaksa. Aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali melihatmu di ruang kelas, di universitas, dan ketika mendengar namamu disebut dalam rencana lamaran itu.*

*Dian, aku tidak akan memaksa cintamu lahir hari ini.*

*Tapi aku mohon... jika suatu hari kamu memilih tinggal, tinggallah sepenuhnya. Jangan ada nama*

*lain dalam doamu. Jangan ada bayangan lain di pelukan kita.*

*Kalau kamu mencintainya, pergilah. Aku akan melepaskan. Dengan luka, iya, tapi juga dengan hormat.*

*Tapi jika kamu memilih tinggal, maka belajarlah mencintaiku. Tidak harus utuh. Cukup setia.*

*Aku hanya ingin jadi satu-satunya yang kau pikirkan saat mata tertutup dan malam datang.*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 18 Juni 1995**

*Dian,*

*Sore tadi, aku melihatmu lagi. Di tempat yang bukan seharusnya. Kau berdiri di depan kantor pos itu, masih mengenakan baju biru yang pagi tadi kau kenakan saat aku pamit bekerja. Kupikir kau sedang ada di rumah menemani Tatisla bermain.*

*Bukan, bukan maksudku ingin mengurungmu untuk menjadi Ibu Rumah Tangga 24 jam, maka itu kusediakan banyak orang di rumah yang bisa membantu meringankan urusanmu.*

*Namun kenyataan pahit yang mesti kutelan, adalah karena beberapa kali ini kulihat kau mulai semakin sering pergi bersamanya.*

*Sore ini aku tak sengaja lewat. Atau mungkin Allah sengaja gerakkan hatiku ke jalan itu. Entahlah. Aku melihatmu dari jauh, kau*

*menunduk, memegang perutmu yang makin besar, dan menangis.*

*Tangisan yang tak bersuara, tapi jelas kulihat dari wajahmu yang basah. Di depanmu masih berdiri motornya, menatapmu dengan pandangan yang bisa kuartikan iba, dia sempat mengecup punggung tanganmu sebelum kemudian berlalu pergi. Meninggalkanmu yang masih menangis di bahu jalan.*

*Lantas kau seka air mata yang bergulir di pipi. Kau usap perutmu berkali-kali, dan berhenti di halte menunggu Kopata.*

*Kenapa, Dian?*

*Apa yang membuatmu menangis seperti itu?*

*Aku pun mendekat. Mobilku berhenti beberapa meter darimu. Aku berkata hanya lewat jalan ini dan pulang lebih awal karena pekerjaanku telah selesai. Kamu coba palingkan wajahmu. Hingga masuk ke mobil, tak satu kali pun kau menatapku.*

*Ada apa, Dian? Apa dia membuatmu menangis?*

*Tetapi selalu kau ucap tidak apa-apa. Kalian bertengkar, kan? Hanya saja aku tahu, bahkan kalaupun dia menyakitimu, hatimu masih ada padanya.*

*Dian,*

*Percayalah sayang, kalau pun memang karenanya, kau tidak sendiri. Ada aku di rumah. Tapi mengapa air mata pilumu tidak pernah kucicipi di bahuku?*

*Bicara padaku, tolong.*

*Beritahu aku seluruh rasa sakitmu. Hal apa yang membuatmu menangis begitu hebat?*

*Tak apa, aku terima seluruh air matamu. Pulanglah perlahan. Tapi jangan bawa air mata itu terus-menerus. Berat untukku, kau tahu? Lebih berat dari perutmu yang semakin buncit.*

*Nyatanya aku lebih sanggup memikirkan jika aku mencintaimu seorang diri daripada harus melihat air matamu jatuh dalam rasa sakit.*

*Dian, aku memang masih menunggumu mencintaiku. Tapi kalaupun tidak bisa, biarlah aku mencintaimu dalam seluruh suratku ini.*

*Asal kau jangan menangis berlarut-larut dalam rasa sakit, ya?*

*Jangan menangis lagi seperti sore tadi.*

*Aku susah napas.*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 4 Agustus 1995**

*Untuk istriku, Dian,*

*Aku tidak tahu lagi bagaimana caranya mencintaimu tanpa membuat diriku sendiri luka.*

*Aku sudah menahan semua ini, selama mungkin, selama yang aku bisa. Tapi malam kemarin kau bilang kau ingin cerai. Dan aku hanya bisa diam.*

*Dian, bagaimana mungkin aku tak merasa remuk?*

*Kau ingin berpisah dariku, di saat aku baru saja mulai berani bermimpi akan keluarga yang utuh. Kau ingin mengakhiri kandunganmu, bahkan sebelum sempat aku mendengar suara bayi itu memanggilku* Bapak.

*Kau bilang tidak sanggup. Kau bilang tidak ingin anak ini lahir.*

*Tapi kenapa?*

*Apa yang membuatmu ingin membuang semuanya, begitu saja, seperti tak pernah ada cinta yang aku beri?*

*Apa aku begitu buruk sebagai suami? Apa anak ini begitu salah hingga kau ingin mengusirnya dari rahimmu sendiri?*

*Aku tidak tahu lagi bagaimana caranya menggapaimu. Hari-harimu seperti musim hujan yang terus datang, bahkan ketika langit sedang terang.*

*Kadang kau datang ke kamar tengah malam, memelukku, menggigil, lalu tertidur tanpa sepatah kata pun.*

*Dian, apa yang terjadi padamu? Apa yang membuatmu membenci pernikahan dan janin yang kau rengkuh dalam kandunganmu sendiri sampai begini?*

*Sudah berkali-kali kau bilang ingin cerai tanpa alasan pasti. Maka aku tidak akan menanyakan alasan kau ingin bercerai.*

*Kalau kau sudah memutuskan, aku akan mengikuti. Tapi sebelum semua benar-benar selesai, aku mohon satu hal:*

*Jangan lukai anak ini.*

*Jika kau tak sanggup, aku akan menjaga kehamilan ini sendirian. Aku akan temani setiap periksa ke dokter. Aku akan sediakan makanan terbaik untuk, antar kamu kalau harus ke mana-mana, dan pastikan kamu cukup istirahat. Aku sudah menyisihkan begitu banyak tabungan untuk masa depan keluarga, dan kalau nanti kau tetap ingin cek ke Malaysia, seperti kemarin kau sempat usulkan.*

*Mungkin di usia kandungan 16 minggu, kita bisa ke sana. Kau akan tahu jenis kelaminnya, dan mungkin, semoga, kau bisa menyentuh perutmu dengan lebih lembut.*

*Kalau kau tetap ingin pergi setelah anak ini lahir, aku tidak akan menahanmu. Tapi sampai*

*saat itu datang... biarkan aku menjaga kalian berdua.*

*Biarkan aku percaya bahwa aku bukan hanya seseorang yang kebetulan ada di sini. Biarkan aku menjadi Bapak kedua kalinya, meskipun bukan lagi suamimu.*

*Tolong jangan lukai kandunganmu.*

*Benci saja aku, tidak apa-apa, tapi jangan kandungannya.*

*Jangan coba mencari cara lagi untuk menghilangkannya dari tubuhmu. Kumohon.*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 9 Oktober 1995**

*Untuk seseorang yang masih kupanggil istriku, dan untuk bayi dalam kandunganmu, yang semakin kurindukan bahkan sebelum lahir.*

*Dian,*

*Ada begitu banyak hal yang ingin kutulis, karena aku tak tahu lagi bagaimana cara bicara tanpa membuatmu menjauh.*

*Kemarin siang, dokter bilang kita akan punya anak perempuan. Perempuan, Dian.*

*Aku langsung memikirkan dirimu waktu kulihat hasilnya. Mungkin karena itu pula aku ingin anak kita nanti mewarisi sesuatu darimu. Aku bahkan sudah diam-diam menulis satu nama di belakang buku kerjaku.*

*Namanya Sasinka.*

*Sasinka Arumindari Djatmika.*

*Tidak tahu kenapa, rasanya nama itu muncul begitu saja di kepalaku, indah seperti parasmu.*

*Mungkin karena kupikir, kalau pun aku tak bisa terus bersamamu, setidaknya namamu tetap hidup dalam darah yang kita ciptakan bersama.*

*Kau masih murung. Kadang tidak bicara, kadang terlalu keras menutup pintu kamar, kadang menangis dalam tidur.*

*Tapi kau tidak lagi membicarakan perceraian, atau tentang "mengakhiri semuanya" seperti yang sempat kau katakan bulan lalu.*

*Aku tidak tahu ini pertanda baik atau hanya jeda. Tapi aku bersyukur kamu masih di sini. Masih mau makan, masih mau ke dokter, walau tanpa banyak kata.*

*Aku tahu kamu belum memaafkan dirimu sendiri, entah karena alasan apa. Dan aku tidak akan memaksa kamu bercerita. Tapi aku mohon satu hal, jangan usir anak kita dari hidup ini, hanya karena kamu belum bisa mencintai pernikahan kita.*

*Kalau kamu tak sanggup bicara, tak apa. Kalau kamu masih ingin marah, menangis, atau diam berhari-hari, aku tak ke mana-mana. Aku tidak akan pergi. Sampai kamu yakin ingin tetap tinggal, bukan karena kewajiban, tapi karena kamu memilih untuk bertahan bersamaku.*

*Dan jika nanti kau bersedia, aku ingin bilang: aku siap jadi bapak kedua kalinya, menjadi Bapak dari anak perempuan bernama Sasinka, meski mungkin bukan lagi suami dari perempuan bernama Dian.*

*Tapi untuk sekarang, aku masih berharap bisa menjadi keduanya.*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 15 Oktober 1995**

*Untuk istriku, Dian, dan bayi yang masih kau kandung, entah seperti siapa nanti wajahnya.*

*Beberapa hari lalu, kamu mulai menyiapkan baju bayi. Kamu lipat satu-satu, kamu cuci sendiri, kamu setrika dengan tanganmu yang gemetar karena kelelahan. Padahal aku bilang sudah ada simbok dan bahkan Ibuku bersedia melakukannya. Tapi kamu bilang, kamu ingin tanganmu sendiri yang melakukannya. Dan di antara semua itu, wajahmu tetap tak menunjukkan raut bahagia.*

*Lalu air matamu menetes saat kamu melipat baju ketiga.*

*Aku duduk tidak jauh dari sana. Ketika melipat selimut kecil warna hijau, kamu menangis lagi, pelan, seperti takut ada yang dengar. Padahal aku dengar semuanya, dan ingin memelukmu, tapi tak berani.*

*Dian, aku tak tahu bagaimana cara menyelamatkanmu dari dirimu sendiri.*

*Kau seperti orang yang sedang menanggung dosa besar, padahal semua orang di rumah ini mencintaimu.*

*Kamu tak pernah bicara soal perceraian lagi sejak September. Tapi aku tahu hatimu belum tenang.*

*Kamu masih sering melamun di meja makan, jarang menatap mataku, dan hampir tak pernah memanggil namaku lagi.*

*Dulu kamu panggil aku "Mas". Sekarang hanya diam.*

*Di situasi ini aku tidak mengerti, Dian. Tolong bicara. Kemarin kau marah, tidak ingin anak itu ada di rahimmu. Sekarang kau bersikap seperti akan menyambutnya. Aku sungguh tidak mengerti.*

*Aku tak berani lagi tanya kenapa.*

*Dian, aku tahu kamu masih belum berdamai. Kamu tak bicara soal perceraian lagi sejak bulan lalu.*

*Tapi tatapanmu pada perutmu sendiri, entah apa harus kusebut, takut.*

*Beberapa kali kamu pernah bilang, "Aku nggak yakin bisa jadi ibu yang baik. Anak ini nggak minta lahir. Mau aku hilangkan saja."*

*Aku tidak menjawab. Tidak mencoba menjadi bijaksana. Karena aku tahu, kamu sedang melawan sesuatu dalam dirimu sendiri yang tak bisa kutebak.*

*Tapi aku mohon, biarkan aku ikut menjaga, walau kamu tak mengizinkan aku mengetahui apa yang sedang kamu lawan.*

*"Anak ini nggak usah lahir saja harusnya."*

*Kalimat itu seperti pisau. Terus menghantuiku setiap malam.*

*Takut kamu nekat menghilangkannya sungguhan.*

*Maafkan aku jika beberapa bulan belakangan kamu merasa tersiksa dengan segala bentuk perlindungan yang aku berikan.*

*Aku hanya takut, Dian.*

*Aku tetap manusia biasa.*

*Aku takut bahwa segala ucapanmu sungguh kau lakukan.*

*Marah saja padaku. Limpahkan semua kemarahanmu kepadaku, tetapi tolong, jaga Sasinka, putri keduaku dengan sepenuh hatimu sampai ia lahir.*

*Dan apa pun sumber kemarahanmu, aku hanya ingin kamu tahu masih di sini, Dian. Menjaga kamu. Menjaga bayi ini. Aku yang akan setia urus vitaminmu. Aku yang akan antar tiap kontrol kandunganmu. Aku bahkan pelajari tiap minggu perkembangan Sasinka di dalam sana, karena kulihat kamu sudah terlalu sering diam dalam lelahmu.*

*Dian, jika kamu masih menyimpan dosa di hatimu, aku tak akan minta kamu mengaku.*

*Cukup bertahan.*

*Cukup biarkan bayi ini lahir dengan utuh. Aku mohon, jangan enyahkan ia. Jangan lari.*

*Aku tahu kamu ingin kuat.*

*Dan aku akan tetap di sini sampai kamu siap bicara. Atau kalau kamu tak pernah siap, aku saja yang bertahan. Karena yang ingin kupilih setiap hari tetap kamu.*

*Kamu dan kedua anak kita.*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 25 Oktober 1995**

*Untuk calon ibu dari anak-anakku,*

*Aku melihatmu hari ini duduk di pinggir tempat tidur.*

*Mengelus perutmu sendiri dengan satu tangan. Tangan lainnya menahan punggung yang mulai sering nyeri.*

*Kamu tidak tahu aku mengintip dari balik pintu.*

*Wajahmu sendu. Tapi aku tidak melihat lagi amarah. Mungkin hanya sebatas lelah. Mungkin hanya ingin ini semua segera usai.*

*Aku tak tahu. Aku tak akan pura-pura mengerti.*

*Sudah terlalu banyak hal yang kau simpan sendiri, dan aku belajar untuk tidak memaksa.*

*Aku tidak akan menginterogasi masa lalumu.*

*Aku berhenti ingin tahu siapa yang pernah kau pikirkan di tengah malam.*

*Aku tidak ingin tahu siapa yang dulu pernah memelukmu sebelum aku.*

*Yang aku tahu, kamu adalah ibu dari anak-anakku.*

*Dan anak yang belum lahir ini, Sasinka Arumindari Djatmika, sudah punya tempat di hidupku.*

*Entah seperti apa nanti wajahnya, entah seperti apa nanti perasaannya terhadapku, dia sudah menjadi bagian kecil dari hidupku sejak hari pertama kau sebut ia ada di sana.*

*Maka sampai akhir pernikahan kita, aku tidak akan pergi.*

*Kau boleh tidak mencintaiku. Kau boleh pergi setelah ini. Tapi jangan ragukan bahwa aku mencintai keluarga kita.*

*Sebab aku tidak akan menunggu kamu bicara untuk tetap tinggal. Aku tinggal karena aku ingin. Bukan karena kamu mengizinkan.*

*Kita sudah terlalu jauh. Dan sebentar lagi kita berempat.*

*Atau mungkin bertiga, apabila kamu memang ingin pisah dan akhiri semua.*

**Banyu Handaru**

**Yogyakarta, 1 November 1995**

*Untuk istriku, Dian,*

*dan untuk putri kedua Djatmika yang hari ini membuat dunia Bapak terasa baru lagi.*

*Dian, hari ini kamu melahirkan. Aku menggenggam tanganmu, dan kamu menggenggam lebih erat saat rasa sakit datang seperti ombak yang tak henti-henti bergelung dalam seluruh ragamu.*

*Kamu tidak menangis. Tapi napasmu tercekat. Dan aku tahu, kamu tidak hanya menahan sakit fisik. Ada yang lebih hebat dari itu yang kamu simpan sendiri.*

*Sampai kemudian suara tangis itu datang. Keras. Kuat. Seolah sejak dalam kandungan ia sudah tahu hidup ini tidak akan dipenuhi jalan mulus dan kemudahan.*

*Anak perempuan kita lahir, dan semua orang bilang: wajahnya salinanmu.*

*Mereka tidak salah. Matanya seperti kamu saat usia dua puluh satu. Hidungnya, dagunya, garis bibirnya. Semuanya kamu. Cantik, indah, menawan.*

*Sejak awal, aku tahu, jika anak ini perempuan, dia pasti akan mirip ibunya. Dan aku tidak keberatan sama sekali. Karena itu artinya aku bisa melihat wajahmu setiap hari, bahkan jika nanti kamu memilih tidak lagi tinggal di rumah ini.*

*Dian,*

*Putri kedua Djatmika sudah hadir di dunia. Putri kita, buah hati kita.*

*Sasinka Arumindari Djatmika.*

*Aku sudah memberinya nama yang cantik, anggun, sekaligus berani. Nama yang layak untuk perempuan yang lahir dari luka namun ditakdirkan membawa terang. Dalam doa yang kulantunkan di hati. Aku sungguh-sungguh menginginkan Sasinka menjadi wanita yang bermartabat dan baik budinya.*

*Aku percaya, anak ini akan tumbuh menjadi wanita cerdas yang tangguh.*

*Selain itu, aku tidak akan mengulang pembicaraan lama tentang alasanmu ingin mengenyahkan bayi ini dulu.*

*Aku tidak akan menyebut lagi malam-malam saat kamu bilang tidak ingin dia lahir. Sebab hari ini, kamu memeluknya. Kamu mengecup keningnya. Kamu memanggil namanya, meski pelan, meski lirih.*

*Dan itu cukup untuk membuatku bertahan atas satu kehidupan lagi.*

*Selamat datang, anakku. Kau mungkin belum tahu dunia seperti apa yang sedang kau masuki. Tapi kau akan tumbuh di bawah penjagaan seorang ayah yang sudah belajar mencintai bahkan ketika hatinya remuk.*

*Dan mungkin ibumu yang sedang belajar memaafkan dirinya sendiri.*

*Mungkin secara lambat, dengan tertatih. Tapi aku percaya, ibumu akan berdamai dengan itu suatu hari nanti.*

*Selamat lahir, anakku, Putri kedua Djatmika.*

*Bapakmu, cinta pertamamu,*

**Banyu Handaru**

# 08
# Mengaku Jatuh

Panggilan dari Adnan datang bertubi-tubi. Belum termasuk pesan-pesan yang belum ia buka. Enggan membuka dan membacanya.

Inka tak tahu, tak paham, apa yang sebenarnya diinginkan lelaki itu darinya. Menurutnya, urusan mereka sudah selesai sejak ia meninggalkan rumah pria itu. Ia juga tidak membawa harta benda milik Adnan kecuali mahar yang pernah pria itu beri. Lantas apa?

Mengapa Adnan masih begitu gigih mencarinya?

Inka mulai mengingat-ingat lagi, pernahkah ia lupa membawa sesuatu dari tempat pria itu?

Apakah ada sesuatu milik pria itu yang ikut terbawa olehnya?

Seingatnya tidak ada dan memang tidak berniat ia bawa. Adapun barang miliknya yang justru tertinggal di tempat pria itu. Inka tak sengaja meninggalkan setumpuk *sticky note* di atas meja usai ia bubuti dari pintu kulkas dan sekotak rokok di laci kamar. Baru teringat beberapa jam berselang ia pergi, pikirnya tak perlu kembali hanya untuk mengambil dua barang itu sebab Inka yakin, Adnan sudah pasti membuangnya sejak pertama kali melihat benda-benda yang dianggapnya sampah itu mengotori wilayahnya.

Jadi, apa yang membuat Adnan begitu gelisah menghubungi terus-menerus?

Bukankah selama ini pria itu begitu pandai menjaga batas? Terlalu pandai, bahkan, hingga Inka

lupa rasanya disentuh, bukan sentuhan fisik, tapi *kepedulian*.

*Atau jangan-jangan...*

*Ah, jangan bodoh,* Inka menepis pikirannya sendiri. *Bukan cinta.* Pria seperti Adnan takkan mungkin semudah itu goyah hanya karena kepergiannya.

Mungkin egonya hanya sedikit terganggu. Atau mungkin... Adnan baru sadar, untuk pertama kalinya, ada sesuatu yang tak bisa ia kontrol sepenuhnya.

Dirinya.

Dan untuk jenis manusia yang terbiasa dikabulkan, juga otoritasnya selalu dipatuhi, Inka mengerti, hal ini pasti sangat mengusik.

Inka menatap layar ponselnya yang kembali menyala, nama itu muncul lagi. Kali ini tidak disertai dering, hanya notifikasi pesan yang belum terbaca.

Sengaja tidak ia buka dan memilih abai, membiarkan Adnan di sana terus dirundung gelisah serta merangsang rasa penasaran Adnan agar semakin tumbuh liar setiap harinya.

Dia tidak ingin lagi berhubungan dengan pria itu, apa pun alasannya. Pernikahannya kemarin ia anggap sebatas mimpi buruk.

Lagi pula, ia sudah mulai bisa menikmati perannya di rumah ini. Lima hari terakhir Ibu tidak pernah absen membuatkannya jus belimbing, diseduhkan teh herbal, dibuatkan susu sebelum tidur, atau meminta Dimas membelikan air kelapa hijau saat cuaca terik.

Hampir seminggu ini, Inka merasa lebih diterima. Tidak ada lagi percekcokan antara dirinya dan Ibu.

Itu saja sebetulnya sudah lebih dari cukup untuknya.

Pukul dua siang hari ini, usai meminta Dimas temani belanja camilan ibu hamil, Inka mendapati

kabar rumahnya kedatangan tamu. Kata penjaga, ada dua temannya di dalam rumah yang mau bertemu dengannya. Satu wanita dan satu laki-laki.

Dahinya sesaat mengernyit, mengira-ngira siapa temannya yang berkunjung ke rumah?

Ia melesat ke masuk, dan dikejutkan oleh sosok Sadam yang sedang duduk di kursi tamu dengan Eyang di hadapannya. Matanya melotot.

Melihat isi cangkir teh Sadam yang nyaris habis, Inka yakin pria itu sudah lama mengobrol.

"Dam?"

Sadam menoleh ke sumber suara. "Eh, Mbak. Mbak Inka apa kabar?"

"Lo ngapain di sini, Sadam?"

Lelaki itu balas cengengesan. "Mau main aja, Mbak."

"Sama siapa? Lo kok bisa tau rumah gue?"

"Ada Nita di belakang." Eyang menyelinap dalam pembicaraan. "Lagi ngobrol sama Ibumu."

"Hah?"

“Janita datang. Lagi ngobrol sama Ibumu di belakang. Sudah lama dia tidak mampir.”

Mata Inka semakin membeliak. Ia berjalan cepat setengah berlari sampai Eyang sedikit meninggikan suara untuk berhati-hati, takut cucunya terpeleset. Inka abaikan peringatan Eyang. Dadanya berdegup cepat dan kencang.

*Jangan… jangan…*

Tidak. Jangan biarkan Ibunya membeberkan apa yang terjadi padanya—pada pernikahannya.

*Jangan… belum waktunya.*

Dan Janita langsung mengoper tatapan ketus begitu mata mereka bertemu dengan dirinya yang berhenti di antara perbatasan halaman belakang.

“Lo…” Inka menelan ludah sebentar. “Ngapain ke sini, Nit? Kok bisa ke sini? Kemarin kan gue bilang tunggu gue ke Jakarta.” Kentara wajahnya teramat gugup. Dadanya agak naik turun cemas.

Balasan Janita hanya berupa raut muram dan tak senang. Lalu tak sengaja pandangan Inka turun

ke meja. Menemukan map yang malam itu ia berikan pada Ibu. Maka saat itu pula, bola matanya membeliak seperti hampir lepas dari rongga. Napasnya tertambat di tenggorokan. Mendadak jadi tidak bisa bernapas dengan benar.

Janita berdecak. Kemudian menutup map dan mendorong mapnya ke arah Ibu.

"Keterlaluan." Cuma itu komentarnya. "Beneran nggak abis pikir," tambahnya tanpa menatap wajah Inka. Kemudian menyeruput minumannya, menarik napas, dan menghempaskannya gusar.

"Nit...."

"Nggak tahu deh, jangan ngomong dulu," tolak Janita. Menopang sebelah pipinya dan dengan sengaja menghindari kontak mata mereka.

Inka segera berjalan mendekat. Menarik satu kursi yang letaknya ada di sisi kanan Janita. Namun dengan kesadaran penuh, Janita justru memiringkan tubuhnya ke arah berlawanan.

Sesaat berlalu, pandangan Inka memindai wajah Ibu. “Bu...,” katanya memelas, meminta pertanggung-jawaban.

Akan tetapi Ibu malah melengos pergi, meninggalkan keduanya seolah-olah wanita itu tidak mengatakan apa-apa pada Janita. Dan Inka tentu ingat, sejak dulu ibunya memang tidak tanggung-tanggung jika mengobral ceritanya pada teman-teman terdekatnya, apalagi di depan Janita setiap kali perempuan itu berkunjung ke rumah.

“Di dunia yang setengahnya orang waras, setengahnya orang gila, kok bisa ada gitu orang waras yang gilanya lebihin dari orang gila,” sindir Janita tiba-tiba. “Lo sama mantan laki lo kalo diadu sama orgil, orgilnya juara dua.”

“Nit....” Inka separuh memohon.

“Nggak. Apaan, *Nit-Nit*.”

“Beb....” Inka coba pegang punggung tangan Janita di meja dan langsung ditarik pemiliknya. “*I can explain* huhu.”

"*No*," tegas Janita. "*Don't start with your* 'huhu-huhu'. *Not working*. Nggak mempan. Gue kecewa berat. *I'm deeply disappointed*, *okay*?"

"Jadi gini—"

"Lo berdua kawin, tapi kawin boongan. *Fake married*. Pakai kontrak. *You got paid* tapi ke kita-kita seolah-olah jatuh cinta pandangan pertama, lebih cepet dari *hamster dua minggu udah lahiran, ayam tiap hari bertelor*," kata Janita mengutip ucapan yang pernah Inka sampaikan sambil menoleh kesal. "Tai kucing. Lo tahu tai kucing nggak? Juara deh. Si paling bisa *acting*. Hebat, Sasinka. Ikut *casting* aja sana. *Audition* ke PH. Minta sama *director to cast you in a married life drama*. Same aje kan dapet suami bodong. Sama-sama dibayar."

"Ya Allah...."

"*Don't* ya Allah, ya Allah *me*. Nggak usah bawa-bawa nama Allah. Udah begini aja, baru lo inget Allah."

"Ya Allah dimarahin."

"Dosa lo mainin pernikahan kayak gitu. Dipikir nggak dosa? Dosa!"

"*What should I do then*?" Raut wajah Inka masih berupaya menarik simpati Janita.

"*How would I know*! Urusan lo sama Yang Maha Kuasa lah. Jangan tanya gue. Tanya aja sama mantan laki lo." Janita lantas palingkan wajahnya. "*Astagfirullah*, ade aje yang bikin kesel."

"Nit, *I can totally explain.*"

"Niatnya gue ke sini mau nengok. Eh malah dapet *plot twist* begini." Janita membuang napas kesal dari hidung hingga pundaknya terangkat naik dan turun, lalu memalingkan lagi wajahnya. "*This is not the reunion I signed up for*, ya, Sasinka Arumindari Djatmika."

Inka menggigit bibir bawahnya. Rasa bersalah buat ia tak punya banyak keberanian untuk melawan. "*I didn't mean to lie to you,* Nit."

"*You did* lah! Nggak niat gimana," cetus Janita berapi-api. Pertama-tama, dia memang ingin marah. Sisanya nanti dipikirkan belakangan. "*You kept it going for months*," lanjutnya. "*We were rooting for you, Sis. Literally supporting a lie*. Gue rasa Agnes kalo denger kejadian ini, omongannya bakal lebih pedes dari gue. Apalagi dia jauh-jauh dari Hongkong, bolak-balik dua kali cuma buat nikahan lu. Nggak tahu lagi deh gue."

Setelah itu keduanya terdiam agak lama. Dan lambat-laun Janita sadar ucapannya sudah sangat keterlaluan. Perlahan, ia atur pernapasannya. Lantas membetulkan posisi duduknya yang sebelumnya menyamping jadi lurus kembali ke depan. Sementara Inka sendiri masih duduk menyamping menghadapnya.

"Nit, *sorry*," bisik Inka sehalus mungkin. "Gue bingung mesti bilang gimana."

Janita mengerutkan alis. "Gue cuma...," ia menggeleng-geleng, "nggak habis pikir aja. Kok bisa

temen gue begini. Kok bisa! Kenapa!" ucapnya jengkel. "Waktu Ibu cerita tadi gue kayak... *what am I supposed to say*?" Lantas menoleh cepat ke Inka. "Lo paham kan, ya? Bisa liat kan gimana kagetnya gue sampai detik ini? Coba dibalik posisinya *and what if I told you I got into a fake marriage just to get money—"*

"Bukan uang," cekal Inka sebelum ucapan Janita tuntas.

Keduanya kompak terdiam.

"Bukan uang, Nit. *I swear*."

"Gimana?"

"Bukan uang," ulang Inka dengan gestur lesu sembari membetulkan letak duduknya menghadap depan. "Gue nggak cari uang. Walau memang sempat tergiur juga," akunya. "Uang kompensasi dari mantan laki gue nggak gue ambil. Cuma dari mahar karena gue anggap itu uang halal. Beda sama uang kontrak. Rasanya kayak gue pelacur lagi

dibayar pelanggan. Jadi gue anggap uangnya haram."

Janita terdiam. Ternyata lebih nyeri mendengar cerita ini jika itu dituturkan melalui sudut pandang Inka. *Dan apa katanya? Pelacur? Pikiran macam apa itu?*

Sementara itu tatapan Inka mulai memudar di atas meja. "*It was never about cash, or status, or whatever people think. I just… I don't know. I was stupid,* Nit. *I thought I could control it. Keep it simple. But feelings got in the way, and I messed up. Big time.*"

Janita menoleh cepat agak kaget. "*Feelings got in the way*?" Sepasang alisnya nyaris menyatu. "Maksudnya gimana?"

Yang ditanya malah mengedikkan bahu.

"*Feeling got in the way*… naksir maksudnya?"

Inka menarik napas panjang dan melepaskan udara dari hidungnya dengan kasar. Kepalanya menggeleng. Isi di kepalanya saat ini sungguh

berantakan. "*Forget it*. Intinya sekarang lo udah tau gue cuma nikah untuk cari *benefit*."

"*Benefit* dalam hal?"

"Karena dituntut terus nikah. Maka darinitu gue ambil jalan pintas. Dia mau rumah sakitnya, gue butuh statusnya."

Janita mengerjapkan mata dan setia menatap temannya yang kini tengah menunduk. "*So you married a man just because you were pressured? That's it? That's your big reason about it*?"

Inka mengangguk kecil.

"*Babe*, ya Allah. Gue mau ngomong apa lagi juga bingung. *You sold yourself short, dragged your friends into this circus, pretended everything was real, and now you're saying it was just… pressure*?"

Inka hanya mampu terdiam.

"*Pressure* nyokap lo?"

"Kemarin kata Ibu…" muncul guncangan dalam diri Inka yang membuat ia harus berhenti sejenak.

“Kemarin kata nyokap gue, Adek gue mau nikah. Makanya gue disuruh duluan.”

Janita langsung memegang dua sisi kepalanya sendiri. “Oh, *God*. Ya Allah. Gue cuma bisa ya Allah, ya Allah,” katanya frustrasi. “*Babe, trust me you’re smarter than this, stronger than this*. Nggak ada ceritanya Sasinka Arumindari Djatmika kalah sama masalah.”

Inka malah tertawa kering dengan bibir rapat. Menertawakan dirinya sendiri. *“I did*, Nit,” ucapnya geli masih sambil menatap permukaan meja. “Kalau nggak goblok nggak mungkin gue ambil keputusan sesingkat ini. *Nikah*,” ia kembali tertawa kering.

Seenaknya mempermainkan pernikahan. Apa kabar jika Bapak tahu dan masih hidup?

Apa yang akan Bapak lakukan jika mendengar salah satu putrinya menikah bukan karena ikhlas mempersembahkan di hadapan Sang Pencipta.

*Buruk sekali*. Rasanya lebih buruk dari saat Bapak tahu kakaknya hamil di luar nikah. Inka tidak

bisa membayangkan seberapa tersayatnya hati Bapak apabila mendengar salah satu putrinya menjalani hal memalukan dan menjijikan seperti ini.

Lagi-lagi keduanya terdiam dan menutup rapat bibir.

"Mengutip ucapan lo tadi soal *feeling got in the way*, artinya lo udah jatuh hati sama mantan suami lo? Begitu? *You fall for him, am I right*, Sasinka?"

Menunggu sesaat, Inka kembali mengangkat pundak. "*I don't know*," ucapnya redup lantas menggeleng rapuh. "*I didn't fall for him*, Nit. *That was never the deal*."

Janita diam mendengarkan. Tidak sekesal tadi. Karena baru kali ini melihat Inka menjelma menjadi perempuan rapuh yang bicara saja ragu.

"*Somewhere along the way, it stopped feeling fake. Like... I hated him at first. Literally couldn't stand him*. Tapi makin lama, *things changed. He changed. Or maybe I did*," beber Inka masih dengan

keyakinan yang belum utuh untuk membagikan perasaannya lebih transparan.

Ia menatap ke bawah. Jemarinya mengepal di atas paha. Sulit untuk bicara lebih jauh. Namun ia mencoba. "*And now I don't even know if he ever felt the same. Maybe to him it was just a contract. Maybe I was the only idiot who caught feelings*, tapi seperti yang pernah gue bilang di kantor hari itu...,"

Sesak tiba-tiba datang mengganggu. Hingga membuat Inka harus diam dulu sebentar, menahan lesakkan di dada yang cukup menyulitkannya untuk bicara. "Gue nggak pernah jatuh cinta selain ke Bapak. Gue... gue nggak pernah sayang ke pria lain selain Bapak, tapi dia...." Inka mendadak berhenti ketika dirinya mulai dikuasai emosi yang tidak bisa lagi ia tekan.

Kepalan tinju jemarinya di kedua paha menguat. Mata Inka mulai basah, rasanya tak sanggup melanjutkan.

"*He just…*" Inka terdiam lagi ketika tenggorokannya terasa sedang dijejali sesuatu yang besar. "*I don't know*. Gue nggak tahu, Nit. *Clueless*. *Sorry* harus ngomong gini. *Sorry*. *I know it sounds crazy*. *I know it's pathetic. I know I look dumb as hell right no*w. Tapi waktu itu, logika gue sendiri pun nggak bisa nahan kehendak gue. Gue tahu risikonya, tapi tetap milih jalan itu. Dan sekarang gue bahkan nggak tau harus marah sama dia atau sama diri gue sendiri. *I just*…." Suaranya berganti menjadi getaran samar. "Gue nggak tau," katanya diucapkan dengan suara kecil nan tidak berdaya. "Ya. *I fell for him.*"

Seluruh egonya luruh. Jatuh persis di bawah kakinya sendiri.

Akhirnya Inka mengakui bahwa dirinya telah *jatuh*. *Ia jatuh*.

*Menyedihkan, merana, memalukan*. Adakah kata-kata lainnya yang cukup ampuh menampar dirinya dan menjatuhkan harga dirinya? Tolong beri

dia jika ada. Inka membutuhkannya sekarang agar perasaannya kepada pria itu cepat menguap dan hilang.

Janita menatap sahabatnya dalam diam. Seluruh kemarahan yang tadi meledak-ledak sudah lindap, tergantikan oleh perasaan kecewa, sedih, namun juga sayang.

"Iya," ucap Janita pelan. Matanya masih terpaku pada Inka yang kini terlihat rapuh seperti serpihan kertas basah yang nyaris hancur. "Lo jatuh cinta."

Menilai bagaimana tulusnya setiap penggalan kata yang Inka bagi dan bagaimana cara Inka menuturkannya, membuat Janita bisa langsung menyimpulkan: *sahabatnya sedang jatuh cinta*.

"*I walked away*, karena nggak mau berakhir kayak Bapak," bisiknya rikuh namun begitu tulus dan jujur. "*He loved someone who never looked back. Gave everything, and got nothing*. *He waited for years and hoping things would change*. Tapi

sampai akhir beliau jadi pihak yang paling merana. Nggak pernah dapat cinta setimpal."

Inka menunduk sebentar, menarik napas panjang, lalu melanjutkan, "*I didn't wanna be that person*, Nit. *So I left... before* Mas Adnan *could throw me away*. Gue cuma takut dibuang," ucapnya teramat pelan. "Gue... takut dibuang. *So better to leave, than to be left behind. Again*."

Separuh siang itu, Janita sudah tidak lagi menghakimi. Sebab dibandingkan dirinya yang marah, ada yang jauh lebih terluka di depannya.

Dan saat itu juga Janita sadar, wanita di sampingnya ini tidak ingin ditanya lagi. Tidak perlu jelaskan apa-apa lagi. Sahabatnya ini cuma ingin menangis dalam pelukan seseorang. Didekap dan dibiarkan air matanya tumpah sampai puas.

# 09
# Sisi Buruk

Pekik putri bungsu Djatmika mengudara petang itu.

"Aaaaaa Mbak Inka!" Inga muncul di bibir pintu utama. Begitu melihat kakaknya berdiri tak jauh dari sofa, Inga berhambur masuk dan mendekap Inka erat-erat. "Mbaaaaak ya Allah!" Disertai bunyi huhu tiruan suara menangis. "Mbak Inka maafin aku, ya. Maaf banget. Aku yang salah. Semuanya gara-gara aku ngasih tau cowok begitu sama Mbak.

Aku merasa bersalah banget sekarang. Aku nyesel sejadi-jadinya sudah ceritain dia ke Mbak Inka."

Kepala Inka memproses dua kali lebih lambat. "Dateng-dateng bukannya salam, malah minta maaf."

"Nggak apa-apa, cuma mau minta maaf sama Mbak karena nggak becus jadi adeknya Mbak," kata Inga menyembunyikan wajah ke ceruk leher kakaknya. "Malah bikin Mbak sengsara. Coba aja kalo waktu itu aku diem, nggak ceritain apa-apa soal dia."

"Kenapa sih ini?" Walau bingung, Inka tetap membalas pelukan kencang adiknya disertai tepukan pelan punggung. "Mbak nggak paham kamu kenapa? Diliatin temen-temen Mbak itu."

Inga lepaskan pelukan mereka. "Kata Ibu, Mbak hamil—"

"Hamil?!" Sadam memekik.

Inka ikutan kaget.

Inga melanjutkan, "Udah cerai kata Ibu."

“Cerai?!” Sadam memekik lagi.

Inka tertawa kagok. “Nggak.”

Janita berdiri dan memukul punggungnya. Sadam mendadak menatapnya khawatir.

“Nggak….”

“Iya, katanya hamil terus cerai,” si polos Inga yang tidak paham situasi bersikeras ucapannya benar. “Bener kan, Mbak?”

“Nggak.”

Situasi ini cukup membingungkan untuk Sadam. Sebetulnya tiga perempuan di depannya sedang membahas apa? Siapa yang cerai? Siapa yang hamil?

“Mbak, lo hamil?” Sadam bertanya.

“Iya,” jawab Inka tanpa tedeng aling-aling.

“Dari?”

“Dari suami.”

“Bukan.” Sadam menggeleng. “Dari kapan?”

“Tiga mingguan, jalan sebulan.”

“Mbaaaaak….” Mata Inga berkaca-kaca.

“Cerai?” tanya Sadam lagi.

“Nggak.”

Janita menepuk lagi punggungnya.

Sadam menatap ketiga perempuan di depannya bergantian. Ini ada apa sih sebetulnya? Mengapa rasanya cuma dia satu-satunya orang yang tidak tahu apa-apa di ruangan ini.

“*Alhamdulillah*,” kata Inga. “Nggak cerai berarti ya, Mbak?”

“Cerai apa sih?” Inka tertawa canggung.

“Kata Ibu cerai.” Inga memulai lagi.

Janita menepuk punggungnya lagi.

“Lu kenapa sih dari tadi gebuk-gebuk punggung gue?”

“Ngaku aja,” cetus Janita.

“Nggak.”

“Jadinya gimana si?” Sadam di kursinya masih berpikir keras.

“Kata Ibu, Mbak cerai.”

“Nggak.” Inka meremas lengan adiknya.

“Iya, udah cere.” Janita ikut menimpali.

Giliran Inka menggebuk punggung Janita. Sadam di depan mereka tambah bingung. “Yang bener gimana sih?”

Inka akhirnya berdecak, menarik napas sesaat dari mulut, mengembuskan, dan berujar pelan, “Iya. Gue *officially divorce*.”

“*Alhamdulillah*!” pekik Sadam melahirkan isi hati.

“Dam!” Janita sontak berteriak kaget. Tiga perempuan di depannya melotot pada Sadam tak percaya.

Bisa-bisanya pasangan cerai dia beri ucapan syukur.

“Eh kok gue ngomong *Alhamdulillah*.” Sadam kaget sendiri, menepuk mulutnya. Ternyata rasa cintanya pada istri orang—lebih tepatnya mantan istri orang masih tumbuh subur dan liar dalam dada. “Maksud gue *Astagfirullah*. *Sorry*.”

“Sadam sama Nita nginep saja, ya.” Eyang keluar dari arah bagian belakang rumah. “Barusan sudah Eyang minta siapkan kamar.”

“Ah, jangan Eyang. Kita mau langsung pulang.”

“Eyaaaaang!” Inga berhambur memeluk Eyang.

“Loh sudah sampai kamu? *Ndak* telepon Ibu minta dijemput.”

Inga memuai pelukan dan menggeleng-geleng. “Nggak. Aku kan udah bisa bolak-balik Bandung-Jogja sendiri hehe. Udah berani. Biar kayak Mbak Inka hehe.”

Eyang mematri senyu simpul. “Dasar,” katanya sambil mengelus pipi cucu terakhirnya.

“Aku mau temenin Mbak Inka aja di rumah.”

“Ngapain temenin Mbak,” sahut Inka. “Ditemenin segala, emangnya Mbaknya kekurangan darah?”

Inga berbalik menatapnya. “Ihh, Mbak.”

“Ih apa?”

“Orang aku cuma mau temenin.”

“Sudah, sudah.” Eyang mengambil alih situasi. “Nita nanti tidur bareng Inka. Sadam kamar dekat ruang tengah itu.”

“Nggak bawa baju Eyang. Dibilang aku nggak bawa baju Ya Allah. Niatnya memang bentaran doang. Cuti sehari, Selasa sudah balik ngantor.”

Eyang berdecak. “Jauh-jauh kok *ndak* nginep. Sudah, tidur di sini dulu semalam. Sudah masak banyak juga. Kamu tidurnya sama Inka,” katanya pada Janita. “Inga nanti tidurnya bareng Eyang saja.”

“*Okay*.” Inga mengedipkan sebelah mata dibarengi tanda bulatan OK di jempol dan telunjuk.

Adnan telah berhasil merampungkan seluruh pekerjaannya minggu ini, kecuali jika ada jadwal dadakan di rumah sakit. Namun sebagai antisipasi,

ia sudah menyerahkan daftar pasien dan jadwal tindakan ke sesama dokter bedah saraf, untuk berjaga-jaga selama satu hingga dua hari ke depan.

Sekarang masih pukul sembilan pagi. Sehabis melakukan kardio ringan, ia membersihkan diri dan mengganti pakaiannya dengan kaus abu gelap berpadu jaket kulit hitam.

Sama seperti kedatangannya ke Jogja pertama kali, hari ini pun Adnan tak membawa banyak barang. Hanya selembar pakaian yang dijejalkan ke dalam tas kulit Berluti Scritto lantaran tidak memiliki tujuan lain selain menemui wanita itu terlebih dahulu.

Rencananya juga ia akan memesan tiket *go-show* dari Bandara Soekarno-Hatta menuju Bandar Udara Internasional Yogyakarta. Dilanjut memesan jemputan *online* atau taksi yang bisa mengantarnya ke rumah wanita itu.

Namun saat Adnan membuka pintu, langkahnya sukses terhenti. Sharon berdiri hanya satu langkah

darinya, seperti baru saja akan membunyikan bel rumah. Rambut wanita itu terikat seadanya, wajahnya dipoles riasan tipis atau malah tanpa riasan, dan matanya langsung menatap Adnan dengan sorot yang sulit diartikan.

Sharon sempat melihat tas yang dijinjing Adnan di tangan kanan dan membaui aroma parfum yang sama, tidak berubah sejak terakhir kali mereka berbagi bantal yang sama. "*Can we talk*?" tanyanya pelan sebelum Adnan angkat suara.

Adnan tak menjawab. Napasnya berganti berat.

"*Please*," kata Sharon lagi sebelum ia dapat penolakan. "*Just a minute*."

Adnan terdiam. Ketika bibirnya terbuka untuk menolak, Sharon kembali menyela, "*You divorced, didn't you*?" Langsung, tanpa basa-basi.

Adnan masih belum bicara. Matanya menatap bergantian bola mata Sharon yang tampak serius dengan ucapannya tidak berkedip. Rahangnya tampak mengeras seketika. Entah dari mana dan

dari siapa Sharon dapatkan informasi perceraiannya

"*I know you did*, Nan," lanjut Sharon tidak memberikan peluang untuk Adnan menjawabnya.

"*What do you want from me*?" tanya Adnan dingin.

"*Let's talk*."

Adnan menggeleng samar. "*We're over*."

"*Let's start over then*."

"*You still don't get it, do you*?" kata Adnan akhirnya. Tekanan nadanya lebih rendah dan tegas. "*We're not the same people we used to be. And I'm not the same man*."

Sharon menatapnya tanpa berkedip, menyimpan harapan tipis di balik raut wajahnya yang mulai retak. "*But I know you*, Nan. *I know the way you look when you still feel something*."

Adnan menggeleng, perlahan. "*You knew who I was. Not who I am now. So, no*," katanya tegas. "*I don't love you anymore and I'm not going back*."

Dada Sharon berdenyut. Perkataan Adnan tadi menimbulkan renyutan singkat di jantungnya. "*Is it love*?" Suara Sharon mengecil tapi cukup untuk sampai ke telinga Adnan. Sementara tatapannya tidak berpaling. Ingin membaca raut milik Adnan saat ini yang sudah ia hapal di luar kepala.

Sharon tahu semua jenis ekspresi Adnan Akhtar. Sharon mengerti macam-macam raut wajah pria itu di berbagai situasi. Dia mempelajarinya selama bertahun-tahun ketika mereka bersama. Ia mengenal tajamnya sorot mata lelaki itu sewaktu marah, datarnya wajah Adnan saat mengendalikan emosi, bahkan lirikan kecil Adnan kala pria itu cemburu atau sembunyikan rasa rindu. Sharon mempelajarinya bertahun-tahun, ketika tubuh mereka sering saling menyatu dalam malam-malam berlimpah dosa.

*She knew his body like her own.*

Dia tahu jenis napas Adnan ketika menahan diri, tahu bagaimana suara desahannya berubah saat

mencapai klimaks. Ia hapal gerakan tangan Adnan di bawah selimut, caranya mencengkeram pinggangnya ketika menuntaskan gairah.

Sharon tahu betul, bukan hanya cara Adnan menyentuh, tapi cara pria itu memandangnya sekarang setelah Adnan katakan semua di antara mereka telah usai.

Seolah tubuh mereka tak pernah saling mencari.

Seolah semua malam yang mereka habiskan tanpa busana, tanpa arah, hanya ilusi murahan dari dosa yang tak pernah pantas diperjuangkan.

Yang dulu membakar, kini hanya jadi arang dingin yang tak sanggup menyala lagi.

Tak ada yang bisa diselamatkan dari hubungan mereka. Bahkan keintiman pun sudah kehilangan makna.

Setidaknya, untuk satu itu, Adnan tidak berkilah. Tidak ada dusta yang turut serta dalam tatapnya. Sharon tidak lagi melihat dirinya dalam mata pria itu.

Tetapi satu yang tidak ia pahami. *Mengapa?*

Jika jatuh cinta pada wanita itu, mengapa Adnan dan wanita itu harus bercerai. Sharon terus bertanya-tanya sejak melihat nama Adnan dan Sasinka muncul pada Sistem Informasi Penelusuran Perkara saat ingin membantu temannya mengurus perceraian. Kejadian itu sudah berlalu satu bulan. Tapi baru sekarang Sharon memantapkan diri menemui Adnan.

"Kenapa?" Sharon sungguh ingin tahu. "*If you love her, then why did you let her go*?" Suaranya bergetar, bukan karena marah tapi karena kecewa. Karena masih ada bagian dari dirinya yang berharap jawaban itu bukan karena cinta.

"*If it's real... why the divorce*, Nan?" Sharon melanjutkan, sekaligus ingin mencabut kebenaran dari mata lelaki itu.

Adnan diam sejenak. Tidak ada senyum, tidak ada tatapan hangat dan akrab. Lalu ia bicara pelan namun jelas. "*Funny asking me about walking*

*away when that's exactly what you did to me*, Sharon."

Sharon membeku. Seakan kehilangan seluruh kesempatan untuk bicara.

"*I was in love with you*," tutur Adnan nyaris berbisik. "*Back then I would've done anything for you. And you left me first,* Sharon. *You left me*."

Hening.

Mata Adnan kini menatap langsung ke arah perempuan itu tampak dingin, tapi di baliknya ada masih ada bekas jejas. "*So don't ask me why I let someone go when you taught me exactly how*."

Sharon sungguh tercekat. Matanya berkaca, tapi Adnan tetap tak menunjukkan belas kasih. Tak ada kelembutan. Tak ada sisa cinta. Hanya muncul kebenaran dari bibirnya yang selama ini ia telan terlalu lama sendirian.

"Nan..."

"*You know what hurts the most*?" Adnan melanjutkan, masih tidak ingin memberikan jeda

bagi wanita itu berdalih, suaranya tetap tenang namun cukup menghantam. "*It wasn't losing you. It was realizing I was never enough for you to stay*."

Ada getaran halus dalam kedua bola mata Sharon ketika Adnan menumpahkan seluruh kalimatnya barusan.

Kemudian Adnan mendekat setengah langkah, sekadar untuk memastikan kata-katanya benar-benar sampai. "*So don't come to me again, talking about love and starting over*."

Ia sempat menatap mata Sharon untuk terakhir kalinya. "*About her*?" Ia mengangguk samar, mengacu pada Inka tanpa menyebut nama. "*That love wasn't born out of lust, unlike us. It wasn't stolen. It was earned, and I'd still choose her over you, a hundred times over what we had*. Saya akan tetap pilih dia seribu kali, bahkan jika artinya saya harus kehilangan segalanya."

*Selesai*. Sharon terdiam.

Adnan rasa itu cukup. Tidak ada lagi yang perlu dijelaskan olehnya. Hubungan masa lalu dan dosa-dosa mereka sudah Adnan kubur rapat-rapat.

Bagi Adnan, nama Sharon Katandira Wiradi sudah berakhir dalam hidupnya. Dan takkan ada lagi kesempatan untuk mereka bisa bicara.

"Aman, Mas..." Inka memindahkan ponselnya ke telinga kiri, mendengarkan apa saja yang dikatakan seseorang di ujung sana. "Udah, tenang aja. Aman kalau di rumah saya.... Enggak. Nggak akan saya kasih nginep di hotel.... *InsyaAllah* nggak ada apa-apa... Iya, paham. Udah pokoknya Mas Anton tenang aja. Selagi sama saya, istrinya aman.... Bisa dipahami. Udah ya, saya oper lagi teleponnya ke Nita."

Janita menerima ponselnya yang diasongkan oleh Inka. Beberapa waktu lalu, suaminya langsung menelepon begitu Janita mengirim pesan bahwa ia mendadak tidak bisa kembali ke Jakarta hari ini.

Sebelum perempuan itu meninggalkan Bandara Soekarno-Hatta, suaminya sudah berkali-kali meminta agar Janita menunggu sampai ia luang. Tapi dasarnya Janita, agak keras kepala, tetap ngotot ingin cepat-cepat bertemu Inka.

Menunggu sekiranya satu menit, panggilan telepon antara Janita dan suaminya berakhir. “Laki gue makin rewel, heran,” sungut Janita. Duduk di kursi rias sembari mengusak rambut basahnya dengan handuk kecil.

Pandangannya kembali menghayati ke arah rambut Inka yang sudah menggantung di atas bahu. “*Btw*, lo cantik banget rambut begitu. Apa nggak nyesel mantan suami lo lepas yang begini.”

Mendengarnya, Inka hanya cengengesan. Kembali melanjutkan kegiatannya memasang seprai bersih.

"Terus gimana sama Adnan-Adnan itu?" Janita meletakkan asal ponselnya ke meja di belakang punggungnya. "Udah hubungin lo lagi belom?"

"Nggak tau. Gue nggak mau ngurusin lagi." Beres dengan seprai. Inka bertolak ke lemari, mengambil sarung bantal baru.

"Sama sekali nggak *reach out* lo?"

Inka berdecak keras. "Nyariin sih. Sempet ngirim pesan beberapa kali, gue bacanya sekilas-sekilas aja dari notif. katanya mau ngomong. Mau ketemu. Gitu doang."

"Nggak bahas lainnya?"

"Nggak tau dia WA apa aja." Inka sudah mengganti satu sarung bantal kepala. Tersisa tiga lainnya. "Nggak gue buka *room chat*-nya."

“Ya makanya dibuka dong. Dibaca. Biar tau. Siapa tau dia mau anterin uang tiga puluh Mnya tapi bingung anter ke mana.”

“Nggak. Sampe mati nggak bakal gue terima tuh duit,” ujarnya bengis. “Duit haram. Nggak berkah. Duit hasil mainin agama. Sama aja kayak duit dari ngejablay.”

“*Astagfirullah*! Istigfar.”

“Loh gue bener kan?” Inka tepuk-tepuk bantalnya lalu ia susun ke sandaran ranjang. “Sekarang gue tanya ke lo, apa bedanya dibayar buat nemenin tidur, sama dibayar jadi istri kontrak?”

Janita terdiam, menimang-nimang jawaban sebentar.

“Sama aja, kan?”

“Ya kan tetap sah itungannya, beb,” tolak Janita tak sepaham. “Waktu itu kan dia masih laki lo. Kecuali kalau dari awal ada kesepakatan, *nih, kita nggak usah nikah secara agama dan hukum, lo*

*cukup pura-pura aja*, kan nggak begitu. Ujungnya kan situ berdua tetep nikah sah."

"Ah nggak ah. Buat gue sama aja kayak ngelacur."

"Tapi menurut gue sama kayak lo dapet *monthly allowance* dari suami. Anggep aja begitu."

Dua bantal sudah ia ganti sarungnya. Sisa satu yang terakhir. "Nggak, nggak, nggak," tekannya berulang. "*For me, that money's basically* haram. Lo tau haram? Ha-ram."

"Tapi ya Allah, 30 miliar. Gue juga nggak tau bentukan 30 M itu begimana. *Just take it* deh, beb. Diambil aja kata gue sih. Soalnya sayang banget."

Inka menarik udara dari gigi-giginya seperti bunyi seruputan kuah mi. Matanya melotot garang pada lawan bicara. "Bisa diem nggak ya, Ibu Janita?"

"Bisa, tapi nggak tau deh." Janita memijat pelipisnya frustrasi. "Lo yang nolak, gue yang merasa rugi."

Mereka terdiam cukup lama. Janita merenung sembari memperhatikan Inka menuntaskan pekerjaannya mengganti seluruh sarung bantal. "Atau... coba lagi balikan lagi aja gimana?"

"Kan, mulai."

"Maksud gue, coba aja. Masa iya nggak bisa dibenerin. Menurut gue ada banyak kemungkinan kenapa dia masih hubungin lo lagi."

Inka mengambil sapu lidi dan mengibaskan seluruh permukaan kasur berkali-kali, kebiasaan yang ia lakukan di rumah ini dan hal yang ditanamkan oleh Bapak sejak ia kecil. "*Banyak kemungkinan*. Betul. Kemungkinan satu: He *changes. Like, for real this time*."

"*Fair*. Tapi agak susah ye kayaknye. *He's literally the most emotionally constipated man I've ever heard of*."

Inka meletakkan sapu kasurnya ke ujung ruangan di depan lemari. "*Exactly*. Kalo lo yang nikah sama dia pasti tau hari-hari kayak ngomong

sama tembok. *A tall, rich, good-looking wall, but still a wall*," katanya berjalan mengambil ponselnya di meja rias di belakang punggung Janita dan naik ke ranjang, merebahkan diri.

"*At least the wall smells good*, yekan?" Janita malah menggoda. "Kemaren pas dateng nemuin gue, wanginya... eugh gila. Radius sepuluh meter udah kecium. Wanginya *clean* banget."

Inka melepaskan pandangan sinis. "*That's not the point,* Ibu."

Janita terkekeh. "Terus kemungkinan kedua?"

"Kedua...," Inka berpikir dulu. "Dia butuh gue untuk urusan sesuatu, entah apa dan memang seneng aja kayaknya nggak gue tagih. *He actually enjoys not giving me anything*. Terus kalau beneran nanti ngasih duitnya, tau-tau beberapa tahun ke depan gue dituntut, ditagih, diungkit-ungkit di meja hukum suruh balikin duitnya. Ih, ngeri. Gue udah paham deh alur otak liciknya."

"Masa begitu sih, Nek. *Suudzon* banget lo."

Inka langsung menoleh. “Gue yang tau, Nit. Empat bulanan serumah sama dia, gue udah hapal di luar kepala busuk dan boroknya dia. Lo nggak akan nyangka seberapa *medit* dan kikirnya orang itu. Asli, pelit banget, *nget*.”

“Masa ah?! Nggak keliatan tampang orang kikirnya gitu kok.”

“Demi Allah, gue nggak boong. Gue masih inget, semua makanan gue di kulkas dia dibuangin ke meja. Nggak boleh numpang di kulkas dia.”

“Hah? Yang bener!”

“*Wallahi*, gue nggak bohong.” Inka mulai berkutat pada media sosialnya, menggulir lini masa, mencari berita menarik, sesekali berhenti, membaca sesaat, dan jempolnya kembali mengusap layar ke bawah.

“Terus?”

“Terus apa?” Inka menoleh sedetik. Tidak benar-benar menatap.

“Kemungkinan lainnya.”

Kali ini Inka perlu diam agak lama. Cenderung tidak yakin pada apa yang ingin disampaikannya. “Kemungkinan lainnya karena... dia ngerasa aneh gue nggak nagih apa-apa.” Pandangannya sempat menatap kosong ke layar ponsel yang masih menyala menampilkan satu *thread* X kasus perselingkuhan aktor papan atas dan seleb Instagram yang namanya tidak tersohor. “Mungkin merasa egonya jadi cacat karena gue udah nggak butuh apa-apa dari dia. Biasanya dia liat gue yang ngemis-ngemis dan mau diatur. Ngeliat gue bisa diinjek-injek.”

Apakah tidak apa-apa berbicara sejauh ini pada Janita? Tetapi barusan, dia sudah beberkan dari mulutnya sendiri tentang sisi gelap Adnan Akhtar.

*Hah*. Ya sudah apa boleh buat.

Sebetulnya Inka memang tidak ingin menceritakan kasus pernikahannya pada siapa pun lagi selain Ibu dan eyang. Cukup menyesal juga membeberkan rahasia itu pada keluarga. Namun

kedatangan Janita hari ini membuat penyesalannya bertambah jadi dua. Empat, dengan Inga dan Sadam.

Kalau sudah begini, pepatah yang mengatakan nasi sudah menjadi bubur cukup tepat. Meski mulanya tidak ingin memberitahu, tetapi pada akhirnya Inka berhasil merobohkan prinsipnya dan ungkapan satu demi satu permasalahannya kemarin.

Dimulai dari surat kontrak yang tetap tidak masuk akal baginya hingga hari ini, hubungannya dengan Adnan, dan segala hal yang sekiranya bisa ia sampaikan dari cacatnya pernikahan pertama.

Akan tetapi apa boleh ia mengubar aib mantan suami sendiri?

Inka agak menyesal.

Dingat-ingat kembali, Adnan tidak sekeji itu. Bahkan jauh dari kata keji. Selama tinggal satu atap, tak pernah Adnan melukai fisiknya.

Masih teringat juga malam saat tubuhnya nyaris *direnggut* paksa oleh Hansa. Adnan lah yang menghubungi, menunggunya di rumah dan membuka dekap untuknya. Pria itu pula yang merawat luka-luka di tubunya dan mengurus visum sampai membuat laporan kepolisian. Malam itu, Adnan biarkan dirinya tidur di kamar pria itu.

Adnan juga yang menjaga Inka pasca kecelakaan hebat yang nyaris merenggut nyawa, yang rela dipukuli ayah sendiri untuk membalas Hansa habis-habisan hanya demi membelanya.

Adnan memperlakukannya dengan begitu baik di ujung perceraian mereka.

Ingat bagaimana Adnan selalu menjaga batang leher dan kepalanya agar tidak terlalu banyak bergesekan dengan bantal ketika mereka melakukan seks.

Tentu semua itu masih segar di ingatan Inka, bagaimana cara Adnan terus memastikan beberapa kali dalam satu sesi mereka: "*Tell me if it hurts. We*

*can stop anytime*.", "*Is it pulling your neck*?", "*Want me to stop*?" yang hampir semuanya Inka jawab dengan gelengan kepala dan desah repetitif. Adnan juga lah yang membereskan sisa-sisa hasrat mereka dan membiarkan dirinya tidur lebih dulu.

Lalu sekarang, apa boleh dia mengatakan hal-hal buruk tentang pria itu di depan orang lain?

Sesuai kesepakatan dalam kontrak mereka, khususnya pasal 4 tentang PELANGGARAN DAN KONSEKUENSI, jika salah satu pihak melanggar privasi atau menyebarkan informasi kontrak, pihak yang dirugikan berhak menuntut ganti rugi 50% dari nilai kontrak.

Jika kontrak itu masih berlaku, Inka tentu wajib membayar penalti sebesar kurang lebih 15 miliar. Akan tetapi mengingat dirinya yang juga tidak mendapat kompensasi atas kesepakatan mereka, dan tidak pula menodong jatah honor tiga puluh miliar seperti yang mereka dijanjikan sebagai istri palsu, membuat dia berpikir bisa sedikit leluasa.

Bisa jadi sekarang Adnan di sana sedang merayakan perceraian mereka sebagai pemegang kekuasaan Rumah Sakit Dharma yang baru.

*Pasti begitu.*

Pasti si Adnan kikir itu sedang pesta pora menikmati status barunya sebagai duda.

Inka coba mengenyahkan rasa bersalah setelah membongkar aib mantan suaminya.

Lagi pula dari semua kerugian yang ditanggungnya, ada satu kerugian yang menurutnya paling parah, adalah hatinya sendiri.

Adnan telah berhasil merenggut sesuatu dari dirinya: *sekeping cinta*.

Inka jatuh cinta. Di tengah segalanya yang terasa salah, ia sungguh mencintai pria itu. Dan barangkali justru karena itulah dia begitu membenci seluruh perjanjian konyol yang mendasari hubungan mereka.

Ia benci karena cintanya tumbuh di tanah yang dibeli, bukan ditanam. Ia benci karena tahu sejak awal ia tak pernah benar-benar dipilih oleh pria itu.

Jadi kalaupun sekarang ia melanggar pasal kontrak dan membongkar perilaku buruk suaminya, tidak mengapa, kan? Itu bukan dosa besar, kan?

Karena Inka sendiri pun sudah melalui banyak kehilangan dari pernikahan mereka kemarin: kehormatan, ketenangan, kepercayaan, dan yang paling menyakitkan adalah kehilangan rasa percaya pada cinta itu sendiri.

Inka tak lagi yakin apakah cinta bisa tumbuh tanpa syarat, tanpa harga, tanpa perjanjian.

Jadi, ya. Kalaupun harus membayar denda lima belas miliar karena telah membocorkan kontrak serta mengungkap keburukan mantan suaminya, biarlah, pikirnya. Karena yang tak ternilai itu sudah lebih dulu dibayar lunas oleh luka yang tak pernah diminta, atau oleh pernikahan yang hanya sah di

atas kertas tapi tak pernah hidup dalam jiwa pemiliknya.

Sejak awal, Adnan tidak pernah merugi. Jadi tak mengapa bila ia harus ceritakan segala sisi buruk dari pernikahannya kemarin.

*Tidak apa-apa, Sasinka. Cerita saja.*

Anehnya, semakin banyak ia berbagi kisah, semakin dirinya sadar: *tidak semua luka reda hanya karena diceritakan*.

"Tapi, Nit, terlepas dari sisi buruk dia…"

Janita menunggu.

"*There were more good days than bad ones*," gumamnya pelan separuh mengawang. "*He was kind. Not always in the way I wanted. But he was*."

“Abis ini rencananya mau ngapain, Mbak?” Usai bertanya, Sadam menyuap satu sendok penuh nasi berbumbu semur ayam.

Tidak seperti malam-malam sebelumnya, meja makan malam itu cukup ramai meski tidak ada adiknya, Ibu, dan Eyang. Eyang kembali ke kamar pukul enam tadi, katanya ngantuk dan tidak ingin makan. Sedangkan siang tadi Ibu buru-buru pergi setelah mendapat kabar kalau salah satu teman dekatnya di Surabaya meninggal. Ibu berangkat ke sana ditemani salah satu supir di rumah. Kemungkinan baru akan kembali besok atau lusa. Sementara Inga sedang mandi, katanya mau makan agak malam saja.

“Gue sih udah niat banget mau bangun bisnis *clothing brand*,” jawab Inka ikut menyuap potongan ayam. “Cuma dulu itu kepentok sama kerjaan kantor mulu.”

Sadam manggut-manggut. Telinganya masih setia mendengarkan sambil terus mengunyah nasi.

“Dari dulu ‘kan gue sama yang laen udah sering bilang, lo itu... mending fokus aja bikin usaha,” timpal Janita. “Menurut gue sayang banget pernah ikut kelas *design* berbulan-bulan tapi nggak kepake.”

“Iya, gue ngerti.” Inka terkekeh singkat. “Makanya ini mumpung gue udah nganggur, mau mulai urus satu-satu dulu. Kemarin udah pesen *sewing machine*, sebagian bahan juga udah gue pesen dari Jakarta, mungkin nanti sisanya *fabric-fabric* gitu bisa gue cari di sini.”

“Bajunya design sendiri?”

“Iya lah. Masa ambil *design* orang. Kebetulan dari sebelum nikah gue emang udah nyicil buat design ala-ala. Gue kerjaan di waktu senggang, sekarang udah kekumpul banyak. Soon gue mau deep dive design yang ada, terus tinggal gue pilah pilih mana yang cocok buat *first drop*.”

“Itu lo kerjain semua sendiri?” Janita menatapnya skeptis.

“Iya lah,” jawab Inka lagi dengan bangga. “Sampai ke logo-logo, gue yang design. *Next step* gue baru *finalize logo brand*-nya, dan kalau udah oke semua, bisa lah bulan depan masuk proses *sampling*. Doain aja lancar.”

Janita hanya bisa menggeleng-geleng diikuti decak kagum. “Gue liat-liat bukan kayak orang abis cere.”

Inka tertawa kalem.

“Ibarat kaki abis dipatahin, disuruh lari, malah lari beneran,” sambung Sadam yang diam-diam juga merasa kagum melihat wanita satu itu tidak ada lelahnya.

Inka mendengkus, lalu mendorong kursinya dengan ayunan pinggul dan berdiri menjauhi meja. “Lagian ngapain diem lama-lama. Enakan juga kerja,” ucapnya sembari mengambil gelas kosong dan membawanya ke depan dispenser untuk meramu air hangat dari sana.

Belakangan ini Inka merasa perutnya agak mual jika makan lebih dari lima sendok nasi. Ia berharap air hangat bisa menyamankan kembali lambungnya sepeti yang sudah-sudah. Tetapi menunggu tiga detik, mualnya justru semakin menjadi.

"Konsep sama nama *brand*-nya udah ada, Mbak?"

Masih memunggungi, tiba-tiba Inka angkat tangannya ke arah meja makan, dan berlari ke bak cuci piring secepat kilat. Cairan empedu langsung keluar dari mulut. Rasanya tak enak, pahit.

Ia tumpahkan beberapa kali isi perutnya yang belum banyak diisi makanan sejak pagi.

"Ka," Janita yang merasa khawatir sudah berdiri di sebelahnya memijat-mijat tengkuknya, "mual, ya?"

Inka mengangguk, membilas tangan dan mengusap mulutnya dengan air mengalir. Tidak lama dari sana, bibirnya melahirkan bunyi lagi, khas

suara orang muntah yang tertahan disusul suara cipratan cairan menghantam logam bak cuci piring.

Inka muntah berkali-kali. Sampai kali ketujuh, tidak ada apa pun yang bisa keluar lagi dari mulutnya meskipun sesekali masih terdengar suara dari tenggorokannya seperti orang muntah.

Menunggu beberapa saat dan merasa sedikit lebih baik, Inka menegakkan punggung. Tidak lupa juga menyeka mulutnya dengan air bersih lantas mematikan keras.

"Ke kamar aja yuk, istirahat." Janita menawarkan.

"Nggak, ah. Gue belom ngantuk."

"Teh, ya? Gue buatin teh panas atau air jahe?" Tangannya belum meninggalkan punggung Inka dan beberapa kali berikan usapan ketika membantu memapah temannya melangkah kembali ke kursi.

"Nggak, nggak. Gue nggak mau. Tadi nanya apa, Dam?" Tatapannya berpaling pada Sadam.

"Nggak, Mbak. Nggak jadi," ujar pria itu sungkan.

"Tema?"

"Nggak, Mbak, serius. Lo istirahat aja sana."

Namun perempuan itu tetap menjawab enteng tidak tampak raut lesu dari wajahnya yang sudah pucat pasi, "Mau *timeless* gitu sih. *Tapi inspired by the* 90*s*, modern *feminine with retro touch*."

Sadam mengangguk dan tersenyum canggung, merasa bersalah.

"*I'm also planning to include lingerie*."

Refleks Sadam terbatuk hebat.

"*Lingerie*?" Janita ikutan kaget.

Tanpa rasa malu, Inka mengangguk mantap. "Pengen aja punya *lingerie* buatan sendiri. Pengen buat yang seksi-seksi tapi elegan dan kesan vintage-nya dapet."

Sadam buru-buru minum dan menandaskan air di gelas agar tidak menyemburkan sisa nasi dalam mulut. *Ah, sial*. Bisa-bisanya ia teringat lagi malam

saat mereka melakukannya di Bali. Masih segar di ingatan Sadam bagaimana lekuk manis tubuh Inka dalam balutan *lingerie* krem yang berhasil ia lucuti.

Sadam tidak bermaksud kurang ajar, tetapi tubuh Inka dalam balutan *lingerie* satin benar-benar perpaduan yang kelewat membunuh.

"Nama *brand*-nya apa, Mbak?" Tidak ingin larut dalam imaji panas masa lalu, Sadam coba alihkan pada pertanyaan lain.

"Djatmika."

"Dek."

Suara itu datangnya dari arah pintu utama. Meja makan memang letaknya tak jauh dari ruang tamu, sebab tidak begitu banyak sekat di rumah ini. Kecuali untuk kamar-kamar tertentu. Sekat pun hanya diisi oleh desain bangunan yang sedikit dibuat berkelok. Sehingga Inka bisa dengan mudah melihat siapa yang saat ini berdiri di ambang pintu utama setelah memanggilnya 'Dek'.

Itu kakaknya, Tatisla. Mengenakan pakaian cokelat yang tidak terlalu formal. Di tangan kirinya ada koper putih kecil yang Membuat Inka sukses berdiri dan membulatkan mata.

"Mbak ngapain di sini?" Bukankah wanita itu ada di Kalimantan? Ada urusan apa?

"Mbak udah diceritain sama Ibu. Sekalian mau pulang."

Inka mendesau mendengarnya. Sebetulnya sudah berapa banyak orang yang Ibu ceritakan.

Isla menggeser tatapannya ke balik tubuh Inka, kemudian tersenyum pada Sadam dan Janita. "Nit, apa kabar?"

"Baik, Mbak. Mbak sehat?"

"Lumayan." Isla tersenyum kalem dan langsung mengingatkan Janita pada sosok Banyu Handaru. Senyumnya persis, caranya bicara pun sama meski dulu ia tidak sering main ke rumah ini.

Sejurus kemudian pandangan Isla kembali lagi kepada Inka. "Ada yang mau ketemu sama kamu."

Setelah bilang begitu, Isla berbalik ke arah pintu. "Masuk aja," katanya pada seseorang di luar sana.

Inka belum sempat tanya siapa ketika orang itu sudah menampakkan dirinya di antara dua papan pintu terbuka. Detik itu juga jantungnya seperti dipelintir.

Pria bertubuh kekar, tinggi, dan besar di depan sana berhasil merebut seluruh oksigen yang Inka punya dalam sekejap. Matanya tak berkedip. Adnan Akhtar ada di sana. Pria itu berdiri di ambang pintu dengan jaket kulit gelap dan tas jinjing kecil.

Bukan hanya Inka, dua pasang mata lainnya ikut membeku ke arah pria itu, tanpa ada satu pun dari mereka yang bicara.

Lalu Sadam dekatkan kepalanya ke arah Janita dan berbisik, "Mbak, itu...?"

"Suami—mantan suaminya," ralat Janita.

Rasanya, di detik yang sama, ingin sekali Inka melepas tawa muram. *Ketemu juga.*

“Mbaaaak…. *eh*.” Inga di ujung sana berhenti melangkah setelah melihat pria tak asing yang dulu sempat mengajaknya menikah.

Sunyi menyapa ruangan selama beberapa saat. Hingga Inka memilih angkat suara. “Malam, Mas,” sapanya ringan, tidak ingin mendramatisir suasana dan bersikap melankolis.

Adnan masih terdiam, membalas tatapannya tanpa berkedip.

“Ada keperluan apa, ya?”

“Saya mau bicara sama kamu.”

Inka manggut-manggut. “Kalau boleh tahu…” lanjutnya, “Mas ini dari ormas mana, ya?”

Kaget bukan main. Seluruh pasang mata tidak lagi tertuju pada sosok Adnan. Semuanya langsung menatap kompak Inka dengan tatapan nyaris tidak percaya.

“Bego ih.” Janita menghardik Inka tidak habis pikir, bahkan tak segan mengulurkan tangan ke depan hanya untuk mendorong pundak pelan

temannya. Dalam situasi ini masih saja perempuan itu bisa mengguyon. Terlebih ketika Janita melihat mimik kontradiktif dari pria di seberang ruangan yang cukup serius.

Lain lagi dengan Adnan. Pria itu tidak keberatan sama sekali mendengar celetukan asal Inka. Ikut merasakan resah yang dibawa dari Jakarta pelan-pelan menguap. Membawa kedua sudut bibirnya terangkat sedikit. Bukan senyum utuh, tapi cukup untuk membocorkan dirinya masih manusia.

Kemarin ia banyak terganggu dengan kebisingan dari wanita di depan sana. Tetapi sekarang Adnan menyadari bahwa ucapan-ucapan nyeleneh wanita itulah yang ia butuhkan sekarang.

Inka menarik kursi di sisi kanannya. “Mari, duduk dulu, Mas. Keliatannya dateng dari jauh, ya,” sambutnya ramah. “Nggak ada hajatan sih, tapi masuk aja dulu. Jangan di depan pintu. Masnya udah makan?”

Wanita itu berjalan ke tempat piring bersih dan mengambil satu untuk Adnan. “Aura Mas Adnan *thriller* banget kayak *dc* pinjol nagih utang.”

Suasana masih tampak tegang, namun sejak tadi hanya Inka satu-satunya yang berisik.

“Nggak ya, Mas. Bercanda. Kita kan udah sering bercanda gini di rumah.”

Keempat orang di antara mereka saling tatap kedua pasangan yang *katanya* resmi bercerai tapi anehnya masih bisa bercanda.

*Katanya nikah kontrak, kok bercandanya sering?* Janita berkedip bingung.

“Kenapa sih mukanya pada heran gitu?” tanya Inka pada empat orang yang menyaksikan mereka sedari tadi dalam diam. Lalu berpaling lagi pada Adnan. “Sini, Mas, duduk. Makan dulu. Sisanya kuah sop sama kepala ikan, mau? Tapi kepala ikan teri.”

*Ini konsep cerai apaan sih?* Sadam membatin, bertanya-tanya sendiri.

“Saya mau bicara sama kamu.”

Gelagat jenaka Inka dalam sekejap berubah tenang. Wanita itu menarik napas pendek dan mengangguk singkat. “Boleh deh. Di luar aja yuk ngobrolnya. Kalau di kamar takut tiba-tiba buka baju.”

# 10
# Kontradiksi

"Kamu apa kabar, Mas?"

Keduanya sudah berada di teras. Duduk dipisahkan meja kayu kecil yang sama-sama menghadap pekarangan.

Ketika menoleh ke arah perempuan itu, Adnan bisa rasakan desiran aneh mengalir entah dari mana dari dalam dirinya. Jantungnya pun ikut berpacu hanya karena memaku tatap pada paras jelita yang sedang mengumbar senyum manis di dekatnya.

Pandangannya bergeser sedikit, menilik surai Inka yang dipangkas pendek. *Memesona*. *Cantik*. *Manis*. Puan itu amat manis dalam belai ringkas yang menampakkan lekuk rahang.

Dalam benak, Adnan pernah memuji Inka satu kali dengan rambut buntut kuda saat mereka bertemu kedua kalinya di WanderLa. Wanita itu sangat manis dengan rambut kuncir tinggi. Tapi ternyata Inka dengan guntingan pendek jauh lebih manis. Adnan tidak bisa katakan tidak suka. Detik ini bahkan dia sanggup mengakui kepada dirinya sendiri, betapa dia jatuh hati pada Sasinka.

Menyadari dirinya ditatap dan diperhatikan, membuat Inka berdeham kecil untuk menyadarkan pria di sebelahnya. Bohong jika tatapan itu tidak berpengaruh apa-apa baginya. Darahnya berdesir dan dadanya berdebar ditatap sedemikian intens oleh pria yang sampai hari ini masih mencuri sebagian hatinya.

Dirinya merasa rindu. Tetapi tentu saja, Inka tidak bisa tunjukkan betapa lemahnya ia pada tatapan seorang Adnan Akhtar. Ia rindu tapi enggan mengaku, sebuah kontradiksi yang terus ia pelihara semenjak mereka menikah hingga hari ini.

"*I'll take it as a sign that you're doing well*, Mas. *As it seems*."

*Tidak*. Bagaimana mungkin kondisi Adnan bisa dikatakan baik-baik saja jika dirinya kini ada di batas antara waras dan nyaris gila lantaran saking rindunya ia pada presensi Sasinka di rumah. Ia ingin perempuan itu mengisi lagi tiap-tiap sudut rumahnya dengan suara yang sama, lelucon murahan yang tak ada habisnya, atau sekadar kata-kata kosong untuk menggodanya.

"Saya..." Apa yang harus Adnan katakan. Nyatanya ia tidak mempersiapkan sesuatu untuk disampaikan. "Kepala kamu gimana? Masih ada yang sakit?" Itu bukanlah sesuatu yang mau Adnan tanyakan. Tapi biarlah. Jika ada sesuatu yang bisa

menunda waktu berpisah malam ini mereka pasti akan Adnan lakukan.

"*Alhamdulillah*." Inka mengetuk-ngetuk sisi kepalanya tidak kencang. "Udah sehat. Udah bisa diketok palu pengadilan." Setelahnya Inka tertawa sendiri. Sementara pria di sampingnya kembali tercenung menatapnya.

Adnan seperti larut dalam pikirannya. Dia tidak marah akan lelucon itu. Justru sebaliknya, ia merasa lebih lega karena Inka masih mau berbicara hal tidak penting dengannya.

"Kalo mau ketawa, ketawa aja kali, Mas." Inka menunduk, bibirnya tersenyum geli, lalu berpaling menatap ke pekarangan malam. "Abisnya dari tadi liatin mantan istrinya serius banget. Kayak mau dinikahin lagi," ucapnya jenaka, dan buru-buru menambahkan sambil menoleh sekilas. "Bercanda, ya, Mas. Takut banget dikira serius, terus dinikahin ulang."

Andai Adnan bukanlah pria kaku, sudah pasti ia menyahut celetukan itu sama jenakanya. Namun sayang, ia bahkan tak menemukan apa-apa di kepala untuk disampaikan.

Memang pada dasarnya, ia tak mahir membuka percakapan sehingga harus Inka lagi yang angkat suara. "Rumah sakit gimana, Mas? Lancar?"

Inka menoleh ke samping ketika Adnan mengangguk. Sempat Inka melihat sesuatu di jari manis pria itu. Cincin yang sama yang pernah ia sematkan di jari Adnan. Inka tak mengerti mengapa pria itu masih memakainya? Atau itu cincin yang lain. Namun sebisa mungkin ia mencoba abai.

Keduanya kini sama-sama kembali menghadap halaman rumah.

"Padahal udah bener fokus jadi dokter aja, malah *take on the whole management thing* segala. Nggak pusing kayak gitu?" Inka bertanya santai tanpa bermaksud menciptakan perdebatan.

Adnan menunduk dan tersenyum. Senyum yang sama di hari ketika pria itu tersenyum tulus untuknya pertama kali di ruang makan.

"*I never really intended to end up with the hospital*," akunya berterus terang. "Dari awal bukan niat saya untuk pegang rumah sakit."

Inka tersenyum miris. "*Then why do it*?" tanyanya halus. "Dipaksa Papa kamu lagi?"

Hening. Adnan tak langsung menjawab. Wajahnya tenang, tapi tatapan matanya padam. Ada sebagian ruang dalam dirinya ingin berbagi pada wanita ini, namun sisi lain seolah menahan.

Lantaran tak kunjung dapat jawaban, Inka berkata lagi, "Papa kamu itu agak aneh ya, Mas. Belum lama tau juga, tapi ternyata... Papa kamu itu dari dulu lumayan pemaksa, ya orangnya. Suka paksain kehendak anaknya," tutur Inka sepelan mungkin sambil mengusap-usap sisi lengan lain. "Aku denger semua dari Om Parma. Katanya *you*

*went through a lot*. Beliau cerita banyak soal kamu waktu kecil."

Adnan menunduk sedikit. Rahangnya mengeras, tapi tetap tak ada satu kata pun yang keluar.

Nada bicara Inka berubah jadi semakin lembut. "*That must've sucked*, ya, Mas? Selalu didorong untuk jadi penerus. *And maybe you just wanted to be a doctor*, ya? *Nothing more*."

*Jadi dokter*.

Padahal Adnan sendiri tidak tahu, sebelum jadi dokter inginnya jadi apa. Apakah ia pernah diizinkan memegang mimpinya sendiri. Apakah ia benar-benar memiliki mimpi?

Lalu cepat-cepat Inka menoleh. "*Btw* jangan salah paham dulu. Om Parma nggak akan cerita kalau aku hari itu nggak aku paksa. Waktu itu aku banyak tanya soal Mas Adnan, latar belakang Mas Adnan gimana, kehidupannya Mas Adnan sebelum ada aku seperti apa, dan hal-hal kecil yang belum bisa aku jangkau dari sosok Mas Adnan yang..." Inka

menggeleng-geleng samar, "yang aku cuma bisa aku liat di rumah, nggak banyak. Jadi aku… tanya ke Om Parma." Ada begitu banyak jeda ketika mengatakan itu semua. Inka takut salah bicara dan terlalu jauh mencampuri urusan keluarga Adnan.

Selanjutnya hening dan senyap.

"Tapi ya, Mas, yang aku liat, *he was really hesitant, actually*," kata Inka menggumam. Ada senyuman hangat yang sempat melintas di kedua tepi bibirnya. "*Kind—real kind. Even when he talked about painful things, he still spoke with so much care. At least you have someone who stayed* yang nggak ikut maksa kamu harus jadi apa. Yang nggak ikut tuntut kamu ikut kemauan mereka sampai buat kamu sakit."

Kemudian Inka mengangkat bahunya ringkas, suaranya sejak tadi nyaris seperti gumaman. "Kadang satu orang yang ngerti aja udah cukup buat bikin kita nggak ngerasa jadi… *manusia utuh*."

Bapak, misalnya. Tetapi sekarang Bapak sudah tak ada. "*And I think Om Parma did that for you*."

"*You*?"

Inka kontan menoleh. "Hm?"

Adnan menatapnya dalam-dalam sebelum akhirnya bertanya pelan, nyaris tanpa jeda, "*Who was that person for you*? *The one who stayed*?"

Inka menatap balik lelaki itu, tapi tak langsung menjawab. Mulutnya sempat terbuka hendak bicara, lalu mengatup lagi. Pandangannya sempat mengitar ke atas meja, mencari kata-kata yang cukup tepat untuk disampaikan.

Jarinya mengusap paha sesaat, lalu matanya kembali mengarah ke Adnan, kali ini lebih tenang. Samar, ada resah menggelayut. "*I'm not sure*," ujar Inka akhirnya. Suaranya mirip seperti bisikan. "Sekarang nggak tau bilang siapa orangnya."

Ia tatap lagi mata Adnan bergantian, lalu menambahkan, "Tapi kemarin... ada Bapak," bisiknya memperjelas. Bapak orang yang bisa buat

ia kuat dan bertahan. “Bapak. *But he’s gone now*.” Dan ia masih bertahan di tempat yang sama, di hari ketika tahu Ibu ingin melenyapkan dirinya bahkan sebelum dunia tahu, pernah ada satu lagi bayi yang tak diinginkan ibunya.

Mendengarnya, jelas membuat dinding jantung Adnan seperti dipersempit. Lalu teringat kembali akan surat yang ditinggalkan Inka di rumah.

“Saya udah baca surat—”

*Brak!*

Bertepatan dengan itu, tiba-tiba terdengar bunyi benda jatuh dari arah dalam. Suaranya cukup keras dan dekat. Membuat Inka langsung bangkit tinggal kursi dan bergegas masuk.

Dan benar saja. Di balik tembok, empat kepala buru-buru menoleh bersamaan lalu masing-masing dari mereka mengalihkan tatap. Janita dengan wajah sok polos dan Sadam setengah panik menatapnya, lalu pura-pura mengecek plafon, Dimas yang berdiri di belakang sana dengan tatapan

bingung, dan Inga yang bahkan hanya berani menunduk dalam, menatap lantai.

"Pada ngapain?" Inka berkacak pinggang.

"Aku diajak Mbak Nita." Inga berkata kilat, mengangkat kepala cepat dan kembali menunduk saat tatapan menyalang Inka tertuju padanya.

"Dimas?" tanya Inka mengarahkan pandangan pada Dimas yang berdiri agak jauh di belakang.

"M-mau..." Dimas menggaruk tengkuknya gugup. "Ambil sapu, Mbak."

Tatapan Inka berpindah pada tiga gagang sapu yang sudah tergeletak di lantai, menduga sapu itu baru disenggol seseorang.

Pandangannya beralih ke Sadam. "Dam?"

"I-iya, Mbak?"

"Ngapain?"

"Hah?"

"Ngapain di situ?"

Sadam menggaruk sisi kepalanya. "Di... ajak..." Ia melirik sekilas Janita. "Mbak Nita."

“Eh sembarang!” hardik Janita.

“Emang tadi gue diajakin,” kilah Sadam. “Suruh ikut ke sini.”

“Bukan gitu, Mbak.” Inga buru-buru angkat bicara dan sekali ucap. “Kita takut Mbak dipukulin—eh bukan! Maaf!”

“Iya, kita khawatir doang.”

Sadam mengangguk setuju. Dimas masih tak paham sebab lelaki muda itu cuma mau ambil sapu. Sementara alis Inka berkerut dalam. “Maksudnya?” Ia tatap wajah adiknya. “Dipukulin siapa?”

“Takut lo diculik,” kata Janita.

“Iya, Mbak!” timpal Inga bersemangat. “Entar takut dibunuh—maaf,” cicitnya.

“Mantan laki kalau abis cere suka aneh-aneh,” kata Janita lagi.

Sadam mengangguk. “Betul!”

“Waspada aja dulu.”

“Betul!” kata Sadam lagi, mengamini Janita. “Waspada dulu.”

“Aku takut Mbak diapa-apain,” timpal Inga. “Siapa tau dia ada dendam.”

Janita mengangguk sepakat.

Inka mendesah panjang, tangannya masih di pinggang, tapi kali ini senyum tipis muncul di ujung bibirnya. “*Guys*, *Oh my Gosh*...,” gumamnya, separuh geli dan nyaris kehilangan kata-kata. “*He’s never been that kind of guy*. *He never did. Like, not even close*. Jangan lebay.”

Ruangan sempat hening.

“Aman berarti?” Janita memastikan.

Inka terkikik ringan. “Aman.” Kepalanya mengangguk. “*My ex-husband’s not a threat*.” Lalu ia menatap satu-satu dari mereka. “*He’s not the villain in this story, okay*? Dah, sana bubar. Jangan ada yang nguping lagi. Kasihan orangnya jauh-jauh ke sini malah dituduh aneh-aneh. Mantan istrinya yang paling tau gimana dia rumah.”

“Mbak...” panggil Inga takut-takut. “Kalau semisal dia...”

"*No*." Inka mempertegas. "Aman, Dek. Sana gih, makan malem dulu. Jangan sampe nggak makan. Yang lain bubar. Kalau ketauan nguping lagi, gue yang ajak Mas Adnan ngobrol di hotel."

"Stres," umpat Janita memekik.

"Ya, makanya sana. *Clear the space, please. I need to talk to my ex*."

Setelah pastikan masing-masing dari mereka meninggalkan ruangan, barulah Inka kembali ke depan.

Adnan masih duduk di tempat yang sama. Tangannya bersedekap, kepala sedikit menunduk, tapi jelas ia mendengar semua.

Sementara Adnan tersenyum tipis saat Inka duduk di tempat semula. Entah mengapa, mendengar pembelaan tadi ada begitu banyak kehangatan berduyun-duyun mengisi sanubari.

Inka menghela napas pelan, lalu duduk kembali di kursi, kali ini tanpa banyak bicara. Hanya

membiarkan hening sejenak mengambil alih, sebelum akhirnya ia menoleh pada lelaki itu.

"*Sorry about that*," ucapnya pelan. "*They kinda overprotective*."

Adnan mengangguk tipis, tak menunjukkan ekspresi terganggu sedikit pun. "*I heard*."

"*Of course you did*," Inka terkekeh kecil, lalu mengangkat bahunya. "Rumah ini emang nggak cocok buat rahasia."

Beberapa detik berlalu senyap, sebelum Adnan bersuara lagi. "*You defended me*?"

Inka menoleh cepat. "Hah?"

"*You defended me*," ulang Adnan bukan lagi dengan bentuk tanya. Tidak pula mengkonfrontasi, lebih terdengar lembut.

Inka tersenyum kecil. "Cuma bilang apa adanya." Pandangannya kembali pada halaman di depannya. "*You never laid a hand on me. You never raised your voice*. Kalau sifat kamu yang keras, iya. Nyebelinnya, iya. Tapi untungnya Mas Adnan nggak

pernah main fisik, karena mungkin di kontrak ada pasalnya. Bisa jadi itu alasan kenapa Mas Adnan nggak pernah main tangan."

"Saya memang nggak pernah pukul perempuan."

Inka menatap Adnan setengah mengejek. "Ya, *I know*. Kecuali mungkin omongannya aja yang suka nyelekit. Apalagi waktu Mas bilang aku... *that* P-*word*. Pelacur," bisiknya di ujung.

Seketika Adnan terdiam.

Inka mengangguk pelan, ekspresinya tidak meledak, tidak juga menunjukkan raut gulana. Justru ada seutai senyum di bibir. "Iya, aku inget. Dan jujur aja, itu sakit sih, Mas." Ia menghela napas pelan, menatap ke depan. "Kadang aku mikir, dari semua hal yang kita lakuin di pernikahan kemarin, dianggap pelacur dan disebut layaknya jual diri ke suami sendiri itu... nyakitin aku banget. Level nyakitinnya udah parah banget. Kayaknya juga akan jadi salah satu momen yang paling aku inget. Nggak

tau kenapa tapi aku ngerasa bersalah aja sama Almarhum Bapak waktu kamu sebut itu."

Jika sekarang Adnan melihat ke dalam matanya, dia yakin Adnan bisa melihat luka terpeta di sana.

Adnan masih belum menyela. Ia mendengarkan. Namun hatinya teriris sedikit demi sedikit.

"Tapi ya mau gimana lagi..." Inka mengangkat bahu ringan. "Kemarin itu aku bukannya nggak bisa sakit hati. Cuma nggak bilang aja. Tapi mungkin karena aku cukup banyak lewatin fase marah dan sakit hati, makanya bisa nanggulangin rasa sakitnya dikatain gitu sama kamu. Sekarang rasanya kayak... yaudah aja. *I lived through it*. Udah lalu."

Lalu ia menarik napas panjang. Senyumnya muncul lagi, kecil dan tenang. "Dan ya, *thanks to that contract clause, at least my body was safe, even when my heart kinda wasn't*."

Mendengarnya, Adnan menunduk sedikit. Jelas sekali sorot matanya penuh sesal.

“Aku nggak cerita ini buat nyalahin, Mas,” ucapnya lembut, “*I just needed to say it out loud*. Dan aku cuma pengin rasa sakitnya diakuin aja. Supaya aku lebih lega juga kalau kamu tau sebetulnya aku sakit waktu disebut Pelacur.”

Adnan mengangguk paham. Kejujuran Inka bisa ia terima. Kini sepenuhnya ia dibuat mengerti.

Inka tersenyum tipis, lalu kembali menatap ke depan, membiarkan keheningan mengisi ruang di antara mereka.

“Tadi Mas Adnan sebut soal surat, ya?” Inka terkikik dan mengibaskan tangan. “Surat yang pernah aku tulis buat Mas Adnan lupain aja. Itu nulisnya lagi setengah gila. Anggep aja lagi mengarang bebas.”

“Saya udah baca semua.”

“Ya nggak pa-pa kalo emang udah dibaca. Cuma anggep aja kertas sampah.”

“Saya simpan.”

Inka yang membisu. Mengunci rapat bibirnya karena memang enggan menjawab.

"Sasinka Arumindari Djatmika."

Terkejut, Inka menoleh kilat dan berkedip bingung.

"Kamu bilang dalam suratnya, kalau kamu merasa dihargai setiap kali saya sebut nama kamu. *Sasinka*. Bukan *Inka* seperti yang lain. Bukan nama pendek kamu. *Sasinka*."

Adnan tentu tidak tahu apa itu cinta dan bagaimana bentuknya. Namun detik ketika ia mengungkapkan kejujuran tadi adalah saat di mana dia menyadari ada satu ketulusan yang timbul dari sanubarinya dan sepenggal rasa nyaman yang sudah lama menghilang.

*Sasinka Arumindari Djatmika.*

*Sasinka. Sasinka. Sasinka.* Sebanyak apa pun yang wanita itu mau, mulai sekarang akan ia sebut nama itu tanpa pernah bosan.

Adnan mulai suka mengulang-ulang nama itu meski Inka tak meminta. Dan ia baru menyadari pernah ada nama seindah itu mampir ke hidupnya. Pernah ada nama secantik itu bersanding dengan namanya di atas selembar Akta Perkawinan.

Kelak, jika diberi kesempatan kedua, akan Adnan jaga nama itu menetap di sana, beserta pemilik namanya.

"Itu..." Kini giliran Inka yang kesulitan menjawab. Sejenak diteguknya ludah yang terasa mencekik tenggorokan. "Lupain aja, Mas. Aku—"

"Nggak akan saya lupain," sela Adnan berbisik lara. "Semua yang pernah kamu tulis di sana, nggak akan pernah mau saya lupakan."

Detik ini jantung Inka terasa menciut, jatuh ke lambung, hancur, apa pun itu analoginya, ia hanya merasa ada yang tidak beres pada degup dadanya saat ini.

*Jangan berharap. Jangan memupuk asa pada pernikahan mereka yang telah hancur*. Inka coba tanamkan itu di kepala dan hatinya.

Karena rupanya, satu-satunya yang masih Inka inginkan detik ini adalah Adnan Akhtar. *Dia jatuh*. Dia telah memberikan satu-satunya bagian dari dirinya yang masih utuh, cinta.

Ironi bahwa dia jatuh cinta pada pria seperti Adnan Akhtar.

Maka satu-satunya cara untuk menghindari hancur dan patah untuk kedua kali adalah tidak percaya bahwa kalimat itu baru lahir dari mulut seorang Adnan Akhtar.

Sebab, memikirkan hanya dialah satu-satunya yang mendamba membuat dirinya nyaris lebur kembali dalam tangis nestapa sembari berusaha mengirim sinyal: *Adnan takkan pernah jatuh cinta padanya. Takkan pernah.*

Dengan begitu hatinya akan baik-baik saja, dan retaknya tidak akan semakin parah.

“Tapi saya nggak mau inget apa yang saya tulis hari itu.” Napas Inka memberat. Sadar jika sekarang dirinya mulai agak tegang. “Kira-kira Mas Adnan mau bahas apa lagi?” Ia menelan ludah dan hanya membagi tatap pada Adnan melalui sudut mata. “Kalau udah selesai, saya mau masuk.”

Mendengarnya, Adnan bersusah payah menelan bongkahan pahit yang tersangkut di kerongkangan.

Tiba-tiba Adnan lupa cara berbicara. Tetapi otaknya terus diperah untuk bekerja hingga satu kata melantun keluar, “Maaf,” katanya pelan. Benar-benar pelan dan tak yakin telinganya sendiri mendengar. “Maafin saya pernah buat kamu sakit.”

Inka tidak menyahut. Seketika ia menyadari ketidakmampuannya untuk berdiri. Sama seperti hari itu, di mana Adnan seperti menyiram seember penuh es melalui panggilan pelacur baginya.

Beberapa lama Inka terdiam. Mengatur pernapasan dengan menarik dan mengembuskan napas berkali-kali. Berharap dengan begini linu di

hatinya bisa sedikit berkurang dan membantunya mencekal air mata yang terancam jatuh.

"Saya—"

"*No*," putus Inka bahkan sebelum ia tahu apa yang akan Adnan sampaikan. Pandangannya mengeras menghadap wajah Adnan. "*I'm not gonna help you*, Mas. Saya udah nggak mau bantu Mas Adnan kalau tujuan kamu ke sini cuma butuh *another deals* yang dibungkus seolah-olah masuk akal. Silakan cari *partner* lain. Saya jelas nggak mau, *whatever it costs me*."

Sepintas, Inka melirik lagi cincin pernikahan di jari manis pria itu. Entah apa alasan Adnan masih memakainya. Jika memang itu merupakan siasat dan salah satu cara pria itu untuk membujuknya, *tidak*, Inka takkan mau.

"Terkait kesepakatan dalam kontrak," lanjut Inka lagi, kali ini ia menatap lurus ke depan, "keputusannya bulat, *we're done. Decision is final*," ucapnya hampir tanpa jeda disertai gelengan pelan.

Lalu menoleh beranikan diri menatap wajah Adnan yang sedari tadi tidak berpaling ke arahnya. "Uangnya juga nggak usah dibahas lagi. *Take it. Burn it. I don't care. I don't want a single cent of it tied to you. Not tomorrow, not next year, not when things get rough for me*," katanya hampir tanpa jeda. "*I won't call, I won't text, I won't suddenly show up asking for what's 'rightfully mine'*. Karena buat saya, apa pun yang dulu jadi bagian dari perjanjian itu udah selesai."

Adnan tampak ingin sekali menjelaskan sesuatu. "Saya harus tetap kasih apa yang seharunya jadi punya kamu. Apa pun. Semua yang kamu minta, uangnya, bayaran kamu, apa pun, saya akan kasiih."

Inka membuang tatapannya ke atas paha kala napasnya mulai terdengar sedikit berantakan. "*Seriously, I don't want any of it*." Tangannya di atas kedua paha mengepal kencang. "Karena setiap rupiah yang kamu kasih, bakal selalu ngingetin saya

ke versi diri saya yang rela dibeli. Dan saya nggak mau balik jadi perempuan itu lagi."

Lalu dengan suara yang lebih pelan, Inka menamatkan ucapannya, "*So don't worry*, Mas. *You're off the hook. I'm not your problem anymore. And whatever you're planning next—good luck, but don't count me in*."

Malam itu, setelah pamit ingin tidur, Inka tidak mengatakan apa-apa lagi, langsung masuk ke rumah karena sejak tadi ia berusaha melawan pedihnya air mata yang nyaris tumpah ke wajah, dan tidak lagi peduli pada pria yang masih termangu di kursinya.

Hari itu, hatinya yang baru akan belajar sembuh harus patah kembali.

Sebab Inka mulai mengerti, perpisahan paling menyakitkan bukan datang dari kebencian, tapi dari perasaan yang sebenarnya masih tinggal, namun tak lagi bisa diperjuangkan.

# 11
# Ruang Kasih Ibu

Dua minggu pun berlalu. Tidak ada lagi pesan atau panggilan masuk dari Adnan. Lelaki itu berhenti menghubunginya, tidak pula datang berkunjung.

Berita bagusnya, Inka mulai bisa menjalani hari tanpa perasaan diburu. Tidurnya masih belum tenang, tetapi ia sudah bisa makan tiga kali sehari meski tidak selalu habis. Hubungannya dengan Ibu

juga tidak dapat dikatakan baik. Hanya saja, Ibu memperlakukannya lebih baik.

Inka juga sudah mulai beradaptasi dengan rutinitas baru, menata ulang hidupnya satu per satu, sekecil apa pun itu: membersihkan lemari, menyortir baju, membaca buku di ruang kerja Bapak, bersenda gurau dengan beberapa pelayan di rumah sambil mencicil jahitan busana untuk perlahan ia siapkan sebagai awal dari hidup baru.

Tidak ada lagi Sasinka si wanita ibu kota yang selalu bangun lebih awal, jauh sebelum alarm pertama berbunyi. Yang merias wajahnya sebelum pukul enam pagi, mempersiapkan *tumblr* berisi kopi panas, dan kadang pula mesti tergesa menemukan barang-barang seperti laptop, ponsel, kunci mobil. Lalu pukul enam sudah harus berada di jalan dengan macet sebagai sarapan wajib warga ibu kota.

Kini, ia bangun tanpa alarm. Sarapan tanpa terburu-buru. Memegang gunting kain dan pita

meteran alih-alih *stylus* dan tablet. Tidak lagi hidup dari tumpukan data karyawan, tapi dari corak kain yang ia pilih sendiri, dari potongan desain yang ia gambar pelan-pelan di atas meja kayu ruang kerja peninggalan Bapak alih-alih dari memegang laporan bulanan yang harus dikirimkan sebelum tengah hari, atau notulensi rapat yang tak pernah ada jedanya.

Sekarang, jemarinya sibuk mengukur bahan dan menjahit pinggiran renda, bukan lagi mengetik *email* atau mengecek absensi pegawai.

Jalani dunianya yang sekarang memang terasa lebih lamban, tapi hatinya jauh lebih tenang. Ia tidak lagi perlu mengejar target perusahaan, melainkan memberi waktu untuk dirinya sendiri tumbuh dengan cara pelan.

Berita buruknya, kadang rindunya untuk pria itu masih ada. Mirip takdir yang jalannya tak selaras keinginan.

Namun kata Bapak, menerima takdir itu seperti membuka lengan kanan dan menutup lengan kiri secara bersamaan.

Manusia cenderung menghindari yang buruk dan hanya ingin merengkuh yang baik. Padahal takdir tidak pernah datang sepotong. Datangnya selalu utuh. Baik dan buruk, suka dan luka, senang dan sedih, selalu ada dalam satu paket.

Katanya lagi, takdir baik itu bukan selalu soal senang, dan takdir buruk bukan melulu soal derita. Kadang justru yang kita anggap buruk, nantinya yang menyelamatkan. Dan yang kita kira baik, diam-diam bisa saja menyesatkan.

Dan mungkin, pernikahan mereka adalah salah satu bentuk takdir yang seperti itu. Yang datangnya bersamaan dalam satu waktu.

Sebuah kontrak. Legal secara hukum, tapi absurd secara rasa. Dibangun dengan syarat, tapi dijalani dengan rasa yang perlahan menolak tunduk pada aturan.

Pernikahan mereka memang punya tanggal kadaluwarsa, tapi hatinya tidak pernah benar-benar sepakat untuk menyudahinya. Kontraknya hitam di atas putih, tapi hubungan mereka selalu terasa abu-abu.

Yang satu menjaga jarak, yang lain menahan luka. Yang satu menyangkal, yang lain pura-pura tangguh.

Karena memang begitu takdir bekerja. Kadang yang kamu pikir akhir, rupanya hanya bagian dari awal perjalanan panjang. Kadang yang kamu sangka gagal, hanyalah cara semesta untuk mengatakan: *belum*.

*Karena ini baru permulaan*.

"Mbak..."

"Ya?" Inka menoleh ke pintu ruang kerja Bapak yang tertutup. Ia letakkan kembali satu buku berjudul Salah Asuhan karya tulis Abdoel Moeis ke rak.

“Mbak ada di dalem kan, ya? Nggak ada suaranya.”

“Ada,” katanya lebih keras. “Kenapa? Masuk aja, nggak Mbak kunci.”

“Aku masuk ya?”

Inka berjalan ke pintu, membantu membukanya dari dalam dengan sedikit tenaga karena pintu ruang kerja Bapak memang agak macet.

“Mbak lagi ngapain?” Wajah adiknya berseri-seri. Di satu tangannya hadir sepiring pisang goreng cokelat keju. “Aku buatin Mbak ini hehe.”

“Wah, pisang keju ya ini,” sambutnya basa basi. “Wanginya enak, Dek.”

“Nggak tau ya, tapi itu kayak kematengan gitu pisangnya jadinya agak benyek. Tadi juga udah tanya Ibu: *boleh nggak aku kasih ini ke Mbak*. Terus Ibu bilang *boleh* gitu katanya, tapi jangan pakein susu kental manis, pake keju sama cokelat aja.”

“Iya? Ibu bilang gitu?”

“Iya. Kata Ibu jangan tambahin SKM. Tapi tetep aku pakein dikit hehe.”

Inka ikut terkekeh. “Sini masuk. Temenin Mbak.” Inka menutup pintu untuk mereka.

“Aku nggak ganggu kan, Mbak?”

“Nggak. Santai aja. Ini kamu buat sendiri?” tanya Inka ketika piringnya sudah mendarat di meja, bergabung dengan kertas rancangannya bersamaan dengan ia menempati kursi.

Lantaran tidak ada kursi lain, Inka menepuk lengan kursi dan memerintahkan adiknya duduk di situ.

“Semuanya aku buat sendiri dong,” ujar Inga bangga. “Aku yang goreng pisangnya. Tadinya aku mau goreng pake minyak sayur. Kata Ibu suruh dipanggang aja di wajan pake *butter* hehe.”

Inka menusuk sepotong kecil pisang. “Masa?”

Inga mengangguk-angguk. “Beneran. Ibu yang bilang katanya Mbak Inka jangan makan minyak banyak-banyak soalnya Mbak lagi hamil. Nggak

boleh yang banyak lemaknya. Padahal tadi aku udah goreng pisangnya satu tau, Mbak. Eh sama Ibu suruh buat baru."

Sambil menyimak, mulutnya mengecap rasa pisang goreng cokelat keju buatan adiknya di setiap kunyahan. "*Anyways, this is so good*. Ini enak banget tau, Dek."

"Tapi itu agak lembek tau, Mbak."

"Justru yang kayak gini yang Mbak suka. Soalnya pernah beli di banyak tempat masih keras gitu pisangnya. Jadi seret makannya. *So I love this*. Mbak *approved*."

Inga bertepuk tangan riang. Selagi Inka terus menikmati segigit demi segigit pisang di piring, Inga baru teringat ada yang mau dia sampaikan dan berkata ragu-ragu, "umm... Mbak?"

"Iya?" Inka menoleh sekilas, menyeka sudut bibirnya dengan cepat dan menarik beberapa kertas rancangan serta iPad-nya ke tengah meja hendak kembali bekerja.

“Aku mau cerita sesuatu.”

“Apa?”

“Tapi Mbak janji dulu, jangan bilang siapa-siapa, ya.”

Mendengarnya, Inka tertawa halus. Jarinya menggulir layar mencari beberapa gambar. “Iya, apa?”

“Janji dulu.”

“Janji,” katanya pendek. “Kenapa?”

“Kayaknya Mbak Isla lagi ada masalah deh Mbak sama suaminya,” ucap Inga berbisik-bisik seolah akan ada orang yang mendengarnya selain mereka.

“Masalah gimana?” Inka sudah membagi fokusnya dengan mengayunkan pensil di kertas, matanya menatap layar, dan telinganya untuk mendengarkan cerita adiknya.

“Mbak Isla kan nggak ngajak Arlo ya kemarin. Terus aku denger Ibu ngomong gini ke Mbak Isla,” kata Inga masih berbisik-bisik. “*Kamu*—bentar aku

lupa. Takutnya jadi fitnah—oh iya! Ibu ngomong gini: *kamu kenapa nggak bawa cucu Ibu ke sini.*"

"Terus?" Inka berusaha mengimbangi, walau tatapan dan gerak tubuhnya untuk kegiatan lain.

"Terus kata Mbak Isla gini: *di rumah ada banyak suster banyak. Agak ribet juga kalo diajak-ajak naik pesawat*. Abis itu Ibu sempet marah-marah. Tapi sama Mbak Isla dicuekin, ditinggal pergi."

Inka terkekeh tipis.

"Terus, terus ada lagi, Mbak." Inga menggoyak-ngoyak sedikit lengan kakaknya. "Mbak Isla kan niatnya mau dua mingguan di sini, ya."

"Iya. Lalu?"

"Tapi buktinya Mbak Isla pulang pas hari ke empat, kan?! Nah, sehari sebelum pulang itu, aku liat hpnya Mbak Isla di meja makan bunyi terus. Dari Mas Kalyas. Aku diem-diem perhatiin, panggilan Mas Kalyas ditolak sama Mbak Isla. Udah gitu ya, Mbak, aku sempet liat tangan kanannya

Mbak Isla kayak ada bekas merah gitu. Serem banget pokoknya."

Kata-kata itu membuat Inka berhenti menggambar dan menoleh pada adiknya dengan alis mengerut. "Merah gimana? Alergi kali."

"Ih, enggak, Mbak." Inga menggeleng-geleng serius. "Itu kayak... panjang gitu. Panjang banget dari otot ke siku. Aku juga baru liat soalnya selama di sini kan Mbak Isla pake baju lengan panjang terus. Nah malem-malem itu aku papasan di dapur. Waktu Mbak Isla lagi pake *tank top*."

Wajah Inka agak mengerut. "Alergi kayaknya, Dek."

Wajah adiknya tak kalah mengerut, perempuan muda itu bersikeras seraya menggeleng kukuh. "Engga, Mbak. Mbak harus liat sendiri biar percaya. Kita kan dari dulu nggak ada yang punya alergi sampe kulit merah-merah."

Inka menarik napas panjang dan mengembuskannya sekali tekan. Lalu mengembalikan tatapan ke iPad tapi isi pikirannya jadi terpecah-belah.

"Jangan-jangan Mbak Isla kena KDRT."

"Heh *hush*!" Inka lekas menoleh. "Kalau ngomong nih ya... hati-hati omongan bisa jadi doa. Mas Kalyas baik gitu, kok. Lagian kalo KDRT nggak mungkin juga betah bertahun-tahun di Kalimantan," terangnya. "Mungkin dia kena luka, kesenggol atau apa gitu sebelum ke sini."

Inga langsung termenung lama memikirkan ucapan kakaknya. "Iya juga ya. Bisa jadi," ucapnya separuh merenung. "Tapi Mbak coba tanyain ke Mbak Isla. Aku nggak berani. Aku kepikiran terus sampe mau nangis," katanya dengan mata mulai berkaca-kaca dan sudut bibir turun ke bawah.

Inka langsung tertawa. Tangannya ikut mencubit pinggang adiknya gemas. "Lucu banget sih kamu, Dek, Ya Allah. Iya, ntar Mbak tanyain ya. Udah, jangan nangis."

Dan Inga tahu-tahu Inga menangis detik itu juga entah apa penyebabnya. Satu tangan gadis itu menggosok-gosok matanya agar jangan sampai ada air mata yang menyentuh dagu. “Aku jadinya kepikiran terus,” katanya gemetaran disela sengguk tangis. “Takut Mbak Isla dipukulin. Sama kepikiran terus Mbak Inka jadi susah gara-gara aku awalnya kenalin nama Mas Adnan itu. Jadinya sekarang jadi janda.”

Inka terbahak hebat dan lekas berdiri, sebelum kemudian memeluk adiknya sambil pura-pura ikut menangis menyamai suara Inga. “Huhuhu. Nggak apa-apa. Jangan nangis huhuhu.”

Bukannya berhenti, tangisan Inga malah semakin kencang. Oleh karena itu, Inka biarkan adiknya terus begitu dalam beberapa waktu ke depan, menangis dalam dekapnya diiringi tawanya sendiri. Merasa lucu dan terenyuh dalam satu waktu.

*Ibu mau bicara*. Begitu kata Ibu usai mereka menuntaskan makan malam yang tidak seberapa lama. Inga sudah kembali ke kamar dengan Eyang. Sedangkan dirinya mengikuti apa mau Ibu, beranjak ke kamar Ibu untuk membahas sesuatu.

"Duduk di situ." Ibu menunjuk kursi riasnya.

Inka menurut. Lekas duduk menghadap bagian tengah kamar. Mula-mula Ibu membuka salah satu laci meja, mengambil setumpuk kertas dari dalamnya dan memberikan seluruhnya kepada Inka. "Dibaca itu semua. Entah nanti kamu mau mengerti atau tidak, tapi dibaca saja dulu semuanya."

Walaupun tidak paham, Inka tetap membacanya dimulai dari lembaran paling atas. Dan Ibu memilih meninggalkan kamar sebentar.

*Kepada Mas Banyu Handaru dari istrimu,*

*Di mata saya, Mas Banyu itu terlalu baik. Dan itu justru membuat saya semakin ingin kabur.*

*Hari ini genap dua minggu saya jadi istrimu, Mas.*

*Dan saya masih merasa seperti perempuan yang hanya sedang singgah di rumah orang.*

*Semua orang bilang saya beruntung. Menikah dengan lelaki yang pintar, tenang, sopan, pekerja keras, baik budinya, dan paling tahu cara menghargai perempuan.*

*Tapi kenapa rasa cukup itu tidak pernah datang?*

*Mengapa saya tidak merasa cukup bahagia, Mas?*

*Saya tahu, saya juga salah karena tidak cukup tegas menolak perjodohan. Tapi kala itu ada bagian dalam diri saya yang seolah dibungkam.*

*Macam-macam pikiran singgah: bagaimana kalau orang tua saya kecewa? Bagaimana bila ini*

*satu-satunya kesempatan mereka melihat anaknya menikah dengan lelaki yang mereka sukai?*

*Mereka terlalu menyukaimu, Mas. Dengan segala hal yang kamu punya, mereka sangat suka.*

*Dan saya kira mungkin cinta bisa tumbuh setelahnya. Seperti kata Ibu dulu. Tapi ternyata tidak semudah itu.*

*Saya masih sering terbayang dia, laki-laki yang saya tinggal menikah denganmu dan pernah menjanjikan hidup bersama saya di kota lain. Itu yang membuat saya benci pada diri sendiri dan kehidupan saya sekarang.*

*Karena setiap kali Mas Banyu tersenyum pada saya, setiap kali kamu menyentuh pundak saya penuh kasih, saya merasa seperti pendosa.*

*Mas, kamu terlalu tulus tanpa saya tau tujuannya apa.*

*Kamu selalu menyapa saya dan membiarkan saya diam tanpa pernah mendesak saya bicara.*

*Sampai saya terus bertanya-tanya, bolehkah saya mencintai Mas Banyu atas dasar sungkan?*

*Sebab dari rasa sungkan itulah yang pada akhirnya membuat saya justru makin ingin menangis. Karena orang seperti Mas Banyu tidak layak mendapatkan cinta yang setengah. Kamu berhak dapat yang lebih, Mas. Dan maaf, saya belum bisa memberikan cinta itu secara utuh kepada Mas Banyu.*

***Istrimu, Dian***

Rasanya debaran dada Inka sekarang sama seperti cara ombak membenturkan diri karang. Tidak menyangka akan tiba hari di mana ia bisa membaca semua dari sudut pandang Ibu. Bukan lagi dari seluruh catatan milik Bapak.

Tidak lama setelah Inka selesai membaca surat pertama, Ibu masuk lagi sembari menarik keranjang biru, membawa segunung pakaian yang belum disetrika. Ibu menyeret keranjang itu sampai ke pinggir kasur dan menumpahkan semua isinya ke ke tengah ranjang sekaligus. Ada banyak sekali pakaian bayi, balita, dan anak-anak yang dimuntahkan dari dalam keranjang.

Inka menatap Ibu dalam diam sebelum kembali lanjut membaca kertas kedua, dan selama itu, tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Ibu, seakan-akan Ibu tidak menganggapnya ada di kamar dan kini sibuk memilah-milih baju yang tadi dibawanya masuk.

*Mas Banyu, saya baca semuanya.*

*Dari surat pertama yang Mas tulis sampai surat terakhir yang membuat saya tidak bisa tidur semalaman.*

*Saya pura-pura tidak tahu. Saya berpura-pura tidak membaca apa pun, pura-pura tidak merasakan apa-apa.*

*Tapi diam-diam saya menyentuh kertas-kertas itu setiap kali Mas pergi bekerja. Saya ulangi pelan-pelan kalimatnya.*

*Dan jujur saja, saya benci bahwa surat-surat itu tidak membuat saya marah, justru membuat saya merasa sangat bersalah.*

*Kenapa Mas Banyu tidak pernah marah kepada saya? Kenapa kamu tidak sekalipun menuntut saya untuk balik mencintai?*

*Padahal mungkin kamu tahu semuanya. Kamu tahu saya belum bisa menghapus bayangan dia. Kamu tahu ada banyak malam di mana saya*

*menyiapkan diri untuk pergi, tapi tidak pernah cukup berani menapakkan kaki ke luar pintu.*

*Saya tidak tahu apa yang Mas cari dari perempuan seperti saya.*

*Saya bukan istri yang lembut. Saya bukan perempuan yang punya senyum paling manis. Saya juga tidak pandai meramu banyak masakan, tetapi bukan artinya saya tidak bisa memasak. Saya bisa, hanya tidak mau saya tunjukkan. Bahkan saya belum bisa jadi teman yang baik untuk Mas Banyu.*

*Tapi anehnya, Mas Banyu tetap bersikap seolah tidak ada badai dalam rumah tangga kita.*

*Sejujurnya saya tidak bisa terus berpura-pura, Mas. Setidaknya tidak pada diri saya sendiri.*

*Saya aku belum bisa mencintaimu, tapi saya juga tidak mau kamu sakit hati terus menerus karena saya.*

*Jadi izinkan saya mengaku:*

*Saya membaca surat-suratmu dan saya memilih berpura-pura tidak tahu. Karena saya tidak tahu bagaimana cara membalasnya secara layak.*

*Dan mungkin ini bukan balasan yang kamu harapkan. Tapi ini satu-satunya yang bisa saya beri hari ini: kejujuran.*

*Saya tidak tahu akan seperti apa kita nanti. Tapi saya tahu satu hal: kalau kelak saya bisa mencintai orang baru, maka saya harap cinta itu tumbuh karena ketulusan yang saya lihat dari lelaki seperti kamu.*

*Terima kasih, Mas Banyu.*

*Untuk tidak pernah memaksa saya balik mencintai. Untuk tidak pernah menyerah, bahkan saat saya sendiri sudah menyerah pada banyak hal.*

***Istrimu, Dian***

*Mas Banyu,*

*Saya baca dua surat terakhirmu sudah lebih dari lima kali.*

*Saya tidak menyangka kamu mendengar suara tawa saya pagi itu. Saya juga tidak menyangka kamu bisa sedalam itu menyimpan rasa cemburu, bukan pada orang lain, tapi pada sisi diri saya yang tidak pernah kamu kenal.*

*Itu lucu menurut saya.*

*Tapi Mas, hari itu saya sedang bicara dengan teman lama. Teman sekolah. Dia perempuan. Dia juga sahabat masa kecil saya yang sekarang tinggal di Bandung.*

*Kami tidak bicara banyak sejak kami lulus SMA, dan hari itu dia menelepon mendadak karena baru tahu nomor telepon saya dari teman. Saya tertawa karena dia menirukan suara guru SMA kami yang dulu cerewet sekali. Itu tawa spontan, bukan tawa yang hanya bisa aku bagi pada orang-orang tertentu.*

*Dan waktu kamu bilang cemburu pada versi diri saya yang tak pernah saya beri padamu, saya terdiam lama.*

*Karena kamu benar. Saya belum pernah benar-benar menunjukkan diri saya seutuhnya di depan kamu.*

*Saya terlalu takut.*

*Amat takut jika saya bicara terlalu jujur, saya justru akan melukai kamu yang sejak awal sudah terlalu mendamba.*

*Saya takut tawa saya untuk kamu justru memberi tabungan harapan yang belum bisa saya tebus dengan cinta sepenuhnya. Saya takut kamu akan semakin jatuh hati, sementara saya masih berjalan terseok-seok dalam kabut masa lalu.*

*Saya takut kalau kamu tahu saya belum sepenuhnya selesai mencintai masa lalu, kamu akan kecewa dan berubah.*

*Padahal kamu tetap sama. Tetap Banyu Handaru yang sama.*

*Mas, saya juga ingin jujur tentang satu hal yang mungkin membuat kamu dan orang lain mengira saya ini perempuan jahat.*

*Saya tahu, kamu mungkin menyangka orang tua saya memaksakan pernikahan ini. Tapi sebenarnya tidak.*

*Mereka tidak pernah memaksa saya secara sedemikian keras. Mereka hanya tidak suka dengan pria yang saya cintai. Mereka tidak suka pacar saya Katanya bukan pekerja keras, tampilannya berantakan, dan tidak jelas tujuan hidupnya.*

*Ibu saya cuma menangis setiap kali saya bilang saya ingin menikah dengannya.*

*Dan berkat hadirnya Mas Banyu, ibu saya bisa tersenyum cerah dan makan lahap setelah sekian lama makannya cuma sedikit.*

*Jadi saya pikir, menikah dengan Mas Banyu bisa menebus sedikit saja dosa saya pada mereka.*

*Saya tahu itu tidak adil. Saya tahu saya pengecut. Tapi saat itu, saya merasa tidak punya banyak upaya.*

*Jadi saya memilih jalan yang terlihat paling aman bagi semua orang, kecuali diri saya sendiri. Dan saya sadar, Mas Banyu lah yang akhirnya menanggung luka paling banyak.*

*Terima kasih sudah bertahan, Mas Banyu. Saya tidak berjanji akan langsung utuh. Tapi mulai hari ini, saya ingin mencoba pelan-pelan menerima dan terbuka.*

***Istrimu, Dian***

*Mas, hari ini saya jatuh cinta lagi pada pria di masa lalu.*

*Tiba-tiba dia menghubungi saya. Berkata ada di Jogja, sedang melanjutkan S2 di ISI. Lalu kami bertemu di Taman Sari atas bujuknya.*

*Awalnya saya menolak, tapi ternyata rasa cinta saya mampu mengalahkan logika.*

*Dan saya kalah.*

*Kalah oleh kenangan. Kalah oleh rasa yang ternyata belum padam.*

*Saya kalah ketika dia bertanya, haruskah kita kembali bersama? Yang membuat saya dirundung gelisah.*

*Dia bilang, saya tidak akan bisa bertemu dengannya lagi kalau hari mereka tidak kembali bersama.*

*Lalu entah atas dasar apa, saya memilih kembali.*

*Akhirnya kamu menjalin hubungan lagi. Bedanya sekarang, statusnya terlarang karena*

*sekarang saya milik Mas Banyu secara hukum dan agama.*

*Tapi apakah Mas Banyu tahu apa yang paling membuat saya merasa diri ini kalah?*

*Banyu Handaru.*

*Mas Banyu lah pria yang berhasil membuat saya menjadi kalah.*

*Kalah yang bahkan lebih hina dari pada para pecundang.*

*Cinta Mas Banyu lah yang membuat saya kalah telak dan mendadak merasa menjadi manusia paling tidak berguna.*

*Dan malam ketika Mas Banyu sudah tertidur nyeyak dan berkawan dengan mimpi, saya beranjak turun dari kasur diam-diam, dan menangis di luar kamar sampai mata bengkak.*

*Saya kalah, Mas.*

*Kalah dalam segala hal.*

***Istrimu, Dian***

*Mas,*

*Saya sudah membaca semua suratmu. Sampai kepada surat terakhir yang kamu tulis. Saya membacanya diam-diam, kadang perlahan, kadang sambil menahan napas.*

*Dan saya ingin minta maaf. Maaf karena selama ini saya membiarkan kamu hidup dalam tanya yang seharusnya bisa saya jawab sejak dulu.*

*Mas, waktu kamu melihat saya berdandan sore itu, kamu mengira saya akan bertemu laki-laki lain. Padahal tidak. Itu hanya dari teman lama, dia baru kembali ke Indonesia, dan saya jadi orang yang pertama dihubunginya.*

*Rupanya Mas Banyu masih mempertanyakan itu dalam suratmu. Apakah kamu bertemu laki-laki itu malam ini?*

*Tidak. Telah saya katakan jujur pada Mas Banyu jika hari itu, saya akan bertemu teman. Perempuan. Kami mengobrol tak lama. Aku juga*

*memperkenalkan Mas Banyu sebagai suamiku di depannya.*

*Riasan saya malam itu semata-mata untuk menunjukkan padanya jika Mas Banyu telah merawat saya dengan baik. Karena teman yang akan saya temui ini selalu bertanya, apakah saya bahagia.*

*Dan saya ingin dia tahu, bahwa sekalipun bahagia itu belum benar-benar menetap di hati saya, tapi saya sedang belajar menjemputnya.*

*Tapi sayang bingung, bagaimana jelaskan semuanya di saat Mas Banyu jarang bertanya. Apakah Mas Banyu takut jika tiba-tiba saya pergi?*

*Sesungguhnya, saya di sini lah yang justru menunggu Mas Banyu pergi lebih dulu. Menjadi orang pertama dalam pernikahan yang menyerah.*

*Karena saya pikir, mungkin Mas Banyu akan lelah. Lelah mencintai seorang perempuan yang lambat sekali membuka hatinya.*

*Tapi kamu tidak pergi.*

*Kamu tetap ada. Tetap menulis surat demi surat, seolah ingin bicara dengan versi saya yang bahkan belum berani muncul sepenuhnya.*

*Mas, mungkin saya belum bisa mencintaimu seperti yang kamu harapkan. Tapi saya tidak membenci kehadiranmu. Saya hanya belum selesai berdamai dengan kehilangan yang dulu terlalu saya agungkan.*

*Kalau saya lambat menyambut, bukan karena tidak mau, tapi karena takut menjatuhkan hati saya terlalu cepat, lalu mengecewakanmu dengan semua luka yang belum sembuh sempurna.*

***Istrimu, Dian***

*Hari itu saya tidak pulang lebih lama karena belanja, seperti yang saya bilang. Saya ke Taman Sari lagi. Bertemu dengan pria masa lalu saya.*

*Bukan tanpa alasan saya diam. Tapi bukan juga karena saya ingin kembali membuka pintu sepenuhnya untuknya.*

*Saya hanya butuh waktu untuk mengerti perasaan saya sendiri.*

*Dulu kami mau menikah. Tapi orang tua saya bilang, dia tidak cukup. Tidak cukup mapan, tidak cukup jelas.*

*Dan sekarang, dia datang lagi. Membawa tujuan untuk menjemput gelar barunya, melanjutkan pascasarjana, menggapai cita-cita barunya, dan ajakan untuk melanjutkan kisah yang terhenti.*

*Dia bilang ingin mengajakku menikah dengan tabungannya yang saat itu hanya punya delapan ratus ribu rupiah.*

*Saya bilang percuma. Orang tua saya tetap takkan setuju. Lagi pula saya masih menunggu Mas Banyu pergi lebih dulu. Meski sebetulnya dalam hati kecil pun, saya sempat tergoda. Bukan karena saya tidak menghargai Mas, tapi karena saya belum tuntas merelakan.*

*Saya belum sempat mengubur kisah itu dengan benar sebelum kita menikah.*

*Hari itu saya pulang.*

*Saya tetap pulang ke rumah kita, bukan bersamanya.*

*Dan malamnya,* setelah tiga bulan kita bersama, Mas Banyu mengambil keperawanan saya.

*Mas, percayalah, kamu adalah lelaki pertama yang menyentuh saya. Yang membuka seluruh lapis pakaian saya.*

*Saya tidak akan menyebut bahwa Mas Banyu lah yang merenggut keperawanan saya, karena kamu tidak mencurinya.*

*Malam itu Mas Banyu selalu memeluk saya seakan saya rapuh dan siap menampung serpihnya satu per satu. Mas sebut nama saya pelan-pelan seperti doa. Mas genggam tangan saya di antara rasa takut dan rintih.*

*Waktu itu terjadi, ada rasa perih. Tubuh saya sedikit menolak. Tapi jiwa saya tidak.*

*Juga untuk pertama kalinya saya ikhlas menyerahkan tubuh saya seutuhnya bukan karena terpaksa atau dipaksa, tapi karena saya ingin tahu: apakah hati saya bisa mulai tumbuh di tempat baru?*

Mas,

Saya tidak menyesal.

Saya tidak merasa kotor.

Saya justru merasa dihargai.

*Terima kasih karena Mas Banyu tidak menjadikan malam itu sekadar pemenuhan syarat. Tapi menjadikannya doa, seperti katamu.*

Terima kasih sudah memperlakukan saya seperti manusia sekaligus perempuan yang diberi ruang untuk tumbuh dengan tenang.

*Saya belum berani bilang saya mencintai kamu. Tapi saya tidak lagi takut untuk dicintai olehmu.*

***Istrimu, Dian***

*Mas Banyu,*

*Saya tahu soal bros kupu-kupu itu.*

*Saya memang melihatnya dan memang suka. Tapi saya tidak menyangka Mas akan memperhatikannya sampai sedetail itu. Saya pikir Mas terlalu sibuk memilih kebutuhan Mas sendiri.*

*Saat Mas memberikan kotaknya ke saya, saya bingung harus bilang apa.*

*Itu pertama kalinya saya merasa tersipu.*

*Mas bukan karena mahal atau mewah, bukan karena keharusan, melainkan karena sebentuk perhatian yang diam-diam kamu beri tanpa membuatku merasa terusik.*

*Andai saat itu Mas tanya, sudah pasti akan saya jawab dengan gelengan mentah.*

*Dan saat ini saya malu. Seperti anak kecil yang ketahuan suka sesuatu lalu diberi, padahal tidak pernah minta.*

*Maaf kalau bros itu belum saya pakai. Bukan karena saya tidak suka. Tapi karena rasanya*

*seperti sedang menyimpan rahasia kecil antara kita berdua, dan tahu-tahu terbongkar.*

*Saya gengsi dan malu bila harus pakai brosnya di depan Mas Banyu. Apa pun itu terima kasih sudah memperhatikan saya dalam diam dan tidak menuntut saya untuk segera membalasnya dalam bentuk yang sama.*

***Istrimu, Dian***

*Mas Banyu,*

*Ada begitu banyak kalimat yang ingin saya sampaikan, tapi tidak semua bisa saya rangkai dengan tenang. Sebab yang saya bawa ke hadapan Mas pagi itu adalah rasa takut yang saya pelihara sejak tahu saya hamil.*

*Saya takut, Mas. Tapi bukan takut pada Mas, melainkan pada segala hal yang belum saya mengerti tentang menjadi ibu, tentang bagaimana kita akan melangkah setelah ini.*

*Tapi saat Mas memeluk saya tanpa berkata banyak, saya mengerti satu hal: mungkin saya tidak harus mengerti semuanya sekarang. Cukup tahu bahwa Mas ada. Dan saya tidak sendiri.*

*Mas Banyu juga tidak harus tahu, jika sejak saat itu, setiap harinya saya belajar jadi Ibu.*

***Istrimu, Dian***

*Mas,*

*Saya membaca surat terakhirmu di kertas yang pinta dari petugas rumah sakit.*

*Di sela kantuk dan denyut nyeri yang masih terasa di tubuh ini, saya coba tuliskan perasaan saya.*

*Ternyata benar kata orang, melahirkan itu seperti membuka pintu kematian dengan seluruh cinta. Tapi pada akhirnya saya tetap di sini, Mas. Bersamamu. Bersama anak kita.*

*Tatisla.*

*Nama itu begitu asing di lidah saya, begitu asing di telinga saya tapi anehnya terasa hangat di dada. Seperti cara Mas Banyu diam-diam merajut doa lalu kini menjelma nyata. Terima kasih telah memilihkan nama seindah itu, Mas.*

*Maaf jika tadi Saya tak sempat menggenggam tanganmu lebih erat. Maaf jika napas saya lebih sibuk mengejar rasa sakit daripada menyebut nama Mas Banyu. Tapi saya tahu Mas Banyu di*

*sana. Tak pernah pergi, bahkan ketika saya nyaris tenggelam dan merasa akan mati.*

*Semoga kelak, saat Tatisla besar, dia tahu bahwa dunia pertama yang menyambutnya adalah dada ayahnya yang penuh dengan doa.*

***Istri dan Ibu dari anakmu,***

***Dian***

*Mas,*

*Mungkin memang benar dugaan saya: kita tak pernah benar-benar tahu kapan hati mulai membuka pintu. Saya sendiri tidak tahu kapan tepatnya pandangan saya pada Mas Banyu berubah.*

*Mas Banyu bukan orang yang saya pilih sejak awal. Tapi kamu adalah orang yang tetap bertahan, bahkan saat saya menjauh, diam, kadang marah tanpa alasan yang bisa saya petakan. Kamu tinggal. Kamu sabar. Kamu belajar memahami, bukan menghakimi.*

*Dan diam-diam, saya belajar dari itu semua.*

*Malam-malam kita belakangan bukan hanya tentang tubuh yang bersentuhan. Tapi tentang kepercayaan yang pelan-pelan saya tanam ulang. Mencoba mencari cinta untuk pria yang sah di mata Tuhan. Tentang saya yang mulai percaya: mungkin cinta tak selalu datang dengan*

*dentuman, tapi kadang ia hadir seperti embun di atas daun kelor, pelan dan tanpa suara.*

*Jika nanti ada kehidupan kecil lain yang dititipkan Tuhan, seperti katamu, saya ingin anak itu lahir dari cinta yang lebih lapang dari Ibunya yang belum utuh sempurna.*

***Istrimu, Dian***

*Untuk Mas Banyu,*

*Suami saya yang paling sabar,*

*dan calon Ayah dari anak kita yang kedua.*

*Mas,*

*Malam ini saya membaca usai menidurkan Tatisla.*

*Kadang saya lupa bahwa menjadi Ibu bukan cuma tentang mengandung dan melahirkan. Tapi juga tentang tidak merasa sendiri saat melakukannya. Dan bersamamu, saya tidak pernah sendiri.*

*Surat Mas Banyu seperti memeluk saya dengan cara yang bahkan pelukan fisik pun tak bisa selalu lakukan. Membaca cara Mas Banyu memaknai cacatnya saya, membuat saya merasa begitu dihargai sebagai perempuan, sebagai manusia utuh, bukan sekadar wadah untuk sebuah kehidupan baru.*

*Mas,*

*Saya tidak butuh kamu menggantikan rasa sakit saya. Saya hanya butuh kamu tetap di sisi, menggenggam jemari saya yang gemetar, dan memeluk saya saat malam terasa terlalu panjang.*

*Jadi, jangan terlalu sedih bila nanti kamu hanya bisa menunggu di luar pintu. Karena dari dalam sana, saya akan melahirkan anak kita dengan kekuatan, yang salah satunya berasal dari cintamu.*

***Istrimu, Dian.***

*Tangan saya gemetaran, Mas.*

*Saya membaca surat Mas malam itu. Lama. Pelan. Saya ulangi, saya menangis tanpa suara di kamar, seperti yang sering saya lakukan beberapa minggu terakhir.*

*Saya tidak tahu bagaimana harus menjawab lagi surat-surat Mas selama ini. Tidak tahu harus mulai dari mana.*

*Saya telah rusak.*

*Saya rusak ketika sedang mengandung putri kedua kita.*

*Mas, saya bukan ingin bercerai karena saya tidak cinta. Saya juga bukan ingin menghilangkan anak ini karena tak punya hati. Saya hanya sudah terlalu hancur untuk menjelaskannya.*

*Hari itu, saat Mas melihat saya menangis di depan kantor pos, saya baru saja bertemu dia. Lelaki itu. Dia yang dulu pernah saya pikir akan saya nikahi.*

*Saya bertemu bukan untuk mengulang, tapi untuk mengakhiri.*

*Saya ingin bilang bahwa saya sudah memilih Mas sepenuhnya. Bahwa saya ingin belajar mencintai pernikahan kita, jadi istri Mas seutuhnya, jadi ibu dari anak-anak kita. Tapi justru hari itu saya direnggut.*

*Saya dipaksa, Mas.*

*Saya diperkosa oleh lelaki yang dulu pernah saya cintai. Di kamar kosnya yang tidak seberapa luas. Dia meleburkan tubuh saya dalam rasa sakit. Hati saya terluka. Tersayat. Tubuh saya ngilu. Dia bilang jangan mengaku. Nanti Mas Banyu tahu. Dia bilang kalau mengaku dunia akan kucilkan.*

*Tidak ada yang terima wanita yang sudah kotor.*

*Najis. Saya merasa tubuh saya selalu oenuh najis.*

*Saya merasa seperti tubuh saya bukan tubuh saya lagi.*

*Saya marah pada Tuhan. Saya murka pada semua.*

*Besoknya saat Mas kerja, saya duduk di kamar mandi. Air keran masih mengalir. Saya menyikat tubuh saya berulang-ulang. Tapi baunya tidak hilang.*

*Sesekali saya masak, saya senyum. Saya belai perutnya seperti kehamilan pertama. Tetapi begitu ingat saya kembali marah.*

*Ingin menusuk perut saya sendiri dengan pisau.*

*Saya ingin menghilang saja.*

*Sementara pria itu kabarnya sudah menikah.*

*Dia menikah setelah tinggalkan noda di tubuh dan janin saya, Mas.*

*Hari-hari berikutnya saya mulai ingin menghilang. Saya tidak sanggup menerima cinta Mas yang begitu tulus. Saya tidak sanggup menyentuh perut ini. Saya tidak sanggup percaya kalau saya pantas punya hidup normal lagi.*

*Luka saya terlanjur besar dan melebar.*

*Saya ingin lari. Saya ingin pergi sebelum Mas tahu betapa rusaknya saya sekarang. Tapi Mas Banyu tetaplah seorang Banyu Handaru. Tetap limpahkan cinta. Tetap tanya kenapa saya murung. Kenapa saya menjauh. Kenapa saya ingin cerai.*

*Saya tidak bisa jawab.*

*Saya tidak berani bilang siapa-siapa. Bahkan kepada Mas Banyu.*

*Saya terlanjur kotor. Jijik. Marah pada diri sendiri. Marah pada dunia. Tapi yang paling menyakitkan, saya digagahi ketika sedang mengandung buah hati Mas Banyu. Saya ingin menolak kemungkinan terburuk itu Mas, tapi saya tidak sanggup menanggungnya.*

*Saya benci perut saya sendiri. Saya benci diri saya.*

*Bukan Mas yang salah. Bukan anak ini yang salah. Tapi saya merasa semuanya jadi salah sejak hari itu.*

*Maaf bila saya menjadi dingin, kadang membentak tanpa sebab, yang sering murung. Saya bukan sedang membenci Mas. Saya sedang berperang dengan diri saya sendiri.*

*Saya tahu saya harus bicara sejak awal. Tapi saya takut Mas melihat saya seperti perempuan rusak. Takut Mas jadi muak, lalu pergi.*

*Saya kotor.*

*Sangat kotor.*

*Begitu kotor dan menjijikan.*

*Saya benci diri saya. Saya ingin Mas benci saya juga, biar lebih mudah untuk pergi. Tapi Mas malah bilang mau jaga kehamilan ini sendirian. Mas malah bilang tidak akan menahan saya setelah anak ini lahir. Mas malah jadi lebih lembut, seolah tahu saya sedang meledak di dalam.*

*Saya bingung. Saya lelah. Saya hanya ingin semuanya berakhir.*

*Ini bukan lagi diri saya.*

*Saya tidak mau begini, Mas.*

*Untuk anak yang katanya akan saya panggil "Sasinka"*

*Mas Banyu namai begitu dalam suratnya: Sasinka Arumindari Djatmika.*

*Saya masih menjahit bajumu hari ini. Tangan ini masih bisa menahan jarum dan benang, tapi tidak bisa menahan benci yang mengalir ke dalam dada sendiri.*

*Tapi setiap tusukan jarum, rasanya seperti menusuk perutku sendiri.*

*Saya menjahit sambil membenci.*

*Benci pada diri saya yang masih punya tenaga untuk menjahitkan baju.*

*Benci karena sesekali saya bayangkan dia mengenakannya.*

*Padahal, sejujurnya, saya ingin dia tidak pernah lahir.*

*Tidak pernah tumbuh.*

*Tidak pernah ada.*

*Apa saya ini monster, Mas?*

*Saya ingin menghilang bersama bayi ini.*

*Saya ingin berhenti ada.*

*Mungkin dengan begitu, saya bisa berhenti menjadi kotor.*

*Mas, Saya tahu kamu ingin menjadi Bapak yang baik. Saya tahu kamu ingin tetap di sisi saya. Tapi bahkan saya tidak di sisi saya sendiri.*

*Saya hilang. Saya tercecer sejak hari itu. Di lantai kos kumal yang penuh dosa.*

*Saya tidak tahu apakah bekasnya di badan saya sudah hilang atau masih menumpuk.*

*Saya ingin Mas Banyu benci saya.*

*Supaya kamu berhenti cintai saya.*

*Supaya Mas Banyu tidak menatap saya dengan mata yang tetap lembut.*

*Supaya Mas Banyu tidak memberi saya nama indah untuk anak yang bahkan tidak bisa saya peluk tanpa rasa ngeri.*

*Dan Mas Banyu, Kalau akhirnya kamu harus membesarkan anak ini sendirian, saya tahu kamu bisa. Saya percaya kamu bisa.*

*Sasinka Arumindari Djatmika.*

*Namamu seindah angin sore.*

*Tapi saya lebih sering membayangkan bagaimana jika kamu hilang dari rahim saya begitu saja.*

*Saya tidak kuat.*

*Saya tidak bisa mencintai kamu.*

*Saya bahkan tidak bisa mencintai tubuh saya sendiri.*

*Sasinka, kadang saya bayangkan kamu tumbuh besar. Punya rambut hitam tebal. Senyum lebar seperti Bapaknya.*

*Kadang saya bayangkan kamu tidak pernah ada.*

*Kadang saya membayangkan diri saya juga tidak pernah ada.*

*Saya menjahit baju kecilmu, mungkin hanya sebagai pengakuan bahwa saya pernah berusaha.*

*Tapi maaf kalau satu-satunya warisan yang bisa saya beri adalah jahitan penuh air mata, bukan pelukan hangat seorang ibu.*

*Saya menjahit satu per satu baju kamu sambil menangis.*

*Saya tidak tahu kenapa tangan ini tetap bergerak, padahal hati ini ingin berhenti.*

*Ingin berhenti jadi istri.*

*Ingin berhenti jadi ibu.*

*Ingin berhenti jadi manusia.*

*Kalau saya pergi nanti, kalau saya menyerah pada pikiran-pikiran gelap yang sering datang setelah Subuh, saya harap kamu tetap tumbuh, Sasinka.*

*Tumbuh secantik namamu.*

*Sasinka Djatmika Arumindari. Putri kedua Djatmika.*

*Untuk Sasinka, putri kedua Ibu yang hari ini masuk Sekolah Dasar dengan jepit rambut biru dan sepatu baru.*

*Kamu terlihat begitu senang tadi pagi. Matamu berbinar. Bapak yang mengantar kamu ke gerbang, sementara Ibu berdiri dari kejauhan, pura-pura sibuk dengan adikmu yang rewel. Tapi sebenarnya Ibu Cuma takut menangis kalau kamu menoleh dan tersenyum ke Ibu.*

*Ibu melihat kamu tumbuh. Dari bayi kecil yang dulu sering Ibu bayangkan hilang, jadi gadis kecil yang kuat dan cerdas. Tapi di balik semua itu, maafkan Ibu, Nak. Ibu masih belum sembuh.*

*Inka, kakakmu lahir di tahun 1992, dan Ibu belajar menjadi ibu lewat dirinya. Semua terasa baru, tapi tidak setakut saat Ibu mengandungmu. Saat kamu lahir di tahun 1995, Ibu merasa hancur. Ibu mencintaimu, tapi juga takut padamu. Kamu terlalu mirip dengan Ibu. Orang-orang bilang kamu paling mirip Ibu. Terlalu mirip sampai Ibu*

*merasa seperti diseret kembali ke hari itu, di kamar kos sempit itu, saat tubuh Ibu direnggut paksa.*

*Ibu mencoba melupakan. Tapi setiap melihatmu tumbuh, Ibu merasa luka Ibu juga ikut tumbuh. Saat kamu tertawa, Ibu mendengar suara Ibu yang dulu. Saat kamu menangis, Ibu teringat suara Ibu saat tidak bisa melawan.*

*Kamu mengingatkan Ibu pada tubuh Ibu yang pernah rusak. Pada rahim Ibu yang pernah menampung rasa jijik. Dan itu bukan salahmu. Tapi Ibu terlalu lemah untuk memisahkan kamu dari kenangan buruk.*

*Kamu tahu, kenapa Ibu akhirnya ingin punya anak ketiga?*

*Ibu ingin Inga jadi penutup. Ibu pikir kalau ada satu anak lagi, bayangan ketika Ibu disentuh pria itu saat kamu ada di kandungan bisa hilang. Ibu pikir bisa memperbaiki semuanya. Tapi Ibu salah. Tidak ada yang bisa dihapus. Tidak ada yang bisa*

*diganti. Dan kamu malah tumbuh jadi anak yang paling peka, paling banyak bertanya, paling sering ingin tahu kenapa Ibu bersikap berbeda.*

*Kamu tidak salah, Nak.*

*Tapi Ibu juga tidak tahu bagaimana cara mencintai kamu tanpa terus-terusan menangis.*

*Kamu seperti luka yang terus terbuka di dada Ibu.*

*Ibu tahu kamu merasa dibedakan. Bahkan pernah mempertanyakan apakah Ibu sayang Inka seperti dua saudarimu.*

*Ibu tidak menjawab waktu itu. Tapi dalam hati Ibu menangis dan menjerit.*

*Ibu mohon maaf.*

*Mohon ampunin Ibu, Sasinka.*

*Mungkin ini akan jadi surat yang kamu baca saat kamu dewasa, atau saat kamu juga jadi ibu dan mengerti rasanya hidup dengan luka yang tak pernah sembuh. Tapi hari ini, setelah mengantar kamu masuk SD, Ibu ingin bilang satu hal:*

*Ibu bangga kamu tetap tumbuh.*

*Ibu bangga kamu kuat.*

*Meski Ibu sendiri belum sanggup berdiri tegak.*

*Ibu di sini masih belajar menatap mata Inka tanpa menangis.*

***Ibu***

***Sasinka Arumindari Djatmika,***

*Kamu sudah SMA sekarang.*

*Tinggimu sudah melebihi Ibu.*

*Kamu makin besar. Makin sulit ditebak.*

*Wajahmu cantik. Ayu. Manis. Suaramu merdu. Paling merdu dari kedua saudarimu. Pandai menyanyi. Ibu sering dengarkan kalau kamu terlalu lama di kamar mandi. Ibu bertanya-tanya mungkin kamu suka bernyanyi. Mau jadi penyanyi.*

*Kamu ceria, tangguh, semangatmu seperti tak pernah habis. Teman-temanmu banyak. Kamu gampang tertawa, gampang akrab, gampang pergi ke mana-mana seolah dunia ini milikmu. Tapi justru di sanalah Ibu makin tidak bisa menjangkaumu.*

*Cueknya kamu, entah kenapa, bikin Ibu makin mudah marah. Makin ketus. Makin keras.*

*Kadang kala kamu jadi putri paling berisik buat telinga Ibu yang terbiasa dengan sepi. Terlalu ramai buat hati Ibu yang terbiasa diam.*

*Kamu tabrak semua batas. Kamu lawan semua aturan. Kamu bangun jadi anak yang mandiri, tapi dengan cara yang tidak Ibu pahami.*

*Gaya bicaramu ceplas-ceplos. Gayamu selebor. Kamu jalan seperti tidak pernah takut terjatuh.*

*Kulit cokelatmu makin cokelat karena katamu suka nongkrong di alun-alun sambil jajan kaki lima seperti bukan anak pejabat negara.*

*Meski Ibu selalu ketus, kamu selalu jawab dengan gaya santaimu.*

*Namun Ibu selalu takut.*

*Takut kamu sedang menyimpan sesuatu yang tidak kamu tunjukkan. Takut kamu cuma sedang menutupi luka yang Ibu ciptakan dengan semua tawa dan keramaian itu. Dan Ibu, lagi-lagi, hanya tahu caranya marah dan bicara ketus.*

*Ibu jadi makin ketus, makin sinis, makin keras. Padahal mungkin yang kamu tunggu hanya satu kalimat sederhana: "Kamu capek ya, Nak?"*

*Tapi Ibu tidak pernah sanggup mengucapkannya. Bukan karena tidak sayang. Tapi karena terlalu lama menahan rasa bersalah. Karena terlalu takut menghadapi kenyataan bahwa kamu jauh lebih kuat dari Ibu, dan Ibu tidak pernah layak untuk jadi tempatmu pulang.*

*Kamu tumbuh jadi versi yang Ibu sendiri tidak bisa pahami.*

*Dan itu menyakitkan buat Ibu. Karena kamu seperti punya dunia sendiri. Dunia di mana Ibu tidak pernah diundang masuk. Tapi siapa yang bisa disalahkan kalau sejak Inka kecil, Ibu selalu berdiri sebagai tembok, bukan sebagai pintu.*

*Sasinka, Ibu ingin bilang ini walau kamu mungkin tidak akan peduli hari ini, Ibu bangga kamu tangguh. Ibu senang karena setidaknya dari*

*ketiga anak Ibu, ada satu putri yang wajahnya paling mirip Ibu.*

*Kulit Sasinka paling cokelat. Persis Bapak. Tapi justru itulah yang buat Sasinka jadi anak Ibu yang paling manis.*

*Dan meski suara Ibu keras, hati Ibu sesungguhnya masih belajar. Belajar mencintai kamu, tanpa harus mengingat hari kelam itu.*

*Dan kalau suatu hari nanti kamu membaca surat ini, Ibu ingin kamu tahu satu hal: Tidak ada yang lebih Ibu takutkan dari kehilangan kamu, tapi juga tidak ada yang lebih Ibu takuti dari melihat kamu terlalu mirip Ibu.*

*Ibu takut Inka akan mengalami jalan hidup yang sama.*

*Diperkosa dan tidak bisa melawan.*

*Hamil sendirian dalam luka.*

*Menikah bukan karena cinta.*

*Menjadi ibu saat hati masih penuh luka.*

*Dan akhirnya berpura-pura kuat seumur hidupnya.*

*Ibu tidak ingin hidup Inka seperti Ibu.*

*Tapi Ibu juga tidak tahu bagaimana cara melindungi kamu selain dengan cara yang menyakitkan.*

***Teruntuk Sasinka,***
***Putri termanis milik Bapak dan Ibu***

*Ibu tidak ingin hidup Inka seperti Ibu.*
*Ibu tidak ingin hidup Inka seperti Ibu.*
*Ibu tidak ingin hidup Inka seperti Ibu.*
*Mirip Ibu.*
*Salinan Ibu.*
*Mirip Ibu.*
*Paling mirip Ibu.*

Selesai membaca semua suratnya Inka terdiam kaku. Mengulang-ulang beberapa bagian yang dibaca sebanyak apa pun dibaca, tetap menyisakan rasa ngilu. Napasnya terasa tersumbat. Oksigen seakan direnggut paksa dari dalam paru-parunya. Akan tetapi matanya yang sedari tadi perih berkaca-kaca, terus ia coba tahan supaya tidak kaburkan pandangan.

Di hadapannya, persis di kasur, Ibu masih belum mengatakan apa-apa. Masih melihat begitu banyak baju bayi yang entah ada berapa banyak.

Dan pada saat itu, barulah setetes air mata Inka meniti turun.

*Harus bicara apa ia?*

*Harus katakan apa sekarang?*

"Sampai hari ini Ibu belum bisa maafin diri sendiri. Bingung harus bagaimana bicaranya. Orangnya sudah tidak ada. Sudah terlambat." Ibu bicara begitu seolah-olah sedang menggerutu sendiri sembari tangannya menggosok penuh perhatian baju mungil bayi berwarna hijau pastel dan melipatnya perlahan.

Inka ikut menggosok kedua tangannya di atas paha dengan gerakan tidak nyaman.

Bibirnya terlipat kencang, menahan isak yang nyaris mendesak keluar. Air matanya jatuh lagi dan ia segera membesutnya.

Ibu menumpuk baju yang baru selesai dilipat ke atas tumpukan baju lain di sisi kiri paha. Tak sekalipun tatapan Ibu tertancap padanya. “Ibu terus kepikiran waktu kamu marah di dapur tempo lalu. Memang Ibu belum bisa jadi Ibu yang baik. Belum layak.”

*Maafkan orang tuamu. Mereka mencintaimu dengan cara yang mereka tahu*. Pemahaman yang pernah Inka baca ada benarnya.

Sekali lagi Inka hanya diam dan meremas celana bahannya kuat-kuat.

*Maafkan orang tuamu. Mereka juga sedang belajar bertahan, sama seperti kamu.*

“Ibu kasih catatan itu pun tidak ada niat yang gimana-gimana. Ibu masih suka cari-cari catatan Bapak. Mungkin kamu yang bawa ke Jakarta atau gimana, Ibu *ndak* tahu,” katanya pelan, meski masih terdengar sedikit nada ketus Ibu. “Cuma mau kasih tahu kamu dari sisi Ibu. Ibu *ndak* mau meninggal nanti dalam penyesalan. Apalagi

penyesalan karena rasa bersalah ke anak-anak Ibu. Cukup ke suami Ibu saja."

Setelahnya hening membungkus waktu.

"Waktu itu Ibu marah-marah suruh nikah cepat... didik kamu paling keras karena takut kamu *ndak* bisa sukses. Takut nanti di masa tua kamu sendirian terlalu banyak kerja." Perlahan-lahan Ibu tumpahkan hal lainnya yang selama ini membelenggu pikiran. "Ibu pikir Inka di sana sibuk kerja, sibuk pesta sambil main-main sama laki-laki."

Tidak ada sedikit pun bantahan dari Inka mendengarnya. Bibirnya tetap terbungkam rapat.

"Soalnya Ibu lihat Inka yang dulu waktu SMA begitu. Seragamnya paling kotor dari Mbak dan Adekmu. Teman laki-lakinya paling banyak. Tidak pernah kelihatan belajarnya. Bangunnya juga paling siang. Makanya kadang-kadang Ibu khawatir. Suka ketus. Tapi bingung bilangnya bagaimana. Jadi

bingung kalau mau tanggapi cerita Inka bagaimana karena sudah terbiasa ketus ke kamu."

Di atas ranjang, Ibu masih menggosok permukaan baju pelan-pelan dengan tangan, meluruskan bagian yang keriting setelah dijemur di bawah terik matahari.

"Selama ini, menurut Ibu, kamu anak paling beda. Paling semberono. Bicaranya asal-asalan dan suka banyak bercandanya."

Sekali lagi Inka membesut air mata yang tumpahnya semakin banyak. Ia beranjak dari kursi dan meletakkan seluruh surat Ibu di tangannya ke permukaan kasur. Lalu mengambil satu baju bayi. Baju itu berwarna hijau seperti hasil rajutan tangan.

"Yasudah. Akhirnya Ibu juga tidak paham harus mengatur Sasinka bagaimana. Kadang-kadang Ibu salah juga suka bentak-bentak dan jatuhnya malah seperti merendahkan kamu. Jadi setelah ini mau Sasinka bagaimana yang penting kamu tahu konsekuensi dari jalan hidup yang kamu pilih, yang

penting Ibu sudah sedikit lega Inka sudah tahu kenapa Ibu begini. Kalau Inka tanya sayang, Ibu sayang semua. Mbak, Adek, kamu, semua Ibu sayang. Cuma cara Ibu mendidiknya beda jadi terkesan Inka bukan anak Ibu."

Sambil bantu Ibu melipat, Inka menarik napas gemetar. Tidak bisa bicara lantaran ia sudah menangis tanpa suara.

"Ini, baju kamu bayi masih Ibu simpankan. Ada yang Ibu jahit sendiri. Baju kamu paling banyak Ibu yang jahit. Sampai kamu SD masih suka Ibu jahitin. Beda sama Mbak dan adikmu. Lebih banyak Bapak yang beliin di toko.

Inka masih belum menjawab. Tangannya terangkat sesaat untuk menyeret sisa isak di wajah dengan gerakan pelan.

"Bajumu banyak yang bisa dipakai untuk bayi laki-laki dan perempuan. Dulu kamu paling rewel masalah baju. Suka gatal. Nggak suka kalau ada labelnya di dalam pakaian." Ibu melipat satu

selimut bayi. “Tau-tau pulang main bajunya sudah ndak ada. Sudah dicopot, dilepas tidak tahu di mana.”

Untuk satu itu Inka tertawa tipis di sela suara sumbang dan isaknya. “Iya, gitu, Bu?”

“Makanya Ibu sering kesal bajunya banyak yang hilang. Sekarang banyak bajumu masih bagus. Siapa tau cocok untuk anakmu.”

Inka mengambil satu *dress* anak-anak yang dijahit dengan kain batik dan kelihatan masih baru.

“Itu belum pernah kamu pakai,” kata Ibu begitu melihat apa yang Inka pegang dan perhatikan. “*Ndak* suka katanya. Selimut dan lainnya juga masih bagus-bagus. Masih Ibu rawat cuma memang kemarin harus dicuci lagi buat hilangin baunya.”

Inka tidak lagi menangis. Tidak ada agenda keduanya pun saling meminta maaf sambil berpelukan.

Baginya, tanpa pelukan atau tangisan satu sama lain pun, mereka sudah saling memaafkan. Sebab

bagi Inka, bisa mengerti dan saling memaafkan saja sudah lebih dari cukup.

Selain itu, ia lega karena akhirnya mereka berdua bisa berbicara dan terbuka satu sama lain tanpa adanya teriakan.

"Kalau ada mantan suami datang, diusir saja. Kecuali mau antar uangnya." Tiba-tiba Ibu berceletuk separuh ngedumel saat menyimpan baju-baju itu di lemarinya. "Adnan *ki nek mlaku ketok gagah, ning atiné ra nduweni. Koyo gedhong kosong, cuma megah njabane*[16]."

Inka tertawa.

"*Jare dokter, nambani wong liyo,* tapi *ora iso nambani hubungane dewe karo bojone. Ngisin-ngisin*[17]."

[16] Bhs. Jawa: Adnan kalau jalan kelihatan gagah, tapi hatinya nggak punya isi. Kayak gedung kosong, cuma megah di luarnya aja

[17] Bhs. Jawa: Katanya dokter, bisa nyembuhin orang, tapi nggak bisa menyembuhkan hubungan sendiri sama istrinya. Malu-maluin

# 12
# Pengandaian

Rasanya jarak satu bulan belum begitu lama. Kendati demikian rindunya pada wanita itu kian menebal dan makin parah. Membuat Adnan nekat bertandang kembali ke Yogyakarta.

Setelah lebih dari empat minggu menimbang-nimbang, juga berkat segala saran dan masukan dari Om Parma, akhirnya Adnan memutuskan datang berkunjung kedua kali (tiga, termasuk saat ia datang pertama kali ke kediaman wanita itu).

Parma juga bilang agar ia jangan bodoh dengan gengsi. Orang seperti Sasinka mungkin tidak akan datang dua kali.

Masalah diterima atau tidaknya bisa tempatkan di paling akhir saja. Itu hanya jawaban, prediksi sekalipun bisa meleset. Respons manusia itu adanya beragam, layaknya dadu yang dilempar dan tidak tahu angka berapa yang akan keluar. Bagaimana hasilnya itu tergantung seberapa gigih Adnan mau mencoba.

Jadi hari itu Adnan datang lagi ke Jogja dengan membawa Mercy dari Jakarta. Mengemudi sendiri untuk berjaga-jaga jika hal kemarin tidak terulang kembali—seperti kesulitan cari kendaraan tengah malam sewaktu perempuan itu tidak menyambut-nya dengan hangat atau mencari penerbangan paling pagi sebab tengah malamnya Adnan dapat panggilan darurat dari rumah sakit. Itu pula yang membuat Adnan jadi belajar sesuatu untuk tidak selalu memaksakan pendapat seseorang kepada

keinginannya seperti yang kerap Hardi tanamkan padanya sejak ia kecil.

Dirinya hampir memasuki 37 tahun. Seharusnya menjelaskan apa maunya bukan lagi perkara sulit. Adnan hanya perlu sampaikan apa maunya, tujuannya, dan inginnya dengan benar. Dengan cara paling baik yang bisa ia lakukan. Kalaupun pada ujungnya, wanita itu tak sependapat dan benar-benar memilih pergi dari hidupnya, Adnan takkan memaksa, atau *tidak*, ia akan coba memaksa dulu wanita itu sedikit lebih keras. Karena entah apa dan bagaimana jadinya jika wanita itu sungguhan pergi tanpa apa yang bisa disisakan dari hubungan keduanya.

Adnan tidak mau sampai hal itu terjadi.

Sekarang satu hari baginya adalah kesempatan. Sehingga sesingkat apa pun waktunya akan ia gunakan untuk menemui wanita itu. Tidak seperti dulu, kali ini Adnan akan lebih banyak izinkan isi hati dan nalurinya memimpin dan beri komando

terkait langkah apa yang harus ia ambil, bahkan meski cara kerja hatinya melaju lebih cepat ketimbang logika, itu tak mengapa.

Adnan sama sekali tidak keberatan.

Butuh kurang lebih delapan jam untuk Adnan bisa tiba di depan rumah Inka setelah menyetir sendiri dari Jakarta sejak Subuh. Pada pukul satu siang ia mobilnya sudah terparkir di pelataran. Disambut baik oleh lelaki muda yang hari itu memakai kaos lengan pendek abu gelap sedang membereskan pot-pot tanaman.

Lelaki itu buru-buru menggosok tangannya ke celana kargo pendek, kala Adnan turun dari mobil dan datang hampiri.

“Saya mau ketemu Sasinka.”

Dan lelaki itu lekas mencuci tangannya, meminta ia duduk sebentar di teras depan, dan masuk ke rumah.

Tanpa terasa jantung Adnan berdetak dua kali lebih kencang saat menunggu. Tidak seperti

kedatangannya kemarin, kali ini sudah Adnan persiapkan begitu banyak ucapan dalam kepala.

Di sisi lain, Inka buru-buru menerjang keluar saat Dimas bilang ada pria tinggi yang menunggunya di kursi teras. Sesuai duganya, ia melihat Adnan di kursi yang sama seperti saat mereka berbincang hari itu.

“Mau apa lagi?” Sambutan Inka pun sudah sedikit berbeda, tidak ada nada ramah tamah dalam awal pembuka kata.

Adnan langsung berdiri menghadap wanita itu.

“Nggak. Saya nggak mau saya ambil uangnya,” cegah Inka bahkan sebelum Adnan membuka bibir untuk mengatakan satu atau dua patah kata. “Jangan dipaksa-paksa. Uang haram itu.”

“Saya nggak akan tawarin lagi uangnya, tapi bisa tolong bicara sebentar sama saya?”

Inka mengerjap ketika mendengar ada kata ‘tolong’ terselip di antara semua kalimat Adnan yang baru saja terucap.

“Bicara di sini, atau di mana pun, silakan kamu yang pilih.”

Kali ini Inka mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi.

“I *want to make things right between us, but I need you to hear me out first*.” Adnan melanjutkan. Tampak jelas matanya dipenuhi segelintir asa dan harapan. “*There’s so much I want to explain to—*”

“Pakde, Bakso!” Inka malah berteriak sembari mengangkat tangan ke arah gerbang rumah yang terbuka saat sadar gerobak bakso Malang baru melintas di depan rumah. “Dimas,” serunya pada Dimas yang sudah kembali berkutat di pekarangan. “Panggilin pakdenya. Itu barusan ada tukang bakso Malang. Mbak mau beli. Panggilin suruh ke sini. Mbak ambil mangkok dulu.” Sebelum beranjak masuk, Inka berseloroh singkat pada Adnan. “Bentar, ya. Jajan bakso dulu.”

Adnan memaku dirinya di tempat seraya mendesau. Cuma Inka, dan baru Inka satu-satunya

orang yang bisa memotong ucapannya cuma karena ada pedagang bakso lewat.

Tapi sayangnya, untuk Inka itu bukan sekadar kata ‘cuma’, ini perihal kesejahteraan janin dalam kandungan yang sejak pagi buta terus mendesak si ibu untuk jajan bakso Malang dan baru kesampaian siangnya.

Beres dengan urusan bakso, Inka menggiring Adnan masuk menuju ruang makan. Mereka duduk di ujung, membentuk sudut L. Tidak saling berhadapan, tapi juga tidak persis berdampingan. Cukup dekat untuk bisa saling melirik tanpa perlu memutar badan.

“Jadi Mas Adnan mau jelasin apa tadi?” tanya Inka sambil sibuk mengaduk-aduk kuah bakso agar bercampur rata dengan sambal. Dalam sekejap,

kuah yang tadinya bening berubah menjadi lebih kental, berwarna oranye pekat.

Adnan diam saja dan malah memperhatikan isi mangkuk Inka. Bukan karena ingin, tetapi karena ngeri melihat tampilannya. Dia pernah cicipi bakso, tetapi untuk yang satu ini sepertinya sudah bisa Adnan kira-kira berapa besar bahaya yang ada di dalamnya.

Kemudian Inka menyeruput kuahnya dari sendok dengan bunyi keras. "Akhhh." Suaranya terdengar bersemangat begitu kuah pertama melewati kerongkongan. "Enak banget ini kuahnya, seger." Tanpa malu-malu ia katakan itu di depan Adnan.

Adnan membuang napasnya pelan. "Lambung kamu aman makan itu, Sasinka?"

"Aman aja. Kenapa? Mas Dokter mau?"

"*No*," tolak Adnan beserta dengan gelengan kepala. "Memang harus pakai sambal sebanyak itu?" Dari jarak mereka, Adnan bisa jelas mencium

tajamnya aroma cabai yang mengepul dari mangkuk Inka. Pedasnya menusuk hidung.

Inka mencelupkan satu bakso utuh ke dalam kuah dan membiarkannya mengapung sebentar sebelum disendok lagi. Ia sempat menoleh sekilas ke arah Adnan. “Enakan pedes gini, Mas Dok.” Lalu memasukkan satu bakso kecil utuh ke mulut.

Adnan mendesah pelan, menahan komentar yang nyaris mencelat keluar.

“Sambil ngomong aja,” cetus Inka. “Mas Adnan mau bahas apa lagi? Asal jangan duitnya.”

Inka benar-benar melupakan wejangan Ibu kalau uang itu sudah jadi hak milik dan harus ditagih. Tapi tetap saja, di matanya bayaran itu sama seperti uang haram. Meski sayang juga sih, karena jumlahnya lumayan.

Tapi *tidak*! Inka sudah bertekad tidak akan mengambil satu rupiah pun dari total nilai kesepakatan mereka. *Tidak akan*. Ini menyangkut rasa segannya pada nama Bapak.

“Jadi Mas Dokter mau bicara apa?”

“Kamu habiskan dulu makannya. Saya bisa tunggu.” Satu detik berselang lelaki itu menambahkan, “Kuahnya jangan.”

Tetapi wanita itu malah terkikik dan menggoda dengan sengaja. “Nggak, ah. Kuahnya mau aku seruput sampe abis. Duda dilarang ngatur.”

Adnan mendesah lagi, kali ini sambil menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Tatapannya terus terpaku pada Inka yang dengan santainya menyeruput kuah penuh cabai tanpa rasa bersalah.

“*Your stomach deserves better than that*,” ucap Adnan dengan nada datar, tapi jelas terdengar seperti teguran. “Cabai mengandung *capsaicin*, *the active component in chili peppers*, bisa rangsang produksi asam lambung di perut kamu,” paparnya tiba-tiba. “Kalau kamu makannya nggak teratur atau perutmu kosong, dilanjut makan sambal itu

bisa bikin lapisan mukosa di lambungmu iritasi. Bahkan luka."

Inka malah dengan sengaja menyeruput lagi kuahnya dari sendok dengan bunyi lebih keras. "*Sounds sexy when you say it*, Mas Dok. Lanjutin *while I'm eating capsaicin*." Bukan bermaksud bebal. Inka hanya merasa... senang.

Ia senang pria itu ada di sini. Senang karena Adnan Akhtar masih bisa ia goda.

Sementara Adnan hanya bisa mendesah, entah sudah berapa kali ia mendesah kurang dari lima menit.

Ruangan mendadak hening lagi, kecuali suara dari dentingan sendok dan mangkuk.

Tatapan mata Adnan tertuju pada Inka, tetapi pikirannya sudah bermuara pada hal lain. Sedangkan Inka sendiri tidak terlalu terusik akan tatapan Adnan yang terhunus padanya dan memilih sibuk habiskan sisa bakso yang ada.

Sekitar dua menit melaju, Adnan memecah sunyi di antara mereka. "*How do you feel*?" Nada suaranya datar tetapi ada sesuatu yang mengendap di balik pilihan katanya. Tatapan matanya masih tertuju pada Inka. Lebih seperti mencari celah untuk mengintip isi kepala wanita di hadapannya.

Berhenti makan, Inka mengangkat alis sedikit bingung. "Maksudnya?"

Adnan tak langsung menjawab. Ia menunduk, menekuk jari jemarinya di atas paha. Lalu ia angkat kembali wajahnya, menatap Inka lebih dalam. "*After you walked away from me*. *How does it feel*? *Are you happy*, Sasinka?"

Kata-kata Adnan keluar pelan, hampir seperti gumaman. Tapi cukup untuk membungkam bunyi sendok dan langkah pikiran Inka sekaligus.

Bibir Inka bergetar, mencoba tersenyum (sebuah usaha yang gagal sejak awal) sebab senyumannya justru tampak kikuk, tanggung, dan sedikit memaksa. "*W-what do you mean*?"

tanyanya pelan, lalu tertawa kecil. Canggung. Nyaris seperti anak kecil yang tertangkap basah berbohong, tapi tidak tahu apa salahnya. "*I... don't understand.*"

Matanya kemudian melirik ke arah sendok, ke kuah, ke dinding. Ke mana pun, asal bukan ke Adnan.

Sementara Adnan tetap diam. Tidak tersenyum. Tidak pula menanggapi gestur gugup wanita di hadapannya.

Sorot matanya tajam, bukan karena marah. Melainkan karena ia benar-benar ingin tahu apa yang dirasakan wanita itu ketika bertemu lagi dengannya. Ingin tahu juga apa yang wanita itu pikirkan sekarang tentangnya.

Apakah wanita itu bahagia setelah berhasil lari darinya?

"Apa sih. Kok tiba-tiba Mas Dok serius banget. Saya nggak paham ah."

"*You do*," tukas Adnan pendek, masih menatap lekat wanita itu. "*You do*, Sasinka. *You just don't want to answer*."

Sekali lagi Inka membuang pandangannya dari manik tajam Adnan. Gugup itu kentara jelas. Tidak mampu ia sembunyikan dari gelagatnya.

"*Was it that easy*?" Adnan kembali membuka suara, kali ini lebih pelan. "*To leave*?" Ada getir yang sepintas melintasi ucapannya.

"Om Parma bilang—"

"Ibu udah tau semuanya," penggal Inka tangkas tanpa tatap lawan bicara. Mendadak ada sekelumit rasa sesal sudah membocorkan isi hatinya pada Om Parma hari itu. "Sekarang beliau lagi anter Eyang cek mata, bareng adikku. Jam tiga udah pulang. *I think you should go*." Inka menjilat bibirnya sebentar ketika tiba-tiba merasakan sesuatu seperti menusuk dua bola matanya. "*I don't think they'd want to see you here*."

Adnan tak peduli. Nyatanya ia tetap duduk di sini, menatap wanita yang tidak lagi membagi tatap padanya. "*You were scared*," ucapnya, "*Not of me. But of what I could mean to you*."

Inka menelan ludah. Tangannya mengepal di pangkuan, tak lagi menyentuh mangkuk baksonya. Rasa pedas kuah bakso tadi seketika itu juga menguar berganti hambar. Tenggorokannya pun terasa menyempit. Maka dari itu Inka memilih tidak mengatakan apa-apa untuk mencegah air matanya luruh sewaktu-waktu. Ia tak sanggup menjawab. Tak sanggup juga menyangkal.

"Hari itu saya pulang ke rumah." Setelah berpikir sesaat dan menunggu, Adnan akhirnya mengakui itu. Langit-langit ruangan menjadi muara dari tatapannya yang menggantung separuh kosong entah memikirkan apa. Seakan ia sedang menyusuri ingatan yang tidak benar-benar ingin ia datangi kembali. "*The hospital officially handed over to me*.

*I thought that would be enough for me. I thought it was all I needed to feel whole. But I was wrong*."

Lelaki itu berkedip lambat, lalu kembali terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "*That day, the only thought in my head... was you*. Saya lupa rumah sakitnya, dan untuk sesaat saya lupa... kenapa akhirnya kita menikah."

Di atas pahanya, Inka meremas jemarinya begitu kencang. Matanya masih enggan menilik ekspresi apa yang saat ini berkelindan di wajah Adnan. Sebab ia tahu, menatap wajah pria itu dalam situasi ini hanya akan membuatnya terlihat begitu lemah dan tidak berdaya.

"Sepanjang jalan pulang hari itu, nama kamu muter di kepala saya. *Sasinka, Sasinka, Sasinka. I kept thinking... what kind of birthday gift you'd want*." Ia berhenti sejenak, seperti merasa bodoh karena menyebut hal itu sekarang. Namun juga tak mau berhenti. "Mama bilang kamu suka jahit. *So I thought... maybe you'd like it if I got you a sewing*

*machine*." Sejenak Adnan menelan ludahnya yang terasa seperti membeku. "*I wanted to get you something that mattered. Something that you could use,* sesuatu yang buat kamu nggak merasa sepi di rumah setelah *resign*."

Adnan terdiam lagi bersama dengan alisnya yang mengerut merasakan nyeri yang tahu-tahu membekap dada, sebelum melanjutkan, "*But when I got home... all I found was the divorce papers. Your letter, your ring...*" Suaranya seketika tercekat dan menyadari seberapa besar ketidakberdayaan yang ia rasakan saat ini. "*I didn't understand. I still don't get it* kenapa kamu nggak bilang sama saya lebih dulu?"

Inka membuka mulutnya untuk menarik napas dari sana dan menghempaskannya. "*Okay, enough*. Jam bertamunya udah abis. *You should go now*. Takut Ibu—"

"*Why did you do it*, Sasinka?" tanyanya agak memaksa. Bukan merujuk pada permintaan Inka

yang memintanya pergi meninggalkan kediaman wanita itu. Tetapi pada mengapa kemarin wanita itu pergi tanpa sempat mengatakan apa-apa padanya.

Adnan butuh jawaban dari satu tanya itu untuk mengentaskan rasa ingin tahunya.

"*I was trying to fix things. Trying to make it right. But... then you just decided to walk away*," katanya sudah menatap sungguh-sungguh wanita yang juga balas menatapnya. "*I thought... we had time*," gumamnya nyaris tak terdengar. "*I thought I could fix things slowly. Thought you'd wait*."

Apakah sikapnya selama beberapa minggu terakhir sebelum wanita itu memutuskan pergi masih belum cukup?

*Kenapa?*

Di kepala Adnan terlalu banyak tanya menggantung. Tetapi satu paling berisik ialah *kenapa*.

"*I kept wondering, what if I had told you sooner*? *What if I hadn't waited so long*? *What if I didn't keep pushing you away*?"

Lidahnya terasa kering, dan ia menghela napas dengan keras. "*What if we had started over, from the beginning*? *What if I had just… been honest with you*? *What if I hadn't let it go on this long*?"

Adnan tidak bisa berhenti memikirkan apa yang bisa saja terjadi andai ia bicara lebih awal, jika saja dia membuat keputusan yang berbeda pada waktu itu meskipun kenyataannya sekarang tidak bisa lagi diputarbalikkan.

"*Would you have stayed*?" Suara Adnan semakin pelan, lebih bertanya kepada dirinya sendiri daripada kepada wanita di depan matanya. "*Would we have worked out if I'd done things differently*, Sasinka?"

Namun yang ditatap dan ia ajak bicara hanya mampu terdiam, kembali mengalihkan pandangan ke arah lain.

Sedangkan Inka sendiri bukannya tidak mengerti apa yang dimaksud lelaki itu. Justru karena ia mengerti, ia menghela napas, mencoba menenangkan dirinya sendiri lebih dulu sebelum menaikkan pandangan lurus ke arah dua bola mata Adnan. "*It's just six—no,"* Inka menggeleng, *"seven months* terhitung dari terakhir Mas Adnan kasih surat cerainya dan buat aku itu belum lama. Lukanya masih ada," lirihnya gamang. "*So I don't need any more of your what ifs,* Mas. *Love isn't built on what ifs.* Tujuh bulan dan aku lihat kamu masih jadi orang yang sama; orang yang kemarin lihat istrinya nggak lebih rendah dari sepatunya di hari pernikahan kita."

"*No,* saya...."

"*Yes, you are. You keep asking what if, but have you ever thought what if we were never meant to work in the first place? What if this*—us—*was always meant to fall apart, no matter how many*

*times we try?* Kalaupun kita coba lagi *sesuai what ifs*-mu itu *then what?*"

Giliran Adnan yang membeku. Lelaki itu menatapnya tanpa berkedip, tapi Inka bisa melihat ketegangan berkumpul di bagian rahang pria itu.

"*Can you guarantee that if we tried again it would work*? *Can you promise me that I won't be hurt again*?" Menahan segala gemuruh di dada, Inka tetap meneruskan. Seketika ia temukan kekuatan dalam perkataannya. "*Tell me, can you look me in the eye and swear you won't shut me out again*? Hah?" Tatapan Inka menajam, menantang, dan menolak untuk terlihat lemah.

Namun sampai beberapa detik ke depan ia masih tidak menerima jawaban.

"*No*..." Inka berbisik pelan diikuti gelengan lambat. "*You can't*," vonisnya telak setengah mencela. "*You can't promise me things will be different*, Mas. *You can't guarantee we won't end*

*up in the same place*. Siklus kita dari awal akan tetap sama."

Inka menghela napas, matanya menerawang sejenak mencoba membaca mimik di wajah Adnan. *"I'm saying that love alone was never enough for us*."

Inka menarik sejumput napas panjang dan membuangnya kasar. "*The thing is, we can't change any of that. So what's the point of asking all these questions now*?"

Sunyi dan sepi.

Inka menaut eratkan pandangan pada dua bola mata Adnan tak gentar. "*We were just two people on opposite sides,* Mas."

Adnan meremas jemarinya. Matanya mengiba. Menatap bagaimana sekarang sosok Inka yang duduk berada di dekatnya justru terasa semakin jauh untuk digapai. *"But if love is still here, even if it's just a little, shouldn't we at least try?"*

*"Try what?"* Inka tersenyum kecil, namun ada sebentuk rasa lelah di mata. *"Try pretending we haven't hurt each other enough? Try ignoring that we've always been at war with what we want and what we do*?" Dan sesaat kepalanya menggeleng. *"That's the contradiction in us. Always and too many. We pull and push, love and hurt, stay and leave*. Sayangnya hubungan kita belum sejauh itu untuk semua *what ifs* yang kamu maksud."

*"Then what if I don't try to push you away this time? What if I choose to stay?"* Adnan tak mau kalah. *"What if I change?"*

"Mas..." *Inka mencoba menyela.*

Namun Adnan belum kunjung berhenti seakan tidak memberi wanita itu kesempatan untuk berkilah dan kembali pergi. "*What if I prove to you that I won't make the same mistakes? What if you still love me? What if....*"

"*What if we still end up hurting each other?*" balas Inka yang akhirnya berhasil merenggut

seluruh kesempatan Adnan bicara. Ia menatap Adnan dalam-dalam dan mencoba mencari tahu apakah seluruh perkataannya bisa masuk ke dalam kepala pria itu. "Gimana kalau suatu hari balik saling nyakitin lagi? Bisa Mas Adnan tanggung jawab sama ucapan Mas Adnan hari ini?"

Hening. Tidak ada kata-kata yang keluar dari bibir Adnan.

Inka melanjutkan lagi, kali ini suaranya lebih lirih. "Aku bukan takut coba lagi. Aku takut akhirnya kita ngulangin siklus yang sama. Takut kita cuma lari lingkaran yang sama, nyakitin dengan cara yang sama, lalu berakhir di titik yang sama. Pada akhirnya seluruh *what ifs* yang Mas Adnan punya hari ini nggak berarti apa-apa."

"*Then tell me*, Sasinka, *tell me what do you want me to do*," ujarnya mengiba.

"Aku nggak pernah minta Mas Adnan berbuat apa-apa. Siapa juga orang yang bisa atur-atur Adnan Akhtar. Dari dulu kamu bilang, aku cuma

numpang, orang yang bisa dibayar, perempuan yang bisa kamu beli, asing, bukan siapa-siapa...” Ia meneguk ludah sesaat sebelum lanjutkan sesuatu yang rasanya masih terlalu menyakitkan untuk disebut, “Pelacur,” katanya pelan—teramat pelan. Seolah ada Bapak di antara mereka. Seolah-olah perasaannya sendiri tidak terlalu penting, sebab Inka lebih malu pada nama besar Bapak lantaran putrinya pernah disebut sedemikian hina. “Jadi sejak kapan pendapat aku penting buat kamu?”

“Jangan ngomong seolah saya nggak pernah....”

“Nggak pernah apa?” Inka menukas jauh lebih cepat. Napasnya memburu berang. “Nggak pernah anggap aku rendah? Nggak pernah sebut aku numpang? Nggak pernah bilang aku pelacur? Iya? Nggak pernah labelin mantan istrinya begitu?” Senyum kecut tiba-tiba hadir pada kedua ujung sudut bibir Inka ketika ia membuang wajah ke samping. “*Oh, please, you don’t get to rewrite the past just because you regret it now*, Mas Adnan.”

Inka membasahi bibir dan meneruskan, “Buat aku, Adnan Akhtar masih jadi orang yang sama di hari pernikahan kita. *You are…*” Acap kali Inka harus dipaksa berhenti untuk meredam serak di tenggorokan. “*still… the same person who never really saw me as yours*.” Suara Inka mengecil lalu menghilang di ujung kalimat. Menelan sebongkah rasa pahit yang menyengat di pangkal lidah. “*Never*.”

Adnan menunduk. Tuntas sudah bahwa seluruh kalimat Inka mampu menampar sisi dirinya yang selama ini ia sembunyikan di balik arogansi. “Saya nggak pernah maksud…” katanya pelan, namun kalimat itu langsung tenggelam lagi, menolak ia sampaikan. Tidak ada pembelaan lagi. Tidak kali ini.

“*You’re right*.” Sebagai gantinya, Adnan berkemam parau, hampir tak terdengar. “*I did say those things. And I hated myself every single day after that*.”

Setelah Adnan berkata begitu, keheningan menyelimuti ruangan.

Keduanya terpekur dalam posisi masing-masing, hingga bunyi decit kursi Inka mengudara. Wanita itu bangkit dari kursi dan berjalan memasuki kamar. Lantas kembali lagi bersama sebuah buku catatan lama berkulit cokelat kusam. Kemudian meletakkan di ujung meja.

"*There was once a man who loved me so completely, he made me believe I was never meant to be broken*." Inka menata setiap katanya begitu pelan dan halus. "*So don't ask me to pretend that what you gave me is the same*."

Inka berhenti sejenak, dan melanjutkannya dengan sepenggal penutup, "*Because you'll never be able to give me that*, Mas Adnan."

Sembilan hari berlalu sejak terakhir kedatangan Adnan ke rumah. Bersamaan dengan catatan milik Bapak yang kemungkinan besar pria itu bawa ke Jakarta.

Dimas bilang hari itu tidak temukan buku catatan apa pun yang Inka maksud. Cuma ada satu mangkuk bakso dan dua gelas penuh air.

Maka, malamnya, masih di hari yang sama, ia mengirim pesan pada Adnan agar mengembalikan buku milik Bapak jika pria itu sudah selesai baca.

Namun sampai hari ke-10, belum juga ada kabar dari pria itu. Membuatnya kerap bertanya-bertanya dan menanti. Bertanya mana dari perkataannya kemarin yang melukai pria itu hingga tak mau datang lagi.

Sepuluh hari pun berlalui. Di mana tiap detiknya berjalan semakin lambat untuk dijalani.

Dalam lubuk hati, buku catatan Bapak hanya ia jadikan alasan kesekian untuk pria itu kembali.

*Kontradiktif.* Inka rindu, tetapi rindunya itu ia kubur dalam-dalam kala bertemu.

*Kontradiktif.* Menyadari dirinya mencoba terlihat kuat tapi sesungguhnya ia tenggalam dalam lautan rindu.

Mungkin pria itu sudah mengerti kalau di antara mereka kini tidak lagi ada yang bisa diperbaiki. Namun sejatinya, jika ia mau saja sedikit mengorek-ngorek ke dalam isi hati, jawaban jelas Inka tak mau.

Oleh sebab itu, pada malam kesebelas, Inka menyerah pada gengsi. Kembali mengetik sebaris kalimat di bawah satu kolom terakhirnya yang belum kunjung dapat tanggapan:

*Send it back whenever you're done with the book.*

Titik. Tak ada tambahan emoji. Tak ada basa-basi. Hanya sebentuk kerinduan yang dibungkus rapi dalam permintaan yang terdengar wajar untuk dicermati.

Namun sebenarnya, Inka juga tak terlalu mengerti. Mana yang paling ia inginkan saat ini. Buku itu yang kembali, atau Adnan Akhtar yang datang lagi.

# 13

## Sasinka Arumindari Djatmika

Pagi ini Ibu memasak ikan pindang dan tahu pepes yang dibungkus dengan daun pisang.

Selama hampir tiga puluh tahun jadi anak Ibu, Inka baru tahu kalau Ibu pandai memasak. Bahkan gurami buatan Bapak tidak ada apa-apanya jika disandingkan dengan masakan buatan Ibu.

Semenjak malam itu, Inka merasa hatinya setiap hari terasa penuh. Terlebih saat memikirkan jika Ibu mulai bisa terbuka lebih banyak padanya. Maka dari itu, Inka pun melakukan hal serupa. Ia tidak

lagi ragu memberitahukan bagaimana ia menjalani hidupnya selama tinggal di Jakarta, berapa jumlah tabungan yang ia punya saat ini, apa yang ingin dia lakukan di masa depan, bahkan sekadar berkeluh kesah pada pernikahannya kemarin yang justru banyak menyisakan kenangan kurang berkenan.

Dalam beberapa momen, Ibu menggerutu. Merasa kesal dengan sikap Adnan dalam ceritanya. Beberapa kali juga Ibu masih mengungkit masalah bayarannya yang belum juga ia terima.

Inka tidak merasa menceritakan segala keburukan Adnan pada Ibu sama seperti menumpahkan seember aib lelaki itu pada Janita. Rasanya berbeda. Mengatakan keluhannya pada Ibu rasanya seperti ia diterima pulang dalam dekap hangat.

Semakin ia bercerita, semakin Ibu menggerutu, semakin juga Inka merasa Ibu peduli. Ibu memang tidak berubah secara drastis. Namun ada bentuk cinta yang dulu tidak mudah Ibu tunjukkan. Dan

untuk Inka, itu sudah jauh lebih cukup untuk membuatnya merasa *pulang*.

"Mbak udah mau jalan empat bulan tapi masa perutnya masih kempes." Cukup lama Inga menatap perut kakaknya yang tidak kelihatan membuncit sama sekali seperti salah satu temannya di kantor, yang bahkan dua bulan saja sudah terlihat membesar. "Nggak keliatan perut hamilnya. Apalagi pas Mbak pakai daster. Makin nggak keliatan."

Inka yang saat itu mendengarkan adiknya sembari terus berkutat pada kain mentah yang akan ia jadikan gaun sempat tersenyum geli. "Jadi kayak lagi nimbun tai doang ya, Dek."

"IH MBAK! Kok ngomongnya gitu. Berarti anaknya disamain sama tai dong!"

Inka tertawa. Kedua tangannya masih sibuk menandai pola kain menggunakan jarum-jarum pentul di ujung meja makan, kain satin biru laut meluncur pelan dari tangannya. "Loh, nggak dong. Tadi kan kamu yang bilang perutnya nggak keliatan

hamil. Berarti jadinya sekilas kayak orang nahan BAB setahun."

"Tapi kan nggak usah disamain sama timbun tai juga, Mbak," protes Inga dengan alis berkerut serius. Tetapi wajah Inga malah tampak lucu. "Mbak jangan ngomong gitu lagi, ya. Harus baik-baikin calon keponakan aku. Janin umur segitu udah bisa denger tau."

Karena gerutuan itu, Inka jadi harus berhenti sebentar dari kegiatannya untuk mengelus-elus perutnya lebih dulu. "*It's okay* ya, bayi. Terimain aja aku jadi ibu kamu. Entar kita belajar sama-sama," ujar Inka santai, melirik Inga lalu kembali menatap kain yang hampir selesai dikerjakan.

"Tapi tetep nggak boleh, Mbak."

"Maafin aku ya bayi ya. Bayi betah-betah ya numpang hidupnya. Kuras semua gizi aku. Supaya nanti kamu sehat, pinter. Aku lagi usaha biar kamu nggak usah lamar kerja ke mana-mana, biar kamu nggak pernah rasain *jobdesk* banyak tapi gaji

bercanda. Biar aku aja yang banting tulang bikin perusahaan buat kamu, *okay*?"

"Mbak lucu banget." Inga terkikik geli.

"Tadi katanya suruh baik-baikin," ujarnya. "Masih kecil gini mungkin karena dulu Mbak sering pilates kali, ya." Inka menjawab serius apa yang ditanyakan adiknya tadi. "Otot perutnya masih kuat nahan. Jadi belum keliatan banget." Ia berjalan ke seberang ruangan mengambil benang baru dan kembali ke depan meja. "Padahal si dedek di dalem udah aktif banget ini, nendangin perut ibunya terus. Iya, ya?" kata Inka pada kandungannya. "Dedek suka ya bikin repot ibunya?"

"Lucu," komentar Inga merasa meleleh membayangkan ada mahkluk mungil seukuran alpukat yang berenang-renang dalam ketuban ibunya. "Anak Mbak udah segimana ya?"

"Udah segede jambu monyet kayaknya."

"Ih, Mbak!" protes Inka lagi. "Aku bayangin alpukat, Mbak malah nyebut jambu monyet."

Inka tertawa sesaat.

“Kata Mbak janinnya cowok atau cewek?” tanya Inga lagi ketika Inka sudah lanjut mengerjakan kain-kainnya.

“Curiganya sih… cewek. Selama hamil nggak begitu rewel. Nggak buat ibunya susah. Udah pasti cewek, *introvert*. MBTI-nya INFJ.”

Inga tertawa.

“Curiga juga zodiaknya antara Leo atau Virgo. Tapi Mbak lebih yakin ke Leo, sih” katanya masih bisa membagi fokusnya dengan penandaan pola pada kain. “Mbak sih maunya dia lahiran bulan Agustus, kalau bisa tanggal tujuh belas biar bareng Kemerdekaan terus dapet promo HUT RI, di-*double birthday treats*,” ocehnya ke sana kemari, lalu bergumam sendiri, “Abis jait mau nonton Walid ah—jangan deh. Entar anak gue mirip si Walid.”

Lagi pula kok bisa wanita suka asal bicara begini pernah dinikahi pria seperti Adnan Akhtar. Kalau Inka jadi Adnan, dia pasti sudah gila duluan.

Hebat juga si Adnan Akhtar itu sanggup ladeni segala omong kosongnya kemarin.

"Ngerasa pinggangnya suka sakit nggak, Mbak?" tanya Inga lagi belum melepaskan atensi dari tubuh kakaknya yang tengah berdiri dan berkutat dengan kain sejak pagi. Kadang juga buat ia bertanya sendiri, apa kakaknya tak pernah lelah mondar-mandir kerjakan jahitan sendiri.

"Kadang."

"Perutnya suka sakit nggak, Mbak?"

"Nggak."

"Tapi Mbak suka ngerasa pengen muntah terus nggak? Atau kayak kekenyangan karena ada isinya."

"Dia di dalem nggak bikin repot ibunya. Soalnya tau bapaknya nggak ada."

Inga bingung harus tertawa atau menangis mendengar penuturan sesantai itu.

"Tapi kan ada aku, Mbak. Untung aja aku *resign* biar bisa temenin Mbak terus hehe."

“Temenin apanya. Dua bulan lagi Adek juga udah jadi istri orang. Sendiri lagi deh Mbak.”

“Nggak!” jawabnya panik. “Aku udah bilang sama pacar aku, nanti di sini dulu atau sering-sering main sampe anak Mbak lahir.”

Belum-belum Inka menjawab, Dimas masuk ke rumah dengan tampilan yang sepertinya akan berangkat ke kampus. “Mbak Inka, di luar ada Mas... siapa itu namanya, maaf. Mas... yang kemarin ke sini makan bakso.”

Tidak butuh waktu lama untuk memproses ucapan Dimas, Inka segera meninggalkan kain dan segala peralatan jahitnya menuju ke pintu utama.

Ada Adnan berdiri di depan sana. Mengenakan pakaian rapi seperti biasa. Hari ini pria itu menggunakan polo lengan pendek yang agaknya butuh usaha ekstra untuk menahan otot-otot lengannya yang Inka pikir hampir meletus.

“Mau anterin buku, kan? Mana bukunya? Kenapa kemarin bukunya dibawa?” Inka berkata

seolah tak ada rindunya yang ia bawa turut serta. "Sekarang mana bukunya? Hilang? Mas Adnan?"

Adnan masih belum bisa berkata apa-apa. Pandangannya nanar, tak lepas dari sosok perempuan di hadapannya. Ada banyak yang ingin ia sampaikan, tapi tidak ada suara yang mampu ia keluarkan. Mulutnya mendadak terbungkam rapat.

Sepuluh hari terakhir Adnan berusaha mati-matian menahan diri untuk tidak datang. Bukan karena tidak ingin—justru sebaliknya. Tapi pekerjaannya di Jakarta tidak mau memberinya ruang sedikit pun bagi Adnan untuk bernapas, apalagi memelihara rindu. Ia pikir, dengan tetap sibuk, pikirannya akan tenang. Nyatanya tidak.

Dan sekarang, ketika akhirnya ia berdiri di depan rumah ini lagi—di depan perempuan itu lagi—seakan muncul ledakan kecil di kepala.

Adnan bukannya ingin bersikap melankolis. Akan tetapi setiap kali datang ke rumah ini, ada sebentuk kesedihan yang datang bertubi-tubi.

Adnan telah memendam rindu, sejak saat Inka terbujur di ruang *ICU* kala itu. Adnan memendam rindu, ketika hatinya masih meragu.

Ternyata Adnan pun baru tahu, jika dengan melihat orang yang ia rindukan saja sudah lebih dari cukup untuk membuatnya bisa bernapas lagi.

Inka mendekat dan menjulurkan tangan. "Mana bukunya?"

"Bukunya saya tinggal di Jakarta."

Perempuan itu nyaris melepaskan protes. Namun secepat itu juga seluruh perkataannya terhenti di tenggorokan bahkan sebelum sempat ia ucapkan kala kotak hitam kecil terulur ke depannya, diikuti dengan bisikan redup Adnan. "*I just need to see you, so I can breathe again*."

Siapa sangka kalimat itu membuat Inka tidak mampu berkutik. Sampai-sampai ia tidak dapat memejamkan mata pada malamnya.

Empat hari berlalu Adnan datang lagi ke rumah, tetapi tidak mencarinya. Bahkan mereka belum

sempat bertemu. Pria itu hanya datang mengantar buku catatan milik Bapak, menitipkannya melalui Dimas. Dimas bilang Adnan datang tanpa membawa mobil pribadi. Namun ada taksi yang menunggu pria itu di seberang jalan.

Inka mungkin tidak menyadarinya. Tetapi Dimas bilang, hanya sekadar beritahu, bila di tangan kanan Adnan, tepatnya di lengan atas, di batas garis lengan kausnya, ada tato kecil terukir.

Sebaris aksara Jawa yang terbaca dengan jelas: Sasinka Arumindari Djatmika.

# 14
# Bila 'Kita' Kembali

Hardi menghela, menarik, dan membuang kembali napasnya. Ia menilik jam, dan ternyata sudah lewat lima menit dari jadwal yang mereka sepakati.

"*Sorry, I'm late.*" Adnan menghampiri sang ayah, langsung menarik kursi di seberang kursi Hardi setelah tadi masuk ke restoran dengan langkah agak terburu.

Hardi mengecek lagi arlojinya. Terlambat tujuh menit. “Di mana istri kamu?”

Adnan menelan ludah, bibirnya terasa kering. Sesaat ia merasa seperti anak kecil yang kembali terjebak dalam mimpi buruk lama. Ia ingin memberi alasan yang masuk akal, tetapi entah bagaimana kata-kata itu terasa berat disampaikan. “*She couldn’t make it*, Pa,” jawabnya selayang kemudian dengan nada datar namun timbul gemuruh dalam dada.

Sejak mengatakan maksudnya pada Inka di Yogyakarta, Adnan tidak berpikir wanita itu akan datang. Bahkan sampai detik ini pun wanita itu belum kunjung membalas dua pesannya yang mengirimkan info lokasi tempat mereka harus bertemu dan “*Papa mau ketemu kamu lusa di sana jam 7. Nanti saya yang akan jelaskan semua di depannya bila kamu mau*”.

Mungkin caranya kemarin memang sudah salah. Bagaimanapun Adnan mengerti jika hubungan

mereka sudah salah sejak awal. Jadi wajar saja apabila wanita itu menolak datang. Namun menghadapi fakta ia tidak bisa katakan apa-apa di hadapan Papa membuat Adnan merasa seperti seorang pecundang yang amat menyedihkan.

Bagaimana bisa ia masih duduk di hadapan Papa memakai cincin kawin tanpa pasangan.

"*Something came up?*" Hardi menatap Adnan dalam-dalam, matanya menyelidik, mengamati setiap gerak tubuh anaknya, sesamar apa pun gerakannya.

Adnan mengangguk pelan, menatap piring kosong di depannya. "Ya," jawabnya seperti bisikan sambil lalu, masih berusaha menghindari tatapan tajam ayahnya.

"Sudah lama saya nggak dengar kabar dia. Terakhir waktu kamu bawa pulang setelah kecelakaan. Setelah itu saya nggak tau lagi bagaimana kabarnya sampai hari ini." Tangan Hardi terangkat sekilas pada pelayan pria yang tak jauh

dari kursi mereka. Isyarat kecil tanpa suara, tapi cukup untuk membuat si pelayan segera menghampiri.

Hardi dan Adnan menyebutkan pesanan masing-masing dan setelah pelayan pergi meninggalkan meja mereka, Hardi mendengkus muram. Lalu menyandarkan punggungnya ke kursi. "*You know what I want, Nan. I've said it enough times*."

Adnan menelan ludah tak menjawab. Tangannya mengepal di pangkuan, berusaha tetap tenang.

"*I didn't build that hospital to watch it die with me. And I didn't raise you to treat marriage like it's optional*," lanjut Hardi dengan intonasi yang diturunkan, namun tekanannya tidak berkurang. "*If she's the woman you chose, then she must understand what's at stake*."

"Pa—"

"*I want a grandchild,"* potong Hardi cepat. *"Not someday. Not maybe*." Kemudian ia mendorong sedikit badannya ke depan, menatap mata Adnan tanpa berkedip. "*I want to see proof that this legacy will live on. I want to know that you understand what your name carries*."

Adnan menelan ludah. Tangannya mengepal di pangkuan, lalu mengendur perlahan. "*It's not that simple—*"

"*It is*," sahut Hardi memotong, nadanya datar namun tajam. "*You married her that means you've made a choice. So follow through*."

Setelah itu Hardi bersandar lagi dan menarik napas panjang. Kilatan dalam matanya menegaskan ia tak sabar menunggu dunia menyesuaikan diri dengan ambisinya. "*Make it happen*, Nan. Jangan buat saya kecewa. *I don't care how complicated things are. You know exactly what I expect from you*."

Hening sejenak.

Lalu Hardi melirik ke arah pelayan yang mulai datang membawa minuman.

"Segera," katanya setelah pelayan meninggalkan meja. "*I want news. That she's carrying my heir*."

Adnan tak menjawab. Wajahnya tetap tenang, tapi di balik itu, dadanya seperti dicekik dari dalam.

Sementara itu Hardi menatap putranya lebih dalam. "Dan saya nggak bicara soal anak perempuan."

Adnan sontak mengangkat lurus wajahnya. "Pa..."

"Saya bicara soal penerus," sela Hardi tidak menerima penolakan. "Seorang anak laki-laki yang bisa kamu ajarkan seperti saya ngajarin kamu. Yang akan pegang rumah sakit itu suatu hari nanti, dan pastikan dia punya kapabilitas yang sama dengan saya."

Hardi menegakkan punggungnya, meneguk air putih di gelas, lalu menghela pelan. "*I built everything from nothing. And I won't let it all end*

*because because my only son doesn't understand what needs to be done*."

Adnan sudah bisa tak bisa menjawab. Degup jantungnya terdengar sampai ke tenggorokan. Ia ingin bicara, tapi tak satu pun kata lolos dari mulutnya. Ada keinginan mendesak agar ia segera berdiri dan berlari-lari keluar. Akan tetapi, masih dalam diamnya, hadir bunyi ketukan sepatu di sisi meja dibuntuti suara pelan wanita menyela, "Ya ampun, maafin aku telat ya, Pa."

Suara itu membuat keduanya berpaling. Inka berdiri di sana—anggun dalam balutan gaun midi berwarna *navy* gelap berbahan satin yang jatuh tepat di bawah lutut, tanpa lengan, dengan kerah *halter* yang memperlihatkan sedikit bahu dan tulang selangkanya.

Separuh napas Adnan yang sempat terpenggal karena perkataan Hardi terasa semakin mengendap dalam tubuh, sampai ia sulit mengetahui apakah

sekarang dirinya sedang bernapas atau justru menahannya dalam dada.

Namun sesungguhnya bukan hanya kedatangan Inka yang mengunci napasnya. Tetapi juga cincin pernikahan mereka yang Adnan beri kemarin terpasang kembali di jari manis wanita itu.

Sepasang dengan miliknya malam ini.

Inka tersenyum kecil, membuka kedua lengan secara akrab ke arah Hardi untuk memberi rengkuh selama satu atau dua detik. Hardi menerima pelukan itu tanpa harus repot-repot berdiri. "*I've missed you so much*. Lama nggak ketemu Papa," katanya mengakhiri sesi peluk. "*You still command the room, Pa. Just like always*." Lidahnya ini memang pandai untuk menjilat.

Setelah itu ia mengambil tempat duduk di samping Adnan. Menempatkan tas di atas kedua paha, membuka *napkin*, dan melebarkannya di pangkuan.

"*You look well*." Hardi balas memuji.

Inka langsung menempatkan satu tangan di dada dan membuat gestur meleleh atas pujian tadi.

"Mas Adnan jangan ngomong," cegah wanita tiba-tiba ketika melihat Adnan hendak membuka bibir. "Aku masih marah gara-gara daster kesayangan aku dipake kamu sampai robek."

"Saya—"

"Iya, aku tau kamu marah karena aku masukin botol-botol parfum ke kulkas." Inka melotot pada pria itu. "Tapi aku udah sering jelasin alesan kenapa aku sampai masukin semua parfum aku ke kulkas," ujarnya secara berlebihan. "Itu supaya wanginya tahan lama. Kamu juga sama aja. Kamu sering kan diem-diem nambahin air ke botol sabun biar isinya banyak? Aku tau, Mas." Matanya menyipit, kepalanya menggeleng-geleng tak habis pikir. "Dan *please*, *stop* ngancem mau pake semua daster aku sampe sobek, sampe koyak, sampe jaitannya jebol, *stop*. Badan kamu itu gede banget, jadi stop pakein daster *lowo* jumbo aku kalo kita lagi berantem."

*Fitnah keji macam apa ini?*

*Daster apa tadi katanya?*

Adnan yang terkejut ingin sekali membela diri. Namun sejak tadi pantofelnya di bawah sana sedang diinjak dan ditekan-tekan oleh *kitten heels* wanita itu.

"Minggu lalu juga lipstik aku mau dikunyah. Perkara aku nggak bales WA. Jangan gitu dong, Mas—"

"Ekhm!" Hardi berdeham kuat, meletakkan kepal tangan di depan bibir sambil menunduk, menghindari pertikaian suami istri di depannya. Jika apa yang dikatakan Inka benar, baru ia tahu anaknya bisa berbuat sedemikian konyol begitu pasca menikah.

Dengan cepat Inka berpaling pada Hardi. "Aduh maaf ya, Pah. Abisnya aku beneran jengkel deh sama dia. Mas Adnan di rumah ada aja kelakuannya. Suka banget naikin tensi istri. Semua barang di rumah banyak yang rusak kalau dia ngambek.

Terakhir milih tidur sekasur sama *vacuum cleaner* cuma karena cemburu aku ketemu temen lama."

"Sasinka...," bisik Adnan menegur.

"Udah kamu diem aja. Aku cuma mau berkeluh kesah ke Papa." Kemudian menoleh lagi ke Hardi. "Maafin ya, Pa. Bukan maksudnya aku mau ngeluh atau buka aib suami. Tapi udah dua hari ini aku diemin. Makanya tadi nolak semobil bareng." Inka merotasi bola matanya malas dan menggeleng-gelengkan kepala. "Pasti ngomongnya ke Papa aku nggak dateng, kan? Udah ketebak." Inka cubit paha Adnan dari bawah meja.

"*Akh*." Adnan melenguh terkejut. Menjauhkan sedikit pahanya begitu rasa panas cubitan menyebar dengan cepat.

Sementara Hardi malah membisu dan berdeham kembali. Coba mengenyahkan sesuatu yang tiba-tiba terasa menggelitik perut.

Saking menantunya terlalu banyak berceloteh, ia jadi lupa tadi mau bicara apa dan bingung harus

merespons pasangan di depan matanya dengan kalimat serena apa.

Yang lebih mengejutkan baginya adalah kenyataan bahwa putranya bisa melakukan semua kekonyolan itu—*sungguh di luar ekspektasi*. Ternyata anaknya sudah dimodifikasi.

Seiring menit berlalu, makan malam ketiganya berjalan lancar. Hardi sama sekali tidak curiga kalau dua orang di depannya sudah bukan lagi pasangan dan telah melepaskan ikatan pernikahan.

Awalnya Hardi bertanya hal remeh-temeh—pekerjaan, kegiatan terakhir, dan kenapa belakangan Inka sulit ditemui maupun dihubungi. Inka menjabarkan dia memang sedang mengurangi banyak interaksi dengan dunia luar. Lebih betah berlama-lama di rumah dan sesekali pergi berlibur.

Tidak ada satu pun dari kalimatnya yang menyinggung pernikahan mereka, sampai Hardi berkata, "Sudah saya siapkan sesuatu untuk anak kalian nanti."

Hardi meletakkan alat makannya dan meneguk minumannya dari gelas. Lalu membersihkan bibirnya lebih dulu sebelum kembali bicara, "*Nothing grand, but a good start. For his future, or whenever my grandson's ready to take charge.*"

*Grandson?* Inka agak jengkel mendengarnya. *Situ Tuhan kah bisa ngatur-ngatur jenis kelamin anak gue. Gue aje yang emaknya masih belom tau jenis kelamin anak gue.*

Inka mulai mengerti ke mana arah pembicaraan mereka berlangsung. Ia juga jadi mengerti sepenuhnya apa yang diceritakan Om Parma di balik senyum rapi pria separuh baya di hadapannya, orang yang dengan mudah mengucurkan rasa sakit pada putranya tanpa rasa bersalah.

“Oh, jadi Papa mau cucu laki-laki ya?” Inka ikut meletakkan alat makannya. Berusaha menahan diri agar tidak meletakkan benda itu dengan suara terlalu keras. “Padahal siapa tahu kalau perempuan bisa ajak opungnya nonton konser K-pop,” sentilnya, berupaya samarkan itu dengan senyum manis. “Seru loh. Papa udah pernah nonton konser K-pop belum?”

Hardi berdeham lagi. Sebentar, meneguk airnya. “Belum. Saya nggak pernah ikutin yang seperti itu.”

“Sama. Aku juga nggak.” Inka mengakhiri dengan tawa singkat.

“Sasinka.” Adnan di sebelahnya mencoba menegur agar wanita itu jangan sampai melebihi batas.

“Kenapa?” Inka menoleh. “Aku cuma mau ngobrol santai sama Papa kok dilarang-larang terus? Papa juga nggak keberatan.” Lalu berpaling lagi ke depan dengan mata berbinar. “Papa nggak keberatan kan diajak ngobrol santai gini?”

Hardi menatapnya beberapa detik. Tatapannya agak mencolok dan tajam. Tetapi kemudian kepalanya menggeleng juga. "*Let her be*," ujarnya pada Adnan.

Inka langsung tersenyum pongah pada lelaki di sampingnya. "Mas Adnan udah dengar sendiri, kan? Jadi akunya jangan ditahan-tahan lagi kalau mau ngobrol santai sama Papa. Boleh, ya?"

Adnan membuang napasnya dan alihkan tatapan ke atas meja. Hanya itu bentuk jawabannya.

"Laki-laki," ujar Hardi mengembalikannya pada topik semula. "*I'll take care of it*."

Tawa tipis Inka kontan merebak. "Ya ampun, Papa lucu banget, jenis kelamin cucunya di-*request*." Dan melempar pandang pada Adnan. "Bisa lah ya, Mas. Gampang. Hamil satu dapet satu juga bisa. Biar sepasang, *one set*."

Inka sadar ke mana tatapan Adnan kini tertuju. Lelaki itu tampak gelisah, takut ia berkata macam-macam. Tapi bukan masalah. Lagi pula Inka

memang suka menggoda. Siapa sangka menggoda Hardi ternyata sama menyenangkannya seperti saat merecoki Adnan. Belum lagi dua ekspresi mereka tak memiliki banyak perbedaan. Hingga dengan melihat raut tegang Hardi saja membuat Inka langsung berpikir wajah tua Adnan nanti mungkin akan sama seperti itu.

Senyum jenaka bermain di bibirnya. "Nanti, ya," ucapnya baik-baik. "Pokoknya Papa sabar aja. Aku sama Mas Adnan lagi usaha. Kita buatnya dua. Yang perempuan jagain opungnya kalau sudah pensiun. Yang laki-laki jagain maminya di rumah."

"Saya butuh laki-laki."

Seharusnya kata-kata seperti itu bisa saja memicu tensi. Tapi sekali lagi, yang kita bicarakan di sini adalah Sasinka yang memang sudah terlatih dalam hal jilat menjilat.

"Papa tenang aja. Pasti ada lah *chance* laki-laki," tukasnya santai. "Kalau belum dapet kita coba terus, ya, Mas, ya?" katanya secepat itu membagi tatap

pada Adnan dipenuhi mata berbinar cerah. "Segerakan aja. Apalagi Papa kan juga udah makin tua, kita kasih Papa *one little grandson before he dies*. Buat kenang-kenangan *while he's still around*."

"Kamu tadi bilang apa?" Lama-lama Hardi merasa janggal dan tampak terusik dengan semua tutur kata Inka yang mengandung makna berbeda.

"Mau kasih cucu buat Papa?" Kelopan mata Inka mengerjap lugu.

"*Before I die*?" Kulit di kening Hardi mengerut. "Tadi kamu bilang begitu."

Tidak mau kalah, Inka ikut mengerutkan dahi. Pura-pura berpikir. "Ummm... iya. *Before you die*. Sebelum Papa meninggal."

Hardi sungguh tidak suka dengan kalimat itu. Belum waktunya dia mendengar kata-kata akan mati. "Kamu nyumpahin saya mati cepet?"

Inka sontak melotot dan menutup mulutnya dan dua tangan. “Oh ya ampun! Bukan begitu maksud aku.”

“Barusan kamu sebut saya sudah tua segala macam.”

“Ya ampun, Pa. *I’m sorry, I’m not sending you to your grave or anything*,” pungkasnya berlebihan. “*I just being honest*. Apalagi sekarang Papa udah bisa dibilang… *seasoned,* ya.”

Kening Hardi berkerut kian parah. Adnan mungkin sudah sering dan cenderung terbiasa menerima berbagai macam sikap ekspresif Inka. Tetapi lain lagi dengan Hardi yang kini tampak terkejut lantaran tak diberi jeda.

“*Wiser with age*,” tambah Inka sebelum Hardi melemparkan lagi ucapan tersinggungnya. “*Experienced*. Udah klasik gitu kayak *wine* tua—eh tapi *wine* tua juga bisa basi, ya, Mas?” tanyanya terarah pada Adnan.

Adnan tidak yakin bila dirinya sekarang sedang bernapas dengan baik. Mendapati tatapan tajam Hardi terhunus pada mantan istrinya membuat ia agak cemas.

"Sasinka," gumam pelan Adnan, mencoba menyisipkan peringatan.

Namun Inka justru tersenyum lebar, seolah-olah dirinya tak sedang bermain api. "*I'm complimenting* Papa, kok." Kemudian berhenti sebentar. "*I figured he'd appreciate being in the same category* sama yang vintage-vintage."

Tidak ada lagi di antara kedua pria itu yang bicara. Namun sesungguhnya Inka menyadari pasti tatapan seperti apa yang tengah Hardi berikan padanya saat ini.

"Omong-omong Papa tau nggak soal *Human Capital Theory*?" tanyanya usai ia meneguk minuman ocha-nya sesaat. "Teori yang bilang kalau manusia—anak, misalnya—dianggap investasi jangka panjang. Ditanam ilmunya, diatur jalurnya,

dihitung kira-kira *return*-nya nanti dapat berapa. Dan aku lumayan kaget karena ternyata banyak di zaman sekarang banyak orang tua jadiin anaknya ladang *invest*. Miris, ya, Mas?"

Adnan sudah tidak berkata apa-apa lagi. Bibirnya merapat sempurna.

"Padahal menurutku investasi dari manusia ke manusia itu cukup riskan dan krusial, loh," katanya tetap melanjutkan meski matanya sempat melihat rahang Hardi berubah tegang. "Jadi kalapun sejak kecil anak dibesarkan untuk *always perform, always 'deliver'*, aku yakin dia bisa tumbuh dengan pikiran semacam *that he's only worth something when he's useful*. Terus nanti pas dia gagal, jadinya bingung sendiri karena merasa nggak berguna. Dan kalau udah gitu, *who's gonna teach him that he's still enough*? Kan kasihan anaknya."

Keadaan sudah sangat hening di meja mereka. Dan Inka lekas menarik napas lalu mengembuskan perlahan. "Miris ya, Pa, lihat anak dianggap

*business asset you expect to scale or bring ROI*. Padahal sejatinya investasi di tangan manusia nggak akan selalu punya profit."

Beberapa saat kemudian, Inka menoleh lambat pada pria di sisinya. Menatap begitu tulus dan lembut kedua mata Adnan yang berdenyar sendu. "*Or worse…*" ucapnya halus namun masih bisa terdengar ke sisi sebrang meja. "Saat dia pikir satu-satunya alasan dia dicintai adalah karena dia berhasil, *don't blame him… when he's tired of being human*."

Selesai mengatakan itu semua, Inka meluruskan punggung dan bergerak kecil meregangkan otot. "Udah jam berapa, ya?" Ia mengecek ponselnya. "Udah jam setengah delapan. Papa bawa mobil atau bagaimana?"

Namun yang ditanya terus termenung menatap dalam ke wajahnya. "Saya bawa supir," jawab Hardi kemudian.

“Mau sudahi di sini atau gimana, ya, Pa? Sejujurnya dari kemarin aku agak kurang enak badan.”

Hardi terdiam, tak lama mengangguk tipis. Belum bisa berkata apa-apa, hingga bibirnya terbuka kecil. “Kamu pulang aja. Saya masih mau di sini.”

“Mas Adnan boleh pulang bareng aku?” tanyanya masih dengan nada dan mimik ceria.

Hardi terdiam sesaat sebelum akhirnya berkata lepas, “Ya.”

Inka bergegas bangun, merapikan bagian bawah gaun midinya, dan berpesan pada Adnan agar lelaki itu menunggunya di mobil karena ia perlu ke toilet.

Selepas kepergian Inka, Adnan Adnan menggeser kursinya ke belakang agar ia dapat keluar. “Saya pulang ya, Pa.”

Hardi tetap tidak mengatakan apa-apa. Pandangannya lurus ke arah kursi Inka yang kini sudah ditinggal penghuninya.

Satu langkah Adnan menjauhi meja, suara Hardi menghentikan langkahnya, "*Teach your wife some manners*."

Mendengar kalimat itu, kesepuluh jemari Adnan di bawah sana langsung terkepal erat. "Istri saya...," ucapnya menunda sebentar, "selalu tau batas sopan santunnya, Pa. *She knows her limits better than anyone*."

Mobil Adnan tidak langsung meninggalkan lahan parkir. Bimbang harus ke mana mengantar wanita ini pulang? Ke Yogyakarta atau haruskah ia bawa ke rumahnya saja—*rumah mereka*. Sungguh, Adnan tidak keberatan jika wanita itu masih menyebutnya demikian.

Adnan juga tidak keberatan jika wanita itu mau menginap satu atau dua malam di tempatnya, karena memang itulah yang dia inginkan.

Di dalam mobil Adnan yang penuh dengan aroma *oud*, keduanya masih membisu, terjebak dalam pikiran masing-masing.

"*I like it, though*." Sampai Inka membuka suara dan tersenyum kecil.

Adnan menoleh, menatap wanita itu tanpa mengerti apa maksud dari ucapan tadi.

Kemudian Inka mengangkat jemari kanannya sejajar dengan *dashboard* dan memperhatikan saksama cincin di jari manis yang hari itu Adnan berikan dalam kotak hitam. "Seneng masih bisa pura-pura jadi suami istri waras di depan Papa kamu," akunya. "Seneng juga gangguin Papa kamu biar kepanasan sendiri."

Tidak tahu apa yang lucu tetapi Adnan tersenyum diam-diam. Di dalam tadi ia merasa gelisah. Namun bila diingat ulang, sikap Inka pada

ayahnya tidak terlalu buruk. Justru cukup menghibur.

"*And I do like this* Tiffany *ring* dari pertama Mas Adnan kasih." Padahal cincin ini dibeli sendiri oleh pria itu tanpa ada kesepakatan bersama, namun anehnya, ini jadi model cincin yang amat ia suka.

Inka menarik napas. Terdiam lagi dan berujar, "Papa kamu pasti marah ya, Mas," katanya lebih kepada diri sendiri. "Aku tadi ngerasa keterlaluan banget sama beliau."

Adnan tidak mengatakan apa-apa. Namun sekilas pandangannya mengalir lembut ke arah wanita itu, dan tak lama kembalikan tatapannya ke kaca mobil.

"Aku kayak gitu karena mendadak jengkel inget dia pernah pukul kamu di rumah dan denger cerita kamu kecil dari Om Parma." Keluhan Inka serupa gerutuan anak-anak. Terdengar lucu dan menggemaskan di telinga Adnan.

“Kesel banget.” Inka berkata dengan suara tipis bergetar. Tiba-tiba ingin sekali menangis. Entah karena apa, tetapi saat ini ia cuma mau tumpahkan rasa kesalnya melalui tangisan dan tidak lama kemudian air mata itu sungguh lolos dari dua matanya.

Inka tidak mau menangis tapi sering kali hormon kehamilan mendorongnya untuk menangis walau dia tidak ingin.

Sementara Adnan jelas terkejut. Sejak pertama kali bertemu hingga hari ini, baru kali ini ia melihat Inka bisa menangis tersedu-sedu seperti anak kecil.

“Ada apa?” tanya Adnan agak panik dan sedikit kelimpungan karena setelah ia bertanya begitu, tangisan Inka makin merebak deras.

Pundaknya berguncang-guncang. Suara tersedu-sedu. Napasnya ngos-ngosan. Kedua tangannya di atas paha mengepal tinju kuat.

“Ada yang sakit?” Mata Adnan mengecek setiap sisi wajah Inka, lalu turun menyelisik tubuh

perempuan itu sebelum kembali naik meninjau wajah mantan istrinya. “Kamu sakit? Bicara sama saya. Kenapa tiba-tiba nangis?”

“Nggak pa-pa. *It’s okay*.” Akan tetapi jawabannya tak sejalan dengan tangisnya yang kian membuncah.

“Sasin—”

“Nggak pa-pa!” bentaknya murka.

Mulut Adnan terbuka kecil, merasa bingung. Masih sesekali mencari di sekitar tubuh wanita itu penyebab yang membuat Inka sampai menangis separah ini tiba-tiba.

“Kalau kamu nggak bicara—”

“Nggak pa-pa! Aku nggak pa-pa! Nggak usah ditanya-tanya! Emang pengen nangis! Jangan ditanya-tanya!”

“Tapi kamu nangisnya di mobil saya. Saya bingung harus gimana.”

Mendapat ujaran ketus itu, tangisnya semakin meledak. Air matanya bercucuran di pipi, persis seperti seorang bocah yang baru dimaki.

"Kenapa? Saya salah apa? Kenapa nangis begini?" bingung dan panik, Adnan mencari tisu di sekitar *dashboard* dan jok belakang mobilnya. Sialnya, dia memang jarang siapkan tisu kering. Hanya ada tisu basah yang disimpannya di laci mobil.

Kepalanya terasa menebal ketika bunyi tangis Inka makin keras.

"Saya bingung kenapa kamu nangis. Saya ada salah atau gimana? *Did I do something wrong*?"

"Nggak." Inka menggeleng-geleng.

"*No*?"

"Nggak." Perempuan itu menggeleng-geleng lagi, belum mau menghentikan tangisnya.

"Terus kenapa nangis?" Adnan bingung, mengulurkan tangan, hendak menyentuh pipi Inka.

Namun karena bimbang, ia tarik tangannya lagi. “Saya bingung harus gimana.”

“Nggak,” kata Inka mengulangi. Tiba-tiba menutup wajahnya sendiri dengan dua telapak tangannya. Menangis sesunggukan sampai pundaknya ikut berguncang-guncang. “Nggak…”

“Nggak…?”

“Nggak tau!” bentaknya tak sengaja. “Ngga tau! Nangis sendiri! Mau nangis terus…” katanya patah-patah oleh isak. “Ya Allah… kenapa ini jadi nangis terus ya Allah. Allahuakbar!” Mulutnya terus bicara serampangan meski kedua matanya terus-terusan memproduksi air mata. “Ini kenapa ya… aku… jadi gini… gimana… cara berentiinnya, Mas Adnan…”

“Saya nggak tau kamu maunya apa. Butuh saya apain? Bicara, biar saya tau kamu butuh apa.”

Setiap kali mendengar suara Adnan bicara, maka setiap itu juga tangisnya semakin parah.

“Kamu rasain sakit atau apa? Kasih tau saya kalau ada yang sakit.”

Inka tidak lagi menjawab, dan satu detik berikutnya tangisannya berhenti total. Benar-benar terhenti secepat kedipan mata. Ia gosok-gosok kasar wajahnya, mengusap hidungnya yang basah, dan langsung terdiam menegakkan punggung serta merta menatap lurus ke jalan.

*Apa lagi sekarang?* Pikir Adnan ketika mendapati wanita itu hanya membisu dalam posisi itu, seolah tangisan beberapa detik lalu tidak pernah terjadi.

Kemudian Inka menoleh cepat padanya. "Makan, yuk," katanya serak dan nyaris habis suara. Lalu menarik ingusnya agar tak jauh. "Laper."

Adnan tentu tak segera merespons. Ia tatapi lamat-lamat wajah mantan istrinya yang belepotan oleh air mata. Mulutnya pun tanpa sadar terbuka, menciptakan celah kecil di antara bibir.

"Tadi baru makan dikit. Nggak diabisin."

Hening. Adnan mengerjap.

Tidak menerima reaksi apa pun, Inka langsung memegang tangan Adnan yang jatuh di paha, menariknya, dan meletakkan tangan besar itu ke atas stir. “Ayo. Mau makan. Udah laper,” lapor Inka lagi dengan suara kecil. “Tadi kan baru makan dikit. Tapi nggak mau makan di sini lagi.”

Masih setengah bingung, Adnan mulai menyalakan mesin mobil. Sebelum melajukan mobil, Adnan memyelisik kembali dua bola mata Inka, lantas mulutnya mengembuskan napas pendek tanda pasrah.

“HokBen,” Inka berseloroh ringan saat mobil pria itu berbelok ke jalan raya. Membuat Adnan menoleh dengan cepat ke samping. “Pengen HokBen.”

Pria itu mengerutkan kening, jelas tak sepakat. Dalam hati sudah ia niatkan akan membawa wanita ini menuju restoran Jepang lainnya yang lebih layak di kawasan Senopati. Sialnya, wanita di sebelahnya malah menatapnya dengan sepasang mata sendu

yang sudah siap melahirkan tetesan air mata baru, didukung dengan bibirnya yang mulai tertekuk ke bawah, bergetar hebat seolah siap menangis ulang detik itu juga.

"*Okay, okay*!" Adnan menyerah. "HokBen. Saya anter ke HokBen."

Adnan sudah di sini. Duduk di salah satu kursi putih HokBen yang sejujurnya masih agak sempit untuk punggungnya yang lebar. Ia biarkan Inka memesan menu untuk dirinya sendiri.

Matanya mengedar pada restoran yang baru pertama kali ia datangi. Melihat tata letaknya mejanya yang berhimpitan, cenderung berdesakan untuknya, lalu mengabsen rincian makanan pada *digital menu board* di atas kasir.

Alisnya berkerut merasa tidak masuk akal. Bertanya-tanya sendiri udang jenis apa yang mereka

pakai dengan harga kurang dari empat puluh ribu rupiah sudah dapat empat potong ebi furai.

Seluruh tanya itu terhenti ketika Inka sudah duduk di depannya dengan nampan berisi nasi, *shrimp roll*, salad, segelas *ocha* yang kelihatannya seperti air putih biasa di mata Adnan, dan semangkuk sup miso seukuran genggaman tangannya. Mungkin hanya sekali teguk baginya. Adnan juga tak yakin apakah itu bisa dikatan sup *miso* karena cuma dapat potongan-potongan tahu kecil.

Tetapi menemukan air muka mantan istrinya bersinar cerah, tak seperti di restoran mewah sebelumnya, membuat hati Adnan melunak.

Dan sebetulnya wanita itu selalu tahu cara melunakkan hatinya tanpa perlu banyak usaha.

"Mas Adnan, *happy birthday*."

Adnan mengerjap pelan, matanya baru saja berpindah dari layar ponsel ke wajah Inka yang duduk di seberangnya.

"*Happy birthday*," ulang Inka, kali ini dengan senyum kecil. "Besok, kan, ulang tahunnya Mas Adnan. Eh, *by the way*, HokBen di sini buka dua puluh empat jam. Sekarang masih jam delapan."

Adnan menautkan alis. "Lalu?"

"Empat jam lagi ganti hari. Tapi kasih kadonya sekarang aja deh, ya. Mumpung lagi di HokBen siapa tau gedenya punya restoran Jepang."

Adnan masih belum menangkap ke mana arah pembicaraan itu. Matanya hanya mengikuti gerakan Inka yang mulai mengaduk-ngaduk isi tas tangan.

Sesaat kemudian, wanita itu mengeluarkan sepotong benda ramping berwarna putih pipih yang tentu saja familier untuknya. Mustahil Adnan tidak mengetahui apa yang baru diambil Inka dari sana.

Jantungnya mendadak terasa lebih keras menghantam dinding dada. Napasnya pun ikut memberat ketika Inka menyerahkan alat tes kehamilan yang dijual bebas di apotek, yang dengan tenang diletakkannya ke atas meja.

“Selamat ya, Mas Adnan Akhtar. Udah berhasil hamilin mantan istri. *Congratulations*.”

Mulutnya terbuka, tapi tak ada suara yang keluar. Suara Inka mungkin terdengar santai, bahkan nyaris seperti lelucon belaka. Tapi bagi Adnan, semua gemuruh di sekelilingnya mendadak lenyap. Dunia berhenti di satu titik pada benda kecil yang kini ia angkat perlahan dari meja.

Dua garis merah. Maknanya tidak perlu dijelaskan. Ia tahu betul apa arti tanda itu. Tangannya terasa sedikit gemetar seolah-olah itu tak nyata. Meski demikian, ia juga tidak menolak untuk percaya. Adnan sepenuhnya percaya.

Meski ia memperhatikan tidak ada perubahan mencolok pada tubuh Inka. Tidak ada tanda-tanda perut yang membesar bahkan saat wanita itu memasuki restoran, tidak ada gestur mencurigakan, tidak ada keluhan yang ia dengar.

Tapi memangnya kapan terakhir kali Adnan benar-benar memperhatikan bentuk tubuh wanita itu?

Lalu ingatan itu datang pelan-pelan mirip pintu yang dibuka sedikit demi sedikit. Pada malam-malam yang mereka lewati bersama sebelum Inka benar-benar pergi. Beberapa kali. Tanpa pengaman. Bukan karena lupa, bukan juga karena nekat. Tapi karena saat itu, tidak ada dari keduanya yang memikirkan konsekuensi. Yang ada hanya pelarian dan kebutuhan. Mungkin juga cinta yang belum sempat mereka akui.

Beberapa detik berlalu, pandangan Adnan naik untuk mencari sesuatu yang mencurigakan di wajah Inka. Mencari apakah mungkin ada lelucon lagi di sana. Namun tidak ia temukan apa-apa. Ludahnya ditelan susah payah, bernapas lambat dan berat. Lantas matanya kembali turun pada *testpack* di tangan, pada dua garis merah yang detik ini sudah menghapus semua logika.

Tidak lagi peduli berapa minggu, berapa bulan, atau hitungan medis macam apa yang seharusnya Adnan pikirkan. Karena saat itu, yang terasa justru ledakan di dada. Hangat dan menggetarkan jiwa. Menimbulkan retakan kecil dalam dalam dirinya yang telah berhasil membuka celah tempat perasaan bahagia dan lega mengalir bersamaan.

Kali ini Adnan percaya—*sungguh percaya. Ya*... itu mungkin. Sangat mungkin.

Sementara itu Inka masih menatapnya. Tidak ingin melewatkan satu detik pun ekspresi milik Adnan.

Bibir wanita melengkung. Di matanya hadir campuran antara perasaan geli, gugup, dan mungkin bahagia? Entahlah. Inka tidak benar-benar yakin apa yang tengah ia rasakan sekarang. Semua tampak sama. Hanya saja menurutnya sekarang, mimik pria di hadapannya ini adalah ekspresi terbaik yang dimiliki seorang Adnan

Akhtar. Tampak terbuka, jujur, tapi juga sedikit rapuh.

Dan walaupun ekspresi Adnan yang ini tidak termasuk dalam prediksi dan kalkulasinya. Tidak juga tercatat dalam daftar ekpektasi pribadi karena ia telah menekan berbagai kemungkinan bagus agar nantinya tak kecewa bila faktanya berbeda, namun Inka patut mengakui, dengan melihat air wajah Adnan sekarang, muncul desir asing.

Ia suka. Sangat suka. Karena Adnan Akhtar tampak... begitu *manusiawi*. *Begitu manis*.

Adnan mengangkat pandangannya, menatap Inka yang justru tampak tenang, bahkan nyaris ceria. Malahan wanita itu sedang membuka sumpit kayu dan mulai melahap gigitan pertama *shirmp roll*-nya.

Namun Adnan sama sekali tidak berkedip kala menatapnya.

Merasa ditatap cukup lama, Inka balik menatap lurus ke depan usai mulutnya kembali kosong. "*Happy*?"

Adnan tidak menjawab. Tidak juga mengangguk maupun menggeleng. Tangannya dengan sangat hati-hati meletakkan alat itu kembali ke atas meja, seperti menaruh sesuatu yang mudah rusak dan pecah.

"Mas Adnan *Happy*?" Dengan senyuman tipis, Inka mengulangi pertanyaannya. Ingin mendengar satu atau dua patah kata dari bibir Adnan.

Namun lelaki itu masih membisu dan justru menatap Inka cukup lama. Bibirnya bergerak sedikit, hendak katakan sesuatu tapi suaranya tidak kunjung keluar. Malahan yang ada matanya memanas.

Tangan kirinya yang semula diam di pangkuan, naik perlahan ke atas meja, ragu-ragu, sebelum akhirnya menyentuh jemari Inka yang dingin karena *AC* restoran.

Ia menggenggamnya agak lama. Hangat dan cukup kuat. Juga, takut kalau mimpi kali ini bisa pergi lagi sewaktu-waktu.

Keduanya kini saling bertatapan. Mencoba mengartikan tatap satu sama lain. Sampai kemudian Adnan tersenyum. Sungguh tersenyum dan berbisik pelan, “Terima kasih.” Campur aduk perasaan Adnan rasakan. “Terima kasih,” ulangnya sekali lagi lebih tulus. Sebab, tidak ada kata yang bisa Adnan ucapkan saat ini selain dua kata tadi.

Adnan tahu, ia belum sepenuhnya diterima kembali. Namun jauh di dalam lubuk hati, telah ia deklarasikan wanita ini adalah miliknya.

Perempuannya. Hari ini dan seterusnya, tetap jadi perempuan miliknya. Selalu.

Malam itu Inka memang tidak langsung memberinya jawaban pasti. Namun di dalam mobil sebelum meninggalkan area parkir restoran, Adnan beranikan diri bertanya nyaris pelan, “Sasinka.”

“Hm?”

Sesaat terdiam, Adnan membuka suara, "*What if we were us again*?"

"*Define 'Us'*."

"*Us. No contracts. Just you and me*."

Inka tersenyum, menatap lurus jauh ke depan. "*Depends*."

"*On*?"

"*How real this 'us'* yang Mas Dok bilang." Senyumnya mengembang pongah. "*Trial version or just premium access*?"

Adnan menoleh sebentar dan tersenyum kecil. "*Why*?"

"*Because I can't afford another crash*."

Dan saat itu juga senyum Adnan melebar. "*Full version. No expiry. No crash*."

Kali ini Inka menoleh. Tawaran itu terdengar menggiurkan. "*You sure no system crash midway*?"

Sekali lagi Adnan tersenyum, menarik napas, dan berkata mantap, "*Only restart is with you*."

*After everything, they had finally figured out*
*what it meant to be 'us' again.*
*Maybe.*